

afghanistan
افغانستان
Afghanistan



Selamat Debu

IMPIAN DAN KEBANGGAAN DARI NEGERI PERANG AFGHANISTAN

*"Di sini semua mahal.
Yang murah cuma satu:
nyawa manusia."*

AGUSTINUS WIBOWO

Penulis Kisah Perjalanan Asia Tengah "Garis Batas"

Selamat Debu

IMPIAN DAN KEBANGGAAN DARI NEGERI PERANG AFGHANISTAN

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Selamat Debu

IMPIAN DAN KEBANGGAAN DARI NEGERI PERANG AFGHANISTAN

AGUSTINUS WIBOWO

Penulis Kisah Perjalanan Asia Tengah “**Garis Batas**”



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011



KOMPAS GRAMEDIA

SELIMUT DEBU

Oleh: Agustinus Wibowo

GM 401 01 11 0024

Copyright © 2010, PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Editor: Hetih Rusli

Co-editor: Prisca Delima

Foto Sampul dan isi: Agustinus Wibowo

Desain sampul: Marcel A.W.

Peta dan layout: Ryan Pradana

Desain ornamen cover: Farahnaz Hashim

Ukuran 13,5 x 20 cm

Halaman: xiv, 461

ISBN: 978 - 979 - 22 - 7463 - 9

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI,
Jakarta, Januari 2010

Cetakan kedua: September 2011

Cetakan ketiga: November 2011

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*teruntuk rakyat Afghan,
yang terus berjuang demi vatan dan khaak.*

Daftar Isi

Kata Pengantar	vii
Prolog: Menyingkap Cadar	3
 SELIMUT DEBU	
Pulang	19
Dua Sisi	45
Peradaban yang Runtuh	79
Intrik	99
Negeri Bangsa Pashtun	123
Di Balik Burqa	149
 SEBONGKAH MIMPI	
Mengintip Tajikistan	179
Dunia Paralel	201
Terperangkap Waktu	241
 GUNDUKAN KEBANGGAAN	
Masa Lalu yang Berlalu	271
Bachabazi	287
Eksodus	312
Kota Kuno	340
Peradaban yang Hilang	361
Menggapai Cheghcheran	385
Jantung Negeri Afghan	405

Danau Suci	424
Negeri Perang	437
Epilog:	447
 Apendiks	 453
Tashakor	459
 Peta Afghanistan	 18
Peta Lembah Wakhan	178
Peta Lintas Tengah	270

Kata Pengantar

DI ERA GLOBALISASI seperti sekarang—saat tiket pesawat jor-joran didiskon setengah harga (atau bahkan seperempatnya) dan lusinan paket tur yang menjanjikan “pengalaman tak terlupakan” dijual bak kacang goreng oleh agen-agen perjalanan di ibu kota—hampir semua orang mengaku berprofesi sebagai *traveler*.

Berbekal kamera, buku jurnal, tas ransel, paspor, uang *cash*, dan pakaian seadanya: para *traveler* tersebut berlomba mendefinisikan arti sebuah perjalanan, melontarkan seribu-satu slogan dalam berbagai bahasa guna menarik perhatian kaum awam (mereka yang jarang bepergian, yang hanya bisa bermimpi untuk menjelajahi dunia sementara kantong cekak dan kebutuhan sehari-hari terus membengkak), serta mengupload foto-foto teranyar mereka di situs pribadi yang sebagian besar masih numpang di portal-portal gratisan—berbagai pose kocak dan serius mengisi halaman-halaman virtual—tanpa lupa membubuhi detail ini-itu yang otomatis menarik banyak komentar dan serentetan pertanyaan audiens yang lumrahnya ditanggapi oleh si empunya situs dengan menjiplak penjelasan singkat dari *Lonely Planet Guide Book*.

Secara teknis, profesi *traveler* mengacu pada pergerakan individu dari satu tempat ke tempat lain: dalam konteks wisata

termasuk menikmati apa-apa saja yang merupakan khas daerah tersebut, mulai dari makanan, seni, hingga adat-istiadat. Menghabiskan liburan sekolah di Singapura, wisata kuliner di akhir pekan mengelilingi perbukitan Jawa Barat, atau *meeting* sehari di London—termasuk dalam *travelogue* seorang *traveler*. Oleh karena itu, siapa saja boleh menobatkan diri sebagai *traveler*: tidak ada kode khusus atau proses inisiasi, Anda cukup membeli tiket pesawat, kereta api, kapal laut, bus, atau berkendara sendiri dan pergi berlibur selama beberapa hari.

Untuk alasan tersebut, tak pantas rasanya menganugerahkan profesi *traveler* kepada Agustinus Wibowo: seorang pemuda berusia 28 tahun asal Lumajang, Jawa Timur, yang selama enam tahun belakangan sibuk menyusupi pelosok-pelosok benua Asia Tengah dan menginfiltrasi lapisan kebudayaan, juga kebiasaan hidup di sana layaknya seorang ahli antropologi. Dan meskipun di punggungnya tak luput beban tas ransel lusuh berisi tumpukan "perangkat hidup" yang meliputi kamera, laptop (baru-baru ini saja, setelah kebiasaannya menulis di buku harian terbukti kurang efektif karena sudah beberapa kali tercecer), paspor, uang secukupnya, pakaian selekatnya, dan alas kaki yang itu-itu lagi (menurutnya, ia hanya akan ganti sepatu apabila sepatu yang ia kenakan benar-benar rusak dan tak layak pakai: bahkan ia mengaku pernah mengenakan sepasang sepatu yang sama selama lebih dari tiga tahun)—hanya ada satu bekal yang diandalkan Agustinus: doa.

"Uangku habis dirampok orang," cerita Agustinus suatu hari saat lewat internet. "Mana perut lapar dan tenggorokan kering bukan main."

"Lantas bagaimana?" tanya saya, penasaran.

"Ya sudah, mau bagaimana lagi?" tuturnya enteng. "Terpaksa makan dan minum pakai doa saja."

Saya tertawa mendengar jawaban itu, membayangkan kepolosannya. Setelah mengenal sosok Agustinus selama dua tahun, "polos" adalah satu dari sekian banyak karakteristik yang saya rekatkan dengan kepribadiannya: perjalanan epiknya melintasi batas negara dan lautan bukanlah hal kecil ataupun sederhana, namun bila seni dari sebuah perjalanan acapkali membawa rasa getir di hati pelakunya karena terbentur perbedaan budaya atau pengalaman yang tidak menyenangkan, semua itu memiliki efek sebaliknya pada Agustinus—dia tak lelah mencari nilai-nilai positif dalam diri seseorang, percaya bahwa pada dasarnya semua bangsa sama dan sederajat, terlepas dari aspirasi, ambisi dan kondisi mereka.

Kepolosan ini juga yang, menurut saya, telah menyelamatkan Agustinus berkali-kali dari tipu-muslihat para berandal dan kaum oportunist: di malam-malam buta saat dia terlalu lelah untuk membela diri, atau di siang bolong saat perutnya keroncongan dan dia menemukan dompetnya hilang dicopet orang—selalu ada saja bantuan yang menghampirinya, baik itu dalam bentuk seduhan teh, susu hangat, atau sepiring lauk-pauk sederhana untuk mengisi perut selama perjalanan berikutnya. Tak jarang juga ia diundang menginap di rumah keluarga tak dikenal, tidur di lantai atau ranjang jadi-jadian sampai matahari naik ke ufuk timur, dan sepatunya yang lusuh kembali menapaki jalan-jalan asing bagai dalam mimpi.

Selimut Debu akan membawa Anda berkeliling "negeri mimpi"—yang biasa dihadirkan lewat gambaran reruntuhan, korban ranjau, atau anak jalanan mengemis di jalan umum—sambil

menapaki jejak kaki Agustinus yang telah lama hilang ditiup angin gurun, namun tetap membekas dalam memori. Anda akan sibuk naik-turun truk, mendaki gunung dan menuruni lembah, meminum teh dengan cara Persia, mencari sisa-sisa kejayaan negara yang habis dikikis oleh perang dan perebutan kekuasaan, sekaligus menyingkap cadar hitam yang menyelubungi kecantikan "Tanah Bangsa Afghan" dan onggokan debu yang menyelimuti bumi mereka. Bulir demi bulir debu akan membuka mata Anda pada prosesi kehidupan di tanah magis yang berabad-abad ditelantarkan, dijajah, dilupakan—sampai akhirnya ditemukan kembali.

Pada tahun 2006, Agustinus mulai melintasi perbatasan antar negara menuju Afghanistan, dan selama dua tahun ia menetap di Kabul sebagai fotografer jurnalis—catatannya di buku ini adalah hasil perenungan yang memakan waktu tak singkat.

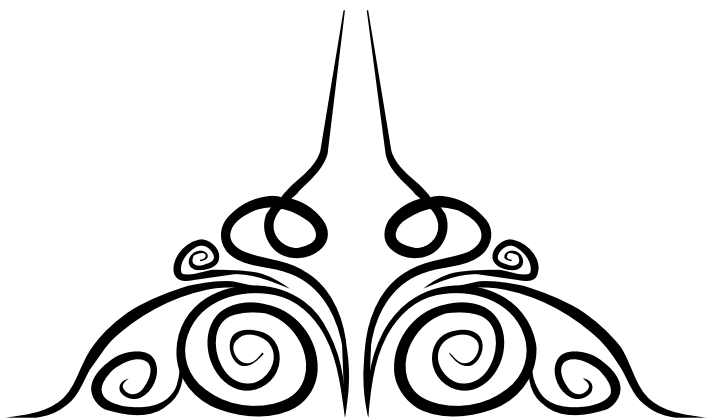
Bisa dibilang bahwa perjalanan Agustinus menelusuri raga Afghanistan—belahan bumi yang masih tertutup rapat dari mata dunia: merambah lorong-lorong peradaban yang menghidupi lembah, desa, sampai ibu kota—dimulai dengan mimpi seorang bocah SD bertubuh agak tambun serta kulit pucat yang senang menjelajahi dunia lewat lembaran peta dan buku-buku teks. Bocah itu kini telah banyak berubah: tak lagi tambun, ia sekarang menunjukkan postur ramping dan kulit legam karena terbakar matahari padang gurun; sorot matanya tak lagi memancarkan rasa minder seperti dulu, melainkan ketajaman objektif yang menjadikannya seorang fotografer handal serta pengamat yang jeli.

Layaknya Pytheas, Marco Polo, Ernest Shackelton, dan Kira Salak: Agustinus Wibowo tidak pantas disebut sebagai *traveler*,

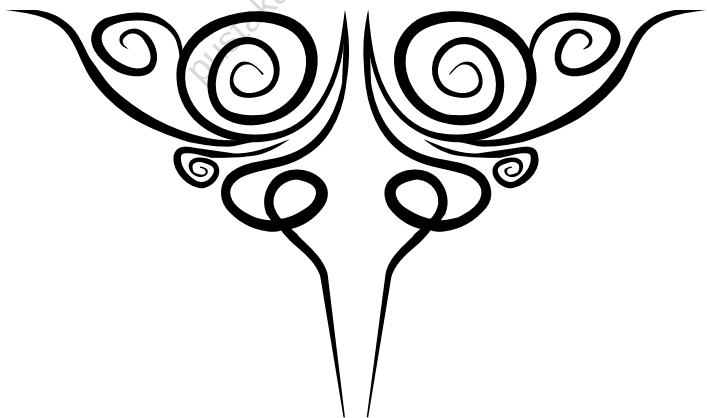
karena api yang mengobarkan semangatnya tidak dipicu oleh keindahan semata, tapi juga kemirisan dan kemanusiaan. Karena itu, hanya ada satu sebutan profesi yang layak dianugerahkan kepadanya—yang hanya bisa diakui oleh segelintir orang—yaitu: *explorer*.

Selamat berpetualang!

Maggie Tiojakin
Jakarta, 30 Juli 2009



Prolog





MENYINGKAP CADAR

Maret 2001

DUNIA diguncang tajuk berita mengejutkan. Siaran berita televisi mengabarkan Taliban akan segera menghancurkan patung Buddha tertinggi di dunia yang terletak di jantung Afghanistan.

Patung Buddha di negeri Afghan? Aneh juga kedengarannya. Lalu, siapa pula Taliban? Saya memandang lekat-lekat televisi yang menyiarkan orang-orang berjenggot lebat, berjubah hitam, dan berserban kain hitam panjang menjuntai hingga ke pinggang. Mereka berbicara penuh semangat. Tentang perjuangan, tentang agama, tentang kelaparan dan dunia yang lebih mementingkan patung daripada penderitaan manusia Afghan. Ada yang menghujat, ada yang memuja. Taliban adalah fenomena pergantian milenium. Di kala kita merayakan dengan pesta kembang api dan perhelatan akbar, nun jauh di sana, orang-orang berserban itu meneriakkan penegakkan sebuah emirat di atas puing reruntuhan perang.

Afghanistan, sebuah nama yang terus bergaung di sudut benak. Gunung gersang, padang kering, langit biru kelam. Ada jutaan perempuan dikurung dalam rumah dan kerudung *burqa*, pria dan anak-anak yang menggantungkan nasib pada hidup

yang diiringi gumpalan debu, desing peluru, dan semerbak mesiu. Ada pula yang terengah melakukan perjalanan panjang di atas truk, gerobak, keledai, atau tanker bobrok melintasi perbatasan negeri. Di belahan bumi lain, ada ratusan yang rela terkantung-kantung di atas perahu mungil demi mencapai tanah harapan.

Ribuan tenda pengungsi dikelilingi lalat dan nyamuk, manusia perahu terombang-ambing ombak, bocah-bocah terlunta di jalanan Pakistan. Inikah wajah Afghanistan yang selalu kita kenal?

Afghanistan. Begitu sering nama itu disebut oleh penyiar *Dunia dalam Berita*, acara yang setia menemani masa kanak-kanak saya. Setiap malam yang muncul dalam berita adalah pejuang ini yang meledakkan granat, atau gerilyawan itu yang menyergap tank dengan rentetan tembakan. Debu membungkus padang gersang luas. Walaupun terasa begitu dekat bak kawan lama, selain sekelumit kisah dari balik kepulan debu itu, tak banyak lagi yang saya tahu tentang Afghanistan.

Siaran BBC menunjukkan gambar tebing cadas sebuah dusun bernama Bamiyan. Cadas itu berdiri tegak lurus. Pada sisinya terdapat dua relung besar dengan dua patung Buddha raksasa berdiri di dalamnya. Patung-patung itu sudah cacat. Kakinya hilang, hidungnya tertebas, dan wajahnya rusak. Itulah peninggalan peradaban dunia yang masih tersisa di negeri yang hancur lebur. Tak lama lagi, kekayaan sejarah itu mungkin akan mengikuti nasib debu-debu lain di sekelilingnya—menjadi gumpalan tanpa arti yang menyelimuti seluruh negeri.

Tragis, karena negara yang dilanda perang itu sebenarnya sangat indah dan permai. Kamera TV sekarang menunjukkan

hamparan lembah Bamiyan. Tengoklah padang hijau di lembah cadas itu. Ironis. Alam yang begitu damai ternyata merupakan arena pertumpahan darah ribuan tahun.

Malam itu mimpi membawa saya ke negeri Afghan. Saya menyelinap ke sebuah negeri penuh misteri, ke balik selubung debu dan ledakan dinamit. Sebuah fantasi masa kecil. Saya berdiri di lembah, di hadapan patung Buddha raksasa. Afghanistan, setelah perang puluhan tahun kini menjelma menjadi surga yang dilupakan orang. Air sungai bergemercik di padang hijau luas. Gunung-gunung terjal itu, walaupun kerontang, juga membiasakan kedamaian.

Tiba-tiba terdengar suara seorang perempuan. Sayup-sayup dia berbisik menyapa dengan suara lemah lembut, namun dalam, dari balik cadar birunya. Suaranya menggetarkan hati. Ada sepasang mata besar indah yang tersembunyi di balik sana, menatap tajam penuh pengharapan. Ada seraut wajah putih berhiaskan warna-warni *henna* tersembunyi di balik cadar.

Wajah itu masih tersimpan sebagai misteri, cadar itu tak tersibak, seperti Afghanistan dalam selimut abadinya.

Dua minggu berselang, 21 Maret 2001, berita mengabarkan kedua patung raksasa itu telah hancur. Hari berikutnya, gambar-gambar Afghanistan bertebaran di internet. Patung Buddha tertinggi di dunia diselimuti debu tebal yang mengiringi ledakan dinamit Taliban. Sejarah ribuan tahun sekejap berubah menjadi tumpukan batu.

Lembar demi lembar mimpi tentang Afghanistan tercabik dibawa angin gurun.



Juli 2003

Debu bertebaran, menyelinap lewat kaca mobil, menyeruak ke sela gigi, memenuhi rongga mulut, menyumpal kerongkongan. Debu yang sama menyelimuti berbagai mimpi tentang negeri Afghan. Jalan berbatu bergerunjal. Saya terguncang-guncang bersama belasan penumpang lainnya yang dijejalkan dalam mobil yang disebut *Falang Coach*¹, kendaraan kuno yang dengan badungnya melaju menembus kepungan debu.

Musik Afghan berdendang riang, menghapuskan rasa mual akibat guncangan jalan yang tak bersahabat ini. "*Bacha*²... *bacha*..." Suara penyanyi perempuan mengalun dari *tape* mobil, mengiringi irama padang pasir yang mengentak dengan nada-nada tinggi. Diiringi musik gembira yang mirip derap kaki kuda, *tuk-tik-tak-tik-tuk-tik-tak-tik-tuk*, membuat hari yang cerah semakin ceria. Barisan pegunungan cadas di sepanjang jalan menghadirkan keindahan alam Afghan yang menyeruak dari balik selimut debu.

Saya menepuk-nepuk pipi. *Mimpikah ini?*

¹Pelafalan Afghan untuk *Flying Coach*, mobil angkutan yang paling umum dijumpai di Afghanistan, berupa kendaraan Toyota HiAce dengan empat baris kursi penumpang. Pada setiap barisnya bisa dijejalkan empat penumpang: di bagian depan, di samping sopir, duduk dua penumpang. Versi minibus lain adalah *Tuneis*, pelafalan Afghan untuk *Town Ace*, yang lebih nyaman daripada *Flying Coach* karena hanya mengangkut delapan penumpang. Tentu saja ongkosnya lebih mahal. Untuk perjalanan jarak jauh Afghanistan melintasi pegunungan dengan jalan tak beraspal, *Falang Coach* dan *Tuneis* adalah alat transportasi massa utama, karena bus besar tak sanggup melintasi medan seperti ini.

²Arti harfiahnya anak laki-laki, panggilan umum untuk pria yang lebih muda umurnya.

Saya sudah berada di Afghanistan!

Tiba-tiba, mobil yang melindas batu jalanan tanpa ampun, melemparkan kepala saya menabrak pintu. Langsung berdenyut nyeri. Ini bukan alam mimpi! Sopir berjenggot lebat dan berserban tersenyum simpul.

Di samping saya duduk seorang pelancong Inggris dalam jubah *shalwar qamiz*³ berwarna kelabu. Pria kurus ini bernama Adam Smith, berusia 29 tahun, sudah menjelajah lebih dari 40 negara di dunia. Dua hari lalu saya berkenalan dengannya di Konsulat Afghanistan di Peshawar. Kami berdua duduk berimpitan di satu kursi penumpang. Kami melakukan kegilaan yang sama, menembus perbatasan Afghanistan dari romantisme keganasan sabuk *tribal* Pashtun. Beberapa jam lalu kami sempat bermain-main dengan Kalashnikov⁴, menembakkan peluru ke liukan lereng tebing Khyber Pass, ke arah lubang-lubang gua yang menurut kabar burung adalah tempat bersarangnya para teroris. Menit berikutnya melintasi garis perbatasan Pakistan, dikerubuti puluhan orang Afghan yang terkesima melihat orang asing. Dan kini sudah dalam perjalanan bersimbah peluh melintasi jalan batu berdebu menuju Kabul.

Lembah hijau dan danau biru, sesekali dihiasi gunung cadas kelabu, memberi kontras warna yang sungguh indah pada

³Pakaian tradisional lelaki Afghan dan Pakistan, berupa jubah panjang *qamiz* yang menjuntai hingga ke paha dengan belahan di kedua sisinya, yang dipadu dengan celana kombor *shalwar*. Lebar pinggang *shalwar* bisa mencapai dua meter, dikencangkan dengan sabuk dari kain. Untuk keserasian, warna *shalwar* selalu sama dengan warna *qamiz*.

⁴Senapan otomatis buatan Rusia yang sangat populer digunakan dalam perang di Afghanistan. Model yang paling banyak beredar adalah AK-47, atau senapan *Avtomat Kalashnikov* tipe tahun 1947.

hamparan langit biru muda yang berkawan panas mentari. Jalan beraspal dari Khyber menuju Kabul rusak parah. Konon jalan ini sudah termasuk kualitas terbaik di seluruh negeri. Tetapi yang terasa adalah siksaan akibat taburan lubang besar dan dalam. Jalan raya ini semula mulus beraspal, tetapi kabarnya sengaja dirusak Taliban untuk menghambat masuknya pasukan asing dan menghalangi pengungsi melarikan diri. Bangkai tank tampak di kiri kanan jalan, mengingatkan bahwa perang bukanlah kenangan masa lampau. Perang seperti kilasan sejarah yang baru saja kemarin melintas, dan mungkin masih akan datang kembali, sewaktu-waktu.

Mata Adam terhunus tajam. Seperti saya, ia masih berusaha meyakinkan diri bahwa akhirnya kami berada di Afghanistan. Negeri yang hanya tersembunyi di alam mimpi itu kini tergambar nyata di hadapan.

Bau menusuk merebak di seluruh penjuru mobil.

"Kita sudah benar-benar berada di Afghanistan," bisik Adam, "itu bau *hashish*. *Cheras*. Ganja!"

Kakek tua di bangku belakang dengan nikmatnya mengembuskan asap *cheras* dari balik jenggot putihnya. Serban loreng ke-labu dan hitamnya menangkupi kepala, memanjang sampai ke pinggang. Perjalanan berat di atas gundukan batu dan bermandi debu ini berubah menjadi begitu nikmat baginya, sementara aroma dadah yang memenuhi molekul udara membuat napas saya ingin berontak. Tetapi sedikit demi sedikit saya mulai meraba negeri Afghan, dunia mistis tempat ganja dan candu hanya se-tingkat rokok kretek di Indonesia.

Di samping kakek duduk wanita cantik yang sejak tadi bersembunyi di balik tudung *burqa*-nya, semacam kain yang

mengurung tubuh perempuan dan hanya menyisakan jejaring kecil di bagian mata. Udara di dalam mobil begitu panas, sehingga ia terpaksa menyibak cadar yang menutup wajahnya. Ini wajah perempuan Afghan yang pertama saya pandang. Sungguh cantik. Sepasang mata hijau, bulat besar, menatap tajam penuh misteri. Kedua belah bibirnya dilapisi pewarna tradisional. Di persimpangan antara kedua alis dan puncak hidungnya, terdapat gambar-gambar bermotif bunga menghiasi kulitnya yang putih bersih. Ada juga lingkaran cokelat kemerahan tergambar di pipinya.

Apakah ini wajah eksotis yang berbicara dalam mimpi saya dua tahun silam? Sebuah wajah dengan hiasan *tribal*, berusaha mencari secercah udara segar dalam pengapnya angkutan sesak ini.

Aroma *hashish* masih menusuk. Tetapi semerbaknya mengantar saya kembali ke alam mimpi.



"Ini adalah perjalanan yang dimulai dari sebuah mimpi. Mimpi untuk menyingkap rahasia negeri Afghan. Mimpi yang membawa saya berjalan ribuan kilometer untuk menemukan rohnya, menikmati kecantikannya, merasakan air mata yang membasahi pipinya..., " saya menulis dalam buku harian kumal yang menemani perjalanan panjang saya dari Beijing hingga ke Afghanistan. Hanya dengan berbekal tiga ratus dolar, saya menumpang kereta kelas kambing, bus, truk, melintasi gunung-gunung Pakistan utara, bertahan hidup dengan jajanan pasar, menembus keganasan panasnya kota Peshawar, dan terguncang-guncang dalam mobil berdebu saat me-

nembus perbatasan. Kini, saya berdiri penuh takzim di hadapan reruntuhan patung Buddha Bamiyan.

Peninggalan sejarah ribuan tahun itu sekarang memang telah pergi. Yang tersisa hanyalah onggokan batu di relung-relung rak-sasa. Adam memungut serpihan batu. Bukan batu biasa, di atasnya ada sedikit warna-warni. "Lihat ini," katanya, "patung Buddha ini dulu pasti indah sekali." Dari yang saya baca, patung-patung ini dulu berselimutkan zamrud. Saya bukan ahli arkeologi yang bisa menemukan harta karun dari tumpukan debu. Ketika memandangi onggokan batu menyedihkan ini, susah sekali membayangkan kedahsyatan masa lalunya. Ataukah ini memang karakter misterius Afghanistan—kecantikannya tersembunyi dalam kehancuran dan kebinasaan negeri perang, namun senantiasa memesonakan bagi mereka yang mau menggali lebih dalam?

Lembah Bamiyan hijau terhampar, menantang tegarnya gunung-gunung cadas. Gemercik suara air sayup-sayup terdengar, melunakkan kengerian yang terpancar dari ronggokan artileri dan tank yang berserakan di puncak bukit.

Saya memungut sebuah peluru, dari ratusan yang bertabur begitu saja di tanah. Ukurannya besar-besar, lengkap dengan selongsongnya. "Ambil lagi yang banyak," Adam tertawa girang. "Untuk kenang-kenangan dari Afghanistan." Saya menyimpan peluru itu hati-hati dalam saku, diiringi pertanyaan pragmatis—bagaimana cara menyelundupkan butir peluru sisa perang Afghan dengan aman sampai ke rumah?

Kami berdua menyusuri tebing-tebing di sekitar reruntuhan patung Buddha. Lupakan pesan orang-orang bijak: jangan sembarangan melangkah di Afghanistan karena ranjau bertebaran

di mana-mana. Ah, siapa yang percaya ada ranjau di surga yang cantik macam lembah Bamiyan ini?

Bukan hanya berkeliaran, Adam dan saya malah asyik bermain dengan rongsokan bedil, mesin, tank, peluru. Benar-benar dua turis bodoh yang merayakan petualangan gila di negara perang, tanpa lagi peduli dengan kematian yang menghadang setiap saat. Peluru Mujahiddin-kah? Ranjau Taliban-kah? Tank Rusia-kah? Siapa peduli? Di mana lagi ada taman bermain atau objek wisata dengan perlengkapan perang secanggih dan sedahsyat ini?



Wajahnya serius, tak ada senyum di bibirnya. Jenggot tipis yang menghiasi wajah lancipnya membuat ia mirip filsuf Konfusius. Matanya segar, suram. Kulitnya putih, namun tak terawat, tercoreng debu di sana-sini. Sungguh kontras dengan Adam yang koleksi salep perawatan kulitnya berbotol-botol.

Pria Jepang ini berbalut *shalwar qamiz* kumal, ditambah selimut yang melintang di pundaknya. Dengan gerakan perlahan ia membuka tekukan demi tekukan peta Afghanistan yang sudah lusuh dan koyak.

"*This way*," katanya dengan suara berat dan lamban, multiplikasi berlipat ganda dari bahasa Inggris berlogat orang Jepang, "adalah jalan menuju Wakhan."

"Wakhan? Tempat apa itu?"

"Itu adalah surga tersembunyi. Di peta ini bisa kau lihat. Wakhan itu di sini," katanya seraya menunjuk tanah sempit menjulur panjang di barat laut peta Afghanistan, "diapit Tajikistan,

Cina, dan Pakistan. Begitu terpencil dan terlupakan. Sebuah surga di ujung dunia, terkunci waktu."

Saya terkesima.

"Untuk mencapainya," lanjut si pria Jepang, "kau harus melintasi Kunduz, Taloan, sampai Badakhshan. Paling tidak, butuh empat hari perjalanan dari Kabul."

Semua nama itu asing bagi saya, tetapi saya semakin terpukau oleh ketanggungan lelaki ini. Siapa sangka dengan penampilannya yang awut-awutan itu, ternyata ia pengelana besar, pemberani yang mempertaruhkan apa pun demi menemukan rahasia negeri-negeri asing. Ia tipe manusia pujaan hati saya.

"Tidak ada karpet yang lebih baik daripada permadani Afghan," lanjutnya perlahan, dengan menelan ludah mengiringi setiap kalimat pendek dan beratnya. Ia dalam penjelajahan meneliti ragam karpet Asia Tengah. "Saya sudah ke Uzbekistan, Turkmenistan, Iran, Irak, Pakistan, benar-benar tak ada yang bisa mengalahkan Afghanistan."

"Kau sudah pergi ke Kandahar?" Adam menantang, menyebut nama tempat paling berbahaya di seluruh negeri.

"Kandahar?" Dia terkekeh, "saya sudah mengunjungi hampir semua tempat di Afghanistan. Kandahar, tidak ada istimewanya, tidak terlalu berbahaya juga. Tetapi hati-hati kalau kau pergi ke Ghazni!"

"Ada apa di sana?" tanya Adam lagi. Kami membayangkan pertempuran berdarah di selatan sana yang menjadi basis perlawanan Taliban.

"Kalau menginap di kedai teh seperti ini di Ghazni, keadaannya parah. Kasur dan selimutnya banyak kutu. Sungguh ter-siksa tidurnya. Waktu saya tepuk kaki, empat kutu mati. Di bawah sinar senter saya lihat keempat kutu itu semuanya berbe-

da jenis. Yang satu sebesar ini, yang satunya lagi dua kali lipat besarnya. Bayangkan, empat jenis kutu bersama-sama menggigit daerah yang cuma seluas telapak tangan.”

Sebuah kisah yang mestinya mengundang gelak tawa, tetapi karena diucapkan wajah serius berjenggot tipis dengan suara teramat berat, membuat saya malah semakin terpana.

Lelaki Jepang ini sudah berkelana ke pelbagai penjuru Afghanistan, dari utara, tengah, hingga ke selatan. Semuanya dengan mencegat kendaraan di jalan. Tak pernah dia tinggal di penginapan, selalu di kedai teh, yang konon selalu menyediakan tempat bermalam gratis bagi siapa pun yang makan di sana. Meskipun demikian, saya tak bisa membayangkan tidur di tempat seperti ini. Karpetnya jorok. Lalatnya ratusan, berdenging-denging ribut bak orkestra sumbang. Belum lagi kalau harus dipaksa makan di sini hanya demi menginap gratis. Sudah sehari-hari saya kena diare, gara-gara menyantap daging *kebab*⁵ Afghan. Daging kambing yang seharusnya merah segar semua tampak hitam dikerubungi lalat. Selain debu, makanan itulah yang menjadi santapan sehari-hari di negeri ini.

Pria itu masih menunjukkan tempat-tempat mahaindah di peta robeknya. Ada Salang Pass yang menurutnya adalah jalur gunung terindah yang pernah ia lintasi, di samping Karakoram di Pakistan dan Leh di Kashmir. Saya merasa ikut bertualang bersamanya dalam angan, mengembara melintasi kota-kota kuno yang ditunjukkanya di atas peta.

⁵Sate daging kambing atau domba, dengan potongan daging yang cukup besar, biasa dimakan dengan roti panggang *nan* yang berbentuk lonjong dan panjangnya hingga 60 sentimeter.

Berkeliling Afghanistan dengan menumpang truk, menginap gratis di kedai teh kumuh, berkawan dengan dengungan lalat gemuk, mengunjungi dusun terpencil di balik gunung, mencari Firdaus yang tersembunyi, semuanya itu tiba-tiba menjadi mimpi saya di malam-malam berikutnya.

Hari itu, dalam sebuah kedai teh Bamiyan yang penuh lalat dan debu, saya terinisiasi.



Khaak, dalam bahasa Dari dan Pashto⁶, berarti debu. Debu yang menyelimuti seluruh penjuru Afghanistan, menjadi makanan sepanjang hari, mengalir bersama embusan napas.

Tak ada yang bisa lari dari *khaak*. Kerudung pria Afghan tidak menghalangi *khaak*. *Khaak* terbang menembus kisi-kisi *burqa* yang membungkus kaum perempuan. Bulir-bulir debu mengalir bersama angin, menyelip melalui setiap rongga udara, langsung menembus ke sanubari.

Tak hanya debu, *khaak* juga berarti tanah kelahiran, tumpah darah, segenap hidup dan mati. Debu yang berterbangan dari utara hingga selatan, dari timur hingga barat, menyelubungi negeri Afghan, menyuapi manusianya, memberi embusan hidup sekaligus mencabutnya. Ia juga berarti *watan*, negeri leluhur, akar

⁶Bahasa Dari dan Pashto adalah dua bahasa resmi Afghanistan. Bahasa Dari, sering disebut Farsi, adalah bahasa Persia yang digunakan oleh etnik Tajik dan Hazara. Bahasa Pashto adalah bahasa etnis mayoritas Pashtun. Walaupun penutur asli bahasa Pashto jumlahnya lebih besar, bahasa Dari lebih luas penggunaannya karena pernah menjadi *lingua franca* dan bahasa kesusastraan di Asia Tengah.

sejarah dari generasi ke generasi. Ia adalah kebanggaan sebuah bangsa yang angkuh, gagah, tak terkalahkan, yang menguak dari balik kepulan kegersangan. Kita menyebutnya "tanah air", Afghanistan menyebutnya sebagai kepulan debu. *Khaak* adalah liang lahat. Kepada *khaak*, bulir-bulir debu, semua perjuangan Afghan ini akan kembali.

Khaak adalah Afghanistan.

Tiga tahun setelah inisiasi di kedai teh Bamiyan, saya berdiri terseok-seok di hadapan pintu gerbang Afghanistan, bersama *khaak* dan setumpuk mimpi. Jubah *qamiz* dan celana kombor *shalwar* bekas yang saya pakai sudah lusuh, tak kalah dengan pakaian pria pengelana Jepang bersuara berat dan berjenggot sejumpit yang saya jumpai dulu. *Khaak*, sudah memenuhi rongga mulut, kerongkongan, dan paru-paru.

Saya menatap ke gerbang negeri ini.

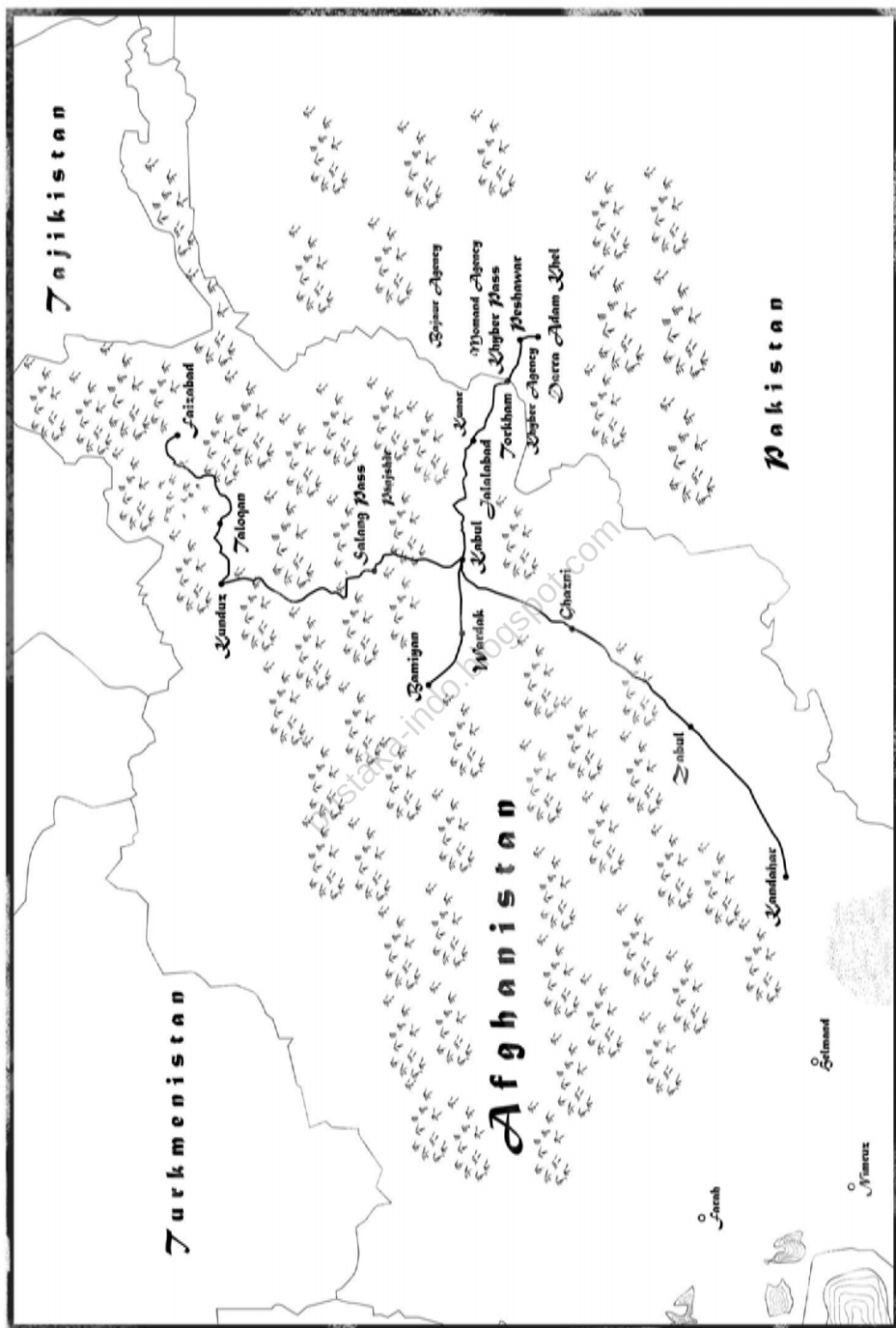
"Afghanistan, *man miayam*. Saya datang."

pustaka-indo.blogspot.com

Selimut Debu

pustaka-indo.blogspot.com







PULANG

*Dalam darah, kami terbenam oleh cinta padamu
Pemuda merelakan kepala demi dirimu
Hatiku temukan teduh kala kudatang padamu
Nestapa jiwa laksana ular kala ku jauh darimu
Kulupakan takhta Delhi ketika kuingat puncak gunung
tanah Afghan-ku
Jika ku harus memilih antara dunia dan dirimu
Takkan ragu kutuntut padang gersangmu sebagai milikku*

Ahmad Shah Durrani (1722-1773)⁷

⁷Raja suku Pashtun dari Kandahar yang mendirikan Dinasti Durrani, mempersatukan seluruh Afghanistan dengan daerah taklukan hingga ke Delhi. Ia diagungkan sebagai Bapa Bangsa Afghan, dikenal pula sebagai Ahmad Shah Baba (Baba berarti Bapa).

PESHAWAR, Juni 2006

BAZAAR—Pasar—Khyber di jantung kota Peshawar adalah mesin waktu yang melemparkan saya ke zaman seribu satu malam. Hanya satu warna yang ada. Cokelat kelabu. Gedung-gedung tua tak terawat dan ratusan kios selalu sibuk yang tak lekang oleh waktu. Pria-pria berserban dan berjubah lalu lalang di jalan-jalan pasar Khyber yang berkelok-kelok bak labirin. Di dunia yang hanya dikuasai laki-laki ini wajah wanita nyaris tak terlihat. Bila ada sepasang mata besar membelalak, mengintip dari balik kain hitam pekat, jumlahnya pun masih bisa dihitung, karena kebanyakan perempuan sama sekali tak keluar rumah.

Keledai dan kuda menarik berbagai macam barang-barang dagangan, melintasi jalanan becek yang membelah pasar kuno. Di *bazaar* tua ini, setiap bagian punya peruntukannya sendiri. Ada sudut yang menjual jubah *qamiz* yang panjang menjuntai untuk dipadu dengan *shalwar* yang kombor seperti celana Aladdin. Ada yang khusus menjual baju baru, ada pula yang spesialisasinya pakaian bekas. Di sudut lain pasar, ada barisan kios yang menjual pakaian wanita, dikerubuti oleh para pembeli yang semuanya bercadar hitam pekat atau ber-*burqa*. Di sudut ini lelaki menjadi minoritas.

Di dekat jalan raya, sudut lain Pasar Khyber khusus menjual beragam tutup kepala. Ada topi berantai manikam dari Kandahar, topi *pakol*⁸ dari Gilgit, hingga peci Melayu. Di Peshawar ada jejak Indonesia. Presiden Soekarno pernah berpidato di sini.

⁸Topi tradisional yang umum dikenakan di Pakistan dan Afghanistan, biasanya terbuat dari bulu wol. Bentuknya bundar, atapnya datar, dan bagian tepinya bisa digulung.

Untuk mengenangnya, sebuah pertigaan tak jauh dari *bazaar* Khyber dinamai Soekarno Chowk atau Soekarno Square. Tetapi sekarang orang sudah tak ingat lagi siapa itu Soekarno.

"Soekarno? Hmm... Siapa ya dia?" Seorang apoteker yang tokonya persis di depan pertigaan tampak memeras semua ke-nangannya ketika saya bertanya arti nama Soekarno.

"Aha... mungkin pahlawan dari India!" simpulnya kemudian.

Di sudut lain pasar, Latifullah, sobat kecil yang saya kenal tiga tahun silam, kini berumur sepuluh tahun, sudah sangat lincah membantu kakaknya melayani pembeli. Tubuhnya gemuk sekarang. Dulu, ia adalah bocah kecil yang malu-malu menuangkan teh hijau ke dalam cangkir mungil. Sekarang, sudah banyak pula celotehnya. Kakaknya, Khalifullah, adalah pembuat dan pedagang topi di Bazaar Khyber.

Topi yang dijual kebanyakan buatan tangan dari Afghanistan. Bentuknya bundar, dibungkus ratusan manik-manik dan potongan cermin kecil yang disulam rapi. Sisi depannya berongga, sehingga jambul pemakainya bisa terpamerkan dengan indah. Yang paling mahal harganya bisa lebih dari satu juta rupiah.

Toko Khalif tak pernah sepi. Kakek tua berjenggot putih lebar sedang sibuk mematut diri di depan sepotong cermin kecil. Topi putih yang baru dibelinya dipasang miring ke kiri, miring ke kanan. Lama juga dia mengagumi diri dengan topi baru itu, tidak kalah dengan remaja Indonesia yang mencoba mode pakaian terbaru di mal.

Latif menuang lagi teh ke dalam cangkir-cangkir. Khalif menghirup dalam-dalam teh hijau panas tanpa gula. Ia duduk bersila di atas lantai toko, beralas jubah putihnya yang panjang menjuntai.

"Benar kamu mau kembali lagi ke Afghanistan?" tanya Khalif.
Saya mengangguk.

"Kamu suka sekali Afghanistan?"

Saya mengangguk lagi.

"Apa sih yang mau kamu cari di sana?"

Pertanyaan ini pun sering menghantui saya dalam perjalanan ini. Apa yang saya cari di tempat-tempat berdebu dan panas yang orang pun malas untuk membayangkannya. Ini adalah pertanyaan yang sering ditanyakan dengan serius, namun kemudian berakhir dengan mengambang begitu saja di udara, menjadi penghias percakapan belaka.

"Afghanistan punya magnet. Tak tahu apa itu. Mungkin misterinya, mungkin surganya yang tersembunyi. Tiga tahun berlalu, pikiran untuk segera kembali ke sana selalu menghantui saya. Dan sekarang, cuma tinggal selangkah lagi untuk sampai di negeri itu."

Senyum Khalif manis tersungging dari balik jenggot tipisnya. Ia kemudian bercerita tentang kampung halamannya di Jalalabad. Panasnya memang membakar kulit, tetapi hijaunya lembah yang dipenuhi anggur dan melon yang manisnya luar biasa itu ibarat surga di bumi. Khalif, salah seorang dari jutaan pengungsi Afghan di Pakistan. Ia sudah lama menetap di Peshawar. Namun sesekali ia pulang ke Jalalabad.

"Afghanistan sekarang sudah lebih baik," kata Khalif.

"Kau tak ingin pulang dan menetap di sana?" saya bertanya. Beberapa kali sebulan, Khalif pulang ke Jalalabad untuk membeli topi tradisional untuk dijual di pasar Peshawar.

"Tidak. Peshawar masih jauh lebih baik," jawabnya, sambil mereguk cangkir teh ketiganya.

Kami terdiam. Seisi pasar terdiam. Azan Magrib berkumandang.



Pulang mungkin memang kata terakhir yang terbersit di pikiran Sher Shah, 22 tahun, seorang pengungsi dari Jalalabad di bagian timur Afghanistan. Kampung halaman sudah bukan lagi kebun anggur yang indah. Dalam bayangannya yang ada hanyalah puing kehancuran.

"Mengapa harus pulang? Kami sudah tidak punya tanah, tidak punya rumah. *Kuch nehi hai*.⁹ Kami tidak punya apa-apa lagi. Apa lagi yang bisa kami kerjakan di sana? Apa lagi?"

Mengapa harus pulang? Rumah sudah menjadi puing. Tak ada roti. Tak ada impian. Tak ada lagi yang tertinggal, kecuali selimut debu, kerumunan orang-orang lapar, kehancuran kebanggaan masa lalu. Lagi pula, bukankah Peshawar adalah kota yang nyaman? Mereka semua bicara bahasa Pashto, sama dengan yang dipakai di Afghanistan. Jalan lebar dan mulus, ratusan mobil lalu lalang sepanjang hari. Pasar selalu hiruk pikuk. Tak ada perang dan ketakutan, di Peshawar ada kedamaian—hal yang lenyap dari Afghanistan sejak datangnya penjajah Rusia. Belum lagi kebebasan bagi para anak lelaki dan gadis untuk bersekolah, belajar komputer dan bahasa Inggris. Walaupun harus tinggal di kamp pengungsi yang kumuh, Peshawar sudah menjadi "rumah" bagi mereka.

Kamp pengungsi Kacha Garhi di distrik Hayatabad, yang letaknya tak jauh dari pusat kota Peshawar, adalah tempat

⁹Bahasa Urdu adalah bahasa nasional Pakistan, mirip dengan bahasa Hindi yang digunakan di India. Banyak orang Afghanistan fasih berbahasa Urdu, karena besarnya jumlah pengungsi Afghan di Pakistan.

Sher Shah tinggal sekarang. Kamp ini sudah ada lebih dari 25 tahun lalu. Waktu itu, tentara-tentara kulit putih dari Rusia baru saja menduduki Kabul. Afghanistan ikut berkibar bersama merahnya panji-panji komunis Uni Soviet. Petaka! Yang kemudian terjadi adalah tanah Afghanistan dibasuh darah, perang meletus di mana-mana melawan penjajahan. Program Sovietisasi dan modernisasi di negeri konservatif itu disambut dengan pertempuran sengit. Manusia, bak air bah, menggelegak menyerbu negeri-negeri tetangga, mencari keselamatan sementara kampung halaman kini berubah jadi neraka. Di antara jutaan manusia itu, ada orangtua Sher Shah yang membawa impian tentang hidup baru di Peshawar bersama anak mereka yang baru berumur dua tahun.

Dua puluh tahun kemudian perkampungan kumuh Kacha Garhi membesarkan bocah itu menjadi pemuda pengangguran Sher Shah yang kini berdiri di hadapan saya. Rumah-rumah kecil dari lumpur menyebar tak beraturan sejauh mata memandang. Merayap. Mengular. Kotor. Semrawut. Kacha Garhi adalah perkampungan pengungsi Afghanistan pertama di Pakistan, tercipta ketika gelombang demi gelombang orang Afghan menemukan tanah baru di pinggiran Peshawar. Perlahan-lahan, perkampungan ini terus bertambah luas. Sudah ratusan ribu orang Afghan yang ikut menggantungkan mimpi bersama kekumuhan Kacha Garhi dan Peshawar.

Mereka datang dari berbagai pelosok, mulai dari ibu kota Kabul, padang gurun Kandahar, hingga pegunungan dan perbukitan terpencil di jantung negeri. Banyak dari mereka yang sudah tidak merasa sebagai tamu lagi di Peshawar. Peshawar su-

dah mereka anggap sebagai tanah Pashtunistan, negeri bangsa Pashtun.

Mayoritas pengungsi Afghan di sini adalah etnik Pashtun. Penduduk Peshawar dan Provinsi Perbatasan Barat Daya (NWFP¹⁰) pun kebanyakan etnik Pashtun. Pemerintah kolonial Inggris membelah jantung Pashtunistan ketika menggambarkan perbatasan antara Afghanistan dengan British India, kemudian dinamai Garis Durand. Sebelah barat Garis Durand adalah Afghanistan, timurnya British India (sekarang menjadi teritori Pakistan). Seratus tahun berlalu, orang Afghan hanya menganggap angin lalu garis batas ini, tidak terima pembelahan negeri mereka oleh tangan penjajah.

Bak bisul yang terus berkembang dan siap meledak, para pengungsi Afghan membawa banyak tekanan pada Pakistan. Siapa sangka, keramahtamahan menolong para pelarian perang ini harus berjalan lebih dari dua puluh tahun dan semakin memperberat pundak Pakistan yang sudah ringkih? Bukan hanya perekonomian, milisi bersenjata pun dengan bebas melintasi bukit dan padang di perbatasan Garis Durand yang nyaris tak berarti sama sekali. Opium, bedil, barang selundupan, dan doktrin mengalir bebas di antara kedua negara yang ibarat tak berpagar ini. Radikalisme, yang semula didukung pemerintah Pakistan untuk melawan invasi komunis Uni Soviet, kini semakin merajalela, berbalik arah merongrong kekuasaan pemerintah.

Setelah robohnya Taliban, upaya pemulangan pengungsi Af-

¹⁰North-Western Frontier Province. Wilayah NWFP dan Baluchistan di Pakistan dulu merupakan bagian kekuasaan Afghanistan sebelum pembelahan Garis Durand.

ghan di Peshawar sudah berkali-kali dilakukan. Kebanyakan dari mereka enggan pulang. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi di kampung halaman yang sudah luluh lantak oleh perang tiada akhir?

"Apa yang mau dicari di kampung halaman? Hanya debu." Sher Shah mengeluh.



"Apa yang mau kau cari di Afghanistan?" tanya pria muda ini, di sebuah sudut gelap ruang tunggu visa di kantor konsulat Afghanistan di Peshawar. Ruangan itu kotor. Selapis debu tebal menyelimuti lantai. Si pemuda mencolekkan tangan kanannya di lantai.

"Kamu mau lihat Afghanistan? Lihat saja tanganku. Kamu lihat debu ini? Kamu sudah melihat Afghanistan. Cukup. Tak perlu ke sana! Di sana cuma ada debu!"

Debu halus beterbangan bersama embusan napasnya. Saya terbatuk.

Wahid namanya, berumur 25 tahun. Kulitnya putih, wajahnya bersih dan tampan. Bahasa Inggrisnya sangat fasih, seperti belajar di negeri Barat saja. Dia juga tinggal di Hayatabad, tetapi bukan di perkampungan kumuh Kacha Garhi. Orangtuanya berasal dari keluarga yang cukup terpandang di Kabul.

Sebagai seorang Afghan, Wahid menggambarkan kampung halamannya hanya seperti selapis debu. Jelas ia sangat kecewa. Ada kebanggaan, tetapi terkubur oleh nestapa dan kejengkelan melihat kehancuran yang semakin mengoyak tanah Afghan. Ke-

benciannya terhadap Pakistan, yang baru dua tahun ditinggalinya, juga sama parahnya.

"Kamu juga, untuk apa buang-buang waktu di sini? Ini negara jorok." Lagi-lagi ia menjumput debu yang menutupi lantai ruangan itu, dan meniupkannya ke hadapan saya. "Orang-orang di sini makanannya cuma debu. Minumnya bercampur debu. Tak ada yang bersih di sini. Orang selalu jadi sakit. Bukan hanya badan, jiwa mereka pun kotor."

Apakah hanya debu yang ada di Afghanistan? Kekecewaan yang terlihat di mata Wahid seperti sudah merasuki seluruh jiwanya. Ada hujatan yang selalu meluncur terhadap segala macam kebodohan orang-orang senegaranya, yang semakin lama semakin bobrok.

Tiba-tiba suaranya melengking tinggi. "Lihat ini. Mereka bilang, kalau kamu punya jenggot, berarti kamu Muslim. Kalau tidak punya jenggot, berarti kafir. Inikah ajaran Islam?"

Pertanyaan retorik. Wahid sendiri mencukur wajahnya bersih-bersih. Pakaianya *t-shirt* ketat dan celana jins yang juga ketat. Di Peshawar hampir semua orang mengenakan *shalwar qamiz*, jubah dan celana kombor yang warnanya sama. Warna pakaian paling favorit adalah putih: jubah putih, celana putih, yang kemudian menjadi abu-abu atau kecokelatan, kusam oleh kotornya debu jalanan.

"Kalau pakai *shalwar qamiz* seperti yang kamu pakai sekarang ini, mereka pasti menganggap kamu Muslim. Tetapi kalau pakai baju gaya Amerika seperti saya, mereka bilang saya kafir. Hah! Mereka pikir hanya dengan mengucap *laa ilaaha illallah*, mereka semua akan masuk surga? Agama itu bukan seperti itu. *Listen*, saya ini Muslim, walaupun saya tak pakai *shalwar qamiz*, tidak

berjenggot, dan tidak berserban.” Dengan mantap ia menunjuk dada kanannya, ”Agama itu ada di sini!”

Saya terkejut dengan ceramahnya yang serta merta. Dia mengira saya orang Afghan etnik Hazara. Ia tak percaya ada orang asing berpakaian *shalwar qamiz* datang mengemis visa Afghanistan. Setelah itu dia mulai mengkritik saya. Mulai dari kecintaan saya terhadap Pakistan, *shalwar* dan *qamiz* abu-abu yang melekat di tubuh saya, hingga ”kegilaan” saya untuk melihat Afghanistan.

Olok-oloknya terhadap komunitas manusia yang hidup diselimiuti debu itu tidak berhenti. Di Peshawar, perempuan hampir tak terlihat sama sekali. Yang terlihat pun membungkus diri rapat-rapat dengan *pardah*¹¹ hitam pekat, hanya menyisakan sepasang mata dan telapak tangan. Kata Wahid, *mullah*¹² setempat sudah mulai menganjurkan para wanita bercadar untuk mengenakan kaca mata hitam dan sarung tangan, bahkan di hadapan saudara sepupu. Perempuan pengungsi Afghan umumnya memakai *burqa*. Siapa pun yang berada di bawah balutan *burqa* tertutup secara total, susah dikenali lagi.

”Apa gunanya?” tanya Wahid, ”Tak peduli perempuan dibungkus dalam *pardah* seperti apa pun, orang yang memang sudah rusak moralnya pasti masih bisa membayangkan lekuk-lekuk tubuh molek perempuan.” Interaksi pria dengan perempuan sangat terbatas. Yang ada hanya fantasi bergelantungan. Dan fantasi itu justru membawa orang ke dosa yang lebih besar,

¹¹*Pardah* secara harfiah berarti tirai, adalah pakaian kaum perempuan Muslim Pakistan berupa kain hitam pekat, yang membungkus seluruh tubuh dan wajah, menyisakan sepasang mata tak tertutup.

¹²Ulama.

mulai dari masturbasi, sodomi, hingga hubungan dengan hewan. "Kalau kamu ke Kandahar nanti, kamu bisa buktikan. Bercinta di luar nikah itu dosa. Tetapi menyodomi laki-laki, ya Tuhan! Adakah dosa yang lebih besar daripada itu? Pada mulanya, Allah menciptakan manusia, satu laki-laki dan satu perempuan. Allah tidak menciptakan dua Adam!"

Di Pakistan, orang Pashtun tersohor dengan kultur homoseksualitasnya—tentang bocah-bocah yang dipakaikan baju perempuan, kemudian disuruh menari di antara kerumunan laki-laki yang duduk membentuk lingkaran. Juga tentang orangtua yang mengirim bocah-bocahnya untuk "belajar" bersama tetua desa, menginap di rumahnya hingga dewasa. Walaupun memang ada faktanya, tetapi dalam menceritakannya orang cenderung membumbui dengan lelucon dan olok-olok.

"Kalau saya jadi Karzai¹³," Wahid terus berkhayal, "saya akan melarang semua orang memakai *shalwar kamiz*. Hanya boleh pakai baju modern seperti kaus dan jins."

"Bukankah pakaian itu sudah menjadi tradisi Afghanistan?" protes saya.

"Tetapi kamu harus tahu, pakaian modern ini juga lambang pendidikan, kebebasan berpikir, dan kemajuan!"

Wahid sama saja dengan Taliban yang memaksa semua orang Afghan untuk berjenggot, berserban, dan selalu berjubah dengan *shalwar qamiz*. Kalau Taliban menghakimi kualitas religius orang dari pakaiannya, Wahid menilai kemajuan berpikir orang dari celana jins. Sama saja, walaupun dari dua ekstrem berlawanan. Di matanya, Kabul sudah jauh lebih modern daripada Peshawar,

¹³Hamid Karzai, presiden Afghanistan sejak tahun 2004.

karena penduduk Afghan lebih suka pakai baju ala Amerika dibandingkan orang Pakistan yang masih setia mengenakan *shalwar qamiz*.

Standar ideal menurut Wahid adalah hidup seperti di Eropa, Amerika, dan Kanada. Di sana, katanya, air sangat bersih sehingga orang tidak sakit dan selalu berpikir jernih. Wahid juga mengagumi Dubai, negeri Muslim yang sudah kaya dan modern.

Pemuda Afghan ini ingin keluar dari kumpulan debu yang sudah menjadi bagian dari seluruh hayatnya. Di sini sudah bukan lagi tempat baginya, yang sudah merasa terlalu tinggi derajatnya untuk terus bergumul dengan segala macam kotoran.



Mungkin ini termasuk kekotoran yang dipandang Wahid dengan tatapan jijik. Baru saja saya berhasil menghindari pria Pashtun yang mengaku dirinya sebagai *Prince*, pangeran—entah dari kerajaan mana—yang menawarkan angkutan murah meriah menuju Afghanistan. Saya ikut ke kantornya. Katanya dia ingin bicara berdua saja.

"Jangan khawatir, *my friend*. Saya akan kasih kamu harga murah.... Sekarang kamu mau minum apa? Air? Teh? Atau Cola?"

Sambil bicara jarinya mengelus-elus wajah saya. Setahu saya, mengelus-elus jenggot lawan bicara adalah tanda hormat dalam adat Pashtun. Saya diam saja, mendengarkannya berceloteh tentang segala kebanggaan dirinya. Tentang anak-anak asuhnya yang jumlahnya ratusan, tentang rombongan turis asing yang ditolongnya menyeberang ke Afghanistan atau setidaknya merasakan sekelumit petualangan di *tribal area*.

Jam sepuluh malam, kantor gelap dan kosong. Sambil bicara, jari-jarinya terus bergerak liar di wajah saya. Sekarang mulai menggelitik daun telinga saya. Ada yang tak beres. Saya menghindar. Setelah menenggak habis botol minuman dingin yang disajikannya, saya permisi pergi.

Dia masih sempat memberi kenang-kenangan—seuntai kembang kering yang harum.

Huh!

Tak lebih dari tiga menit lepas dari si pangeran tua, saya sudah dihadang dua pria ketika menaiki tangga gelap di losmen murah tempat saya menginap. Satu kurus, satu gemuk. Dua-duanya mengenakan *shalwar qamiz*. Dua-duanya berkumis, tapi tak berjenggot. Yang gendut berumur empat puluhan, yang kurus jauh lebih muda. Mereka bicara bahasa yang tidak saya mengerti, bahasa Pashto. Mereka tak bisa bahasa Urdu, mungkin memang orang Afghan tulen dari Afghanistan.

Mereka terus bicara. Si gemuk menunjukkan dompetnya, sambil mengeluarkan lima atau enam lembar uang seratusan rupee. Entah apa maksudnya. Ia kemudian mengepalkan tangan kirinya, dan menepuk-nepuk genggamannya itu dengan tangan kanannya. Si kurus membuat lingkaran dengan telunjuk dan ibu jari tangan kirinya, kemudian menggesek-gesekkan telunjuk kanannya, keluar masuk.

Aha! Saya tahu artinya.

"*Na! Dard hoga*. Tidak! Nanti sakit," saya masih bersopan-sopan menghindar.

Bukannya membiarkan saya pergi, si gendut mulai "merayu" saya: *Hanya satu menit, tidak sakit, dan semua uang itu akan jadi milik saya*.

Tangan si kurus mencoba meraih saya. Tak berhasil. Si gemuk menyibakkan jubah *qamiz*-nya dan memperlihatkan sesuatu di balik *shalwar*-nya. Saya melompat terkejut melihat pertunjukan ekshibisionis itu. Saya bergegas kabur. Setibanya di kamar, langsung mengunci pintu, menutup kelambu, mematikan lampu, bersembunyi di balik selimut tebal.

Sialnya, kedua orang ganas itu tidur di kamar sebelah.

Semalam suntuk saya tak berani keluar.



Embusan ganas Afghanistan sudah terendus di Peshawar. Tak lebih dari empat puluh kilometer sebelah selatan Peshawar, di tengah jalan utama menuju Kohat, terletak desa Darra Adam Khel. Dari luar memang tampak seperti desa Pakistan biasa. Kumuh, semrawut, berdebu.

Yang tak biasa adalah, desingan tembakan yang tiada henti.

Ini adalah tempat segala macam senjata dan bedil dibuat di balik tembok rumah, dan anak-anak bermain butir peluru menggantikan kelereng. Tak banyak tempat yang benar-benar *wild west* seperti Darra Adam Khel. Orang-orang bebas membeli dan mencoba segala macam senapan di sini. Mulai dari Kalashnikov, M-16, hingga bolpoin dan tongkat yang bisa menembak. Kakek tua berserban dan berjenggot putih keluar dari sebuah toko sambil tersenyum, kemudian dia menembakkan senapan M-16 ke udara. *Dor... dorr... dorr... Tiga tembakan.* Tampaknya dia cukup puas dengan bedil barunya.

Langit Darra dipenuhi rentetan suara tembakan yang menyalak tanpa henti. Saya dikejutkan lebih dari sepuluh kali ketika menyeruput segelas teh panas di kedai.



Di balik gubuk-gubuk ini, besi berdentangan, cetakan bedil bergantung, dan laki-laki Pashtun berjenggot lebat sibuk mengasah buah karya mereka. Saat ini ada sekitar tiga ribu unit produksi rumah tangga penghasil bedil, dengan memperkerjakan sekitar dua puluh ribu ahli senjata. Hampir segala jenis senjata api ada modelnya di sini.

Model senjata yang Anda cari belum ada stoknya? Cukup bawa contohnya, para ahli senjata di desa ini butuh tak lebih dari sepuluh hari untuk membuat tiruannya yang sama persis. Begitu cetakan berhasil dibuat, produksi berikutnya cuma butuh waktu dua sampai tiga hari. Tapi jangan terlalu berharap akan kualitas dan keawetannya. Senjata-senjata *made in Darra* dijual bebas, murah, dan *you get what you pay for*.

Lebih dari seratus tahun lalu, suku-suku Pashtun dari klan Afridi yang mendiami Darra, sudah mempelajari teknik pembuatan bedil. Seiring dengan perang melawan Rusia di Afghanistan, perdagangan senjata di Darra semakin marak, memberi rezeki besar bagi para pembuat bedil ini. Kalashnikov diproduksi besar-besaran. Semua orang bebas membeli. Pakistan banjir senjata ilegal.

Gunung-gunung gundul di sepanjang Garis Durand termasuk perbatasan paling bocor di seluruh dunia. Orang-orang bebas melintas tanpa prosedur imigrasi apa pun. Darra boleh berbangga dapat merangkap sekaligus menjadi pusat perdagangan senjata ilegal, penyelundupan obat terlarang, dan segala macam kegiatan bawah tanah.

Apakah Pakistan menutup mata terhadap *home industry* dan

perdagangan ganja turun-temurun di Darra? Darra adalah daerah istimewa di Pakistan, termasuk wilayah Pakistan tetapi sudah tak terjangkau hukum nasional. Daerah ini diciptakan Inggris lebih dari seratus tahun lalu, ketika Garis Durand memecah tanah Pashtunistan untuk Afghanistan dan British India. Sesuai perjanjian, suku-suku Pashtun di sisi Pakistan yang mendiami daerah sekitar perbatasan masih diizinkan memelihara tradisi mereka, dan mempunyai pemerintahan sendiri yang otonom dari pemerintah pusat. Hukum mereka didasarkan pada hukum adat. Daerah ini kemudian disebut *tribal area*, yang terdiri dari beberapa *agency* (unit wilayah *tribal area* di Pakistan). Ketika Pakistan berdiri tahun 1947, status *tribal area* masih dilanjutkan.

Walaupun ada anjuran agar para tukang bedil di Darra menghasilkan senjata sesuai standar internasional dan menjual kepada orang-orang yang mempunyai *permit* saja, tidak banyak perubahan yang terjadi. Semua orang bebas membuat bedil, semua orang bebas membeli. Hukum Pakistan memang tidak berlaku di sini.

Di *tribal area*, polisi Pakistan tidak punya kekuasaan. Yang berpatroli adalah para *khasadar*, atau tentara suku. *Khasadar* di Darra kemudian menciduk saya. Orang asing tidak seharusnya berada di sini, apalagi sendirian. Saya berhasil menyelundup sejauh ini berkat kemampuan bahasa Urdu ala kadarnya, tetapi kemudian digiring juga oleh *khasadar* yang kecewa karena saya tidak memberi tip.

Semula ia meminta enam ratus rupee, sekitar sepuluh dolar, untuk izin keliling Darra selama dua jam, tetapi saya hanya punya empat puluh rupee di dompet. Si *khasadar* berjenggot tebal dan berjubah hitam itu agak terkejut juga melihat dompet saya yang

kosong melompong. Saya sengaja mengosongkan dompet dan menyembunyikan semua lembaran uang lainnya dalam lipatan sepatu dan kaus kaki. Mungkin karena simpati, si *khasadar* masih berbaik hati mengawal saya melihat beberapa pabrik bedil yang tersembunyi di barisan rumah kumuh di sudut gang, dan juga berkunjung ke beberapa toko senjata.

Si pemilik toko senjata, seorang Afridi juga, katanya masih saudara *khasadar* ini. Dia segera menggelar segala macam dagangannya. Ada pistol berbentuk bolpoin, harganya cuma lima ratus rupee. Kalashnikov cuma tiga ribu rupee. Dan pistol gaya Cina, kecil dan padat, harganya lima ribu rupee. Senapan laras panjang seribu lima ratus rupee. Saya tak tahu senjata-senjata yang dijual dengan harga yang mendekati gratis di sini akan tahan berapa hari kalau dipakai.

Semua penduduk desa ini, langsung maupun tak langsung, terlibat dalam bisnis pembuatan dan penjualan senjata. Ada anak-anak umur sepuluh tahunan yang sudah mencangklong potongan besi untuk bapaknya yang sibuk mengelas dan menatah pegangan bedil. Ada yang membuat cetakan, ada yang mempelajari model bedil yang bakal laku di pasaran. Selongsong peluru pun jadi kelereng mainan bocah-bocah.

Desing peluru masih terdengar bersahutan ketika saya meninggalkan Darra. Kembali ke Peshawar ternyata tidak mudah. Semua orang yang baru keluar dari pasar senjata ini patut dicurigai. Hampir tidak ada kendaraan yang mau mengangkut saya, bahkan sopir truk pun tidak mau berhenti.

Apakah saya berada di Irak? Bukan. Pesta tembakan ini tak lebih dari seratus kilometer jauhnya dari Afghanistan.



Masuk ke mulut singa. Begitulah yang terasa ketika akhirnya saya melihat papan besar, bertuliskan:

FOREIGNERS ARE NOT ALLOWED
BEYOND THIS POINT

Inilah pintu gerbang Khyber Agency, salah satu dari *tribal area* yang tersohor, tempat orang asing tidak diperbolehkan masuk tanpa surat izin dari *Political Agent* di Peshawar. Gerbang ini adalah tempat dimulainya daerah tanpa hukum. Yang berlaku selepas ini adalah hukum suku Pashtun.

Dari sekian banyak *agency*, hampir semuanya adalah sumber masalah bagi negara ini. Ada Waziristan, dihuni oleh suku Wazir, sejak berabad silam sudah membuat kolonial Inggris kalang kabut, hingga negara Pakistan terbentuk, bahkan sampai hari ini masih menjadi tempat terpanas di negeri penuh kemelut ini. Orang Waziri mendukung penuh pembentukan *Pashtunistan*, negeri bangsa Pashtun bersatu, yang menolak Garis Durand dan berarti memecahkan sebagian wilayah Pakistan untuk bergabung dengan saudara-saudara sebangsa di Afghanistan. Waziristan juga tersohor sebagai basis gerakan Taliban. Bom sering meledak, dan gerakan merongrong pemerintah Pakistan sering berakhir dengan pertumpahan darah.

Tribal area yang paling kecil, Bajaur Agency, justru termasuk yang paling berbahaya. Berbatasan langsung dengan provinsi Kunar di Afghanistan—salah satu pusat kegiatan Taliban di negara

tetangga—daerah ini pernah dikenal sebagai ”kerajaan opium” Pakistan. Letaknya terpencil, dikelilingi bukit-bukit tinggi sehingga tidak mudah dijangkau. Desas-desus mengatakan bahwa sang Osama bin Laden *mungkin* pernah bersembunyi di sana.

Kata *tribal* sering diorientasikan dengan keterbelakangan, primitif, dan kekacauan. Dalam kasusnya di Pakistan memang tidak ada berita bagus tentang *tribal area*. Taliban, opium, senjata ilegal, *hashish*, penculikan, perang, bom, ketiadaan hukum, pemberontakan, fundamentalisme, kekacauan. Semuanya kosa kata berkonotasi negatif.

Khyber Agency, yang pintu gerbangnya ada di depan mata saya sekarang, adalah urat nadi utama yang menghubungkan Peshawar ke Kabul melintasi Celah Khyber. Nama Khyber sudah membangkitkan nostalgia masa lalu, celah di gunung-gunung yang dilewati para penakluk dunia, mulai dari Iskandar Agung, raja-raja Persia, Turki, Mongol, Pashtun, hingga pasukan kolonial Inggris. Sekarang tempat ini juga sudah mulai dirambah Taliban, didukung *Lashkari-Islami*—pasukan suku setempat, yang mulai memberlakukan hukum radikal, mulai dari larangan mendengarkan musik, penutupan sekolah untuk anak perempuan, pengharaman fotografi dengan objek manusia, hingga kewajiban mutlak untuk selalu memakai pakaian adat.

Jumlah penduduk Khyber Agency sekitar setengah juta, sebagian besar adalah orang-orang suku Afridi dan Shinwari. Suku Afridi tersohor keberaniannya seantero negeri, ikut berjuang dengan garang merebut sebagian tanah Kashmir dari tangan India—yang kemudian menjadi daerah khusus Pakistan dan dinamai Azad Kashmir, Kashmir Merdeka. Orang-orang yang sama terlibat dalam bisnis penyelundupan dan perdagangan senjata ilegal, obat terlarang, dan hal-hal lain di Darra Adam Khel.

Semua *tribal area* terlarang bagi orang asing. Kalau terbunuh di sini tidak ada hukum negara mana pun yang bisa membantu karena ini adalah wilayah tanpa hukum. Namun Khyber Agency menawarkan romantisme sejarah masa lalu yang memikat turis asing tertentu untuk mencicipi keganasan Afghanistan dari bukit dan lekukan Celah Khyber.

Surat izin masuk Khyber Agency bisa didapat dengan mudah di Peshawar. Syarat yang harus dipenuhi orang asing yang masuk ke sini adalah punya kendaraan pribadi dan dikawal *khasadar* bersenjata. Jadilah saya menyewa taksi menuju perbatasan Afghanistan, dan seorang tentara suku berseragam jubah hitam dan bertopi baret miring mengimbangi jenggotnya yang lebat, duduk di samping sopir dengan menenteng bedil.

Baab-i-Khyber, Gerbang Khyber, dengan arsitektur gerbang benteng Eropa, melintangi jalan utama menuju Khyber Pass. Tampak truk dan bus lalu lalang. Saya minta izin turun dari taksi. Sebenarnya itu melanggar ketentuan. Kalau ketahuan, *khasadar* ini bisa dihukum. Di *agency* ini tampak kaum lelaki berbalut jubah yang lalu lalang sambil mencangklong bedil Kalashnikov di pundak. Di sini senjata memang sudah akrab dengan kehidupan sehari-hari—bahkan hanya untuk belanja ke pasar pun bawa senapan.

Khasadar ini tidak perlu menjalani latihan khusus untuk menjadi petugas keamanan. "Buat apa latihan? Kami sudah pegang bedil sejak kanak-kanak."

Bekerja di daerah liar seperti ini, tentu saja berbahaya. *Khasadar* menyebutkan seorang kawannya mati kena tembak di sebuah sudut jalan dekat *Baab-i-Khyber*. Tetapi itu tak membuatnya gentar. Beberapa *khasadar* yang saya lihat berpatroli di jalan, banyak yang bahkan berumur sekitar 16 tahun.

"Mengapa harus takut? Semua orang butuh pekerjaan untuk hidup!"

Khasadar hanya digaji dua ribu rupee per bulan, sekitar tiga puluh dolar saja. Tetapi setiap hari dia harus bertaruh nyawa. Kalau bukan bom, ada pertempuran antarsuku, tembak-menembak. Tetapi dengan penghasilan sebesar itu dia masih harus menghidupi kelima anaknya.

Mengapa anaknya banyak? "*Mullah* bilang program keluarga berencana itu haram. Anak asalnya dari Tuhan dan kita tidak boleh menolak rahmat-Nya. Orang beriman tidak khawatir akan hari esok," *khasadar* itu berujar yakin. Iman juga yang menguatkannya untuk terus bertaruh nyawa bekerja di tempat berbahaya ini.

Kami melintasi pasar yang ramai dengan pria berserban yang berteriak menawarkan tomat dan melon. Berabad silam, jalan tempat pasar ini berada pernah dilintasi barisan kafilah unta para saudagar dan dilewati rombongan prajurit para penakluk dunia. Kini tak ada lagi penakluk atau jalan yang bersimbah darah. Sekarang lewatlah seorang turis dalam taksi yang ditemani *khasadar* bercangklong Kalashnikov, menyaksikan orang-orang berserban menjual beli buah-buahan mencangklong senjata juga.

Taksi terus melintasi jalan yang berkelok-kelok menanjak. Sepanjang jalan rumah-rumah tampak sangat sederhana. Semuanya satu warna: cokelat, warna lumpur kering dan batu bata. Gerbang. Dari puncak bukit itu, tampak jalan raya mengular di bawah. Truk-truk minyak merayap perlahan. Inilah Khyber Pass yang tersohor itu. Jalan tembus rantai pegunungan Hindu Kush—*sang pembunuh Hindu*. Inilah jalan yang dulu dilintasi para

penakluk dunia, mulai dari Iskandar Agung, Timurleng, Babur, hingga Mahmud Ghaznavi dari Ghazni, yang datang dengan pedang untuk memabab patung-patung Hindu di India dan menjarah emas di kuil-kuil kuno untuk membangun ibu kotanya yang megah di Afghanistan. Jalan yang sama yang membawa Islam ke anak benua Asia Selatan. Jalan yang sama, menjadi medan tempur sejak ribuan tahun lalu, mulai dari zaman para penakluk Yunani, Turki, Mongol, Persia, Afghan, hingga ribuan serdadu Inggris.

Saya berada di puncak Khyber.

Pos perbatasan Torkham milik Pakistan terletak di sebelah kiri jalan. Sesak dan pengap. Tiga tahun lalu ketika saya melintasi kantor perbatasan ini, visa Pakistan yang cuma tempelan kertas putih tulisan tangan di paspor hanya dilihat sekilas. Sekarang tampaknya Pakistan sudah jauh meningkatkan prosedur keamanan bagi para pelintas batas. Pertama-tama *permit* saya untuk masuk *tribal area* dicek dulu, difotokopi, dan ditandatangani. Kemudian wajah saya dipotret dengan kamera seukuran *webcam* untuk dokumentasi. Paspor saya dicek lagi dengan mesin pembaca paspor. *War on terror* memaksa Pakistan untuk semakin siaga di pintu gerbangnya. Paspor Pakistan baru-baru ini sudah diganti dengan paspor biometrik yang *machine-readable*. Semuanya serbadigital, sementara tiga tahun lalu buku tebal dan bolpoin kuno masih jadi andalan.

Orang datang dan pergi. Dari Afghanistan tampak barisan gerobak berisi wanita dan anak-anak, didorong laki-laki berewok berserban yang memikul *gembolan*. Yang pergi dari Pakistan tak banyak. Orang Afghan dan Pashtun melenggang begitu saja tanpa repot menunjukkan paspor. Tentara pun tak repot-repot

menghentikan, apalagi kalau menerima beberapa lembar uang sogokan. Perbatasan Torkham tetap saja masih bocor seperti dulu. Hari ini hari Jumat, hari libur di Afghanistan, perbatasan sedikit sepi.

Saya melewati portal garis batas Pakistan. Sekitar dua puluh meter di depan saya, tampak gapura Afghanistan. Negeri yang digambarkan dengan kengerian dalam benak hampir semua orang. Negeri berselimut debu.

Ada bimbang dalam hati, ketika melangkah perlahan di antara gerbang kedua negara.

Di belakang, sebuah baliho besar berwarna hijau bertuliskan:

WELCOME TO PAKISTAN
KEEP TO THE LEFT

Saya melangkahkan kaki menuju Afghanistan. Terlintas keraguan, siapkah saya kembali ke tanah Afghan? Bendera Pakistan melambai-lambai seolah mengucapkan selamat jalan.

Afghanistan, *man miayam!* Saya datang!



Kenangan saya tentang sambutan Afghanistan, tiga tahun yang lalu, kembali bergulat dalam benak. Sebuah pos perbatasan yang kacau balau, orang-orang yang bebas menyeberang ke sana-sini. Ada barisan perempuan dalam *burqa* biru. Ada anak-anak berlari. Ada orang-orang tak berkaki yang bergulir di atas piringan roda. Semua sibuk menuju Pakistan, seolah sedang dikejar-kejar sesuatu dari negeri Afghan sana. Perbatasan ini begitu bebas.

Pintu terbuka bagi siapa pun. Pemeriksaan dokumen hanyalah formalitas yang jarang diterapkan. Perbatasan internasional ini bagi mereka tak lebih dari sebuah gerbang desa.

Tetapi rutinitas gerbang ramai itu tiba-tiba terkoyak ketika saya dan Adam melangkah menuju tanah Afghan. Isolasi total Afghanistan selama perang Mujahiddin dan pemerintahan rezim Taliban menimbulkan histeria penduduk yang sepertinya seumur hidup tidak pernah melihat orang asing dari negeri seberang. Bagaikan magnet, kehadiran kami menarik puluhan pria datang mengerubung, mengamati makhluk-makhluk aneh dari negeri antah-berantah. Bisik-bisik, desas-desus, teriakan, serta tawa sangar, adalah sambutan pertama Afghanistan yang dulu saya terima.

Sekarang, "keajaiban" orang asing sudah bukan lagi kejutan luar biasa. Mereka tergesa-gesa menuju Pakistan, tanpa sempat lagi mengerumuni saya yang menggotong ransel besar. Pos imigrasi Afghanistan juga sudah seperti negara *normal*. Bukan lagi gubuk kecil tersembunyi di pinggir jalan, melainkan kantor baru yang megah. Visa dicap dengan cap sungguhan, bukan lagi stempel tipis yang tintanya hilang begitu ditiup. Petugasnya pun memakai seragam.

Jalan menuju Kabul, yang dulu sangat menyiksa lahir batin karena penuh lubang, kini sebagian besar sudah beraspal mulus. Pemerintah Pakistan dan Cina bekerja sama untuk memperbaiki jalan yang menghubungkan Peshawar dengan Kabul. Namun harga angkutan di Afghanistan ikut melambung, seiring dengan harga minyak dunia yang terus melonjak. Harga bus umum 250

*afghani*¹⁴, sekitar lima dolar, hanya berangkat kalau penuh, dan hampir tak mungkin pada hari Jumat yang sepi seperti ini. Apalagi bila melintasi Jalalabad, kota yang rawan dengan bom dan penculikan, bus tentu saja bukan pilihan yang dianjurkan.



Lima jam dari Torkham, di puncak Khyber, saya sudah merasa berada di dunia yang lain lagi.

Sekumpulan pria dan wanita asing, kebanyakan berkulit putih, berteriak seru ketika kesebelasan Jerman berhasil menyorangkan gol pada gawang Kosta Rika. Bau alkohol memenuhi penjurur taman terbuka. Layar tancap, yang menjadi pusat perhatian semua pengunjung, menyajikan siaran langsung pembukaan Piala Dunia 2006, dihantarkan ke tengah gelap dan dinginnya tembok perumahan Kabul. Tawa riang berhamburan, mengiringi gosip yang meluncur deras bersama wiski dan vodka.

Dari luar tempat ini memang tampak biasa. Jalan masuknya melalui gang-gang kecil yang berbatu dan berdebu. Dikelilingi tembok tebal yang membuatnya menjadi anonim dalam gelapnya malam. Namun di balik tembok itu, luluh lantaknya Afghanistan sudah jadi fantasi.

Inilah komunitas para ekspatriat di Kabul. Banyak di antara mereka yang mengaku sebagai pekerja sosial bagi kemanusiaan, mengabdikan diri bagi masyarakat Afghan yang hancur lebur

¹⁴Mata uang Afghanistan. Nilai tukarnya hampir selalu tetap, satu dolar Amerika setara dengan lima puluh *afghani*.

dihajar perang. Orang-orang asing ini, melewati malam yang membosankan di Kabul dengan gemerlap ala Eropa. Kenikmatan ini eksklusif, orang Afghan dilarang masuk ke sini.

Tawa riang, terus berhamburan, hingga pagi menjelang.

pustaka-indo.blogspot.com



DUA SISI

Lima jari adalah saudara, tapi tak serupa

Pepatah Afghan

APAKAH ini benar-benar Afghanistan?

Sebuah pusat perbelanjaan berdiri megah. Lantai marmernya super mengilap, memantulkan refleksi tubuh para pengunjung. Toko-toko berjajar menawarkan komputer, kamera digital, mesin cuci, perhiasan emas dan permata, DVD, hingga parfum Prancis. Eskalator berjalan lambat mengantar orang dari lantai ke lantai. Ada pula dua lift tembus pandang, meluncur dari sebuah kafe di lantai dasar hingga belasan lantai di atas sana. Ikut hilir mudik bersama kedua lift itu, terlekat layar televisi yang memamerkan gemerlapnya dunia, mulai dari iklan perhiasan mahal hingga hotel bintang tujuh di Dubai.

Tempat ini bernama Kabul City Center, tempat perbelanjaan termewah di seluruh negeri. Di atas pusat perbelanjaan tiga lantai, ada barisan kamar hotel berbintang Safi Landmark. Cahaya temaram terpancar dari lampu-lampu koridor hotel, menambah nuansa elegan.

Para pengunjung kafe kebanyakan pemuda Afghan yang mengenakan *T-shirt* dan jins ketat. Gaya rambut dan pakaian menunjukkan bahwa mereka tak mau ketinggalan dengan perputaran roda modernitas di luar negeri. Kafe ini menghadirkan menu berbeda dari warung di jalanan. Secangkir *capuccino* panas mungkin cocok dengan *beef burger*. Atau mungkin Anda juga mau mencoba jus mangga dari Jalalabad yang dipadukan dengan secangkir Pop Mie dari Indonesia? Bisa juga. Suasana elegan tidak mengecilkan arti mi instan yang dihidangkan di atas meja kaca. Di sini, mi instan bisa berubah menjadi menu eksotik dari negeri seberang. Asap rokok bertebaran dari puluhan mulut yang berbicara perlahan, menampilkan derajat kesopanan yang kontras dengan teriakan orang berjenggot di pasar kota.

Sesekali tampak juga lelaki berjubah panjang dan berserban hitam menjuntai ala suku Pashtun. Perempuan yang mengenakan *burqa* biru pun ada, memilih-milih kalung dan cincin mahal di toko perhiasan. Tetapi dari kualitas jubah, serban sutra, kerudung, dan kain *burqa* mereka, terlihat status sosial yang tinggi.

Tidak semua orang Afghan bisa masuk ke sini. Mereka yang penampilannya tak layak, mencurigakan, atau berasal dari kelas ekonomi yang jelas-jelas tak mampu mengonsumsi barang-barang yang ditawarkan di sini biasanya tidak diizinkan masuk. Pengemis cacat dan para janda miskin berbalut *burqa* tambal sulam tentu saja sukar menerobos ke dalam, walaupun terkadang ada pula bocah kecil penjual majalah dan permen karet yang masih bisa menyelinap. Orang asing biasanya tinggal melenggang, tetapi saya yang datang dengan jubah kotor tak

jarang pula kena stop. Penampilan saya yang seperti ini sering dikira seperti penduduk setempat, bahkan oleh orang Afghan "tulen" sekali pun. Di negara ini ada suku minoritas Hazara, yang karakter fisiknya teramat Mongoloid—bermata sipit dan berhidung pesek, tak bercambang, berjenggot jarang—sungguhpas dengan ciri wajah saya.

Petugas penjaga pintu juga mengeledah semua barang bawaan. Pengunjung harus melewati pintu pendeteksi logam seperti yang ada di bandara. Tak boleh bawa pistol dan bom. Kamera pun harus dinyalakan untuk memastikan bukan bom samaran. Sejak Ahmad Shah Massoud—pemimpin pejuang Mujahiddin yang kini diangkat sebagai pahlawan nasional Afghanistan—dibunuh oleh pelaku bom bunuh diri yang menyamar sebagai fotografer tahun 2001, kamera jadi barang sensitif.

Alat elektronik yang ditawarkan di gerai mahal di dalam pertokoan ini cukup mencengangkan. *Laptop* mungil, kamera digital model terbaru, printer, komputer, sampai mesin cuci ribuan dolar terdisplai. Di negara yang jaringan listriknya hampir nihil, bahkan di ibu kotanya sekalipun, barang elektronik ini memang bukan untuk dinikmati rakyat jelata. Hanya orang kaya dan orang asing yang bisa menikmati listrik sepanjang hari dengan generator yang minyak dieselnnya pun tidak murah.

Saya datang bersama kawan baru yang saya kenal di Kedutaan Indonesia. Yang satu, laki-laki, bekerja sebagai *chef* utama di satu-satunya hotel bintang lima di Kabul dengan kamar bertarif 250 dolar per malam dan restoran yang menyajikan nasi goreng Indonesia seharga 25 dolar seporsi. Kawan lainnya, perempuan, bekerja di bar khusus ekspatriat. Sebagai teman baru, me-

reka mengajak saya ke lantai atas pusat perbelanjaan ini untuk makan siang.

Pilihannya hanya *buffet*. Semua jenis makanan tersedia, mulai dari ayam panggang, spageti, sate kambing, piza, hingga *mee goreng*. Ada lebih dari selusin puding aneka warna dan rasa yang menerbitkan air liur. Teman-teman baru ini menceritakan kehidupan di Kabul. Tentang rutinitas pekerjaan, jadwal kerja yang ketat, dan peraturan yang mengekang. Sebagai pekerja asing, mereka tidak mempunyai kebebasan untuk keluar berjalan-jalan tanpa persetujuan atasan. Juga tentang kemungkinan membeli mobil di Kabul, yang harganya sangat murah karena belum dikenai pajak. Tidak ada cerita tentang perang, debu, atau kemiskinan. Makan siang kami kali ini seharga empat belas dolar per orang, cukup untuk makan setengah bulan di Peshawar.

Ketika saya datang pertama kali ke Kabul tiga tahun silam, sungguh tak terbayangkan akan muncul pusat perbelanjaan semewah ini di sini. Sama sekali tak pernah terlintas di benak saya untuk menikmati hidangan di restoran berlantai pualam yang terletak di puncak gedung termodern di seluruh Afghanistan. Sungguh suatu dunia yang sama sekali berbeda, terpisahkan oleh kaca tembus pandang dari rumah-rumah kumuh yang ber-serak tak beraturan di punggung-punggung bukit itu.



Safi Landmark Hotel boleh jadi merupakan simbol modernitas yang muncul begitu saja di Kabul sejak invasi tentara Amerika.

Tetapi *landmark* Kabul paling representatif sebenarnya adalah barisan perbukitan sejauh mata memandang.

Bukit-bukit itu tidak hijau, melainkan cokelat gersang. Dari kaki bukit hingga setengah jalan menuju puncak, dirayapi ratusan rumah berwarna senada. Warna lumpur kering dan tanah berdebu. Dari jauh, wajah bukit tampak penuh kerutan sudut lancip di seluruh penjuru. Dari dekat, bak selimut mozaik—keindahan muncul dari kesemrawutan. Rumah dari lempung bisa muncul di titik mana saja untuk mengisi kekosongan. Bukit cadas ini menjadi tumpukan rumah, mulai dari yang bersinggungan dengan jalan raya di kaki bukit hingga yang berada di puncak sana menggapai awang-awang.

Rumah-rumah itu bangunan ilegal—tanpa izin, tanpa pajak. Itu merupakan pilihan terakhir, karena harga tanah di Kabul sangat mahal, sementara lahan dan perumahan yang tersedia terbatas. Penghuni baru terus berdatangan, sejalan dengan gelombang pengungsi yang dipulangkan dari Pakistan dan Iran, serta pendatang dari desa yang ingin menikmati cipratan kemakmuran Kabul. Dalam kurun waktu beberapa tahun saja, penduduk Kabul sudah berlipat empat daripada waktu Taliban masih berkuasa.

Mereka yang beruntung, bisa membangun rumah di kaki bukit, di pinggir jalan raya. Ke mana-mana mudah, tak perlu berpeleluh mendaki gunung/bukit atau takut terpeleset sewaktu salju turun. Semakin tinggi posisi rumahnya, semakin susah hidupnya. Mereka yang di puncak sana, setiap hari harus turun ke kaki bukit, membawa galon untuk diisi air dari sumur komunal di bawah. Turun memang tidak sulit, tetapi mendaki bukit sambil membawa lima galon penuh berisi air tentu merupakan

latihan fisik yang menyiksa. Bagi yang sedikit berduit, tentu bisa membeli keledai. Kalau tidak mampu, anak kecil pun terpaksa menjadi tukang angkut.

PLAKKKK! PLAKKK!!!

Tiba-tiba dua tamparan telapak tangan besar mendarat di tengkuk saya, disusul tendangan di pinggul. Lelaki ini marah, menyerang bertubi-tubi. Sedangkan Wali, pewarta foto Afghan kurus yang tadi jalan bersama saya, sudah lari terbirit-birit melarikan diri meninggalkan saya.

Saya pun lari tanpa menoleh lagi ke belakang. Wajah orang yang menakutkan itu tak melekat di ingatan, kecuali tatapan mata yang sangat garang.

"Kamu tahu, orang itu tadi bawa pistol?" tanya Wali.

Saya tidak tahu karena *shock* dengan tamparan mendadak itu.

"Yang tinggal di sana itu orang Panjshir semua. Manusia berbahaya!" Wajah Wali masih berselimut ketakutan. Saya baru tahu stereotip orang dari lembah Panjshir, tempat lahirnya pahlawan nasional Afghanistan, Ahmad Shah Massud. Orang Panjshir terkenal karena wajah mereka yang rupawan—kontur wajah yang tegas, hidung mancung, bahkan mata biru dan hijau. Konon mereka adalah keturunan pasukan Iskandar Agung dari Makedonia. Namun di Kabul, penduduk asal Panjshir yang mendiami perkampungan kumuh di perbukitan Deh Afghanan ini dikenal sebagai komunitas yang susah diatur, berbahaya, suka berkelahi. Senjata api masih bebas beredar di sini. Salah sedikit saja bisa berujung maut.

"Sungguh berbahaya! Orang itu tadi marah karena mengira kamu mengambil gambar rumahnya. Orang itu meneriaki kamu sebagai mata-mata Amerika!"

Perumahan kumuh di perbukitan Deh Afghanistan menyimpan rahasia di balik tembok yang mengelilinginya. Sering kali lebih baik kita tidak tahu rahasia apa itu.



Tak lebih dua kilometer dari Deh Afghanistan, saya duduk di kafe lantai dasar Kabul City Center, menyeruput sekaleng minuman ringan yang disodorkan kawan saya, kameraman BBC dari Islamabad. Kami berbincang santai tentang pengalaman kerjanya saat meliput penempatan pasukan Inggris di provinsi Helmand, basis utama Taliban yang saat ini menjadi medan perang di Afghanistan selatan.

Suasana kafe ini santai. Ini memang dunia lain, dipisahkan oleh dinding kaca dari dunia Kabul yang bergulat dengan kekoran, kemiskinan, dan senjata ilegal. Membicarakan soal Helmand, atau insiden dengan orang Panjshir di Deh Afghanistan, rasanya seperti membicarakan kehidupan di planet lain.

Ali, kawan saya, menyodorkan sebuah majalah mungil seukuran buku tulis dengan sampul bergambar pemandangan pegunungan Afghanistan yang cantik. Kertasnya *glossy*, banyak foto berwarna. Majalah *Afghan Scene* itu dibagikan gratis untuk kalangan ekspatriat. Isinya mulai dari tempat-tempat wisata indah yang belum terjamah, *review* hotel dan menu aneka restoran, hingga kehidupan sehari-hari kalangan ekspatriat.

Rubrik *Party Scene*, empat halaman berwarna, menampilkan foto-foto yang membuat saya terperanjat. Ada foto pria bule memeluk seorang gadis pirang, kemudian *caption*-nya, "Tuan X

dalam pesta perpisahan meninggalkan Afghanistan yang akan selalu dirindukannya”. Senyum tersungging di bibir pria itu, membuktikan janji kerinduannya pada negeri Afghan. Foto lain, empat gadis kulit putih berdiri berjajar, tersenyum cantik dengan pakaian menampilkan pundak terbuka, masing-masing membawa segelas minuman beralkohol. Ini adalah ”sebuah *party extra cool* di Kabul”. Seorang nona tersenyum lepas—”Nona X dengan *a-million-dollar-smile*”. Ada lagi nona Asia berkulit cokelat yang menggelendot manja pada seorang pria Barat gemuk yang sudah berumur. Judul adegan ini: ”*I can’t take my eyes off you*”.

Lembar demi lembar ini, penuh dengan foto orang-orang asing yang tidak perlu diingat selain dari senyum riang, kebahagiaan pesta, dan keglamouran kehidupan di Kabul. Kegembiraan ini seakan menunjukkan bahwa di Kabul pun orang bisa tetap *having fun*. Kota ini bukan hanya reruntuhan tempat orang datang untuk meratap.



Ratapan tidak saya lihat di wajahnya yang kotor. Seorang gadis kecil bertelanjang dada berbaring meringkuk di trotoar pasar Kabul. Rambutnya yang kekuningan lusuh, sudah lama tak tercelup air. Matanya yang besar menatap pasang-pasang kaki yang terus melangkah tak henti. Arus manusia lalu lalang tak punya waktu untuk memperhatikan sosok mungil yang merintangai jalan.

Hanya ditemani bola putih kecil, ia mengarungi dimensi waktunya. Dia tak peduli dengan kaki-kaki di sekelilingnya. Kaki-kaki itu terus saja melintas, silih berganti, bak ombak di

laut yang tak pernah mengenal kata diam. Sesekali uang receh terlempar dari empunya kaki-kaki ke wajah mungil nan kusam itu. Si bocah segera mengambil recehan itu, dibawa ke dalam dunianya sendiri. Uang yang tak cukup bahkan untuk beli roti itu dikunyah dalam mulutnya, mungkin untuk menghibur perutnya yang meraung lapar.

Senyum terkembang di mulutnya, memamerkan geligi mungil yang rancak tumbuhnya. Jauh berbeda dari senyum bahagia berkat wiski di sebuah *extra cool party* orang asing dalam majalah. Senyum ini berasal dari wajah yang hanya bergelut dengan sengsara, lapar, dan hina.

Sesosok tubuh lain merayap pesat di antara berpasang-pasang kaki yang terus mengalir pasar Kabul. Si pemilik tubuh, bocah tak berbaju berumur belasan tahun berambut gimbal, merangkak menggunakan satu kakinya. Satu kaki yang lain sudah buntung, lebih menjadi beban daripada penopang. Dua tangannya yang masih bebas menjadi pendayung rangkaknya. Tangan kanan memegang sebuah baskom kaleng rombeng penadah recehan. Walaupun merayap, bocah ini sangat terlatih. Gerakan *zig-zag*-nya begitu lincah menghindari kaki-kaki yang terkadang silap langkah. Sudut-sudut pasar Kabul digerayangi-nya, di situlah ia mencari penghidupan.

Orang cacat ada di mana-mana. Pengemis tua duduk di pinggir jalan. Di sampingnya berjajar sepasang kaki palsu dari plastik yang menjadi penyokong tubuhnya kala berjalan. Ada lagi yang sengaja mempertontonkan betis dan lengannya yang teramputasi, terbaring di atas aspal panas, menggugah iba orang yang lewat. Afghanistan dihajar perang beberapa dekade, negeri ini penuh dengan orang tak bertungkai, anak yatim piatu, dan

kaum malang yang lumpuh total. Komunitas korban perang tampaknya masih akan mewarnai masa depan Afghanistan sampai beberapa puluh tahun ke depan.

Sosok tubuh terbungkus kain biru yang meringkuk di sudut-sudut pasar juga melantunkan nyanyian tersendiri. Suara perempuan mengalir sendu, "*bakshish... bakshish..., one dolar, one dolar.*" Mereka meminta-minta sedekah diikuti panjatan doa-doa, mengalunkan ketidakberdayaan tubuh yang tersembunyi dalam anonimitas. Jutaan pria Afghan terbunuh dalam pertempuran, meninggalkan istri dan anak-anak yang harus berjuang sendiri untuk bertahan hidup. Jalan raya Kabul kini dipenuhi janda-janda tanpa wajah dalam bungkusan *burqa*, mengais belas kasihan sepanjang hari. Sistem kemasyarakatan dan tradisi Afghanistan yang ketat tidak mengakomodasi perempuan untuk bekerja mencari nafkah sendiri. Kalau pada masa pemerintahan Taliban, perempuan yang keluar rumah sendirian tanpa didampingi laki-laki bakal dihukum. Bagi kebanyakan perempuan Afghan, rumah dan bungkusan *burqa* adalah zona aman. Hanya kesengsaraan hidup dan keterpaksaan yang mendepak perempuan miskin hingga turun ke jalan. Tak sedikit pula yang membawa bayi mungil di bawah sengatan matahari musim panas.

Kabul Bazaar, pasar kuno dengan asap *kabab* yang memenuhi semua partikel udara serta terlihat sibuk dengan orang-orang berserban dan berjubah yang ramai hilir mudik, memancarkan energi yang dinamis. Tak seperti di Peshawar yang kaum perempuannya hampir tidak terlihat sama sekali, *bazaar* kota Kabul ini ramai dikerumuni perempuan. Banyak yang terbungkus *burqa* biru, tetapi ada pula yang hanya berkerudung

dan memperlihatkan wajah cantik dengan sedikit rambut menyembul. Pada masa kekuasaan Taliban dulu, *burqa* adalah seragam wajib bagi kaum Hawa. Sekarang mereka sudah bebas memilih.

Energi yang dipancarkan kaum wanita di kota ini mengimbangi ritme cepat di tengah pasar. Para penarik gerobak berteriak-teriak tanpa henti, "BORO! BORO!!! Minggir! Minggir!!!" untuk membuka jalan. Pakaian yang digelar begitu saja di atas jalan oleh para pedagang dikerubuti calon pembeli yang mencari barang berharga di tengah gundukan kain. Toko barang pecah belah dari Cina menawarkan harga miring. Ada pula barisan toko beragam bumbu *masala* yang dijaga sejumlah lelaki berserban merah, para penganut agama Sikh dari Hindustan yang tidak pernah memotong rambut seumur hidup. Polisi berpatroli keliling, membawa tongkat kayu dan tak segan memukuli pedagang yang bandel. Di sudut lain pasar, kaum perempuan—mulai dari nenek bungkuk dan wanita berbungkus *burqa*, sampai bocah berpakaian warna-warni—dijejalkan ke bagian bagasi mobil *Falang Coach*, meringkuk berdesakan seperti barang belanjaan, sementara para pria berserban duduk nyaman di bangku penumpang. Bazaar ini juga penuh anak-anak. Ada penjual kantong plastik dan penyemir sepatu, bocah-bocah pemulung yang mencari harta karun di tumpukan sampah, anak-anak cacat yang merayap ke sana kemari dan pengemis-pengemis kecil yang begitu agresif menarik baju para pengunjung pasar.

Semberbak asap dari kemenyan yang dibakar dalam kaleng kecil dan diayunkan bocah-bocah begitu menusuk hidung. Konon asap kemenyan ini bisa membuat orang menjadi sehat, sekaligus

mengusir roh jahat, mendatangkan rezeki, dan segala macam mukjizat lainnya. Pemilik toko serta-merta memberikan sekeping *afghani* kepada anak-anak jalanan yang menyodorkan kemenyan, mungkin karena iba, mungkin karena terganggu asap kemenyan yang menusuk baunya. Anak-anak sekecil ini pun sudah berjuang banting tulang untuk mencari sesuap nasi, walaupun dihujani teriakan kasar dan umpatan.

Lebih dari separuh penduduk Afghanistan berusia kurang dari delapan belas tahun. Akibat perang berkepanjangan, mayoritas penduduk adalah buta huruf. Lapangan pekerjaan pun tak banyak tersedia. Anak kecil harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga besarnya. Kalau ayah dan ibu sudah tak sanggup lagi, mau tak mau anak-anak harus bekerja. Afghanistan termasuk jajaran sepuluh besar negara dunia dengan jumlah pekerja anak terbanyak.

Ada bocah yang umurnya tujuh tahun sudah jadi pelayan kedai teh. Pemilik kedai lebih suka mempekerjakan bocah bawah umur karena upah mereka lebih murah. Yang usianya sepuluh tahun lebih turun ke jalan, membawa kemenyan atau membersihkan kaca mobil. Yang tinggal di penyeberangan bawah tanah menyemir sepatu. Yang di pasar menawarkan permen karet, burger, dan *bulani*—gorengan berminyak mirip martabak tanpa telur. Bocah-bocah bekerja demi bertahan hidup di reruntuhan perang. Kehidupan ibu kota yang keras terlukis pada wajah mereka yang menua jauh lebih cepat daripada seharusnya.

Ritme dan energi di sisi Kabul sebelah sini, mungkin sama sekali tak pernah terlihat oleh manusia-manusia yang hidup di sisi satunya.



Bosan. Tanpa semangat walaupun hidup sudah bermandikan uang.

"Hidup di sini bagaikan penjara," kata seorang pria dari Karachi, Pakistan, *finance manager* sebuah badan donor internasional. Dia sudah tidak sabar ingin cepat-cepat meninggalkan Kabul dan kembali ke kampung halamannya. Hampir satu tahun dia mengerjakan proyeknya di kota ini.

Uang baginya memang bukan masalah. Gajinya 8.700 dolar per bulan. Kalau dibandingkan gaji rata-rata orang Pakistan, dia sudah berada di tingkat surga ketujuh. Sebenarnya gajinya itu masih relatif "sedikit" dibandingkan dengan atasannya yang sampai 22.000 dolar. Uang sebanyak itu sungguh tak terbayangkan oleh kebanyakan penduduk Afghan. Gajinya setara dengan pendapatan rata-rata anak jalanan yang mengemis tanpa henti, tanpa hari libur, selama 25 tahun *non-stop*, namun dia tak bahagia. "Apa artinya gaji besar tanpa kemerdekaan?" keluhnya.

Sebagai staf asing di organisasi donor internasional yang terkenal sangat makmur, gerak-geriknya senantiasa dibatasi. Kabul adalah tempat yang rawan. Orang asing bisa diculik. Bom bisa meledak sewaktu-waktu. Di mana-mana ada risiko dan bahaya mengancam. Nyawanya terlalu berharga di sini. Kalau terjadi apa-apa dengannya, ratusan ribu dolar harus dibayarkan perusahaan asuransi.

Kota Kabul, di mana segelintir orang penting dengan gaji ribuan dolar hidup bersama dengan jutaan orang lapar di puing

reruntuhan perang, telah merenggut kebebasan hidupnya. Dunianya hanya dua—kantor dan rumah tinggal. Kedua-duanya dikelilingi tembok tinggi dan tebal, memisahkan dari meriahnya kehidupan di kota ini. Tak banyak serpihan kota Kabul yang ia kenal, selain sekilas ramainya jalan raya yang diintip dari kaca mobil. Tempat-tempat lain tidak bisa diakses dengan mudah. Harus dengan mobil anti peluru yang dilengkapi peranti radio dan sopir khusus. Ke manapun, mau berjumpa dengan siapa, sampai jam berapa, dia harus minta izin staf sekuriti terlebih dahulu. Pergi ke restoran pun dibatasi yang sudah memenuhi syarat keselamatan minimal. Makanan yang disajikan tak jadi masalah, selama restoran itu punya pagar tebal dan bunker perlindungan darurat. Tempat yang rawan, termasuk rumah orang Afghan, tidak boleh didatangi. Keluar beberapa langkah dari rumah untuk beli sayuran di pasar pun tak boleh. Ia terpenjara dalam kemewahan.

Kemewahan benar-benar memisahkan mereka dari realitas kehidupan Afghanistan. Seorang kawan asing lain menghabiskan hampir seluruh waktunya di kantor, pemondokan khusus staf PBB dan restoran. Walaupun sudah satu setengah tahun bekerja di sini, dia masih belum terbiasa dengan lembaran pecahan uang *afghani*, karena hanya dolar Amerika yang mengisi dompetnya. Ia bahkan tidak pernah tahu bahwa mayoritas penduduk Kabul masih belum menikmati listrik. Baginya, listrik tentu bukan hal yang istimewa karena para pekerja organisasi internasional rak-sasa selalu bergelimang listrik dan Internet 24 jam sehari. Tetapi bagi kebanyakan penduduk Afghanistan, cahaya bohlam di malam gelap masih merupakan barang mewah. Entah apa dia peduli dengan semua itu.

Tapi toh mereka tetap bisa hidup dalam "penjara" ini. Terkadang kemeriahan bisa pula dibuat. Ada pesta-pesta orang asing yang diselenggarakan di tengah gelap dan sepi malam, di balik tembok tebal rumah mewah. *Party* yang *extra cool* seperti yang terpampang di majalah, di mana orang bebas menenggak alkohol dan kaum wanita boleh bebas memakai pakaian cantik. *Party* di mana laki-laki dan perempuan bebas menari, bergoyang diiringi musik ingar-bingar. Alkohol bisa dibeli di supermarket khusus orang asing. Malam dansa salsa rutin digelar setiap minggu di pemondokan PBB. Segala macam menu internasional dari berbagai penjuru dunia bisa ditemukan di Kabul. Restoran Lebanon, Cina, Korea, Thailand, Iran, India, sampai Kroasia, adalah tempat kalangan ekspatriat umumnya bersantap.

Tetapi kemeriahan pesta itu kenyataannya sekadar pengobat kemuraman hidup. Siapa yang tahan bekerja di medan perang seperti ini, dengan jam kerja panjang dan tekanan berat? Suasana perang membuat orang tak bebas ke mana-mana. Siapa yang tahan ketika semua kemeriahan hidup direduksi total menjadi *rumah* dan *kantor*? Bahkan tidur nyenyak pun bisa terganggu roket *nyasar*. Penjara dalam istana mewah. Semewah apa pun, tetaplah penjara.

Dia sudah tak sabar menantikan datangnya minggu depan. Tiap tiga bulan, staf asing di kantornya mendapat jatah liburan yang harus dihabiskan di luar Afghanistan. *Rest and recuperation*, liburan yang dibayar untuk mengembalikan semangat hidup. Tiga ribu dolar, atau hampir setara sepuluh tahun pendapatan bo-cah pengemis, adalah jumlah yang diberikan kantor untuk pulang dua minggu ke Pakistan, menebus kemuraman di penjara mewahnya di Kabul. Dibandingkan dengannya, staf PBB mung-

kin lebih "beruntung", mendapat libur—yang diongkosi—setiap enam minggu sekali.

Selain liburan, staf asing di kantor internasional masih mendapat asuransi dan imbalan untuk bekerja di daerah yang tidak bersahabat, jumlahnya pun sangat menggiurkan. Kalau ditotal semua, tak heran pendapatan para pekerja asing di negara yang masih hancur karena perang ini bisa mencapai jumlah yang begitu mencengangkan. Seandainya ada sepuluh staf asing mau menunda liburan mereka, maka satu bangunan sekolah sederhana bisa didirikan di pelosok provinsi terpencil Afghanistan. Seandainya seorang pekerja sosial, yang konon datang ke sini untuk membantu Afghanistan, mau mengurangi sedikit saja kenikmatan hidup dan kemewahan pesta, belasan mulut dapat tersuapi setiap hari. Tetapi ini utopis. Momok birokrasi dan regulasi menghadang, aliran uang tentunya harus mengikuti aturan organisasi. Setiap pengeluaran harus melewati tanda tangan sejumlah pejabat di atas puluhan lembar formulir.

Gelontoran dana miliaran dolar yang dikucurkan untuk membantu Afghanistan entah menguap ke mana. Baru-baru ini diberitakan seorang petinggi PBB ditangkap karena menggelapkan setengah juta dolar untuk kepentingan pribadi. Hasil investigasi menunjukkan uang tersebut digunakan untuk mempercantik rumah, membeli mobil mewah, investasi di Dubai, mengadakan pesta untuk kalangan jetset ekspatriat di Kabul dengan menyediakan minuman beralkohol dan kaviar yang mahal. Padahal gajinya sudah termasuk angka "fantastis".

Inikah komunitas dunia yang semula berteriak gencar untuk "menyelamatkan" rakyat Afghan dari penderitaan perang berkepanjangan, membawa "kebebasan" ke negeri yang terkung-

kung? Dari dua puluh lima miliar dolar dana bantuan yang digelontorkan sejak jatuhnya Taliban, diperkirakan hanya dua puluh persen yang sampai ke rakyat Afghan. Setelah lima tahun berlalu, kota Kabul memang tampak cantik dengan *landmark* mal mewah dan hotel bintang lima, juga layanan telepon genggam yang langsung merebak dalam sekejap. Tetapi tengoklah seluruh negeri—jalan bersimbah lumpur dan debu, rumah-rumah kumuh, anak jalanan berkeliaran, gedung sekolah ambruk, kelaparan merajalela, janda pengemis tak beranjak dari jurang kemelaratan. Sebandingkah dengan janji muluk dan melimpahnya jumlah dana bantuan yang dikurcurkan? Dibandingkan lima tahun lalu, sejauh apa kehidupan khalayak umum di Afghanistan telah berubah?

Sisi Kabul yang satu harus meraung dan merayapi jalan untuk memperjuangkan kepingan uang receh. Di sisi lain, sejumlah orang bersiram hujan dolar dan bermandikan segala macam fasilitas kelas VVIP namun tetap tidak bahagia.



Kebahagiaan memang tidak bisa diukur dengan uang. Bukan uang yang mengembangkan senyum di wajah Nur Muhammad, 33 tahun, pria Hazara bertubuh tambun dari provinsi Wardak.

Penjajahan Rusia, bagi Nur, adalah bagian dari sejarah Afghan yang tidak akan pernah ia lupakan. Empat belas tahun lalu, ketika ia masih seorang pemuda yang penuh cita-cita, sebuah pertempuran telah memisahkan betis kanan dari tubuhnya. Tak perlu diungkit bagaimana menyakitkan dan muramnya hari itu.

Hari yang mengubahnya menjadi penyandang cacat, melumatkan rasa percaya diri dan mimpinya.

Empat belas tahun Nur Muhammad menjalani hidup ber-kawan tongkat kayu. Tidak mudah hidup menanggung cacat fisik, apalagi di negara sekeras Afghanistan. Ia meninggalkan kampung halamannya, memulai kehidupan baru di Turki. Mele-wati tahun-tahun yang penuh perjuangan, ia kini sudah menjadi direktur pabrik jins.

Tetapi tetap saja masih ada bagian jiwanya yang hilang. Di sebuah sudut rumah sakit ortopedi Palang Merah Internasional Kabul ini ia menemukan apa yang ia cari selama ini—kaki plas-tik. Berbentuk kaki manusia, berbahan propilen, berwarna mi-risip warna kulit, berkaus kaki, dan bersepatu. Kaki palsu, dibuat semirip mungkin dengan kakinya yang masih tersisa.

"Saya sudah berlatih berjalan dengan kaki palsu ini selama empat hari," kata Nur, "dan sekarang kaki ini sudah empat puluh persen menjadi bagian tubuh saya." Matanya berbinar. Tungkai plastik dari propilen membawa kekuatan baru, pikiran baru, dan seakan mengembalikan sebagian jiwanya yang hilang.

Di ruangan ini, ada suara langkah kaki tertatih-tatih. Puluh-an pria bernasib sama dengan Nur Muhammad berlatih ber-jalan. Beberapa dokter, yang jalannya juga pincang, siap sedia memberikan petunjuk. Ada pria tua yang termangu di depan cermin memandang pantulan diri berserta kaki plastiknya yang baru terpasang. Dikepitnya sepasang tongkat kayu yang selama ini menjadi teman hidup. Sebentar lagi ia akan mengucapkan selamat tinggal pada tongkat itu.

Para pasien ini datang membawa sejarah masing-masing. Ada Zainullah, bocah empat belas tahun, yang kakinya tak berfungsi

gara-gara polio. Ada Abdul Kadir yang kehilangan kaki kirinya gara-gara ditembak Taliban waktu melarikan diri ke Panjshir. Ada Muhammad, pria Pashtun berwajah garang, berjenggot lebat, dan berserban, yang terkena ledakan ranjau. Ada lagi yang pernah kejatuhan roket. Ada orang Tajik, Pashtun, Hazara, tua, muda, kaya, miskin. Perang tidak memilih mangsanya.

Bagi mereka, latihan mutlak hukumnya. Untuk yang kehilangan satu kaki, butuh waktu lima hari hingga seminggu berlatih di ruangan yang disebut *fix ground*. Untuk yang kehilangan kaki kiri dan kanan butuh waktu seminggu sampai sepuluh hari. Kalau kakinya terputus di atas lutut, berarti hilang satu lagi sendi gerak, waktu latihan pun harus lebih lama lagi.

Rumah sakit ini dipenuhi pasien cacat, mulai dari yang kehilangan kaki, yang bergerak di atas kursi roda, hingga yang lumpuh total hanya bisa berbaring. Pekerja di rumah sakit ini pun para penyandang cacat. Dokter Najmuddin, dokter berusia 43 tahun dan berkumis tebal ini, berjalan dengan sepasang kaki palsu. Satpam penjaga pintu gerbang menyalami saya dengan tangan yang terbuat dari plastik. Tukang bersih-bersih kebun berjalan dengan tongkat. Staf administrasi ada yang lumpuh total, hanya bisa berdiri dengan kepala ditopang meja tinggi, karena tulang punggungnya rusak kena roket.

"Diskriminasi," kata dokter Najmuddin, "di sini memang ada diskriminasi. Sembilan puluh lima persen staf di rumah sakit ini adalah penyandang cacat. Tetapi kalau boleh saya menyebutnya, ini diskriminasi positif."

Penyandang cacat butuh pekerjaan. Selain itu, rumah sakit ini dibuka untuk melayani orang cacat, mereka percaya hanya orang cacatlah yang paling bisa mengerti apa yang mereka butuhkan dan rasakan.

"Kebanyakan dokter di sini pernah merasakan sendiri penderitaan yang dirasakan pasien. Dokter yang melatih para pasien berjalan dengan kaki palsu juga pernah menjalani pelatihan dan penderitaan yang sama. Rumah sakit ini memang dari, oleh, dan untuk orang cacat."

Kaki palsu juga diproduksi sendiri oleh rumah sakit. Para pekerja pembuat kaki palsu juga banyak yang memakai kaki plastik yang sama di balik celana mereka. Ada pula pegawai tunanetra yang tangkas membuat cetakan sendi buatan dari plastik, pegawai bertungkai pendek yang piawai mengelasi besi kerangka kaki, sekelompok pekerja perempuan berkaki plastik sibuk menyiapkan cetakan plastik kulit buatan untuk membungkus kaki dari bahan gips. Bukan hanya kaki, para pegawai cacat jasmani ini bisa memproduksi apa saja, mulai dari bantal, guling, tongkat, tangan palsu, penyangga leher, semua pernak-pernik yang dibutuhkan pasien.

"Orang cacat bukannya tidak mau bekerja, mereka hanya butuh kesempatan," mata dokter Najmuddin berbinar ketika berkata-kata. "Dan kesetaraan," tambahnya.

Di negeri ini, takdir terkadang hanya ditentukan oleh sekali salah langkah. Ranjau darat, jutaan jumlahnya tersembunyi di padang, siap meledak setiap saat. Dokter Najmuddin kehilangan kedua tungkainya saat turun dari mobil untuk mengambil air ketika sedang berpiknik. Berapa banyak orang yang sedang enak bermimpi di atas kasur tiba-tiba keambrukan atap rumah gara-gara roket *nyasar*? Ada bom meledak, peluru berterbangan. Anak-anak juga menjadi cacat karena kurang gizi dan layanan kesehatan.

Tidak ada angka pasti berapa jumlah orang Afghan yang

menjadi cacat gara-gara perang. Pemerintah Afghanistan memperkirakan delapan ratus ribu hingga dua juta, atau sekitar delapan persen populasi penduduk adalah penyandang cacat yang sebagian besar akibat ledakan ranjau. Mereka tentu tidak bisa dianggap remeh, bahkan ada kementerian khusus untuk mengurus orang cacat dan para syahid.

Penyandang cacat pun bisa mencapai kedudukan tinggi. Menteri Pendidikan Hanif Atmar dan juru bicara Majelis Rendah Yunus Qanoni adalah para pejabat tinggi yang juga pernah kehilangan kaki gara-gara perang. Jangan lupa pula Mullah Omar, pemimpin Taliban bermata satu itu. Zaman Taliban dulu juga banyak panglima yang menyandang cacat jasmani. Apakah ini fenomena negeri yang terus dirundung perang?

Seperti kata Najmuddin, penyandang cacat pun bisa melakukan apa saja jika diberi kesempatan. Kaki palsu di rumah sakit ortopedi membawa harapan baru. Langkah-langkah bermula lagi. Harapan dibangun kembali.



Istana Darul Aman, berdiri megah di puncak sebuah bukit kecil di bagian barat kota Kabul. Istana ini dibangun Raja Amanullah Khan pada tahun 1920. Arsitekturnya bergaya Eropa. Amanullah memang raja yang bermimpi untuk membawa modernisasi ala Barat ke bumi Afghan.

Darul Aman, pastilah pernah menjadi *landmark* kebanggaan kota Kabul. Tinggi menjulang dengan lantai-lantai berlapis pualam. Puluhan jendela kamar berbaris rapi di sepanjang tubuhnya. Kubah-kubah anggun di sudutnya. Sungguh bangunan yang in-

dah, kalau saja kubah itu tidak bolong-bolong, dinding itu tidak runtuh dan dihiasi ribuan lubang bekas peluru, serta ranjau darat tidak bersembunyi di tamannya.

Istana itu telah berulang kali menjadi saksi sejarah negeri yang senantiasa dirundung perang. Mulai dari kudeta Daud Khan yang menamatkan riwayat Kerajaan Afghanistan, bombar-dir pasukan Rusia, hingga tentara Mujahiddin yang berperang sendiri untuk memperebutkan tampuk kekuasaan. Jadilah Darul Aman hari ini, bak rumah hantu dengan barisan rongga jendela menganga seram. Kemegahan telah menjadi reruntuhan. Kebanggaan telah hancur menjadi serpihan debu.

Kebanggaan yang tergerus oleh kehancuran itu menempel di tubuh pengungsi Afghan yang memilih pulang ke kampung halamannya.

Pulang adalah keputusan sulit yang diambil Ali Shah, pria berusia 39 tahun ini. Dua tahun lalu Ali Shah meninggalkan Pakistan, kembali ke dalam kenangan derita pertempuran di negerinya. Ia kini terdampar di bawah bayang-bayang istana Darul Aman, bersama istri dan keempat anaknya yang masih kecil.

Daerah tempat tinggal Ali Shah, di bagian barat Kabul, pernah menjadi garis depan pertempuran Mujahiddin. Selain "istana hantu" di puncak bukit, ada pula gedung bioskop tiga lantai yang nyaris ambruk—juga menjadi "rumah hantu" yang mencecitkan tragedi. Dinding dengan jejak lubang peluru pada setiap jengkal permukaannya adalah peninggalan perang puluhan tahun yang akan terus dikenang. Gedung ini pernah menjadi tempat banyak manusia meregang nyawa. Namun kini di sini pun ada orang yang bermukim.

Rumah bagi sebagian orang memang sekadar tempat untuk

melewatkan malam. Tempat tinggal Ali Shah merupakan puing bangunan yang sudah tak tampak lagi bentuknya. Cuma barisan tembok tak utuh dan tak beratap. Ali Shah mengakalinya dengan memasang terpal. Tembok ini pun rata dengan lubang peluru.

"Pulang adalah pilihan sulit," kata Ali Shah, "karena di sini kami sudah tidak punya apa-apa lagi. Pekerjaan tak ada. Jangan membangun rumah, makan pun susah. Hidup di Pakistan jauh lebih baik." Semua di Afghanistan sekarang mahal. Mencari nafkah tak mudah karena banyak sekali orang yang datang ke Kabul. Lapangan kerja tak banyak, tempat tinggal pun ala kadarnya. Terik matahari menembus terpal yang mengatapi tempat Ali Shah tinggal, yang tak lebih dari ruangan ukuran dua kali dua meter. Di musim dingin, tempat ini pun tak bersahabat. Tidur di atas lantai tanah ketika salju membasahi bumi Kabul, ketika termometer menunjuk angka minus dua puluh, tentu bukan hal yang mudah.

Kamar Ali Shah sempit dan kosong. Di atas dinding bolong itu tergantung sajadah mungil bergambar masjid, satu-satunya hiasan di kamar itu. Lantainya dilapisi terpal hijau kualitas rendah. Langit-langitnya sering bocor, karena plastik tipis yang menangkupi sering terlepas dari pakunya. Untung Kabul tidak sering diguyur hujan.

Lalu mengapa Ali Shah memilih pulang?

"Bagaimanapun di sinilah rumah kami. Afghanistan adalah kampung halaman."

Kampung halaman menyisakan hanya reruntuhan dan puing-puing. Sehancur apa pun, *khaak* tetap memanggilnya pulang.



Chicken Street, *Jade ye Morgh Forushi* alias Gang Pedagang Ayam, bukan tempat mencari ayam. Di sini, sejak ratusan tahun lalu, sama sekali tak ada ayam. Atau kalau ada pun sudah berwujud patung mungil atau liontin *lapis lazuli*.

Yang ditawarkan di sini adalah topi mungil warna-warni Turkmen, baju sulaman tangan Uzbek, dan *burqa* dari sutra yang kehalusannya tak terbayangkan oleh istri Ali Shah. Ada pula lukisan Menara Jam dan tenunan bergambar danau-danau Band-e-Amir yang Ali Shah bahkan tidak tahu di mana letaknya. Permadani indah berwarna merah dengan desain *tribal* cukup luas untuk menenggelamkan semua lubang di dinding rumah Ali Shah.

Chicken Street memang bukan tempat belanja untuk orang seperti Ali Shah. Kaum ekspatriat adalah pengunjung setia jalan sempit dengan barisan toko berjendela kaca besar ini. Di sela misi kemanusiaan di medan "berat", ada waktunya mengincar memorabilia untuk menggoreskan kenangan tentang masa-masa pengabdian di Afghanistan. Adakah yang menandingi permadani sulaman dari Shihbergan, berhias peta Afghanistan yang dihujani roket dan dilindas tank Rusia, serta bersulam kibaran bendera Amerika Serikat dan gambar-gambar WTC dan Pentagon? Karpet-karpet berdesain modern ini bertuliskan bahasa Inggris, "AFGHAN LIBERATED FROM TERRORISTS" dan "LONG LIVE U.S. SOLDIERS"—jelaslah siapa target pasarnya. Masih ada pula puluhan jenis topi tribal dari berbagai wilayah, permadani merah dari Turkmen, pisau berukir, selendang sutra, dan mata uang kuno dari zaman kerajaan.

Orang asing sungguh royal, kata seorang pedagang suvenir di Gang Pedagang Ayam. Tas sulaman tangan berharga satu dolar langsung disambar seorang wanita asing dengan bayaran sepuluh dolar. Tak ada tawar-menawar. Bahkan karpet raksasa yang sekelas upacara penyambutan raja pun diboyong begitu saja, walaupun sudah dipatok harga ribuan dolar.

Di luar toko, terdapat perempuan pengemis yang tak ketahuan rupanya karena terbungkus *burqa* biru compang-camping, menggendong bayi kecil yang coreng-moreng wajahnya. Perempuan itu menunggu dengan sabar di depan etalase karena pemilik toko akan dengan garang mengusir mereka kalau mencoba masuk. Mereka menanti orang asing yang baru membelanjakan ribuan dolar itu, semoga saja mau berderma melemparkan kepingan uang receh.

"One dollar... Mister... one dollar...," suara lemah sosok tubuh terbungkus itu, menyeruak keluar dari selimut *burqa*. Satu dolar, lima puluh *afghani*, memang tarif pengemis yang sangat tinggi. Dermawan Afghan di pasar paling-paling hanya menyumbang lima *afghani*.

Chicken Street adalah tempat bersinggungnya kedua sisi kehidupan Kabul. Ada yang hidup makmur, ada yang papa tak berpunya.



Kedua sisi kehidupan kota Kabul ini, walaupun jarang bersinggungan, sebenarnya hidup dalam simbiosis mutualisme. Yang satu ada karena yang lain. Yang satu bertahan hidup karena yang lain.

Reputasi Afghanistan sebagai negeri yang diluluhlantakkan

perang berpuluh-puluh tahun sudah melekat di mata masyarakat dunia. Coba tanyakan apa yang orang pikirkan tentang Afghanistan? Jawabannya tidak jauh-jauh dari perang, bom, darah, kemiskinan, kegelapan, dan kaum perempuan tanpa wajah. Coba tanyakan perasaan apa yang muncul yang menyertai nama Afghanistan? Ngeri, takut, kasihan, simpati, atau antipati?

Dunia luar sering kali mengenal Afghanistan hanya dari satu sisi. Tentang orang-orang melarat yang sedang mengais puing reruntuhan perang. Tentang perempuan yang—oh, malang sekali—dirampas kemerdekaannya. Tentang anak-anak yang sudah pandai bermain bedil. Orang-orang tak berpendidikan. Taliban. Pertempuran. Ladang opium menghampar. Keterbelakangan. Kebodohan. Kemiskinan. Semuanya simpel, sesimpel hitam dan putih.

Tetapi Afghanistan bukan hanya itu. Setidaknya di Kabul, rumah mewah mulai bermunculan di sana-sini. Saya sempat terkagum melihat vila besar macam istana di kompleks Wazir Akbar Khan, seakan-akan seperti dipindahkan begitu saja dari Pondok Indah Jakarta. Kemewahan bangunan megah yang begitu kontras dengan jalan becek dan hancur bersimbah lumpur di hadapannya. Seandainya saja para pemilik rumah di sini mau menyisihkan satu persen saja kekayaannya, pasti terbentang jalan beraspal mulus. Kontras-kontras yang bertabrakan mewarnai kehidupan kota ini.

Saya juga berdecak melihat kemewahan Kabul City Center yang berdiri di tengah kekumuhan berselimut debu. Model kamera terbaru, pakaian trendi, alat-alat elektronik canggih, semuanya sudah masuk Kabul, kontras dengan kios kayu yang tersebar semrawut di tepi jalanan kumuh.

Tetapi yang lebih membuat penasaran adalah datangnya ribuan orang asing yang berbondong-bondong mengabdikan diri ke negeri yang masih "panas". Juga segelintir orang Afghan yang ikut menikmati banjirnya dana bantuan internasional ke negeri yang baru bangkit dari reruntuhan perang ini.

Walaupun tampak eksklusif, hidup mereka sebenarnya bergantung pada kemiskinan dan penderitaan yang tersebar di puing-puing negeri ini. Uang bisa dihasilkan dari tulisan mengharu-biru tentang ratusan ribu anak di Kabul yang sudah mulai mencari penghidupan sejak usia lima tahun di tengah kerasnya kehidupan jalanan. Buat saja proporsal, dan dolar akan meluncur dari kantong pendonor yang luluh hatinya, untuk membiayai segala macam proyek bagi anak-anak telantar. Tapi bukan berarti anak-anak jalanan itu akan bermandi uang yang sama sekali belum pernah mereka bayangkan seumur hidupnya. Bukan berarti ratusan juta dolar itu akan mengangkat anak-anak itu dari jalanan ke awang-awang.

Pertama-tama harus ada ahli-ahli yang diundang dari luar negeri. Ada direktur, manajer ini-itu, staf ahli, konsultan, pakar keamanan, dan segala macam tetek bengek lainnya. Berbagai jenis perusahaan pun ikut menjamur untuk menyokong kegiatan kemanusiaan di negeri ini, mulai dari asuransi, investasi, informasi, komunikasi, hingga sekuriti, transportasi, administrasi, konsultasi, konstruksi, dan seterusnya. Para pakar dan pekerja kemanusiaan ini tentu tidak akan tidur bersama anak jalanan. Ada rumah mewah lengkap dengan tempat persembunyian bawah tanah kalau-kalau ada roket *nyasar*, yang dijaga pasukan keamanan bersenjata dan dibentengi, diterangi listrik dari generator yang meraung sepanjang siang dan malam. Harus ada mobil khusus,

lengkap dengan radio dan kalau perlu antipeluru. Untuk mengundang mereka ke sini juga tidak mudah. Siapa yang mau mengorbankan diri untuk Afghanistan? Harus ada iming-iming gaji ribuan dolar, ditambah lagi asuransi dan tunjangan ini-itu, biaya penanggung risiko, dan jatah liburan pulang ke rumah tiap beberapa minggu sekali. Sebuah organisasi besar memberikan "uang makan" harian pada stafnya sebesar seratus dolar, yang sudah cukup untuk membuat orang hidup laksana raja di Kabul. Aliran uang dari donor, yang konon untuk mengangkat derajat hidup orang Afghan, akhirnya banyak yang cuma berputar di tempat, untuk gaji staf, biaya sekuriti, dan kontrak atas berbagai perusahaan dari negara mereka sendiri.

Dana pembangunan ratusan juta dolar seperti tak pernah habis. Ini semua dana-dana operasional wajib, harus dikeluarkan demi kelancaran proyek.

Begitu banyak proposal yang bisa disodorkan. Anak jalanan dan janda korban perang jumlahnya jutaan di Kabul. Penyandang cacat ada di mana-mana, dan selalu bertambah karena masih banyak ranjau darat yang tertanam, belum lagi roket *nyasar* dan ledakan bom. Bagi wanita yang terpingit *burqa*, organisasi feminis di luar sana pasti serta-merta mengulurkan tangan. Ada yang butuh, ada yang mendermakan bantuan dan pinjaman, ada yang jadi perantara.

Komunitas dunia menawarkan resep-resep mujarab untuk masyarakat korban perang ini. Ide-ide kelas tinggi dari standar modern dunia pertama ditawarkan sebagai solusi negara dunia ketiga—demokratisasi, kesetaraan gender, pembangunan kapasitas, perwujudan kebebasan berpendapat dan berpolitik, teknologi komunikasi dan informasi—sementara anak jalanan, jan-

da perang, dan pengemis cacat masih hanya memimpikan roti untuk mengganjal perut kosong.

Dana miliaran dolar digelontorkan ke Afghanistan, begitu menggiurkan baik bagi orang asing maupun kalangan pejabat Afghan sendiri. Korupsi menggila, menempatkan Afghanistan di jajaran sepuluh besar negara terkorup dunia. Organisasi-organisasi raksasa dengan momok birokrasi yang rumit terus berbicara tentang konsep-konsep dan solusi dalam "bahasa langit", sementara kaki mereka tak menjejak pada kehidupan akar rumput rakyat Afghan yang sebenarnya. Anak-anak jalanan masih saja berkebarat di mana-mana. Perempuan masih bersembunyi. Jalan masih berdebu. Rumah-rumah belum tersentuh listrik dan air.

Rekonstruksi perlu waktu, kata komunitas dari satu sisi. Diamini oleh sisi satunya.



Afghanistan boleh dibilang beruntung punya seorang "nenek" yang begitu mengasihinya. Dengan mata birunya, sang "nenek" menyaksikan sendiri lembar-lembar sejarah negeri ini. Wajahnya keriput, berhias senyum lebar yang berasal dari semangat yang masih membara. Sosok tubuh nenek tegar itu telah mengalami sendiri bergesernya dinasti, naik-turunnya lusinan presiden dan pergantian rezim, hingga pertempuran membabi buta yang menghancurkan negeri. Dalam darahnya mengalir rasa cinta terhadap tanah Afghan, membuatnya rela mengorbankan usia demi masa lalu dan masa depan negeri ini.

Ia tidak terlahir dari rahim seorang ibunda Afghan. Kewarganegaraannya Amerika Serikat, namun pengabdianya membuat

ia dihormati baik oleh warga Afghan maupun orang asing di sini. Tulisan-tulisannya menjadi panutan bagi siapa pun yang ingin memahami berbagai fenomena yang terjadi di negeri ini. Namanya sedemikian besar, namun ia tetap bersahaja dalam pengabdian, dan tidak segan meluangkan waktu berharganya untuk siapa pun yang mau mengenal berbagai dimensi Afghanistan.

Ia adalah Nancy Hatch Dupree, nenek berusia delapan puluh tahunan, yang masih aktif di Universitas Kabul dan pusat Afghanistan. Nancy tak pernah pensiun. Sudah lebih dari setengah abad ia bekerja untuk Afghanistan. Ia masih sibuk dalam berbagai kegiatan memajukan pendidikan generasi muda di negeri yang sistem pendidikannya morat-marit karena perang ini, juga memperkenalkan potret Afghanistan yang sebenarnya ke dunia internasional. Ia bahkan ikut aktif memantau berbagai organisasi internasional yang datang untuk kegiatan kemanusiaan di negara ini.

Saya pertama kali mengenal Nancy melalui tulisannya yang fenomenal, *An Historical Guide to Afghanistan*, buku panduan perjalanan klasik yang diterbitkan pada tahun 1977. Ia memperkenalkan Afghanistan sebagai negeri yang begitu kaya peradaban, bersahabat, dan penuh misteri. Kala itu, Afghanistan berada di jalur persimpangan penting para *hippie* yang menempuh perjalanan darat dari Istanbul menuju Kathmandu. Para *hippie* adalah generasi muda pada dasawarsa itu yang ingin "memberontak" dari kungkungan dunia, lalu melakukan perjalanan tanpa henti, merambah berbagai penjuru bumi untuk menemukan kebebasan dan kedamaian hidup. Tulisan-tulisan Nancy Dupree menghadirkan berbagai fantasi Afghanistan era tujuh puluhan di benak saya, membuat saya ingin masuk mesin waktu untuk

kembali ke masa lalu saat "surga" Afghanistan bukanlah ilusi. Saya bahkan ingin mencicipi kehidupan seorang *hippie*—minus kebiasaan mengisap ganja mereka—menyusuri negeri Afghan yang misterius, menemukan berbagai kejutan kebudayaan di tengah padang gersang, mengagumi gua-gua Buddha kuno dengan berbagai ukirannya yang magis, dan menyelami kedamaian dan keramahtamahan yang menjadi jalan hidup umat Muslim. Bagi banyak orang, "surga" Afghanistan itu sudah menjadi lembar sejarah, hilang, terlupakan. Potret Afghanistan dalam benak banyak orang adalah negeri yang penuh horor dan teror. Tetapi tidak bagi Nancy yang selalu terkesima oleh keagungan Afghanistan dan peradabannya.

"Orang Afghan adalah manusia paling ramah di dunia," kata Nenek Nancy di kantornya di Universitas Kabul, ketika kami berbincang sedikit tentang masa-masa keemasan *hippie trail* itu. Ingatannya masih sangat tajam. Saya antusias mendengarkan kisah petualangannya saat berkelana empat puluh tahunan silam. "Kala itu, saya berkuda di pegunungan. Melintas seorang pria tua Afghan dengan beban kayu bakar berat di punggungnya, berjalan tertatih-tatih. Melihat saya, ia mengatakan sesuatu dalam bahasa Dari. Saya tak mengerti apa artinya. Saya malah curiga, mungkin ia menertawakan sesuatu yang salah pada diri saya. Belakangan saya tahu, kakek itu berkata '*Monda naboshi*'—'Jangan sampai kau kelelahan'. Sungguh saya terharu ketika mengingatnya. Selagi terengah-engah memanggul beban berat di punggung, keringat deras membasahi wajah, ternyata ia masih memikirkan saya yang duduk santai di atas kuda, mendoakan supaya saya tidak lelah."

Tetapi keramahtamahan Afghan ini sering disalahgunakan

para pendatang. Ketika masih zaman para *hippie* dulu, banyak "turis" yang enggan menghiraukan kultur setempat, misalnya para gadis berpakaian tipis hingga tembus pandang dan memperlihatkan dengan jelas lekuk-lekuk tubuh. Turis sering tidak sadar telah menyakiti hati penduduk setempat dengan menginjak-injak aturan dan tata norma yang berlaku. Namun itu tidak mengubah kebesaran hati yang ditunjukkan bangsa Afghan sebagai tuan rumah.

"Orang Afghan kala itu sungguh polos dan ramah," lanjut Nancy, "mereka rela mengorbankan apa pun demi orang asing. Pemilik toko yang kasihan melihat *hippie* yang terlunta-lunta di jalan, langsung mengajak menginap di toko, sementara ia sendiri pulang ke rumah keluarganya. Esok paginya, ia ternganga mendapati si turis asing sudah raib dari tokonya, masih sempat pula menjarah semua barang dagangannya." Toko orang Afghan itu kosong melompong, ia hanya bisa merenungi nasibnya yang nahas gara-gara kemurahan hatinya.

Saya ternganga mendengar kisah itu. Bagaimana mungkin orang-orang yang datang dari negeri yang katanya jauh lebih kaya, maju, dan "beradab" masih memanfaatkan penduduk setempat yang bahkan rela mengorbankan perut dan nyawa demi menolong musafir? Berpuluh-puluh tahun telah berlalu, geopolitik dunia telah bergeser, tetapi ada kenyataan yang tak banyak berubah—negeri miskin ini masih menjadi tempat orang-orang berdatangan dari penjuru dunia untuk mengeruk keuntungan.

Kalau dulu karyanya menginspirasi turis dan sejarawan untuk datang ke Afghanistan, kini Nancy terus menyuarakan kepentingan Afghanistan di berbagai forum nasional dan internasional. Ia bisa menggalang perhatian masyarakat dunia, namun tak se-

gan pula mengkritik program-program berbagai organisasi internasional yang tidak efisien dan tidak tepat sasaran. Sebagai seorang feminis, tak jarang Nancy dengan pedas mengkritik para ahli gender mancanegara yang "menyerbu" Afghanistan dengan setumpuk program dan solusi membabi buta tanpa terlebih dahulu memahami nilai-nilai kemasyarakatan yang berlaku di negeri ini. "Kesetaraan gender itu sudah ada dan hidup dalam masyarakat tradisional Afghanistan," tegasnya, "tak perlu lagi para ahli-ahli ini mendatangkan konsep asing yang malah bertubrukan dengan nilai-nilai yang mereka anut!"

Ucapan Nancy membuat saya teringat pengalaman seorang pekerja sosial Afghan yang terjun di bidang kesetaraan gender. Ia mendatangkan seorang ahli gender asing untuk memberi pelatihan bagi para istri Afghan dalam menghadapi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Si ahli asing ini mengajarkan, "Kalau Anda dibentak suami, bangkitlah, beranikan diri, lawanlah, ajaklah berdebat!" Alhasil esoknya, alih-alih mendengar kisah-kisah sukses para istri menghadapi KDRT, si ahli mendapati beberapa peserta didiknya bonyok-bonyok dipukuli suami mereka.

Bagi Nancy, Afghanistan bukan lagi sebuah "objek". Ia hidup bersama dengan negeri ini, larut dalam budayanya, berpijak dalam dimensinya. Ia menikah di sini, tinggal di sini. Abu suaminya—arkeolog ternama yang berkecimpung dalam peninggalan sejarah Afghanistan—disebarkannya di atas tanah Afghan, *khaak* Afghanistan. Negeri ini pulalah yang menjadi tempatnya menutup mata kelak di akhir hayat, tempatnya kembali pada *khaak*.



Masa depan mungkin masih tampak suram oleh berbagai kepentingan dan polaritas dua dunia yang beradu di sini. Untunglah masih banyak para "pahlawan" yang benar-benar rela membaktikan diri, melepaskan ego dan tendensi, tak tergiur gaji tinggi dan prospek karier, tak berambisi membuat catatan riwayat kerja yang sensasional karena berkarya di "garis depan" medan perang. Mereka datang bergelut dengan debu dan kemiskinan semata-mata demi kecintaan pada kemanusiaan dan *khaak* Afghanistan.

Beberapa dokter Palang Merah Internasional terus bekerja berpuluh-puluh tahun di Afghanistan, tanpa menghiraukan lagi terjanjian peluru pejuang Mujahiddin atau tekanan Taliban. Sukarelawan muda mancanegara berdatangan ke sini dengan mero-goh kocek sendiri, bekerja di pedalaman bertahun-tahun tanpa imbalan apa pun, meskipun masih pula menghadapi tekanan birokrasi, ancaman pembunuhan, dan risiko penculikan. Masih begitu banyak kisah-kisah kepahlawanan para pecinta Afghanistan yang tak mungkin disebutkan satu per satu di sini.

Di negeri yang penuh paradoks ini, "dua dunia" adalah gambaran dua polar yang terus bergerak menuju ekstrem berlawanan, terus menjauh, walaupun akar-akar mereka saling terikat di satu tempat yang sama—kepentingan. Suatu saat nanti, ketika akar-akar tak lagi sanggup menyokong gerakan ekstrem kedua polar ini, harmoni akan pecah, bak pegas yang sudah kehilangan elastisitasnya. Hanya humanisme sejatilah yang mampu meredam tragedi ini.



PERADABAN YANG RUNTUH

*Segala sesuatu, tiada kekal
Segala sesuatu, adalah duka
Segala sesuatu, tiada inti¹⁵*

Tilakkhana, Dharma Buddha

BAMIYAN adalah potret Afghanistan yang selalu terkenang dalam mimpi saya—bukit cadas, relung kosong, patung Buddha yang sudah berubah menjadi tumpukan batu, padang hijau menghampar, kedamaian yang menjadi ironi dari kehancuran perang.

Xuanzang, atau Hsuan Tsang¹⁶, biksu Buddha dari Dinasti Tang, abad ke-7, melukiskan betapa religiusnya penduduk Ba-

¹⁵Terjemahan bebas *Tilakkhana* (Tiga Corak Hidup) dalam bahasa Pali: *sabbe sankhara anicca, sabbe sankhara dukkha, sabbe dhamma anatta*.

¹⁶Biksu Tiongkok yang terkenal dalam kisah legenda Perjalanan ke Barat mencari kitab suci, dengan empat pengikut setianya yang salah satunya adalah si Kera Sakti Sun Go Kong. Kalau para muridnya adalah tokoh fiktif, figur Biksu Hsuan Tsang benar-benar ada dalam sejarah dan catatan perjalanannya ke negeri-negeri Buddhis di barat, termasuk salah satunya ke Afghanistan, memberi informasi berharga tentang kehidupan di Asia Tengah sebelum datangnya Islam.

miyana memuja Tri Ratna dengan ketulusan yang tiada tara. Bamiyana punya arti penting dalam perkembangan Buddhisme dunia.

Ketika agama Buddha datang, Dinasti Kushan yang menguasai Afghanistan menghasilkan seni Buddhisme yang unik—percampuran antara kultur Yunani yang dibawa Iskandar Agung dari Makedonia dan ajaran Buddhisme—aneka ragam pencitraan Buddha berwujud manusia sempurna yang menjadi landasan seni Buddhisme masa kini.

Afghanistan menjadi negeri suci umat Buddha sedunia, laksana Mekkah yang mengundang umat dari seluruh pelosok bumi untuk datang berziarah. Termasuk di antaranya Biksu Hsuan Tsang dari Tiongkok, pada zaman ketika Islam baru lahir dan mulai menyebar ke tanah Persia.

Siapa sangka pembaharuan Buddhisme justru terjadi di Afghanistan? Sebelum zaman Dinasti Kushan, Buddha selalu tampil dalam bentuk simbol—lingkaran, stupa, chakra mandala, tapak kaki, bunga teratai, dan sebagainya. Kaum Buddhis di Afghanistan, dengan pengaruh kultur Yunani mereka, mulai menggambarkan Buddha sebagai manusia. Kini Sang Buddha punya mata, hidung, telinga, wajah, dan badan seperti halnya dewa-dewi Yunani dengan postur tubuh yang sempurna. Muncullah patung-patung Buddha raksasa di pegunungan yang sekarang Afghanistan, kemudian kultur ini menyebar ke India hingga Tiongkok, Kamboja, Thailand, bahkan sampai Borobudur di tanah Jawa. Hingga kini, dalam bahasa Urdu dan Hindi, kata *bud* berarti "patung", berasal dari nama Buddha.

Dalam catatan perjalanannya, Hsuan Tsang melukiskan lebih lanjut tentang dahsyatnya patung Buddha Bamiyan:

*"Di timur laut kota kerajaan, di sudut sebuah gunung, berdiri patung Buddha dari batu. Tingginya seratus empat puluh atau lima puluh kaki, dengan warna emas yang memesona, dan dihiasi batu-batu mulia. Di sebelah timurnya ada sebuah kuil yang dibangun oleh raja sebelumnya. Di timur kuil ada patung tembaga, Buddha berdiri, lebih dari seratus kaki tingginya."*¹⁷

Patung Buddha raksasa itu diukir pada tebing bukit sekitar seratus tahun sebelum kedatangan Hsuan Tsang. Berabad-ke-mudian, emas dan permata pada kedua patung raksasa di gua Bamiyan yang dilukiskan Hsuan Tsang itu dilucuti. Selimut tembaganya sudah lama lenyap, hanya tubuh batunya yang tersisa. Mata mereka yang terbuat dari permata telah dicungkil. Dalam kebutaan, mereka terus memandangi lembah hijau Bamiyan.

Raja Aurangzeb menebas hidungnya dan merusak wajahnya. Raja Persia Nadir Shah memotong kaki kanannya. Gua-gua pe-mujaan dijadikan gudang amunisi dan latihan perang oleh para pejuang Mujahiddin. Patung-patung raksasa itu diam saja. Mereka sudah melewati masa dua ribu tahun dalam kebisuan di lembah.

Sampai akhirnya, 21 Maret 2001, Taliban mengantar patung-patung tua ini ke ajalnya. Penggambaran manusia dalam bentuk apa pun, termasuk foto, film, dan patung, dinyatakan terlarang oleh Taliban. Ledakan dinamit pemusnah berhala mengembalikan patung-patung raksasa ini ke wujud asalnya—tumpukan batu dan selimut debu.

"Semua yang kami hancurkan hanyalah batu," pekik Mullah

¹⁷Catatan perjalanan Hsuan Tsang, dikutip dari *An Historical Guide to Afghanistan* karangan Nancy Dupree.

Omar, pemimpin Taliban, mengomentari penghancuran peninggalan peradaban kuno Kushan yang mengguncang seluruh dunia.

Dunia hanya meratap. Batu-batu itu diam saja.

Tumpukan reruntuhan memang takkan bicara. Sejarah peradaban Afghanistan berubah menjadi serpihan debu, terbang bersama angin pegunungan.



Potongan jalan menuju Bamiyan akan selalu saya kenang sebagai perjalanan paling menyiksa. Namun pemandangan indah menghampar di kanan jalan. Rumput hijau bak permadani membungkus wajah-wajah gunung. Padang luas diselingingi gemericik air sungai yang jernih, membuat saya merasa seakan-akan diterbangkan ke tengah luasnya hamparan padang Asia Tengah.

Jalan kecil berdebu, berkelok-kelok melintasi lusinan desa mungil dan tenang. Raminya lalu lintas Kabul sudah seperti dunia lain di sini. Pohon rindang meneduhi. Bocah-bocah kecil tertawa kegirangan tersiram debu yang terhambur karena lindasan roda kendaraan. Keledai terengah membawa karung barang, ditunggangi kakek tua berjenggot putih berserban, lengkap dengan tongkat panjangnya. Zaman Nasruddin atau si Abu Nawas-kah ini?

Bamiyan hanya sekitar 150 kilometer dari Kabul, namun gunung-gunung raksasa cukup mengisolasinya. Bahkan di zaman modern pun Bamiyan masih tak mudah dijangkau, mobil hanya bisa merayap pada kecepatan dua puluh kilometer per jam. Di

dalam mobil sering pula ikut berpetualang kawanan nyamuk, lebah yang bingung, kumbang yang beratus kali dengan bodohnya menabrak jendela kaca karena ingin keluar, kupu-kupu, lalat sebesar ujung jempol, dan segala macam serangga mungil tak lucu lainnya.

Itu pun masih belum ditambah dengan hambatan alam yang keras. Ketika mobil kami melintasi jalan berlumpur, seluruh badan jalan tergenang air. *Tuneis* kami tersangkut di dasar lumpur yang dalamnya sedengkul. Semua penumpang terpaksa turun, mendorong dan menarik kendaraan malang ini. Didorong, ditarik, didorong, ditarik, asap hitam tersembur.... Sia-sia.

Kami hanya dapat menyerahkan nasib pada keberuntungan. Setengah jam menanti di tengah kubangan lumpur, barulah melintas mobil besar yang mau menggeret kendaraan kami dengan tali tambang.

Sepuluh jam perjalanan, saya sampai di Bamiyan dengan kaki gempor, nyaris tak kuat menyokong tubuh lagi. Terpincang-pincang, saya melangkah menuju Radio Bamiyan. Hadi Ghafuri, penyiar sekaligus reporter untuk kantor berita Pajhwok di Kabul, menyambut saya.

Tiga tahun lalu, ketika saya pertama kali datang ke desa ini dan terinisiasi di sudut warung kotor, tak terbayangkan bakal ada internet di Bamiyan. Sekarang, Hadi menunjukkan dengan bangga internet satelit yang antenanya terpasang di pekarangan kantor. Bentuknya seperti parabola, biaya langganan sekitar enam ratus dolar per bulan.

"Bamiyan maju lumayan pesat," katanya, "karena keamanan selalu baik. Tak ada Taliban, tak ada perang. Damai dan tentram."

Walaupun lengang, jelas terlihat ekonomi mulai menggeliat di sini. Pasar Bamiyan yang cuma sepanjang satu jalan, kini sudah bertambah dua kali lipat panjangnya. Kios-kios kayu berjajar di pinggir jalan berlumpur dan berbatu, menjual apa saja mulai dari barang kelontong, alat elektronik, sampai buku tulis dan kerajinan tangan untuk turis. Kalau dulu saya tak punya banyak pilihan selain tidur di lantai warung kotor, kini sudah banyak warung, hotel, dan restoran yang bertebaran. Ada pula pusat kebugaran—dengan papan nama bertuliskan *Buddy Building*, warnet, stasiun radio, bahkan stasiun televisi lokal. Turis berdatangan, umumnya kalangan ekspatriat yang siap merogoh kantong hingga ratusan dolar per hari.

Shahr-e-Nao, secara harfiah berarti "kota baru", adalah bagian Bamiyan yang berkembang sekarang ini. Struktur kota ini sangat sederhana—hanya satu jalan utama yang berupa garis lurus. Kota ini dibangun untuk menampung para pengungsi yang berdatangan. "Kota lama", terletak di hadapan tebing Patung Buddha, dan sempat dihancurkan oleh Taliban. Sekarang bangunan baru mulai bermunculan, mulai dari kantor organisasi asing, konservasi situs sejarah, rumah penduduk, hingga universitas.

Tetapi jaringan listrik masih belum mencapai Bamiyan. Orang masih harus mengandalkan generator untuk membangkitkan listrik di rumah masing-masing. Saat tengah hari dan menjelang malam, kota ini bising oleh bunyi generator, karena ini waktunya makan sambil menonton televisi yang menyiarkan lagu-lagu Bollywood.

Sementara di sekeliling lembah, gunung-gunung cadas masih berdiri membisu, tegak melintasi alur zaman selama berpuluh abad.



Di sini ada ratapan. Gunung-gunung cadas ini menyimpan kisah pengkhianatan. Ada nyanyian sedih yang bergaung dari Shahr-e-Golgota.

Konon lembah Bamiyan waktu itu dikuasai Raja Jalaluddin. Putri sang raja bertekad untuk menghukum ayah yang memaksanya menikah dengan pangeran tampan dari Ghazni. Pasukan Jenghis Khan sudah mendekat ke lembah ini. Untuk membalas dendam pada ayahnya, putri itu kemudian membocorkan rahasia benteng sang raja kepada pasukan Mongol.

Dalam sekejap, berkat informasi rahasia sang putri, pasukan Mongol berhasil menaklukkan benteng Jalaluddin. Jenghis Khan terkenal sebagai kaisar berhati dingin. Di banyak daerah taklukannya, semua yang ada dibantai habis. Lolongan ratapan berkumandang dari seluruh penjuru benteng itu. Pria, wanita, anak-anak, tak ada yang tersisa, semua berakhir ajal di ujung pedang. Darah membanjir, tengkorak manusia dan hewan menggunung. *Golgota*, Kota Ratapan, demikian benteng ini kemudian dikenang.

Sang putri yang telah berhasil mencapai cita-citanya membalas kebencian pada ayahanda, datang menyambut kedatangan Sang Khan dari Mongol. Ia menunggu di purinya, *Qila-e-Dokhtar*—Putri Putri, dengan mengenakan jubahnya yang paling cantik. Demi Kaisar Mongol, sang putri telah mengorbankan ayah dan seluruh rakyat negerinya. Balasan apa yang akan diberikan Sang Khan Mongol kepadanya? Hanya dengan melirik sekilas, kaisar langsung menghunus senjatanya. Riwayat putri pengkhianat itu pun berakhir di ujung pedang Sang Khan.

Tak seperti etnik Pashtun dan Tajik yang sering kali susah dibedakan, etnik Hazara sangat mencolok perbedaan fisiknya dibandingkan suku-suku lain yang mendiami Afghanistan. Etnis Hazara selalu bangga menyebut diri mereka sebagai keturunan pasukan Jenghis Khan. Karakter fisik penduduk Bamiyan ini sungguh dekat dengan orang Mongol atau Tiongkok. Mata sipit, hidung pesek, tulang pipi tinggi, lekuk wajah yang cenderung datar.

Konon, setelah menaklukkan Bamiyan, Jenghis Khan menyuruh satu garnisun pasukannya, yang berjumlah seribu orang, untuk mendiami lembah di tengah kepungan pegunungan ini. Seribu, atau *hazar* dalam bahasa Persia, diasumsikan sebagai asal muasal nama Hazara.

Pengaruh Mongol masih tersisa dalam kehidupan masyarakat Hazara, sekalipun masa itu sudah lewat tujuh ratus tahun. *Hazaragi*, bahasa etnik Hazara, adalah bahasa Farsi yang banyak mengandung unsur bahasa Turki dan Mongol. Nenek moyang Hazara diperkirakan berbahasa asli Persia. Waktu pasukan Mongol menaklukkan wilayah ini, Asia Tengah dikuasai oleh raja-raja Turki—yang menurut klasifikasi etnografi modern adalah nenek moyang suku Uzbek dan Turkmen. Lambat laun, kosa kata Turki dan Mongol ikut bercampur dengan bahasa Persia, menghasilkan bahasa Hazaragi yang dipakai sekarang.

Siapa nenek moyang orang Hazara sebenarnya, masih misteri. Studi sejarah menunjukkan bahwa Jenghis Khan tidak pernah meninggalkan garnisun di wilayah-wilayah sebelah selatan Sungai Amu. Ada kemungkinan orang Hazara ini merupakan keturunan orang-orang Mongol dari abad ke-13 hingga ke-15. Ada teori lain yang mengatakan bahwa orang-orang Bamiyan adalah

keturunan bangsa Kushan, yang membangun patung-patung Buddha di lembah ini dua ribu tahun yang lalu.

Walaupun pernah menjadi pusat peradaban kuno untuk agama Buddha, penganut Buddhisme sudah tak tersisa sama sekali di Bamiyan. Penduduk Hazara adalah penganut Syiah yang taat. Mereka mengagungkan Ali bin Abi Thalib—sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad—sebagai pemimpin spiritual mereka. Sekali setahun, di bulan Muharram, para lelaki Hazara akan berkumpul di lapangan, menyambiti diri mereka dengan rantai pisau hingga berdarah-darah untuk memperingati kematian Hussain putra Ali, cucu Nabi Muhammad.

Karena aliran agama mereka yang berbeda, juga karakter fisik yang dianggap "jelek" oleh etnik lainnya, Hazara sering mendapat perlakuan rasis, dianggap sebagai ras yang lebih rendah kedudukannya. Saya sering mendengar ucapan macam, "Jangan percaya orang Hazara, mereka berbahaya," atau "Mereka adalah pembohong besar," atau "Ah..., ia cuma orang Hazara."

Apakah semua hal baik dan buruk harus dikaitkan dengan etnisitas dan agama seseorang? Di negeri yang diamuk perang, apa pun bisa dijadikan perselisihan. Kebencian terus terbakar, dan gejolak kekacauan meletus hingga ke pedalaman gunung sunyi ini.

Taliban, yang mengikuti aliran Sunni garis keras, pernah melakukan pembantaian terhadap etnik Hazara. Demikian pula faksi Mujahiddin Tajik ketika negeri ini diamuk perang saudara. Akibatnya, ribuan pengungsi Hazara berduyun-duyun meninggalkan Afghanistan, membanjiri Pakistan dan Iran, dan begitu putus asanya sampai mencari perlindungan di negeri-negeri seberang lautan.



"Ooo... Kamu dari Indonesia ya?" sapa Ramazan, pria tiga puluh tahunan berjenggot jarang, berpakaian jubah dan rompi yang sudah pudar warnanya, yang saya temui di sebuah penjahitan di Bamiyan. "Saya tahu nama pulau-pulau Indonesia: Jawa, Bali, Roti."

Kenyataan bahwa seorang pemuda desa dari pegunungan Afghanistan tengah mengenal Indonesia sudah sangat mengejutkan. Lebih mengejutkan lagi karena ia ternyata pernah tinggal selama empat belas bulan di Pulau Roti, yang bahkan banyak orang Indonesia pun tak tahu di letaknya.

Ramazan, seperti halnya jutaan orang Afghan lainnya, melarikan diri dari Taliban yang membantai orang Hazara di Bamiyan. Tahun 2001, bersama dengan 240 rekan seperjalanan, Ramazan menumpang perahu menuju tanah impian, Australia. Biayanya tak murah. Seratus dolar untuk mencapai Karachi, dilanjutkan dengan tujuh ratus dolar per orang untuk berperahu mencapai Malaysia. Dari Malaysia, mereka akan diselundupkan melalui Indonesia, negara kepulauan dengan perbatasan laut yang relatif sangat mudah ditembus.

Bagian terberat perjalanan ini ada di bagian akhirnya—berperahu dari Indonesia ke Australia. Bayangkan, orang Afghan yang tidak pernah melihat laut seumur hidupnya, kini harus menghabiskan berminggu-minggu terapung di tengah samudra luas.

Sayang, perjuangannya berakhir. Rombongan Ramazan ditangkap polisi perbatasan dan ditampung di sebuah pulau di In-

donesia. Pulau Roti bagi Ramazan bukanlah pulau kering yang miskin, melainkan sebuah surga yang nyaman. Air melimpah ruah. Hijau rerumputan menghias, kontras dengan langit yang biru bersih. Ada banyak toko, ada penduduk dengan berbagai macam agama, juga gadis cantik yang bertebaran di mana-mana. Tak lupa pula listrik 24 jam—sesuatu yang masih berwujud impian di Afghanistan.

Walaupun namanya Roti, tak ada roti di sana. Ramazan tak betah kalau tak bisa makan roti, seperti kebiasaan orang Afghan setiap harinya. Makanan pokok Indonesia, nasi yang menanaknya pun tak pakai minyak terasa hambar bagi lidah Ramazan. Setahun lebih ia tinggal di Indonesia, cuma tahu kata "berapa". Ia pun tak bisa berbahasa Inggris, sehingga susah mencari pekerjaan.

Hidupnya selama di Indonesia sangat tergantung pada pengiriman uang dari sepupunya yang berhasil mencapai Australia. Justru petualangan pengungsian sepupunya itu menjadi ilham Ramazan untuk mencapai tujuan yang sama—modernitas dan kemakmuran di negeri Barat.

Ramazan sempat melihat Jakarta dan Bali, tetapi tak terbesit sedikit pun minatnya untuk tinggal di Indonesia. "Untuk apa? Di negaramu tak ada pekerjaan. Tak mungkin bisa dapat uang. Mending saya kerja di Afghanistan," katanya.

Setelah Taliban jatuh, Ramazan kembali ke kampung halamannya. Kini ia bekerja sebagai pedagang. Betapa sedih ia memandang masa lalunya. Perang menyebabkan hidupnya terasa kosong. Sejarah Afghanistan begitu kelam, yang ada cuma perang dan pertumpahan darah. Ia benci Rusia, penyebab lahirnya gerilyawan Mujahiddin. Ia benci Ahmad Shah Massoud, Rashid

Dostum, dan yang lainnya karena mereka membantai etnik Hazara serta saling bertikai hingga Taliban bisa mengambil kesempatan. Ia benci Taliban yang membunuh banyak orang Hazara dan meledakkan patung Buddha Bamiyan. Bahkan ia pun tak suka Karzai. "Apanya yang hebat? Semua pembangunan di Bamiyan ini berkat kerja keras kami sendiri. Karzai tak pernah melakukan apa pun. Lihat, sampai sekarang listrik pun tak ada." Hatinya penuh rasa kecewa.

Para pengungsi miskin sekarang masih tinggal di gua-gua sekitar patung Buddha. Dulu gua-gua ini penuh ukiran dan lukisan religius, sempat menjadi basis tentara Taliban dan penyimpanan senjata perang, sekarang menjadi rumah penduduk. Jangan berharap lagi melihat keindahan ukiran dan mural Buddhis. Semuanya sudah hancur ditelan zaman. Bahkan yang masih tersisa pun dilempari sepatu dan dicoret-coret.

Sungguh tak mudah mengobati kecewa melihat kampung halaman yang porak-poranda akibat perang dan kebodohan.



Tiga tahun lalu, reruntuhan Patung Buddha raksasa, yang meninggalkan relung kosong dan tumpukan batu tanpa arti yang teronggok di hadapan sebaris bangkai tank, mengingatkan akan kejamnya perang. Kini, grup konservasi situs sejarah dari UNESCO datang melakukan restorasi. Para pekerja sibuk mengangkut batu dalam gerobak-gerobak. Turis pun mulai banyak. Namun padang di hadapan Patung Buddha bertebaran batu bercat merah dan putih.

Tempat ini penuh ranjau! Batu bercat itulah penandanya.

Jenis manusia lain yang membanjiri Bamiyan adalah para petugas berompi tebal warna biru, memakai helm ke sana-sini dengan mesin pendeteksi logam yang terkesan begitu futuristik dibandingkan latar belakang cadas Buddha. Mereka adalah para penjinak ranjau.

Perkenalan saya dengan Ahmad Sabur, seorang sopir organisasi pensurvei ranjau, berawal dari perjalanan menuju bukit Buddha di Lembah Kakrak, sekitar satu jam jalan kaki dari Shahr-e-Nao, Bamiyan. Ia berasal dari Panjshir, tempat asal Ahmad Shah Massoud, sang pemimpin Mujahid, pahlawan nasional Afghan. Penampilan Sabur pun sangat mirip Massoud. Hidungnya panjang sampai melengkung. Bibirnya agak tebal. Jenggotnya tipis membentang dari dagu sampai telinga. Di atas kepalanya bertengger miring topi *pakol* cokelat. Ia mengenakan *shalwar qamiz* biru muda, dengan syal tersampir di pundak kanan. Terkadang ia menggunakan syal kotak-kotak itu sebagai kerudung, dengan giginya menggigiti ujung syal—kebiasaan khas orang Afghan.

"Kamu harus hati-hati di Bamiyan," katanya, "orang-orang di sini berbahaya. Mereka adalah Syiah."

Informasi Sabur mungkin menyesatkan. Ini kali pertama ia datang ke Bamiyan, dan perasaan superioritas etnik dan religiusnya atas Hazara adalah penyebab prasangka dan curiga.

Sabur kemudian mengajak saya ke asramanya, memperkenalkan saya dengan para pekerja penjinak ranjau yang lain. Ia menyiapkan jus mangga buat saya. Tak perlu alat atau mesin, ia cukup meremas mangga kuat-kuat dengan tangannya yang kekar. Air buah menetes ke dalam gelas. Jamil, rekannya yang Pashtun, menyiapkan segelas susu hangat.

"Besok kamu harus datang lagi ke gua Buddha. Kamu mesti lihat bagaimana kerja kami, lihat anjing-anjing kami yang jagoan. Mereka bisa mendeteksi ranjau," kata Jamil.

Sabur menambahkan, "Paling asyik lagi kalau ada anjing yang meledak kena ranjau. Tontonan menarik! Pokoknya kamu harus datang!"



Salah satu prioritas utama rekonstruksi Afghanistan adalah membersihkan negeri ini dari ranjau. Betapa indahnya impian melihat anak-anak dapat bermain dengan tenang di padang, para petani bebas bekerja di ladang sambil menggembalakan ternak yang merumput santai. Betapa indahnya bebas dari rasa takut itu.

Waisuddin, atau lebih akrab dipanggil Wais, adalah seorang pria Pashtun tiga puluh tahunan berpostur pendek, bertubuh gemuk kekar. Ia adalah orang penting dalam proyek pembersihan gua Buddha dari ranjau. Sebagai komandan Agen Perencanaan Pembersihan Ranjau (*Mine Clearance Planning Agency*, MCPA), Wais mengorganisir anak buahnya untuk memetakan daerah sekitar perbukitan.

Sabur dan Jamil yang saya kenal sebelumnya adalah rekan Wais, namun bekerja untuk organisasi berbeda, Pusat Anjing Ranjau (*Mine Dog Group*, MDG). Sabur adalah sopir sedangkan Jamil adalah sang komandan. Tim mereka total beranggotakan belasan orang. Semua memakai seragam kelabu dengan sulaman lencana bertuliskan *Mine Paki*—bahasa Dari yang artinya pembersih ranjau, dan tulisan bahasa Inggris *De-mining*.

Kami mendaki ke puncak bukit. Tiga tahun sebelumnya, saya dan Adam pernah memanjat di sini. Kami sungguh gem-bira menemukan gua-gua kecil tempat kaum gerilyawan bersembunyi. Di dalamnya berserakan ratusan butir peluru dan selongsongnya. Ada yang sudah dipakai, ada yang masih baru. Saya malah sempat memungut beberapa butir peluru tajam untuk suvenir. Oh ya, masih ada pula mesin artileri RPG se-ukuran dada. Kami bergaya bak pejuang Mujahiddin, menye-tir mesin itu ke kanan, ke kiri. Untuk menambah serunya sua-sana, mulut kami mengeluarkan suara seperti senapan mesin, "tetetetettetetetet... piuuuuuuuh... duarrrrrrr!"

Saya sempat takut, jangan-jangan di sini pun ada ranjau. Ha-ri sebelumnya ada *backpacker* Inggris yang katanya hampir meng-injak ranjau di padang waktu mendaki ke Shahr-e-Gholghola. Seperti apa sih bentuknya ranjau? Saya tak tahu. Saya cuma tahu kalau tanah yang beranjau bisa meledak jika terinjak. Tetapi seperti apa tanah beranjau itu? Entahlah.

"Pengalaman edan!" komentar Wais mendengar cerita kena-kalan saya waktu itu. "Daerah ini penuh ranjau! Untung kamu tidak mati!"

Turis memang tidak seharusnya menjadikan Afghanistan se-bagai Disneyland versi petualangan. Ancaman bom dan ranjau yang merenggut nyawa itu benar-benar nyata. Rata-rata, tiga penduduk terbunuh atau terluka setiap hari gara-gara ledakan. Ini juga menjadi sebab utama mengapa Afghanistan menjadi salah satu negara yang paling banyak penyandang cacatnya.

Bagaimana cara menghindari ranjau? Berjalanlah selalu di jalan yang sudah jadi, jangan sembarangan merambah padang, karena Anda tak akan tahu di mana maut akan menjemput. Ka-lau sudah telanjur di tengah padang dan melihat sesuatu yang

mencurigakan, berjalanlah mundur menyusuri setiap tapak yang telah Anda injak sebelumnya. Kalau ada batu dicat merah dan putih, awas! Anda berada di ladang ranjau.

Ranjau sisa-sisa perang masih jutaan jumlahnya, bertaburan di seluruh penjuru Afghanistan. Dua puluh tahun sudah negeri ini disibukkan oleh ranjau. Tingkat pengalaman para penjinak ranjau Afghan sudah masuk jajaran dunia hingga mereka bisa melatih rekan-rekan seprofesi di Sudan, Somalia, dan Irak.

Pertama-tama, ladang ranjau harus disurvei dulu. Pekerjaan ini dilakukan oleh anjing dan manusia. Anjing hanya bisa bekerja di padang datar. Daerah curam harus diperiksa manual oleh petugas yang berbekal alat pendeteksi logam yang mesinnya didatangkan khusus dari Eropa. Pekerjaan ini sangat berbahaya. Kalau tak hati-hati, pawang ranjau ini bisa terluka atau bahkan tewas oleh ranjau yang meledak. Butuh waktu berbulan-bulan untuk membersihkan satu padang ini, karena tuntutan standar ketelitian yang begitu tinggi, meskipun telah sehari-hari bekerja seorang pawang hanya bisa menyelesaikan petak sempit beberapa meter persegi.

"Anjing termasuk sangat efektif untuk membaui ranjau," jelas Wais, "tetapi mereka ceroboh. Kami sudah melatih mereka untuk segera menjauh jika ada barang yang mencurigakan. Tetapi terkadang bukannya menjauh, mereka malah menggali lubang, dan akhirnya malah meledak."

Ranjau bisa meledak hanya dengan sedikit tekanan di atas tanah. Sedikit kecerobohan, artinya maut. Untuk mengurangi kemungkinan cedera, para penjinak ranjau pun mengenakan pakaian khusus. Helm, rompi, dan jaket. Tetapi ini tak bisa menjamin mereka aman dari risiko ledakan. Kebanyakan mereka pun malas memakai helm.

"Terlalu panas," alasan seorang pawang, "Kamu lihat sendiri matahari bersinar terik siang-siang begini. Bayangkan betapa menderitanya berada di bawah helm seperti itu. Lagi pula kami sudah terbiasa dengan pekerjaan ini. Hidup mati ada di tangan Tuhan."



Sering kali, satu nyawa yang melayang justru bisa menyelamatkan nyawa ratusan penduduk lainnya yang masih hidup. Ada-tidaknya ranjau di sebuah daerah umumnya baru terdeteksi setelah penduduk melaporkan korban jatuh—entah hewan atau manusia.

Beberapa minggu lalu, seorang kakek tua yang rumahnya dekat Patung Buddha terpaksa harus diamputasi kakinya. Juga ada dua ekor domba yang mati. Di padang ini ada belasan ranjau yang belum meledak. Di atas bukit, tempat saya dulu bermain amunisi, juga ada puluhan. Sekarang para penjinak ranjau melarang semua orang naik ke atas bukit sebelum semua ranjau dibersihkan.

Hidup sebagai pendatang di daerah asing seperti ini tidak mudah. Wais mengaku ia pernah pergi ke banyak tempat di Afghanistan, menjelajah negeri untuk melaksanakan misinya. Tetapi tetap saja, rasa bosan dan rindu keluarga itu selalu hadir. Apalagi pekerjaannya sangat berbahaya. Tak ada yang tahu apakah mereka bisa pulang utuh setelah menunaikan misi membersihkan ranjau.

Setidaknya Wais tidak bertindak macam-macam seperti dokter Tajik yang bekerja untuk organisasi penjinak ranjau lainnya.

Si dokter berkisah tentang betapa "kering"-nya hidup di Bamiyan yang sepi ini. Sudah dua minggu ia tak ketemu istrinya di Kabul, dan ia dengan ramah mengundang saya untuk pulang bersamanya.

"Jangan takut, saya punya Vaseline di rumah." Matanya mengerdip binal. "Vaseline" adalah sinyal. Lelaki ini ingin membawa saya ke ranjang untuk mengobati kebosanan hidupnya bekerja di lapangan.

Ia mulai mengeluarkan argumen tentang adatnya ini. "Di Afghanistan, pernikahan itu penting sekali artinya. Dan kami hanya menikah dengan perawan. Kalau seorang gadis begitu bodohnya menyerahkan keperawanan sebelum menikah, tidak ada laki-laki yang bakal mengawini. Jika suami mendapati istrinya sudah tidak perawan, ia punya hak untuk menceraikannya. Jadi, hubungan dengan perempuan sangat susah. Sedangkan kalau dengan laki-laki, asal tidak ada yang tahu, aman.

"*I am a playboy*," kata lelaki berbadan kekar ini bangga. *Playboy*, dalam artian *play with boy*.

Untunglah tidak semua pekerja lapangan di sini mengisi waktu luangnya dengan "bermain bocah". Saya ikut Wais dan timnya pulang ke asrama setelah seharian penuh bekerja di bawah terik matahari. Mereka makan siang bersama, lalu tidur. Asrama mereka adalah ruangan-ruangan kecil dari lempung. Karena bertugas berpindah-pindah, dari desa yang satu ke desa lain, tak ada gunanya tinggal di penampungan mewah.

Less Talk, More Actions, moto organisasi yang terpajang di dinding kamar. Tak banyak bicara. Untuk mengisi kebosanan di sore hari, mereka langsung melompat ke dalam mobil Land Cruiser milik kantor, berpiknik ke Bukit Ajdahar di dekat Ba-

miyan. Sebenarnya tidak boleh sembarangan menggunakan mobil, apalagi setiap kilometer dan pengeluaran bensin harus dicatat. Tetapi para pekerja ini butuh hiburan selain asrama sepi, bukan?

Ajdahar, artinya naga, dipercaya sebagai naga sungguhan yang dulu merongrong Lembah Bamiyan dan membunuh penduduknya. Hikayat setempat mengatakan, Ali bin Abi Thalib membunuh naga ini dan mengubahnya menjadi batu dengan pedang saktinya.

Sekarang badan naga raksasa ini teronggok di Lembah Ajdahar. Untuk naik ke puncaknya, kita harus mendaki bukit curam. Bukit ini memanjang, dan bagian puncaknya tak lebih dari semeter lebarnya. Di kiri jurang, di kanan jurang. Di ujung bukit ada mata air yang menghasilkan air berwarna kuning, dipercaya sebagai air mata naga. Sementara di padang seberang tersebar formasi bebatuan yang bentuknya aneh, mengingatkan pada alam zaman prasejarah.

Angin berembus kencang. Para penjinak ranjau masih berlompatan di bebatuan, berteriak girang, seperti bocah-bocah yang menemukan mainan menyenangkan. Negeri ini penuh ironi. Perang melanda, selimut debu membungkus, ranjau mengancam, tetapi masih ada tawa bahagia di tengah kerontangannya padang.

Harapan selalu ada. Para sejarawan mengemukakan teori bahwa masih ada sebuah Patung Buddha lagi yang berukuran jauh lebih besar dalam posisi berbaring, tersembunyi di dalam gunung cadas. Dua patung Buddha raksasa yang diledakkan Taliban tidak ada bandingannya dengan patung rahasia yang belum digali ini.

Akankah Bamiyan kembali ke masa kejayaannya? Akankah gua Buddha dengan relung bolong ini akan kembali mengundang para peziarah dari ribuan kilometer jauhnya? Entahlah. Setidaknya tumpukan batu bekas patung-patung Buddha akan tetap berada di sini, menjadi bukti kebodohan perang yang akan selalu dikenang sepanjang masa.

pustaka-indo.blogspot.com



INTRIK

*Sungguh bodoh orang yang menangisi kesialan
dan tak mau belajar dari pengalaman.*

Latif Si Pencuri Ulung

KAKI melangkah gontai menyusuri jalanan pasar Bamiyan yang bersimbah lumpur. Sungai mengalir deras. Saya tertatih menggendong ransel berat di punggung, sementara keringat deras membasahi dahi. Entah di mana saya akan melewatkan malam.

Tiga hari terakhir di Bamiyan saya menginap di kantor Hadi Ghafuri yang bekerja untuk agen berita Pajhwok sekaligus Radio Bamiyan. Hadi adalah pria tiga puluh tahunan. Tubuhnya sedikit gemuk, wajahnya tak berjenggot tak berkumis. Matanya selalu menjadi segaris kalau tersenyum, dan setiap kali tertawa tubuhnya selalu terguncang-guncang saking kuatnya. Hadi—seperti halnya mayoritas penduduk Bamiyan—adalah etnik Hazara. Ia sering bercerita tentang betapa religiusnya umat Muslim di lembah ini.

"Kalau ada pesta pernikahan, perempuan di sini tidak boleh difoto karena kami sangat religius," tambahnya. Mau-tidaknya difoto termasuk salah satu kriteria religius menurutnya.

Secara visual, kaum perempuan di Bamiyan sebenarnya tampak lebih terbuka daripada di Kabul. *Burqa* jarang terlihat, mereka mengenakan jubah warna-warni yang mencolok mata ketika bekerja di ladang hijau. Kaum perempuan di sini juga bebas bepergian di jalan desa tanpa perlu ditemani mahram laki-laki. Namun seperti pada umumnya, tradisi di pedesaan lebih erat mengiringi napas sepanjang hari. Fotografi, bagi perempuan masyarakat konservatif, masihlah pantangan.

Tak banyak acara yang disajikan stasiun radio Bamiyan ini selain berita, acara musik, dan ceramah agama. Sore hari mereka memutar koleksi lagu Hindi dan Afghan dari komputer. Stasiun ini punya beberapa staf muda, semuanya etnik Hazara, berparas Mongoloid. Ada pula dua gadis pembaca berita. Saya tak pernah diizinkan bertatap muka dengan kedua gadis itu, apalagi bercakap-cakap. Yang terdengar hanya suara mereka yang lembut dan pelan. Misterius, bagi saya. Religius, kata Hadi.

"Aku mesti ke Kabul," kata Hadi Ghafuri tiba-tiba pagi ini, "Istriku baru menelepon. Sudah kangen, katanya. Minta ditemani. Yah, biasalah, perempuan. Sungguh maaf, selama sepuluh hari saya ke Kabul, kantor ini terpaksa dikunci."

Sebenarnya, saya sudah menduga gelagatnya sejak kemarin, ketika seorang direktur LSM lokal datang ke kantor Hadi. Namanya Akbar Danish, pemuda kurus seumuran saya yang katanya teman dekat Hadi. Dengan berbaik hati ia menawarkan saya untuk ikut programnya ke pedalaman Bamiyan minggu depan. Hadi tersenyum, "Ah, programnya itu pasti membosankan. Tak ada kaitannya dengan pekerjaanmu." Ia jelas khawatir saya mungkin akan menginap di tempatnya sampai seminggu, menunggu keberangkatan Akbar. Namun semenit kemudian ia berkata,

"Kamu *mehman*, tamu yang terhormat. Tentu saja kamu boleh tinggal di sini sampai kapan pun kamu mau!"

Tetapi rupanya ucapan itu hanya pemanis bibir karena hari ini ia mengusir saya dengan cara yang sangat halus.

Saya merangkul Hadi erat-erat, karena mungkin saya tak akan melihatnya lagi, kemudian melangkah gontai meninggalkannya melambaikan tangan dengan wajah berhias senyuman. Matanya tampak segaris, berhias beberapa kerut di pinggir.



Kedai teh sederhana di pinggir pasar adalah tempat saya ber-lindung. Namanya cukup keren, Hotel Khyber. Sesungguhnya tempat itu adalah warung teh yang berfungsi sebagai restoran sekaligus tempat menginap. Dalam bahasa Afghan, kedai teh disebut *samovar*. Istilah lain dalam bahasa Farsi adalah *chaikhana*, dari kata *chai* yang berarti teh dan *khana* yang berarti rumah. Tetapi sekarang kata *hotel* lebih populer untuk menyebut segala jenis warung dan kedai.

Tiga tahun lalu, saya terinisiasi di sebuah *chaikhana* Bami-yan, oleh pengelana gembel dari Jepang berjubah *shalwar qamiz* lusuh, yang berbaring di sudut warung dengan puluhan alat berdengung ribut di sekitar tubuhnya. Semakin berat penderi-taannya, semakin terpesona saya dibuatnya. Akhirnya kini sa-ya melangkah di jalan hidup yang sama—menggantungkan diri pada kemurahan hati *chaikhana* yang selalu berselubung asap *kabab*, bermandi aroma nasi *palao*, dan diwarnai konser non-stop dengungan alat gemuk sepanjang hari. Gul Agha, pemilik warung, mengizinkan saya meringkuk di atas matras di sudut ruangan.



Apa istimewanya kedai teh? Teh mungkin sudah mengalir bersama darah di dalam pembuluh orang Afghan. Tiada hari yang bisa terlewat tanpa teh. Pagi diawali dengan teh. Begitu pentingnya arti teh, orang Afghan menyebut sarapan sebagai *choy-e-sobh khordan*—minum teh pagi. Santapan selalu ditemani sepoci teh. Kala lelah bekerja, sambilannya adalah teh. Sore hari, mereka minum teh. Sehabis makan malam ditutup dengan teh. Orang Afghan minum teh seperti kita minum air. Ada dua macam teh yang lazim diminum, *choy-e-sabz*—teh hijau dan *choy-e-siyah*—teh hitam. Teh hitam, seperti umumnya teh di Indonesia, berwarna gelap dan punya kandungan kafein lebih tinggi. Teh hijau lebih pudar, nyaris bening, dan tidak terlalu kuat rasanya.

Dengan letak di persimpangan Eropa dan Asia, Afghanistan menjadi tempat perhentian penting sejak zaman perdagangan Jalur Sutra. Teh termasuk komoditas eksotis yang dibawa pedagang dari negeri Tiongkok menuju Konstantinopel. Teh sudah merasuk dalam kehidupan orang Afghan sejak berabad silam. Di zaman modern, teh kebanyakan diimpor dari Pakistan, yang juga bukan negara produsen. Pakistan mengimpor dan mengepak ulang teh produksi Cina, Sri Lanka, Indonesia, dan sebagainya. Tak heran walaupun berada di jantung Afghanistan, segarnya teh hitam bercampur gula membuat saya serasa berada di Jawa.

Benang merah yang menghubungkan kita dengan umat manusia lain di muka bumi sering kali tidak eksplisit. Siapa sangka, ribuan kilometer jauhnya dari Jawa, orang Afghan pun minum seduhan teh hitam dengan gula. Namun di sini, cara minum

teh sedikit berbeda. Cara Persia tradisional adalah mengulum permen di bibir, lalu menenggak teh panas-panas. Gula mencair, menebarkan rasa manis yang mengisi rongga mulut. Cara lainnya adalah menaruh gula pasir di dasar gelas, kemudian teh dituang perlahan dari poci. Gula akan bercampur tanpa diaduk. Tingkat kemanisannya bergantung pada temperatur teh dan kecepatan kita menuang.

Sebelum menuang teh pun ada ritualnya. Pertama mereka menuang sedikit teh ke dasar gelas atau cawan. Kemudian gelas digoyang-goyang beberapa kali sehingga cairan teh rata membasahi sisi dalam gelas. Setelah itu cairan teh dilontarkan ke tanah. Ini membersihkan dasar gelas dari kotoran. Idealnya, teh dibuang ke wadah tertentu, namun di *samovar* orang tidak mau repot. Tak heran lantai warung selalu becek dan lembap.

Samovar bukan hanya tempat minum teh. Tepat tengah hari, *samovar* selalu sibuk oleh para pengunjung yang bersantap siang. Mereka duduk bersila berjajar di atas matras yang digelar. Di hadapannya digelar taplak panjang dan tebal *dastarkhon*, yang panjangnya bisa sampai sepuluh meter dengan lebar semeter. *Dastarkhon* berfungsi sebagai meja makan. Orang Afghan makan di tanah, atau lebih tepatnya di atas panggung yang sedikit lebih tinggi daripada tanah yang kita injak. Meja dan kursi, yang sempat dinyatakan haram oleh Taliban, sangat jarang dijumpai di warung tradisional.

Menu utama biasanya nasi *palao* atau dikenal juga dengan nama *qabuli*. Nasi ini berlemak, berwarna kecokelatan. *Qabuli* yang asli bercampur kismis, rasa manis menambah sedapnya nasi. Terpendam di bawah nasi ada potongan daging kambing. Menu lainnya adalah *kabab*, sate kambing yang irisan dagingnya

besar-besar. Tusuk satenya terbuat dari logam selebar satu sentimeter, panjangnya sampai setengah meter.

Untuk menemani pengunjung makan pemilik warung menyalakan televisi dengan listrik berasal dari generator kecil yang ribut sekali. VCD yang diputar adalah lagu-lagu Bollywood, lengkap dengan goyangan pusar artis jelita, ciuman panas, dan dada telanjang pria kekar. Volume musiknya selalu memekakkan telinga, terkadang nyaris membuat tuli karena pengeras suara yang berisik.



Hidup di tempat komunal macam *chaikhana* yang sederhana meruntuhkan tembok-tembok privasi. Tak lagi saya bebas berbaring, karena harus mengikuti jadwal makan siang dan malam di warung—jam sibuk ketika pengunjung berdatangan dan musik India menggelegar. Tak bisa lagi saya bebas membaca dan menulis catatan harian. Saya menjadi bagian dari kebersamaan yang hiruk-pikuk, roh individual saya sudah menguap, melebur bercampur asap *kabab* dan gemercik tuangan teh.

"Kalau mau mandi, saya antar ke pemandian umum," kata Gul Agha, pemilik Hotel Khyber, ramah, "Kalau kamu mau tidur, bisa berbaring di matras di sudut sana."

Saya kenal Gul Agha dari rekomendasi Lam Li, gadis Malaysia yang berkeliling dunia seorang diri sebagai *backpacker* dan singah di Bamiyan sekitar sebulan lalu. Saya mengenal Lam Li sejak berada di Nepal, dan kami sudah berkali-kali bertemu, berjumpa, dan berpisah, lalu bertemu kembali di negeri-negeri berbeda.

Bagi perempuan seperti Lam Li, bertualang di Afghanistan ada tantangan sendiri. Karena gendernya, tak mungkin ia ha-

nya melempar tas ransel di sudut *samovar*, lalu tidur di bawah selimut tebal seperti saya sekarang. Yang ada di sini cuma laki-laki. Kalaupun ia tak takut sendirian di tengah kerumunan lelaki Afghan, kultur Afghan yang konservatif melarangnya. Selain matras yang ada di warung, Gul Agha punya kamar-kamar berukuran kecil di lantai atas. Di sanalah Lam Li pernah menginap, dikutip biaya hanya tiga dolar per malam.

Kesulitan tak hanya berhenti di situ. Di pedalaman negeri ini, toilet pun adalah barang mewah. Untuk membuang hajat, kaum pria cukup melakukannya di tempat terbuka. Di padang, di ladang, di balik batu, di mana saja mereka mau. Tiga tahun lalu, toilet Bamiyan dalam kenangan saya layak memegang rekor toilet terseram di dunia. Selain itu, daging *kabab* yang dijual di pasar adalah makanan berbahaya, karena tampak hitam dan berdengung. Kalau kita mengipaskan tangan di atas daging, warna hitam itu menghilang, karena berubah menjadi lalat yang berterbangan. Baru kemudian tampak daging yang putih pucat, plus bonus telur hewan laknat itu membungkus permukaannya.

Pemandian umum, atau dikenal sebagai *hamam*, mulai menjamur seiring bertambahnya penduduk Bamiyan. Kebanyakan khusus untuk laki-laki. Di dalam *hamam* ada bilik-bilik kecil berisi pipa air dan keran. Satu pipa untuk air panas, satu untuk air dingin. Ada pula bak, kursi kayu yang tingginya semata kaki, dan sandal karet. Air panasnya sungguh nyaman. Begitu masuk bilik, kita langsung disergap uap hangat.

Di dekat warung Gul Agha ada *hamam* dengan delapan bilik. Lam Li sudah lama sekali ingin merasakan pengalaman mandi di pemandian umum. Ia datang dengan pakaian laki-laki—kaus

lengan pendek, celana jins, rompi, dan bandana yang membalut rambut pendeknya. Ia melenggang santai ke salah satu bilik, membasuh tubuh, tak mau rugi, ia mencuci pula lusinan baju kotor, lalu keluar mengenakan pakaian perempuan—baju ungu berenda, celana kombor bunga-bunga, dan kerudung.

Pemilik *hamam* terbelalak melihat tiba-tiba ada perempuan keluar dari *hamam*. "Hah?! Masuk dari mana kamu tadi?" kata pria tua berserban yang jenggot putihnya cuma sejumput itu. Lam Li ikut tersentak, tak habis pikir mengapa pemilik *hamam* bahkan tak tahu kalau ia perempuan hanya gara-gara pakaian lelaki yang dikenakannya.

Air hangat membasahi tubuh, mengusir dinginnya hari di pegunungan Bamiyan. Saya pun mulai membiasakan diri dengan *hamam* dan toilet di dekat warung Gul Agha, sembari belajar hidup sebagai musafir yang bergantung pada kemurahan hati sebuah *samovar*.



Penderitaan hidup di pedalaman Afghanistan akibat perang berkepanjangan senantiasa mengetuk belas kasihan donor internasional dan organisasi amal dunia. Akbar Danish, pemuda 24 tahun yang juga teman dekat Hadi Ghafuri, adalah manajer LSM yang bernama Spring of Construction Rehabilitation Cultural and Social Organization. Namanya panjang, susah diingat, dan membingungkan. Pendukungnya adalah organisasi donor JICA dari Jepang dan Kementerian Urusan Wanita. Menurut Akbar, salah satu tujuan organisasinya—cukup klise—meningkatkan kesejahteraan perempuan.

Saya mengunjungi Akbar di kantornya di dekat bukit Patung Buddha. Akbar sedang sibuk menyusun proposal untuk proyek survei, meminta pertimbangan saya untuk anggaran yang pantas. "Menurutmu, lima belas dolar sehari untuk setiap tukang survei masuk akal tidak? Kalau transportasi 650 dolar terlalu mahal tidak?"

Akbar sangat tidak nyaman karena donornya di Kabul menolak proposalnya via telepon.

"Tahu apa sih mereka tentang medan Bamiyan. Mereka tidak tahu, tidak pernah terjun langsung ke sini. Sedangkan saya hidup di sini, tinggal di sini, sudah pergi ke mana-mana. Enam ratus lima puluh dolar itu sangat realistis. Masa mereka yang cuma duduk di Kabul hanya mengizinkan 350 dolar?"

Belakangan saya tahu dari Akbar sendiri bahwa anggaran transportasi yang rasional memang 350 dolar. Sisanya untuk "bertahan hidup", katanya.

Akbar berkisah, ia sempat bekerja untuk perusahaan Malaysia. Direkturnya orang Kanada keturunan Arab, sangat kaya. Akbar masuk sebagai sekretaris, gajinya lima ratus dolar. Direktur sangat suka hasil kerjanya, sehingga gaji Akbar dinaikkan jadi dua ribu dolar sementara perusahaannya melebarkan sayap dengan investasi dua setengah miliar dolar. Tetapi untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Enam bulan kemudian, tentara Amerika mencurigai perusahaan ini sebagai pendukung gerakan teroris. Direktur beserta seluruh staf ditangkap dan dijebloskan ke penjara di Bagram—penjara tentara internasional tempat teroris atau tersangka teroris menjalani hukuman.

"Sungguh serem," kata Akbar, "kami waktu itu diancam akan dikirim ke Guantanamo. Saya sungguh takut kalau itu be-

nar-benar terjadi. Bosku apalagi, takut dan marah campur aduk. Kami dibebaskan beberapa hari kemudian, untung tak jadi ke Guantanamo.”

Investasi di Afghanistan mungkin kesalahan fatal yang pernah dilakukan oleh mantan direktur Akbar. Perusahaannya tutup. Ruginya ratusan ribu dolar. Trauma mendorongnya meninggalkan negeri ini, ia bersumpah takkan pernah kembali lagi.

Tidak ada sepetah pun ucapan maaf dari tentara Amerika. Tak ada peradilan. Tak ada rehabilitasi. Orang ditangkap, dicurigai, dihukum, kemudian dilepas begitu saja kalau tidak terbukti bersalah. Semua yang dikirim ke penjara ini diasumsikan terlebih dahulu sebagai pelaku kriminal sebelum terbukti kesalahannya. Setidaknya Akbar masih beruntung, banyak kasus salah tangkap yang berakhir dengan tewasnya korban tak berdosa.

Akbar memulai usaha baru—organisasi kemanusiaan. Sejak runtuhnya Taliban, penderitaan rakyat Afghan yang tengah merangkak dari reruntuhan perang adalah ladang baru untuk memulai “organisasi kemanusiaan”, mengadakan proyek ini-itu, dan menggalang dana dari donor.

Akbar masih sibuk menegosiasikan anggaran dengan donornya di Kabul, memperjuangkan ongkos transportasi untuk proyek surveinya. “Lewat telepon susah,” katanya, “Saya mesti ke internet. Dokumen ini harus dikirim via e-mail.”

Di Bamiyan hanya ada satu warnet. Ketika kami datang, warnet tutup karena generatornya kehabisan minyak. Akbar memutuskan untuk ke Radio Bamiyan untuk menumpang internet milik Hadi. Saya sebenarnya malas kembali lagi ke Radio Bamiyan. Lagi pula, bukankah Hadi hari ini pergi ke Kabul untuk bertemu istrinya yang sudah kangen?

Ketika sampai di kantornya, Irfan yang penyiar radio menyambut saya. "*Chetor asti? Khob asti? Jonet jur ast? Sihat khob ast? Famil shoma khob ast? Khona khairiyat ast? Aman asti? Aram asti? Zinda boshi. Monda naboshi.*" Salam yang panjang ini artinya "Apa kabar? Baik-baik sajakah? Semangatmu baikkah? Kesehatanmu baik? Keluargamu baik-baik saja? Rumahmu baik-baik? Aman? Santai? Hidup terus. Jangan kecapekan." Setelah mengucapkan salam berbusa-busa, masih disambung lagi, "*Diga chi gab ast?* Masih ada kabar apa lagi?"

Dari dalam terdengar suara pembaca berita. Bukankah itu suara Hadi?

"O, itu berita rekaman kemarin," kata Irfan.

"Bukankah kalau kemarin, sudah bukan 'berita' lagi namanya, melainkan 'sejarah'?" protes saya. Irfan hanya mengangguk-angguk setuju, tak membantah. Tiba-tiba muncul Zaffar, pemuda mungil yang juga bekerja di radio. Ia mengeluhkan betapa sulitnya hidup sepeninggal Hadi, karena komputernya dipasang *password* sehingga tak seorang pun bisa mengakses internet.

Tak seperti saya yang harus menghadapi Irfan dan Zaffar yang berusaha mengalihkan perhatian, Akbar tanpa kesulitan langsung menerobos ke kantor Pajhwok yang tepat berhadapan dengan kantor Radio Bamiyan.

Kantor tak dikunci. Dan ada Hadi Ghafuri di sana, yang langsung meloncat keluar dari tempat persembunyian.

"Oh, saya tidak jadi berangkat ke Kabul. Hari ini tahu-tahu gubernur ada acara yang harus diliput. Makanya sekarang saya masih di sini. Tapi saya berangkat besok pagi," ia nyerocos sendiri tanpa ditanya, defensif. Wajahnya merah. Senyumnya, sekali lagi, membuat matanya tampak segaris saja.

Internet dan komputer bekerja normal. Sama sekali tak ada *password* seperti kata Zaffar. Akbar dengan santai mengirim dokumen justifikasinya tentang harga sewa mobil yang mahal di provinsinya.

Keesokan harinya, Hadi tak juga berangkat ke Kabul. Demikian pula besoknya, dan besoknya, dan besoknya lagi, Hadi Ghafuri masih setia terlihat di kantornya. Saya pun tak peduli lagi dengan permainannya, karena sekarang saya punya dua tempat berbaring—*samovar* dan kantor milik Akbar Danish.



Justru di kala saya merasa nyaman oleh keramahtamahan Bamiyan, musibah terjadi. Uang saya hilang. Semuanya.

Saya begitu terkejut mendapati amplop berisi paspor dan lembaran uang di kantong sudah kempes. Amplop putih itu sudah hampir sobek, yang tersisa cuma paspor. Semula tersimpan dua belas lembar uang seribuan *afghani* dan selembarnya seratus dolar. Sekarang tak tersisa selembarnya pun.

Di kantor milik Akbar Danish ini saya tidak tidur sendirian. Akbar Danish sudah pergi ke Kabul, mendiskusikan langsung dengan atasannya tentang anggaran yang tak kunjung disetujui. Di sini ada Ayatullah, lelaki lima puluh tahunan berjenggot lebat yang membawakan acara konsultasi keagamaan di Radio Bamiyan. Ada pula dua tamu Hazara yang datang setiap malam, dan seorang pelayan laki-laki. Ini ruang komunal, tetapi saya begitu ceroboh dan sering meninggalkan rompi berisi uang di dalam kamar.

"Pasti orang-orang Tajik penjinak ranjau itu yang menjadi gara-garanya," Ayatullah langsung menuduh, "Mereka bukan

orang baik-baik." Ia terkekeh, "Mereka berbaik-baik denganmu, tetapi pasti punya niat jahat. Sekarang lihat sendiri, uang kamu dicuri. *Ghum karte hai*." Ia mencampuradukkan bahasa Dari dan Urdu, dengan tata bahasa yang kacau balau pula. Di negara ini, banyak sekali yang bisa berbahasa Urdu berkat masa-masa pengungsian di Pakistan atau semata-mata belajar sendiri dari film-film Bollywood India yang membanjir.

"Makanya jangan mudah percaya dengan orang Tajik," Ayatullah menambahkan.

"Salah sendiri kamu sering bergaul dengan mereka," tambah Qurban si pelayan, "Di sini yang jelas tidak ada pencuri."

Untuk hal baik, pasti etnik sendiri yang disanjung. Kalau buruk, cukup etnik lain yang jadi kambing hitamnya.

Di rumah ini semua orang langsung jadi defensif dan secara serempak bilang, "Bukan saya", "Bukan kami", "Tak mungkin Hazara jadi pencuri".

Hari sudah mulai gelap. Jantung saya berdegup kencang. Bagaimana saya akan bertahan dengan uang cadangan yang hanya tersisa lima dolar di dompet? Saya berlari ke arah kamp penjinak ranjau untuk berbagi cerita.

Kecil kemungkinan mereka yang mengambil. Uang itu tersimpan rapi, terselip dalam lembaran paspor, dan terbungkus amplop dalam kantong rompi yang beritsleting. Pencuri butuh banyak waktu untuk mengambil uangnya saja. Sedangkan saya cuma pernah tidur siang setengah jam bersama para penjinak ranjau. Itu pun dengan rompi masih melekat di badan.

Sang Komandan, Wais, mendengarkan cerita saya dengan saksama. "Jelas kami tak mungkin melakukan hal seperti itu," katanya, "Sebenarnya kami dilarang untuk berhubungan dengan

orang yang bukan bagian dari tim. Tetapi saya menganggap kamu itu *mehman*—tamu. Lihat, justru begini jadinya. Saya harap kamu tidak menuduh kami.”

Wais mengumpulkan anak buahnya, berunding untuk mengumpulkan uang secukupnya agar saya bisa pulang ke Kabul. “Mungkin kami hanya bisa mengumpulkan separuh ongkos *Falang Coach* kamu ke Kabul. Hanya itu kemampuan kami.”

Walaupun saya tak tahu bagaimana keluar dari keterjepitan ini, tetapi saya tahu mereka juga hidup susah. Saya menolak uang itu, terlalu banyak mereka berkorban untuk saya.

“Makanlah bersama kami,” tawarnya, “Juru masak sudah menyiapkan kari kentang.”

Namun tak terbesit sedikit pun nafsu makan saya.

Hari hampir gelap. Rumah Akbar masih dua kilometer lagi dari sini. Jalanan sepi, semakin tenggelam dalam bungkus malam yang malam. Seorang tentara bersenjata berpatroli mendekati. Keamanan di Bamiyan termasuk sangat baik, tetapi malam-malam begini jalanan sunyi senyap. Mungkin orang terbiasa dengan sistem jam malam yang berlaku sejak invasi Soviet.

Tentara itu mulai menginterogasi. Saya hanya ingin cepat pergi.

“I have no money... you know, someone stole my money. I don't know how to survive... I don't know what to do... I have to return to Kabul, but how can I go there? I... I....”

Tentara bersenjata yang tak terlihat wajahnya itu terkejut mendengar regekan saya yang *nyerocos* dalam bahasa asing. Tanpa memeriksa paspor, ia membiarkan saya pergi begitu saja.

Sekarang langit benar-benar gelap. Tak ada lagi yang tampak kecuali jalan setapak. Senter kecil sama sekali tak berguna. Saya

berkali-kali salah belok. Tersesat dalam kegelapan, terdampar di tengah bukit-bukit cadas dan barisan pohon tinggi, sungguh menyeramkan. Saya kehilangan arah.

Blarr.... Saya mendongak. Di hadapan saya tampak dinding batu raksasa. Bukit cadas tegak lurus hanya sepuluh langkah lagi dari tempat saya berdiri. Di siang hari, bukit cadas dengan gua Buddha ini sungguh molek kecantikannya. Di malam hari, ia bak raksasa seram yang menunjukkan kedigdayaannya.

Dingin. Ini adalah malam-malam biasa di Bamiyan yang dingin menusuk. Pipi saya basah. Entah keringat dingin, entah air mata, saya tak tahu lagi, tak peduli pula. Saya hanya bisa melangkah, meraba-raba arah. Anjing menggonggong. Saya mengumpat.

Dua jam saya terjebak dalam gelap. Pintu kayu yang berat di hadapan bergeser. Dengan senternya Qurban menyorot wajah saya. Semua orang sudah tidur, katanya.

Di kamar gelap, Ayatullah duduk bersila. Tangan kanannya terus memutar tasbih. Ia menyalakan senternya, yang menjadi sedikit penerang dalam kegelapan sempurna ini.

"Pasti orang-orang Tajik itu," katanya masih dalam bahasa Urdu yang campur aduk, "Pasti dua orang itu duduk mengapitmu, mengajakmu bicara, dan kamu hilang kesadaran."

"Bagaimana kamu tahu? Kamu sama sekali tidak mengenal mereka?" sanggah saya.

"Aku tahu," ia terkekeh, "Aku tahu."

Seperti paduan suara, tiga orang di ruangan ini—termasuk Qurban, bercerita tentang kebodohan saya berakrab-akrab dengan orang Tajik. Saya mendengar ratusan kalimat, "Tajik begini", "Tajik begitu". Saya tak ambil pusing. Saya menarik

selimut tebal yang disiapkan Qurban, membenamkan diri rapat-rapat, dan memejamkan mata.

”Jangan khawatir. Orang asing ini punya cukup uang di dompetnya untuk pulang ke Kabul. Dia pasti bisa ke Kabul,” Ayatullah menutup perbincangan malam.

Senter dimatikan. Selimut-selimut ditarik. Gemeresiknya mengawali kegelapan yang hening.



Seperti halnya saya, Ayatullah adalah tamu di sini. Demikian juga dua pria Hazara lainnya. Yang benar-benar penghuni hanyalah Qurban si pelayan. Di antara keempat orang ini, Qurban yang paling punya kesempatan. Saya pernah meninggalkan rompi di atas matras, sementara saya pergi mandi dan berbincang-bincang dengan Ayatullah di kebun, sedangkan Qurban sibuk membersihkan kamar. Pernah juga saya meninggalkan rompi itu di dalam tas ransel, dan meninggalkannya begitu saja di kamar.

Semua sebenarnya salah saya sendiri—terlalu percaya pada perlindungan sang tuan rumah. Saya juga berdosa, kecerobohan saya memberi kesempatan orang jadi pencuri.

Detik demi detik berlalu begitu lambat, saya tak juga lelap. Bahkan bunyi setiap putaran jarum arloji saya terdengar jelas.

Tetapi saya tak sendiri. Ada embusan napas lain yang tak beraturan, merusak simponi dengkur orang-orang Hazara yang terlelap dalam gelap.

Itu suara napas Qurban.



"Jadi kamu pikir kami orang jahat?" Raut muka pria Hazara yang menginap di sini itu tiba-tiba berubah serius. Mata sipitnya mengecil. "Ayatullah orang jahat? Saya jahat? Dia jahat? Atau dia jahat?" Ia mengarahkan jari telunjuknya kepada semua orang yang duduk di ruangan ini, berurutan mulai Ayatullah sampai Qurban.

Ayatullah menuang teh hijau ke dalam cawan-cawan, menghirup asap teh yang harum dalam-dalam. *Tak-tak-tak-tak*. Tangannya terus memutar tasbih. Semula ia mengawali hari ini dengan bercanda, kemudian dilanjutkan lagi dengan ritualnya menertawai orang Tajik yang bermental pencuri.

Saya menyanggah. "Orang Tajik itu tidak jahat, mereka malah menawari saya ongkos pulang."

Kalimat ini justru membuat pria yang duduk di samping Ayatullah tak terima. Ia menyergap saya dengan sederet kalimat pedas bernada rasis.

Ayatullah tertawa terkekeh. "Kamu tak perlu khawatir. Bukankah masih ada seratus dolar di dompetmu?" Saya tak punya uang sebanyak itu—hanya ada selembarnya lima dolar dan beberapa uang receh *afghani*. Ongkos paling murah ke Kabul tiga ratus *afghani*, dan saya tak punya uang lebih untuk membayar penginapan yang mahal di ibu kota. Lagi pula apa urusana Ayatullah dengan isi dompet saya?

Orang-orang ini masih terus bercanda, menertawai saya. Saya sudah tak tahan lagi, segera memanggul ransel dan pergi jauh-jauh.

Pukul tujuh, matahari sudah terlalu tinggi. Hampir semua kendaraan sudah berangkat ke Kabul. Yang tersisa tak banyak, menunggu sampai penumpang penuh baru berangkat. Sudah terlalu siang, mencari penumpang pun tak mudah. Kebanyakan menarik ongkos empat ratus *afghani*, dan tak satu pun yang bersimpati mendengar cerita saya. "Ah, mana ada orang asing tak punya uang?" seorang sopir berkata sinis. "Orang asing itu gajinya paling tidak seratus dolar per hari."

Setelah memohon-mohon, akhirnya saya mendapat sopir *coach* yang bersedia mengangkut saya dengan ongkos tiga ratus *afghani*. Belakangan saya tahu ternyata semua penumpang memang membayar harga segitu. Entah mengapa saya harus dibuat memohon-mohon dulu dengan memelas hanya untuk membayar dengan harga normal.



Terus-menerus memikirkan kesialan akan memanggil kesialan lain. Aura negatif memenuhi seluruh energi saya, yang hanya cemberut dan terus memikirkan nasib buruk yang baru terjadi. Aura negatif yang terpancar disambut oleh lingkungan, yang juga membalasnya dengan negatif.

Kesialan pertama, hanya satu jam setelah berangkat dari Bamiyan, mobil terdampar di dasar kubangan gara-gara petani mengubah saluran irigasi ladangnya sehingga jalanan banjir. Semua penumpang turun, mendorong mobil ke pinggiran.

"*Bismillahirrahmanirrahim*," para penumpang serempak membaca doa sementara sopir menstarter mobilnya.

Masalah belum selesai. Mesin mobil ini tewas. Sial. Sopir tak punya perlengkapan reparasi sama sekali. Kami terpaksa menunggu beberapa menit sampai ada mobil dari arah berlawanan melintas sehingga sopir bisa meminjam perkakas.

Satu jam berlalu. Sopir sekarang sibuk mempreteli mesin di bawah jok kursi depan. "Mesinnya basah. Sekarang mesin harus dijemur dulu sampai kering di bawah terik matahari."

Berapa lama? Satu jam? Dua jam?

Tak ada jawaban.

Dua bocah petani hanya duduk di atas batu di tengah padang, memandang semua pendatang dengan mobil mogoknya. Di alam yang masih natural ini, alat angkut utama adalah keledai dan kuda, yang setidaknya tak perlu mengalami mogok kalau tercelup air kubangan.

Dua jam lewat. Sopir memutuskan bahwa mesin sudah kering. Ia mengembalikan mesin yang sudah panas lalu menstarter mobil. Mobil berguncang, kami siap berangkat.

Mobil ini cuma berguncang, sayangnya. Rodanya tak berputar. Seorang penumpang melompat turun, mengamati, kemudian berteriak ngeri. Minyak hitam mengguyur deras dari dalam mesin. Motor mobil ini sudah tamat riwayatnya. *Maida shod*. Rusak. Tewas.

Betapa tidak beruntungnya terdampar di sini, padang hijau dikelilingi bukit-bukit berpuncak melengkung. Tak ada desa. Kalau pun ada tak banyak pula gunanya, karena bengkel reparasi mobil terdekat ada di Bamiyan, yang sekitar dua puluh kilometer jauhnya—satu jam perjalanan melewati jalan bergerunjal dan berlumpur ini.

Kami tak punya pilihan lain kecuali mengganti motor penggerak mobil. Tetapi dari mana?

Seorang penumpang, dokter dari Kabul, mengusulkan agar seseorang dari kami berangkat dengan mobil yang datang dari arah berlawanan menuju Bamiyan. Di Bamiyan nanti kami bisa mencari sopir dan mobil lain untuk mengangkut para penumpang yang terdampar ini menuju Kabul.

Usul brilian.

Tetapi bicara memang selalu lebih mudah daripada kenyataan. Walaupun ini jalan utama yang menghubungkan Kabul dan Bamiyan, kendaraan sangat langka. Dua jam duduk di sini saya cuma melihat tiga mobil lewat.

Sepuluh menit menunggu, satu mobil melintas. Dokter itu bergegas menyetopnya, mencoba bernegosiasi dengan sang sopir. Belum lagi ia selesai, dari belakang tampak mobil lain datang. Sang dokter kehilangan konsentrasi. Begitu ia menoleh ke arah mobil di belakang, sopir mobil pertama langsung tancap gas kuat-kuat dan melarikan kendaraannya sekencang-kencangnya. Sedangkan mobil kedua sama sekali tak sudi untuk berhenti.

Kami kembali ke kesunyian padang.

Satu mobil lain melintas, dilanjutkan yang lain, dilanjutkan yang lain lagi. Tampaknya sedang ada acara pernikahan di Bamiyan. Tetapi semua penuh diisi penumpang perempuan. Tentu saja mereka tak mungkin mengangkut dokter Kabul yang laki-laki ini. Adat melarang perempuan dan laki-laki yang bukan mahram untuk duduk bersebelahan.

Baru dengan mobil kelima, setelah setengah jam menunggu, sang dokter kawan kami akhirnya bisa berangkat balik ke Bamiyan.

Dari sini ke Bamiyan butuh waktu satu jam. Pergi pulang paling cepat dua jam. Belum lagi masih harus mencari sopir

dan kendaraan, bisa-bisa habis waktu sepanjang hari. Semangat saya semakin redup.



Sungguh bodoh orang yang menangisi kesialan dan tak mau belajar dari pengalaman. Demikian pesan moral yang saya baca dari hikayat *Latif Sang Pencuri Ulung* yang terselip di dalam kompilasi kisah-kisah Afghanistan dalam buku yang sedang saya baca sembari menunggu mobil yang rusak.

Seperti halnya kisah-kisah Mullah Nasruddin, hikayat *Latif* juga bagian dari kebijaksanaan Sufi. Ada ajaran yang terselip dari setiap cerita lucu yang berakar dari tradisi Afghan ini. Belajar agama tak melulu hanya dari kitab suci. Sufisme punya peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Asia Tengah dan Persia, yang mana Afghanistan adalah bagiannya, menekankan betapa pentingnya unsur budaya dalam pelaksanaan agama. Asia Tengah dipenuhi berbagai hikayat dan lelucon yang penuh nilai moral.

Alkisah *Latif* adalah pencuri nomor wahid yang tak pernah gagal melaksanakan aksinya. Apa pun bisa dicuri, mulai dari kambing sampai putri raja. Hasil curian bukan untuk dirinya sendiri, tetapi dibagi-bagi untuk orang miskin. Ia Robin Hood versi Afghan.

Kali ini incaran *Latif* boleh dibilang sederhana—seorang kakek tua yang duduk di atas keledai ringkih yang melintasi padang pasir. Malam hari, kakek tua mendirikan tenda di tengah padang. Ia jatuh tertidur.

Latif mengendap-endap. Keledai ringkih dengan mudah di-

boyongnya. Pelita milik kakek tua yang masih menyala remang-remang disambarnya pula.

Keesokan paginya kakek tua meraung keras meratapi keledai dan pelita minyaknya yang hilang. Ia menyesali nasib sebagai orang paling malang di dunia.

Tetapi Latif berkata, justru kakek tua ini orang paling beruntung. Si kakek tak tahu, ketika ia tertidur, melintas barisan tentara berkuda Kaisar Mongol yang terkenal bengis, gemar membantai semua makhluk hidup di negeri-negeri yang diperangnya.

Kalau saja pelitanya masih ada dan menyala, tentu kakek tua itu ketahuan dan langsung dibunuh di padang pasir malam itu juga. Andai saja keledainya masih ada, tentu ia akan tiba di kota tepat pada saat tentara Mongol sedang membantai semua penduduk.

Tetapi si kakek bodoh tetap meratapi nasibnya yang malang.

Apakah saya sama seperti si kakek bodoh yang tak pernah bersyukur terhadap rencana alam yang paling sempurna?



Matahari sudah benar-benar di puncak langit ketika sopir Hazara itu datang dengan mobilnya dari arah Bamiyan. Penumpang bersorak-sorai.

Tinggallah sopir seorang diri dalam mobilnya yang rusak, di tengah kesunyian padang dan bukit. Perjalanan kami berlanjut, walaupun sekarang sudah terlalu siang untuk berangkat.

Seharusnya kalau tidak ada musibah tadi, kami sudah sampai di Kabul pukul dua atau tiga sore. Tetapi sekarang sudah pukul empat dan kami baru berhenti di sebuah *chaikhana* untuk makan siang. Ini baru separuh jalan menuju Kabul.

Pertama kali saya merasa tak berdaya seperti ini, bahkan untuk membeli makanan di warung tengah jalan pun tak mampu. Saya tak makan dan minum apa pun sejak 24 jam lalu, tetapi saya hanya bisa memesan teh hijau. Sepoci harganya tujuh *afghani*, cukup untuk dua cawan. Ini pun sudah terasa mahal sekali.

Mungkin Tuhan sedang menghukum saya, yang terlalu teliti menghitung setiap sen pengeluaran. Sebagai *backpacker* dengan modal teramat pas-pasan, saya juga selalu gigih menawar harga, di mana pun dan kapan pun, dengan menggunakan kalimat ampuh, "Tolong... *Man bepul hastam*. Saya tak punya uang."

Omonganmu doamu, pepatah ini sungguh manjur adanya. Sekarang saya benar-benar merasakan susahnyanya tak punya uang.

Masih ada empat jam lagi perjalanan sampai Kabul. Perut saya sudah berontak, meneriakkan melodi kelaparan. Seorang penumpang jatuh iba. Ia membagi separuh nasi yang tak habis dimakan. Rasanya hambar, tetapi senyum persahabatan penuh simpati yang ditawarkan para penumpang berjubah ini membuat saya bertahan. Saya terus melahap makanan sisa, yang bagi sebagian orang lebih cocok disebut "sampah".

Kami sampai di Kabul menjelang gelap. Seorang penumpang lain membayarkan karcis bus kota dari terminal hingga ke daerah pusat kota. Tapi saya masih harus berjalan kaki sendirian menuju daerah kedutaan. Sebuah rangkulan hangat saya terima di pintu gerbang KBRI.

Maulana Syahid, seorang diplomat muda Indonesia, sungguh tak menyangka bertemu saya dalam keadaan seperti ini. Mendengar cerita saya, Maulana bahkan menawarkan penampungan selama beberapa hari di wisma. Secara harfiah saya memang tak punya uang sepeser pun. Tetapi uluran tangan keduanya membuat saya masih dapat bertahan.

Merah putih berkibar di lapangan. Saya merenungkan arti bersyukur. Entah apakah ini memang jalan yang sudah diatur Tuhan. Untuk sementara, saya melupakan Bamiyan. Ada panggilan dari Kandahar, kota yang terbilang paling berbahaya di negeri ini. Lam Li, si gadis Malaysia, mengundang saya untuk mengunjunginya di sana.



NEGERI BANGSA PASHTUN

Pembeli : Berapa harga kepala kambing ini?

Penjual : Lima puluh afghani.

Pembeli : Lima puluh? Terlalu mahal! Dua puluh saja.

Penjual : Apa? Dua puluh afghani? Kamu gila? Kamu kira ini kepala manusia?

Lelucon Kandahar

NAMA Kandahar sudah jadi bagian dari legenda Afghanistan. Siapa yang tak terbayang kegagahan bangsa Pashtun yang menaklukkan negeri Afghan, bertarung mempertahankan bukit-bukit gundul, namun penuh keramahmatan dan pengorbanan di balik kegarangan jenggot lebatnya? Siapa yang tak terpukau oleh kebanggaan Sang Raja Ahmad Shah Durrani yang merelakan takhta megah Delhi demi bukit-bukit gersang Kandahar? Siapa yang tak terkesima oleh kelezatan anggurnya, terbakar oleh panasnya mataharinya? Siapa pula yang bisa melupakan Taliban, perempuan-perempuan dibungkus rapat-rapat dengan *burqa*, bom yang tak berhenti meledak?

Semua legenda itu membawa saya ke Kandahar. Kisah-kisah kuno tentang angin musim panas yang kejam membakar, ten-

tang padang pasir yang tak berbelas kasihan, tentang buah-buahan segar yang tiada tandingnya, serta keramahtamahan orang Pashtun. Semua legenda itu ternyata memang masih hidup di Kandahar.

Tetapi hidup sudah berubah.

Kandahar pada tahun 2006 bukan sembarang tempat untuk dikunjungi. Sejak akhir 2004 situasi semakin memburuk. Bom bunuh diri bisa terjadi di mana saja, kapan saja. Penembakan misterius di jalan raya sudah tak lagi mengejutkan. Maut bisa menimpa siapa pun yang berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Taliban sering menjadi kambing hitam dari segala teror ini, tetapi politik Afghanistan terlalu rumit untuk disimpulkan hanya dalam satu atau dua kalimat.

Malam pertama di Kandahar, saya berbincang dengan kawan mantan jurnalis dari Malaysia, Lam Li, di sebuah halaman rumah yang dikelilingi dinding tebal. Halaman berbunga ini adalah tempat paling aman bagi kami berdua di Kandahar.

Duamm.... Tiba-tiba terdengar ledakan. Tanah sesaat berguncang.

"Bom?" Saya terkejut.

"Jangan khawatir. Cuma *training*," Lam Li menenangkan.

Tak jauh dari halaman rumah kami memang ada kamp militer. Suara ledakan dan tembakan biasanya cuma latihan.

Tetapi kami salah. Ledakan tadi benar-benar bom, di depan kantor gubernur. Satu korban tewas, enam luka-luka. Kabar ini disampaikan oleh seorang teman penduduk Kandahar, dengan air muka tenang, tanpa ekspresi.

"Ini hanya berita biasa," katanya sambil tersenyum.

Berita biasa.

Orang sudah mati rasa. Bagi mereka kabar-kabar macam

ini sudah setingkat dengan kita di Indonesia yang mendengar berita maling ayam. Apa tanggapan Anda? Kaget? Menangis? Paling juga cuma "ah", "uh", "oh... begitu", tak lebih dari setengah detik, dan Anda akan kembali ke kehidupan normal. Maling ayam tak butuh lebih dari hitungan dua menit untuk terhapus sama sekali dari ingatan Anda. Orang Kandahar sudah memiliki kekebalan dan kematirasaan yang sama ketika mendengar berita-berita seperti itu, asalkan bukan keluarga atau teman sendiri yang jadi korban.

Keesokan harinya, di Shahidan Chowk—Persimpangan Para Syahid—tempat kami berdua biasa pergi ke warung internet, terjadi penembakan liar. Tiga pria bersenjata menyalakkan tembakan di sepanjang jalan dari atas sepeda motor mereka yang melaju kencang. Targetnya polisi, tetapi dengan penembakan seperti ini siapa pun yang nahas bisa menjadi korban.

Berita ini pun adalah berita biasa.

Besoknya lagi, giliran dua orang asing yang diculik. Korbannya warga Saudi Arabia, kejadiannya di sekitar Shahidan Chowk juga. Motif tidak diketahui. Dibacakan di siaran berita televisi tak lebih dari setengah menit.

Lagi-lagi berita biasa.

Bagi para wartawan yang bekerja di Kandahar, bekerja di lingkungan seperti ini setiap hari taruhannya adalah nyawa. Tapi berita macam bom, penembakan liar, ledakan, penculikan, dan lain-lain bagi mereka sudah tidak ada istimewanya lagi. Tak perlu lagi mengejar peristiwa seperti wartawan baru yang belum pernah lihat bom. Televisi sering tidak punya gambar untuk mengisi berita. Berita bom bunuh diri di Kandahar dibacakan dengan gambar sebuah sudut jalan di Kandahar, dilanjutkan

gambar sudut pasar, gambar orang naik sepeda, gambar sudut jalan yang lain lagi. Dan karena durasinya terlalu pendek, urutan gambar yang sama diulang lagi sampai berita dibacakan habis. Berita tentang pertempuran milisi Taliban dengan pasukan pemerintah, di provinsi Kandahar, juga dihiasi dengan urutan gambar yang sama persis. Berita dari Herat, tak peduli apa isinya, ditampilkan dengan *montage* gambar yang sama dari sudut-sudut kota Herat dan Masjid Agungnya. Lam Li tidak perlu mengerti bahasa Pashto, hanya dengan melihat gambar kota yang itu-itu saja, ia bisa tahu mana berita dari Kabul, mana dari Kandahar, Helmand, atau Herat.

Mengejar gambar untuk beberapa menit *on air* di televisi, terkadang berarti bunuh diri. Beberapa hari lalu, juru kamera televisi swasta Ariana yang bertugas di Kandahar menjadi korban. Abdul Qudus, 25 tahun, memang wartawan muda yang berani. Hari itu, 22 Juli 2006, sebuah bom bunuh diri Taliban di Kandahar menewaskan sembilan orang, termasuk di antaranya tentara Kanada. Qudus segera meluncur ke tempat ledakan dan melakukan liputan. Nahas nasibnya. Tak lebih dari setengah jam setelah ledakan, terjadi ledakan bom kedua di tempat yang sama. Ia meregang nyawa.

Dibandingkan Qudus, Abdullah Elham, seorang wartawan lepas Pajhwok, jauh lebih beruntung. Dia bekerja di Nimruz, bagian barat daya Afghanistan. Baru saja ia mendapat promosi pekerjaan di Badakhshan, jauh di utara sana. Dengan penuh semangat ia berangkat menuju Kabul, untuk merayakan keberhasilannya di kampung halaman di Wardak. Tetapi hidup tidak indah yang dibayangkannya. Mobil angkutan yang ditumpangnya dihentikan sekelompok orang ketika melintasi

provinsi Helmand, yang memang ternama untuk empat hal: rampok, Taliban, opium, dan operasi militer. Dia berjumpa dengan yang pertama. Semua uang hasil jerih payahnya selama berbulan-bulan di tempat-tempat paling berbahaya di seluruh negeri habis dirampas kelompok bersenjata. Telepon genggam, satu tas koper berisi dokumen dan pakaian, bahkan arloji di pergelangan tangannya, juga dirampas. Yang tersisa hanya selembar pakaian yang melekat di tubuh.

Oh, masih tersisa nyawanya.

Abdullah Elham memang beruntung.

Apakah sebagai wartawan dia kapok dengan pengalaman seperti ini?

"Ini cuma pengalaman biasa. Saya tidak apa-apa kalau bekerja di Nimruz lagi, cuma saya tidak akan pernah lagi naik bus lewat jalur selatan ini. Tidak akan pernah!"

Senyumnya masih berkembang, ironi dengan wajahnya yang pucat, tatap matanya yang kosong, dan kumis yang tumbuh tipis tak terawat di sekitar bibirnya. Sebuah senyum yang mensyukuri secuil keberuntungan di antara rentetan kenahasannya.

Jalan raya yang dilewati Elham, terbentang lebih dari seribu kilometer dari Kabul di timur hingga Herat di barat, melintasi provinsi selatan Afghanistan yang memang terkenal ganas. Kandahar, Helmand, Ghazni, Zabul adalah basis utama Taliban. Antara Kabul sampai Kandahar, delapan ratus kilometer jaraknya, jalannya sangat mulus, bisa ditempuh dalam waktu hanya tujuh jam. Pemerintah Amerika yang membangun dan memperbaiki jalan ini. Tetapi dari Kandahar hingga Herat, lewat Helmand, Nimruz, dan Farah, sebagian jalannya masih rusak parah sehingga mobil harus merangkak dan melompat-lompat di atas jalan batu dan berdebu.

Di jalan-jalan yang rusak ini banyak pemeriksaan mendadak dilakukan oleh Taliban. Juga bersembunyi gerombolan bandit selatan yang sudah tersohor berabad-abad, terkadang menyamar sebagai Taliban atau polisi pemerintah. Kalau zaman dahulu barisan unta saudagar yang dicegat, sekarang mobil yang terseok di jalan berlubang yang menjadi incaran. Seorang kawan dari Kandahar mengisahkan tentang sahabatnya yang juga mengalami nasib sial ketika melintasi jalan ini.

Si pemuda Pashtun sedang menempuh perjalanan dari Helmand ke Kandahar. Di tengah perjalanan mobilnya yang merambat di jalan rusak dihentikan gerombolan penyamun. Si pemuda tak memelihara jenggot. Para perampok itu, setelah merampas barang-barang bawaan si pemuda, menanyainya, apakah ia laki-laki atau perempuan. Kalau laki-laki, mengapa tidak punya jenggot? Tak bisa menjawab, pemuda itu pasrah menerima nasibnya. Daun telinganya dilubangi dengan bor. Melalui lubang itu telinganya digantungi "anting-anting" kunci gembok besi yang besar dan berat.

"Ha! Sekarang kamu sudah persis perempuan. Kamu boleh pergi!"



"Di sini semua mahal. Hanya satu yang murah—nyawa manusia." Kawan dari Kandahar mengeluhkan tentang kotanya yang dulu indah dan bersahabat, kini menjadi medan yang mengerikan bagi semua makhluk. Nyawa menjadi tak berharga ketika biaya hidup terus melambung tinggi. Nama Afghanistan sudah cukup

seram bagi masyarakat dunia. Orang Afghan memandang Kandahar dengan lebih ngeri lagi.

Pemuda Kandahar ini, tak mau dipublikasikan dengan alasan keamanan, selanjutnya saya sebut saja sebagai Kandahari, berkisah tentang keramahtamahan penduduk Kandahar, tentang kebun-kebun anggur yang berwarna-warni memasuki musim panen, tentang damainya kehidupan pedesaan, tentang hijaunya ladang dan lekukan gunung-gunung indah di kejauhan. Dengan wajah Kandahar sekarang, sulit bagi saya untuk membayangkannya.

"Coba kalau sekarang keadaan tidak seperti ini, kamu pasti akan saya ajak ke desa untuk melihat panen anggur," kata Kandahari.

Lam Li sudah lumayan lama tinggal di Kandahar namun belum pernah mendapat kesempatan melihat desa-desa sekitar. Mendengar kisah-kisah fantastik ini, ia sangat antusias merayusi Kandahari.

"Ayo! Ayo! Bawa aku ke sana. Aku bisa menyamar. Pakai *burqa*. Tidak akan ketahuan. Tidak akan ada pengaruhnya buat kamu."

"Saya bukannya takut, Lam Li. Kalaupun saya harus mati untuk melindungi kamu, saya juga siap. Tetapi membawa kamu ke desa akan membahayakan saudara-saudara saya di sana. Kenyataan bahwa saya kerja untuk organisasi asing sudah sangat membahayakan, sudah cukup menjadikan kami semua sebagai target incaran. Apalagi kalau membawa orang asing ke desa. Terlalu mencolok. Saya bisa berkorban apa pun untukmu, tapi tentu saya tidak bisa mengorbankan mereka yang juga saya sayangi."

Lam Li tertunduk.

"Kamu benar. Saya tak punya hak untuk membahayakan orang lain."

Lam Li dan saya mungkin sudah termasuk *backpacker* yang tak memperhitungkan risiko lagi dalam bertualang. Kami sering diingatkan kawan Kandahar kami, bahwa bahaya memang tidak terlihat. Kami tahu, bom memang bisa terjadi sewaktu-waktu, di mana saja. Tetapi kami yang tak pernah mengalami sendiri, seolah selalu tak percaya bahwa bahaya itu benar ada. Ketika kami keluar dari tempat kami, melihat kota Kandahar dari balik mobil, tampak biasa saja. Setiap hari ribuan orang pergi ke pasar, ratusan berlalu lalang di jalan raya Kandahar, dan mereka masih terus hidup. Kebandelan kami selalu mengecilkkan arti "nyawa" dan "bahaya". Ledakan bom bunuh diri paling banter menewaskan puluhan orang. Penembakan liar di jalan tak pernah membunuh lebih dari lima orang.

Tetapi itulah hebatnya teror. Korban yang jatuh kadang memang tidak banyak, namun kengerian tercipta. Ketakutan tumbuh di dasar hati. Kepasrahan merebak, hidup memang harus dijalani seperti ini. Pasar tetap ramai. Jalan tetap sibuk. Toko tetap buka. Perekonomian Kandahar tampak sama sibuknya dengan di Kabul. Tetapi hati manusia sudah berubah. Ada selaput takut, pasrah, waspada dan curiga, berlapis-lapis membungkus jiwa.

Lam Li benar. Kalau kami berdua mau nekat, mau bunuh diri, silakan saja. Tetapi yang harus kami ingat, kami tak punya hak membahayakan orang lain.

Kawan Kandahar ini sudah cukup banyak direpotkan oleh kehadiran kami berdua. Pernah saya ingat, sehabis ber-Internet ria, kami dengan bandelnya menyusuri jalan-jalan Kandahar.

Kapan lagi, pikir saya, yang akhirnya terlepas dari kungkungan Kandahari dan kawan-kawannya.

Betapa terkejutnya kami ketika pulang, Kandahari sangat marah. Dia mencari kami ke mana-mana. Tak ketemu. Ada dua orang asing diculik, kata siaran berita. Dia hampir menangis karena khawatir, mengira kami berdua sudah dibawa Taliban.



"Orang-orang ini memang tidak pernah belajar!" umpat si Kandahari ketika melihat berita di televisi, tentang ledakan bom yang menewaskan puluhan orang. Bom sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sudah bukan lagi menjadi hal istimewa untuk diingat. Tetapi masih saja, banyak yang menjadi korban.

"Orang kurang kerjaan, penuh rasa ingin tahu, langsung berkerumun setelah ada ledakan bom untuk melihat," lanjut si Kandahari, "Apa sih menariknya menonton bom? Justru saat itulah yang dimanfaatkan teroris. Ledakan kedua, beberapa menit setelah ledakan pertama yang mengundang datangnya kerumunan orang bodoh ini, biasanya membunuh jauh lebih banyak korban. Dan orang-orang ini memang bodoh, tidak pernah belajar dari pengalaman."

Sebenarnya serangan teror juga tidak acak. Jika diamati, bom meledak selalu di jalan yang itu-itu saja. Yang menjadi sasaran juga bukan sembarang orang yang pergi belanja ke pasar. Target utama adalah tentara asing, dilanjutkan dengan pegawai pemerintah Afghanistan, LSM asing (NGO), badan-badan PBB, orang asing, dan semua orang Afghan yang bekerja untuk orang asing.

Keadaan keamanan yang semakin buruk telah memaksa banyak organisasi meninggalkan Kandahar dan provinsi-provinsi lain di selatan Afghanistan. Sedangkan yang masih bertahan harus mendengarkan semua informasi keamanan dari ANSO (Afghanistan NGO Safety Office). Ketika ada kabar dari ANSO mengenai kemungkinan serangan teroris, maka semua NGO harus mengurung staf mereka rapat-rapat sampai keadaan dinyatakan aman. Sesuatu mungkin terjadi, tetapi lebih sering tidak. Petunjuk keamanan ANSO juga menganjurkan agar mobil-mobil angkutan NGO mengubah rute perjalanan di dalam kota secara acak, untuk menghindari serangan berencana.

Suatu hari saya sempat tersekat oleh berita ANSO. Polisi Kandahar baru saja menangkap semua *Talib*, para pelajar agama di madrasah, dari anak-anak hingga yang tua, tanpa peduli mereka melakukan kesalahan atau tidak. Tindakan ini dikhawatirkan akan memancing kemarahan Taliban yang bisa melakukan serangan balasan. Tetapi kenyataannya, syukurlah, hari itu tidak terjadi kejadian apa-apa. Tetapi besoknya, lusa, atau hari-hari berikutnya, tidak ada yang bisa menjamin.

Rasa takut, seakan tak pernah hilang dari keseharian di Kandahar.



Lam Li, 31 tahun, bukan *backpacker* perempuan biasa. Gadis mantan jurnalis *The Star* ini sudah menempuh perjalanan darat sekitar dua tahun dari negaranya di Malaysia, melintasi negara-negara Asia Tenggara dan Asia Selatan, hingga sampai Kandahar sini. Seorang diri. Keberaniannya sebagai petualang memang patut diacungi jempol.

Dia mencoba peruntungan untuk mendapat pekerjaan di organisasi asing dan agen-agen PBB. Tujuan utamanya hanya satu—mempelajari ketidakefisienan badan-badan asing ini di Afghanistan. Di matanya, pemborosan miliaran dolar tanpa membawa perubahan berarti di negara ini menimbulkan tanda tanya besar. Rasa ingin tahu, mengapa para staf PBB mendapat gaji puluhan ribu dolar per bulan sedangkan orang Afghan masih menderita hidupnya, mendorong Lam Li melihat secara langsung dengan menjadi bagian dari PBB sendiri.

Tetapi Lam Li belum beruntung. Satu bulan berlalu, disusul bulan berikutnya. Tidak ada jawaban positif. Paspornya sampai dipenuhi visa Afghanistan untuk memperpanjang izin tinggalnya di Kandahar.

Proses perpanjangan visa di kota macam Kandahar tidak selalu mulus. Tempat pertama yang harus dikunjungi adalah kantor direktorat luar negeri. Kantor ini dari luar tidak kelihatan sama sekali. Tidak ada papan nama atau petunjuk apa pun. Hanya berupa gedung dikelilingi barikade seperti benteng perang, yang bisa jadi gedung apa saja. Menjadi anonim, termasuk salah satu prosedur pengamanan bagi kantor pemerintah dan organisasi asing yang menjadi objek sensitif target serangan.

Mobil yang kami tumpangi diperiksa untuk melihat apakah ada yang disembunyikan di bawah mesin. Kemudian kap mobil dibuka, barang-barang diperiksa. Semua penumpang diturunkan. Bagian dalam mobil diperiksa dengan *metal detector*. Setelah mobil, giliran para penumpang yang harus diperiksa melalui *body search*.

Pegawai kantor kebanyakan masih muda, bahkan umur mereka kurang dari dua puluh tahun. Seorang pegawai di sana

mengira saya anak Lam Li, dan membuat si gadis Malaysia mencak-mencak. Sebenarnya perpanjangan visa turis di Kandahar bukan hal mudah, tetapi kebetulan Kandahari punya koneksi dengan kepala departemen, semua pun lancar.

Kemudian dari kantor kementerian, kami harus berangkat ke kantor polisi pusat dekat Shahidan Chowk. Lagi-lagi kami harus melewati proses pemeriksaan yang sama seperti barusan. Lagi-lagi Lam Li mencak-mencak karena kepala polisi yang sudah tua itu pun bertanya apakah Lam Li ibu kandung saya. Setelah urusan dengan kantor polisi beres, kami mendapat slip untuk melakukan pembayaran di bank, yang entah berada jauh di mana lagi.

Di tempat yang tidak aman seperti Kandahar, birokrasi malah harus melewati banyak meja di banyak kantor yang berbeda dan berjauhan. Parahnya, setiap kunjungan mengandung risiko nyawa.



Kandahar memang panas. Bukan hanya karena bom dan berita-berita insiden serta teror yang tak pernah menyejukkan, tetapi juga karena matahari yang ganas menyengat. Dari hari ke hari suhu udara bulan Juli ini terus naik. Dari 45 Celsius, besoknya 46, berlanjut sampai 48, hingga hari ini 49, membuat saya terkapar lemas di lantai ruangan sepanjang hari. Mengapa Kandahar bisa sepanas ini?

Legenda mengisahkan tentang Baba Farid, kakek Sufi yang dimuliakan kesuciannya, datang untuk menghukum penduduk Kandahar yang tidak ramah. Dia menyamar sebagai pe-

ngemis di *bazaar* kota, tetapi tak seorang pun menaruh iba. Diliputi kemarahan luar biasa, ia menangkap ikan dari sungai, dan mengangkatnya tinggi-tinggi ke arah matahari untuk memanggangnya. Matahari bergerak turun perlahan, memanggang ikan itu dengan sinarnya. Semakin dekat matahari ke bumi, semakin matang ikan itu. Ketika Baba Farid siap menyantap ikan tangkapannya, orang-orang Kandahar sudah berubah menjadi mayat gosong.

Tahun ini, musim panas menjadi semakin tak tertahankan. Bukan karena Baba Farid, tetapi karena milisi, atau *malesha*—saya sering salah dengar menjadi "Malaysia". Media selalu berhati-hati menyebut Taliban sebagai *malesha*, grup independen bersenjata. Milisi bisa saja Taliban, tetapi bisa pula gerombolan pemberontak, pejuang bersenjata, bandit, dan semacamnya. Sekelompok milisi baru saja menyerang generator listrik di Helmand. Suplai listrik Kandahar terganggu. Sekarang orang Kandahar harus melewati siang yang panas tanpa kipas angin.

Rasanya seperti di oven. Bahkan duduk dan bicara pun susah.

Setidaknya ketika petang menjelang, saya "hidup" lagi. Saya dan Lam Li sering menggelar tikar di atas *chaman*, halaman rumput, dan tidur sepanjang malam. Sejuk dan nyaman. Hanya saja nyamuk-nyamuk yang berpesta di atas rumput tidak mengizinkan kami tidur lelap.

Di antara hari-hari yang terik itu saya menyempatkan diri menyusuri *bazaar* kota kuno Kandahar yang ternama, di pusat kota. Ada Bazaar Herat, Bazaar Kabul, Bazaar Shah, dan Bazaar Shikarpur. Keempat *bazaar* ini bertemu di sebuah persimpangan bernama Chor Suq. Di *bazaar* kuno ini tampak banyak sekali

orang berjenggot teramat lebat dan berserban sutra panjang yang menjuntai hingga ke lutut. Hampir semua pria mengenakan pakaian tradisional Afghan. Orang Kandahar terkenal sangat kaya karena berbagai macam bisnis, baik legal maupun ilegal. Sepotong serban sutra harganya bisa mencapai lima puluh dolar. Para pria Pashtun yang hidup makmur ini terlihat bertubuh tinggi, besar, dan berperut buncit. Suara tawa mereka menggelegar. Perempuan hampir tidak terlihat. Kalaupun ada hampir semua dibungkus rapat dengan *burqa* biru.

Tersembunyi di antara pasar tradisional Kandahar, di dalam rumitnya gang-gang berdebu sempit dan berliku, ada harta karun Kandahar. Yang satu adalah sehelai rambut Nabi Muhammad, di dalam Masjid Jame Mui Mobad. Satunya lagi adalah jubah Nabi, disimpan di Masjid Kherqa Sharif, atau disebut Masjid Jubah.

Mullah Omar, pemimpin Taliban, pada bulan April 1996 mengambil jubah Nabi dan memproklamkan berdirinya *Islamic Emirate of Afghanistan*, rezim Taliban. Figur Mullah Omar teramat misterius, nyaris tak ada fotonya yang beredar, tak pernah terlihat wartawan dan orang kebanyakan. Namun di hari itu, pemimpin bermata satu ini berdiri di hadapan khalayak ramai yang mengelu-elukannya. Dengan jubah Nabi di badannya, Mullah Omar menyatakan dirinya sebagai Amir-ul-Mu'minin, pemimpin orang beriman. Nama Nabi dan jubahnya menjadi legitimasi. Penduduk Kandahar yang sudah lelah dengan perang saudara berkepanjangan kelompok Mujahiddin yang hanya memperebutkan kekuasaan dan mulai lupa tujuan perjuangan jihad sebenarnya, mengelu-elukan datangnya perubahan bersama sang Amir-ul-Mu'minin dan pasukan *Talib*-nya.

Dari tempat kelahirannya di Kandahar, Taliban melakukan gerakan yang serta-merta mengejutkan seluruh dunia. Hanya dalam waktu dua tahun, hampir semua wilayah Afghanistan ditaklukkannya. Para petarung dan jagoan perang yang bertempur satu sama lain dan terkenal suka menculik gadis dan bocah untuk diperkosa, ditangkap dan dihukum mati. Faksi-faksi yang bertikai di utara dibungkam. Hukum ditegakkan.

Keamanan. Itulah yang sudah lama dinanti-nantikan di Afghanistan. Dan Taliban menawarkannya. Gerombolan bandit sepanjang jalan raya Afghanistan selatan habis dibasmi. Perampok yang tertangkap, dipenggal lehernya. Kepala ditaruh di sisi kanan jalan, badan di sisi kiri. *Shock therapy* buat yang lain. Jalan raya yang semula sangat berbahaya menjadi aman. Konvoi truk barang Pakistan sekarang bisa melenggang nyaman.

Adat berhubungan seksual dengan bocah-bocah yang juga sudah mendarah daging di kalangan suku Pashtun juga diberantas. Pelaku hubungan sejenis akan dihukum dengan diambruki tembok. Di negeri yang hancur karena perang, tembok rusak yang mesti dirobohkan tersedia melimpah, cukup banyak untuk menghukum semua pelaku, kalau perlu. Taliban tidak memberi ampun sama sekali terhadap homoseksualitas, apalagi pemerkosaan terhadap perempuan. Maling dipotong tangannya. Tanaman candu dilarang. Kriminalitas ditumpas. Hukum keras ditegakkan. Dan orang Kandahar yang sudah mulai redup asanya menyambutnya dengan gempita.

Kemudian, keluar lebih banyak lagi hukum dan peraturan. Laki-laki harus berjenggot, memakai *shalwar qamiz* dan serban. Perempuan harus menutup sekujur tubuhnya dengan *burqa* dan tidak boleh keluar rumah tanpa ditemani pria anggota keluarga.

Pakaian gaya Barat dilarang. Meja dan kursi dilarang, semua harus duduk di lantai. Musik haram. Televisi haram. Foto, patung, dan boneka haram. Semua gambar manusia, mulai dari foto majalah, papan iklan gym, sampai label sabun dan sampo, dicorat-coret. Menggambar manusia dan hewan adalah dosa.

Tak semua orang menyambut Taliban, tentunya. Suku-suku non-Pashtun terancam dominasi mayoritas, dan banyak Muslim tidak setuju dengan interpretasi agama yang begitu ekstrem. Penggantungan mantan presiden Muhammad Najibullah di depan umum ketika Taliban menduduki Kabul, dan pembunuhan para diplomat Iran di Mazar-e-Sharif mengundang kecaman seluruh dunia. Taliban juga dituding sebagai produk dinas intelijen Pakistan yang mendapat dukungan Amerika Serikat untuk menerapkan hegemoni di Afghanistan, persimpangan Asia Tengah yang selalu menjadi perebutan kekuasaan sejak beribu tahun silam. Kini Afghanistan adalah kunci strategis jalur distribusi minyak dari republik-republik Asia Tengah yang kaya minyak bumi dan gas alam namun terkurung daratan. Geopolitik dunia selalu berubah, namun posisi Afghanistan masih menjadi ajang perebutan kekuasaan negeri-negeri asing.

Taliban membawa era baru di Afghanistan. Era baru itu dimulai dari Kandahar, dari Masjid Kherqa Sharif, ketika tubuh Mullah Omar dibalut jubah Nabi Muhammad dan menjadi pemimpin umat beriman.



Figur kepemimpinan Mullah Omar, yang memerintah berbagai macam bangsa di Afghanistan menurut adat Pashtun, dari ibu

kotanya di Kandahar, mengingatkan kita pada Ahmad Shah Durrani, raja besar dari abad ke-18, yang mempersatukan wilayah Afghanistan yang ada sekarang ini.

Sang raja Pashtun, dari ibu kotanya yang juga di Kandahar, menaklukkan Ghazni, Kabul, Herat, kemudian Lahore di Pakistan hingga Mashhad di Iran, dan dalam waktu singkat menundukkan suku-suku Uzbek, Turkmen, Tajik, dan Hazara di Afghanistan utara. Ia dikenal sebagai Ahmad Shah Baba, Sang Bapa Afghanistan.

Ahmad Shah mendapatkan jubah Nabi Muhammad, yang tiga abad kemudian dikenakan oleh Mullah Omar ketika memproklamkan diri sebagai "pemimpin umat beriman", dari Amir (raja) di Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan. Ada yang bilang jubah itu hadiah. Ada pula yang bilang itu jubah curian. Tetapi menurut legenda yang sering dikisahkan orang, jubah itu adalah hasil menipu.

Alkisah Ahmad Shah berkunjung ke Bukhara dan ingin meminjam jubah suci. Sang juru kunci tentu saja tidak percaya akan maksud si orang Kandahar ini. Ahmad Shah kemudian berjanji bahwa dia tidak akan membawa jubah itu lebih jauh dari sebuah balok batu putih yang ada di halaman masjid Bukhara. Kenyataannya jubah itu memang dibawa lari ke Kandahar, bersama batu besar yang semula dijadikan pertanda perjanjian. Jubah dan batu itu sekarang ada di Kherqa Sharif, di pusat kota Kandahar. Legenda intrik pahlawan besar bangsa Afghan ini diceritakan penduduk Kandahar dengan rasa bangga.

Raja Pashtun ini disemayamkan tak jauh dari barang-barang bawanya dari Bukhara. Di belakang Kherqa Sharif, berdiri dengan megah mausoleum Ahmad Shah Baba. Kubah hijau

besarnya memancarkan keindahan. Dikelilingi gang-gang kecil yang meliuk dan menembus segala penjuru. Dikerubuti rumah-rumah dari tanah lumpur yang warnanya serbasama.

Saya terperangkap di tengah kota kuno Kandahar.



Tak-tak Bazaar, demikian sudut bazaar ini dikenal. Yang terdengar hanya suara *taktaktaktaktak*. tanpa henti, dari logam-logam yang dipukul oleh para pengrajin barang rombeng dari toko-toko yang berbaris. Barang-barang bekas dari gembreng dipukuli dengan palu, digepengkan, digilas, dipres. Yang semula sampah kini menjadi bahan baku daur ulang.

Kandahar memang sudah berusia berabad-abad, tetapi tata pasarnya sangat modern. *Bazaar* kuno ini dibagi-bagi sesuai kekhususannya. Ada bagian pakaian, ada yang khusus topi. Ada yang isinya cuma penjahit. Bagian lain hanya untuk tukang servis sepatu. Ada tukang besi, pasar tukang ikan, dan tukang sayur. Di *bazaar tak-tak* ada yang menjual kaleng rombeng, ada pula televisi bekas dari Pakistan. Asalkan Anda tahu tempatnya, semua tersedia di sini. Tetapi memang sangat mudah tersesat di lorong-lorong sempit yang berputar-putar dalam *bazaar* yang mengurita ini.

Di *bazaar* kota Kandahar, yang berlaku bukan hanya mata uang *afghani* dan dolar, tetapi juga rupee Pakistan. Pakistan cuma seratus sepuluh kilometer dari sini, sedangkan Kabul lebih dari delapan ratus kilometer jauhnya.

Saya melihat gulungan kain dijual di tengah pasar. "Oh. Itu dari Indonesia. Paling mahal. Enam puluh *afghani* per me-

ternya,” kata si penjahit. Sedangkan yang dari Cina cuma dua puluh *afghani* per meter. Bukan hanya kain Indonesia yang disukai di sini, bahkan sarung pun bisa dibeli dengan mudah. Sarung berlabel “*Sarung tenun kualitas export*” dijual seharga dua ratus rupee Pakistan. Orang Afghan tidak punya kebiasaan mengenakan sarung seperti di Indonesia. Sarung Indonesia ternyata bisa jadi tutup kepala, syal, selimut, sekaligus sajadah saat darurat.

Di tengah *bazaar* ini, saya berjumpa dengan Khan, seorang polisi tak berseragam. Dengan baik hati ia membawa saya berkeliling *bazaar* Kandahar.

“Kandahar tidak berbahaya. Kau lihat saja sendiri,” katanya. Apakah ia tidak takut Taliban?

“Tidak.”

Tidak takut bom?

“Takut juga. Tetapi bom tidak pernah ada di tengah pasar.”

Setidaknya pelaku bom bunuh diri tidak mengincar rakyat biasa.

Khan membawa saya ke sebuah desa yang katanya juga sangat istimewa. Deh Khatay namanya. Terletak hanya dua kilometer dari kota kuno Kandahar. Dari jauh terlihat asap hitam mengepul dari rumah-rumah. Tanah liat dibakar. Pot-pot mungil dibariskan dan ditumpuk, dijemur di atas atap rumah.

Industri kecil gerabah di sini sudah menjadi tradisi turun-temurun. Saya teringat buku tentang Afghanistan zaman *hippie* yang menyebut Deh Khatay sebagai tempat eksotis. Buku itu ditulis tahun 1970-an oleh sang pengelana kawakan Nancy Hatch Dupree. Dituliskan bahwa simetri ratusan lingkaran bibir pot tanah liat itu memang keindahan yang semakin ditekankan

permainan cahaya matahari. Tak disangka, tiga dasawarsa lebih berlalu, Kandahar sudah berulang kali diamuk perang dan pertempuran, industri pot tanah liat di Deh Khatay masih bertahan hidup.

Ismetullah, tiga puluh tahun, salah seorang tukang pot di desa ini. Bersama empat saudaranya ia melanjutkan tradisi keluarganya membuat pot tanah liat. Ada adiknya yang bertugas menyiapkan bahan tanah liat. Adiknya yang lain mengayuh mesin pemutar dengan kakinya. Cetakan tanah liat berputar-putar, tangan si pengrajin yang lincah, perlahan-lahan mulai membentuk pot. Kemudian pot-pot yang sudah jadi itu dibakar, lalu dijemur di atap rumah.

Dalam waktu satu bulan, keluarga Ismetullah bisa menghasilkan sekitar dua ribu pot tanah liat. Dijual antara lima belas hingga 25 *afghani*.

Penghasilan keluarga ini tidak kecil.



Bangsa Pashtun, yang sekarang menjadi suku bangsa mayoritas di Afghanistan, diperkirakan lahir dari Kandahar. Ada teori yang mengatakan bahwa bangsa Pashtun adalah keturunan Iskandar Agung dari Makedonia. Yang lain mengatakan bahwa Pashtun adalah bani Israel ketiga belas yang misterius. Sejarah bangsa Pashtun sendiri sudah berusia ribuan tahun, dan daerah yang didiami oleh orang-orang Pashtun sekarang pernah disinggahi berbagai bangsa penjajah, mulai dari Persia, Yunani, Arab, Turki, hingga Mongol.

Identitas Pashtun yang paling menonjol adalah adat *tribal*

nya. Nama Pashtun berasal dari *Pashtunwali*, yaitu nilai-nilai kehormatan yang dianut oleh orang-orang Pashtun yang masih sangat kuat rasa kesukumannya. Kehormatan, sangat penting artinya dalam kultur Pashtun pada khususnya dan Afghan pada umumnya. Menyinggung kehormatan orang lain, balasannya adalah nyawa.

Dari segala macam nilai kehormatan yang dijunjung, yang paling utama adalah *melmastia*, atau keramahtamahan terhadap tamu. Tamu harus dihormati, tak peduli apa suku atau agamanya. Orang Pashtun pantang menyerahkan tamunya kepada musuh. Tamu harus dilindungi, bahkan kalau perlu dengan mengorbankan nyawa sendiri. Menurut kisah yang dibanggakan Taliban, Mullah Omar menganggap Osama bin Laden sebagai tamunya, tak mau menyerahkan pimpinan Al Qaeda itu ke tangan Amerika, dan membayarnya dengan kehancuran negerinya.

Kehormatan kedua adalah *badal*, atau keadilan. Pashtun menghargai balas dendam dan darah untuk keadilan. Seorang anak yang ayahnya dibunuh orang, harus membalaskan dendam ayahnya, yang akhirnya menyisakan rantai dendam tanpa akhir. *Badal* juga mewarnai silsilah raja-raja Afghanistan, takhta kerajaan bersimbah darah dari generasi ke generasi.

Nang, atau kehormatan, harus ada dalam tiap embus napas Pashtun. Seorang anak harus menjaga kehormatan orangtua dan keluarganya. Seorang pria harus menjaga kehormatan suku dan agamanya. Bagi lelaki Pashtun, ada tiga hal lain yang tidak bisa diganggu gugat hak miliknya: *zan* (wanita), *zir* (harta), dan *zamin* (tanah). Pelanggaran terhadap tiga *z* ini juga bisa berbalas nyawa. Kehormatan juga berakar pada *sharam*, rasa malu. Siapa pun yang mempermalukan kehormatan keluarga bisa dibunuh.

Misalnya, perempuan yang berzinah bisa dibunuh ayahnya atau kakak-adiknya sendiri karena telah mencoreng nama keluarga. Pembunuhan demi kehormatan, sering kali merupakan satu-satunya pilihan bagi para pelakunya.

Walaupun demikian, maaf juga dijunjung tinggi sebagai kehormatan bangsa Pashtun. *Nanawatai* atau penyelesaian tercapai ketika pihak yang bersalah datang meminta maaf. Jika maaf sudah diberi, dendam-dendam masa lalu harus dihapuskan. Hanya orang tak terhormat yang mengungkit masalah-masalah yang sudah dimaafkan.

Nilai-nilai kehormatan yang dipegang turun-temurun oleh bangsa Pashtun ini terkadang begitu ketat, dan tak disadari oleh pendatang asing. Pernah Lam Li menjemur pakaian di halaman rumah. Dia sempat ditegur si Kandahari. Di rumah sedang banyak tamu sementara Lam Li dengan santai menjemur bra dan celana dalam. Baju perempuan sudah termasuk tabu, apalagi ini pakaian dalam. *Sharam. Sharam.*

Jangankan baju, nama perempuan anggota keluarga pun adalah kehormatan, tak boleh disebut sembarangan. Pria Pashtun juga sangat jarang mengobrol tentang ibu atau saudara-saudara perempuannya dengan kawan-kawannya. Kandahari tak pernah menunjukkan wajah istrinya—bahkan selebar foto pun tidak, walaupun dia terhitung orang Kandahar yang sangat modern dan berpendidikan tinggi.

Urusan *zan*, sekali lagi, adalah kehormatan yang tidak bisa diganggu gugat.



Coba tanyakan kepada orang Afghan, apa yang mereka bayangkan tentang penduduk Kandahar. Tentunya bukan pot-potnya Deh Khatay. Taliban, mungkin. Bom, kematian, perang, bahaya, juga merupakan jawaban umum. Tetapi sebenarnya ada rahasia yang semua orang tahu dan selalu tergelak ketika menggosipkannya. Pria Kandahar banyak yang homoseks!

Saya sendiri sudah kenyang mendengar segala macam olok-olok orang Afghan terhadap penduduk Kandahar. Ada yang mengingatkan saya untuk tidak sembarangan memungut uang jatuh di jalan Kandahar, karena membungkuk demi memungut uang itu berarti sudah memberi kesempatan kepada orang Kandahar untuk "menembus", maaf, bagian belakang. Ada yang mengatakan bahwa burung gagak pun terbang dengan satu sayap ketika melintasi Kandahar, karena sayap yang satunya harus menutupi "bagian belakang"-nya.

Bahwa bangsa Pashtun mempunyai adat memelihara bocah-bocah kecil di rumah untuk kebutuhan seksual mereka, sudah saya dengar di Peshawar, kota Pashtun-nya Pakistan. Di Pakistan, suku Pashtun memang sudah tersohor tentang adatnya yang satu ini.

Si Kandahari kawan saya langsung berapi-api kalau diingatkan tentang olok-olok orang Afghan terhadap penduduk Kandahar.

"Mereka ngomong seenaknya. Saya yang lahir dan besar di Kandahar, tidak pernah melihat sendiri ada laki-laki yang bercinta dengan laki-laki lain."

Kalau Taliban harus teramat keras menindak perilaku homoseksual, bukankah berarti penyimpangan itu memang pernah sangat parah di sini?

"Tidak tahu. Tetapi Kandahar tidak lebih istimewa dibandingkan tempat-tempat lain di Afghanistan dalam hal ini!"

Selama di Kandahar saya belum pernah mengalami kejadian-kejadian tak mengenakan dengan laki-laki di sini. Berbeda dengan Peshawar, yang mana dalam sehari saya bisa mengalami lebih dari sekali pelecehan. Mungkin karena interaksi saya yang sangat terbatas dengan penduduk Kandahar, dengan alasan keamanan. Atau mungkin memang perang sudah mengubah pola hubungan antarmanusia di sini.



"Bersinarlah matamu! *Stargi de rokhan!*" demikian bangsa Pashtun mengawali salam mereka. Bukan dengan mengucapkan selamat pagi, mereka malah menyapa, "Apakah tidurmu nyenyak? Apakah istirahatmu tenang?"

Bangsa Pashtun, di balik kegarangan dan kegagahannya, di balik kebesaran namanya yang penuh dengan darah dan kehormatan, punya cara sendiri untuk menghargai dan memperhatikan orang lain. Mereka yang bisa berapi-api untuk masalah-masalah sepele, sebenarnya orang-orang yang penuh kasih sayang dan kelembutan.

Saya percaya dengan buku-buku kuno tentang Afghanistan yang pernah saya baca. Tentang legenda bangsa Pashtun. Tentang segala macam tata cara, kelembutan di balik kegarangan, kegemaran orang-orang beringas akan bunga-bunga hias, tentang pengorbanan nyawa demi tamu istimewa. Semua itu masih bisa saya rasakan di Kandahar.

Tetapi hidup memang telah berubah.

Perang tiada henti sudah mengubah manusia. Ada ketakutan, kewaspadaan, dan kecurigaan. Ada kepasrahan. Ada kemarahan. Ada kepercayaan buta. Ada tradisi yang semakin dipegang semakin kukuh mengikat.

Nyawa sudah tak ada lagi harganya. Bahkan orang mulai menertawai nasib. Kandahari pernah menceritakan lelucon tentang orang yang pergi ke *bazaar* untuk membeli kepala kambing.

"Berapa harganya ini?" tanya si pembeli.

"Lima puluh *afghani*," jawab si penjual.

"Lima puluh? Terlalu mahal! Dua puluh saja," si pembeli menawar.

"Apa? Dua puluh *afghani*? Kamu gila? Kamu kira ini kepala manusia?"

Kepala manusia sekarang sudah lebih murah daripada kepala kambing. Mereka masih bisa menjadikan kehancuran yang dihadapi sebagai tertawaan, untuk tetap bertahan hidup dalam kehidupan yang sudah tak normal ini.

Pada zaman perang Mujahiddin dulu, buku matematika anak sekolah diisi soal-soal penjumlahan yang sesuai dengan atmosfer negeri perang, semisal, " $1 \text{ Kalashnikov} + 2 \text{ Kalashnikov} = \dots$ ", atau "Jika saya membunuh tiga Rusia, kamu membunuh dua Rusia, berapa orang Rusia yang kita bunuh." Nuansa perang sudah mendarah daging sejak kedatangan Rusia, dan tiga puluh tahun berselang kebencian dan kekerasan tak pernah benar-benar surut di negeri ini.

Jang, perang, pertempuran, masih begitu kental hingga hari ini. *Sag jangi*, perang anjing, adalah permainan favorit di seluruh negeri, saat dua anjing ganas yang ukurannya hampir sebesar beruang dan sudah dipotong kedua daun telinganya di-

adu sampai berdarah-darah. Sementara ratusan pria berserban dengan sabar duduk di sekeliling lapangan sepanjang Jumat pagi, menonton pertarungan sadis itu dengan sorak sorai penuh semangat. Darah yang tumpah, lolongan anjing yang kesakitan, dan erangan yang menyuarkan keganasan, menjadi hiburan pemuas kekosongan jiwa. Di atas penderitaan anjing-anjing pertarungan itu, ada tawa lepas pemiliknya yang memenangkan taruhan beribu-ribu *afghani*. Bukan hanya anjing yang bisa diadu. Masih ada ayam, unta, kambing, domba, burung hutan, sampai telur rebus.

"*Afghanistan kharab! Kandahar kharab!* Afghanistan sudah rusak! Kandahar pun rusak!" keluh seorang teman Kandahari menggeleng lesu, sambil memandang kotanya yang terhampar.



DI BALIK BURQA

Agama tidak memerintahkan perempuan untuk menutup tangan, kaki, dan wajah, atau pun memerintahkan kerudung yang spesifik. Adat kesukuan tidak seharusnya menekan kebebasan individual.

Amanullah Khan

PERNAHKAH Anda berimajinasi ala film animasi Jepang, untuk menjadi manusia tembus pandang? Ada selimut ajaib yang begitu Anda pakai, wusss, tubuh Anda jadi tak kasatmata. Anda berubah jadi makhluk yang melayang-layang bersama udara. Anda bebas pergi ke mana saja Anda suka. Tak ada orang yang melihat, apalagi mengenali Anda. Tak ada orang yang peduli pada Anda. Begitu bebas. Lepas. Selimut ajaib yang membungkus tubuh Anda, mereduksi semua jati diri dan wujud Anda menjadi nihil.

Selimut ini sebenarnya bukan fantasi. Di Afghanistan, kaum perempuan mengenakannya. Namanya *burqa*. Seluruh bagian tubuh terbungkus. Hanya ada lubang-lubang kecil di bagian mata, tempat si perempuan bisa mengintip dunia. Semua mengenakan model yang sama, seperti seragam, dengan warna yang itu-itu saja.

Perempuan dalam *burqa*, bebas melihat dunia, walaupun semuanya dalam kotak-kotak jaring seperti mata faset lalat buah. Ia mengintip dunia, tapi dunia tak bisa mengintipnya. Ia tak berwajah, tak berwujud. Jati dirinya terbungkus rapat. Ia anonim. Ia menjadi manusia tembus pandang.

Bagi sebagian orang, ia tampak sebagai kurungan. Bagi yang lain, ia adalah perlindungan. Di negeri yang kental sekali kultur patriarkatnya, menjadi perempuan anonim di jalan yang dipadati kaum lelaki beringas sangat banyak faedahnya.



Bazaar kota Kabul tak pernah sepi. Para pedagang menggelar gundukan baju perempuan begitu saja, di atas tanah di pinggir jalan, disiram teriknya sinar matahari. Warna-warni baju itu dikerubuti puluhan sosok tubuh tak berwajah, terbungkus kain biru, dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Riuh rendah. Ratusan wanita yang terkurung seragam biru yang sama, membanjiri semua sudut pasar tua ini. Ada yang belanja sayuran, barang pecah belah, gelang plastik aneka warna dan ukuran, perhiasan emas, pakaian dan kain, mainan anak, sepatu, hingga telepon genggam. Hanya telapak tangan yang kadang terjulur dari balik balutan kain biru itu.

Inilah gambaran Afghanistan yang berkutut dalam benak orang pada umumnya: "Betapa malangnya wanita Afghan, terkurung dalam *burqa*. Tak ada kebebasan. Tak ada kemerdekaan." Reputasi ini semakin kuat ketika Taliban menerapkan peraturan semua perempuan Afghan wajib mengenakan *burqa* dan dilarang keras berkelieran di jalan tanpa ditemani lelaki anggota keluarganya.

Membawa kebebasan kepada rakyat Afghan, demikian kata Bush sambil mengirimkan roketnya menghujani negara ini, sekalian mengirim banyak korban malang ke pintu akhirat, serta menciptakan jutaan janda dan yatim piatu. Adakah kebebasan yang dijanjikan bersama tumpahan darah dan amukan api itu sudah datang?

"Karena serangan militer kita yang berhasil di Afghanistan, sekarang perempuan tidak lagi terpenjara dalam rumahnya. Mereka boleh mendengar musik dan menyekolahkan anak-anak perempuan tanpa takut lagi akan hukuman. Perang melawan terorisme, adalah juga perang untuk hak dan kehormatan perempuan," Laura Bush, sang *first lady* Amerika Serikat, berujar untuk mendukung invasi militer yang konon mengangkat derajat saudari-saudaranya di Afghanistan.

Setelah jatuhnya Taliban, media berbondong-bondong menampilkan gambar perempuan Afghan beramai-ramai melepas keterkungkungan *burqa* dan menunjukkan wajah yang cantik berhias kerudung, bebas menyusuri jalanan kota Kabul. Yang dulu manusia tanpa wajah, kini berubah menjadi wajah berpoles lipstik. Masyarakat dunia tersenyum penuh haru. Perempuan Afghan sudah bebas, sudah merdeka.

Tetapi serangan militer Amerika Serikat tentu bukan semata-mata membawa "kebebasan" bagi kaum perempuan dan melepaskan mereka dari kungkungan *burqa*. Kenyataannya, sebagian besar perempuan Afghan masih lebih nyaman dengan berselimut *burqa*. Kaum wanita tak berwajah masih saja ramai menyemut di Kabul.



Di Jumat yang cerah ini, saya berjalan dengan seorang kawan Indonesia. *Abaya* hitam panjang, seperti yang biasa digunakan perempuan Arab, menutup sempurna tubuh gemuknya. Ia juga memakai kerudung hitam. Kalau di Indonesia, penampilannya sudah terbilang teramat konservatif. Tetapi untuk ukuran sini, mungkin masih belum.

Tiba-tiba dari arah berlawanan, datang kakek tua berjenggot putih dan berbaju kumal berjalan terhuyung-huyung. Begitu sampai di hadapan kawan saya, si kakek tua dengan sengaja menabrakkan badannya, untuk hitungan sekian detik menikmati empuknya tubuh wanita. Lalu dengan begitu saja ia pergi, tanpa berucap apa pun, tanpa menoleh lagi, tanpa mengubah langkah terhuyung-huyungnya.

Kejadian ini bukan hal istimewa. Perempuan asing di tengah keramaian jalan umum setiap saat bisa menjadi korban jika tak berhati-hati, apalagi kalau berjalan sendirian.

Dahulu kala, yang memakai *burqa*, atau bahasa Afghan disebut *chadri*, adalah kaum perempuan kelas atas dan kaya, untuk membungkus pakaian cantik dan perhiasan permata dalam kesederhanaan yang tidak mencolok mata. Pada zaman modern ini, perempuan tetaplah barang yang terlalu berharga, sehingga lelaki di jalan pun masih berusaha mencari keuntungan dengan menabrakkan diri.

Memang ada rasa tak bebas dalam kungkungan *burqa*, ketika pengapnya embus napas ikut terkurung dan terisap kembali berkali-kali. Namun tak sedikit pula yang merasa nyaman dan tenang, melangkah dalam kenihilan identitas.



Segregasi sudah menjadi bagian kehidupan sejak saya menginjakkan kaki di Pakistan, setengah tahun lalu, yang kemudian dilanjutkan dengan Afghanistan. Laki-laki dan perempuan harus dipisahkan. Ada sekolah laki-laki, dan ada yang untuk perempuan—yang jumlahnya jauh lebih sedikit. Di bus, penumpang laki-laki dan perempuan tidak dicampur. Di rumah makan ada tempat makan untuk laki-laki, dan ada ruangan khusus untuk perempuan dan keluarga, ditutup kelambu. Di pesta pernikahan, tamu laki-laki dan tamu wanita dipisah, tidak bisa saling memandang. Mempelai wanita sama sekali tak terlihat oleh tamu pria. Ada taman bermain khusus untuk perempuan, laki-laki dilarang masuk. Di Pakistan malah ada bank perempuan dan tempat parkir mobil perempuan.

Segregasi pulalah yang menghalangi saya melihat separuh bagian dari kehidupan yang ada di kedua negara ini. Jalanan Pakistan hanya dipenuhi laki-laki. Perempuan jadi makhluk langka di sini.

Segregasi, dalam konteks kemudian diterjemahkan sebagai *purdah*, *hejab*, dan *chadar*, yang arti harfiahnya tenda atau kelambu, tirai yang memisahkan orang-orang dari jenis kelamin berbeda. *Burqa* bisa diibaratkan sebagai kelambu portabel. Dengan berselimut *burqa*, perempuan masih bisa keluar dari rumah tanpa harus tercampur dengan laki-laki, karena dia hidup dalam batas *purdah*-nya yang ikut berpindah ke mana pun dia melangkah.

Dibandingkan Peshawar jumlah perempuan di jalanan Kabul jauh lebih banyak. Kalau perempuan Pakistan yang dibungkus pakaian hitam-hitam masih memperlihatkan sepasang mata tajamnya, kadang malah ada yang menyisakan seluruh wajahnya

perempuan Afghan tak terlihat sama sekali, bersembunyi di balik *burqa*.

"Jangan kaukira *burqa* itu hanya semata-mata lambang penindasan," kata Lam Li yang sudah dua bulan tinggal di Kandahar. Sebagai wanita asing, Lam Li mendapat kehormatan untuk tinggal bersama kaum wanita di keluarga Kandahari, yang sama sekali tak terjangkau penglihatan saya karena perbedaan gender.

Dua bulan tinggal di Kandahar, perlahan telah mengubah pandangannya terhadap *purdah* dan *burqa*. Terakhir kali saya bertemu Lam Li di Peshawar, dia mengajukan pertanyaan retorik, "Mengapa mereka selalu hidup dalam ketakutan? Berjalan di jalan raya dengan menutup wajah, seperti pelaku kejahatan yang tak ingin dikenali. Melihat pria langsung buru-buru menutup bibir dan hidung mereka dengan kain hitam, takut wajahnya terlihat."

Tinggal di Kandahar dengan para wanita anggota keluarga Kandahari, Lam Li jadi terbiasa dengan kebiasaan membungkus tubuh. Dia juga belajar cara memandang dunia dari sudut mata wanita Afghan. Dia melihat betapa nyamannya istri Kandahari dalam *burqa*-nya. Tidak dikenali laki-laki di jalan. Hidup dalam lindungan total sang suami yang selalu mengawal.

"Tidak ada salahnya juga, hanya gaya hidup yang berbeda," kata Lam Li bijak. "Pernah suatu saat saya menunjukkan foto-foto wanita Malaysia yang sibuk bekerja di sawah dan di pabrik. Wanita-wanita di keluarga Kandahari bukannya kagum malah jatuh kasihan. 'Aduh kasihannya perempuan-perempuan Malaysia ini, harus bekerja. Aduh kasihannya, mengapa para suami tidak bekerja untuk mereka? Aduh, kasihan betul.'"

Kaum perempuan Pashtun dari Kandahar ini sudah terbiasa

dengan hidup nyaman tersembunyi di sudut rumah dan di balik *burqa*. Hidup nyaman di bawah ketiak suami. Tak perlu bekerja atau melepas kenyamanan *burqa*. Rasa aman yang ditawarkan selubung *burqa* muncul dalam bentuk persembunyian. Dunia luar penuh bahaya. Tak ada tempat yang lebih baik daripada rumah dan *burqa*. Selubung ini memberi perlindungan, rasa aman, terhadap jiwa yang sebenarnya dirundung ketakutan.

Dan dari balik *burqa* yang sama, mereka memandang perempuan pekerja Malaysia dengan tatapan iba.



Bagi orang Pashtun, *zan*, wanita, adalah kehormatan bagi laki-laki. Jangankan mengizinkan wajah perempuan dilihat orang lain, nama perempuan pun terlalu berharga untuk disebut.

Kalau Anda laki-laki, jangan sampai mengucapkan salam kepada lelaki Afghan dengan menyebut nama perempuan anggota keluarganya, seperti, "Sampaikan *salaam* kepada Anisa dan Samira." Jangan sekali-kali membicarakan tentang istri atau ibu pria Afghan kalau bukan ia sendiri yang memulai, sekalipun ia adalah sahabat dekat Anda.

Di atas kartu undangan pernikahan pun, kalau keluarganya kolot, nama mempelai perempuan juga tidak ditulis. *Mahmud Afridi* menikah dengan "*putri dari Bapak Sayid Afridi*".

Wanita adalah barang berharga yang harus dilindungi, dijaga, dan dirawat. *Burqa* adalah salah satu alatnya. Tak seujung kuku pun wanita boleh dijamah orang-orang yang tak berhak.

Kandahar, jantung kebudayaan Pashtun, memang berbeda dengan ibu kota Kabul. Masyarakat di sini lebih konservatif,

terlepas dari ada atau tiadanya Taliban. Perempuan sangat jarang berkeliaran sendirian di jalan, mirip dengan Peshawar di Pakistan.

Apakah semua perempuan Kandahar patuh terhadap tradisi yang sangat ketat ini? Lam Li menyimpulkan, wanita-wanita berumur memang sangat taat, tetapi ada juga "pemberontakan terselubung" di kalangan gadis muda. Suatu hari Lam Li pernah diajak Kandahari menghadiri pesta pernikahan. Sebagai perempuan, dia langsung menuju tempat khusus perempuan, *zanana*. Kaum perempuan berbungkus kain biru berubah menjadi ratusan putri ayu setelah melepaskan selimut ajaibnya di *zanana*, ruangan yang aman dari tatapan mata laki-laki. Acara pernikahan adalah kesempatan saat kaum perempuan boleh bersolek sepuasnya, untuk menjadi yang tercantik. Di *zanana*, para calon ibu mertua akan mengamati gadis-gadis cantik, mencari kandidat menantu untuk disandingkan dengan putranya. Di sini pacaran haram hukumnya. Pernikahan adalah hasil perjodohan yang dilakukan orangtua, dan acara pesta seperti ini adalah kesempatan bagi para orangtua untuk memilih pasangan bagi anaknya.

Lam Li terkesima melihat kecantikan gadis-gadis Kandahar. "Kau benar-benar harus melihat baju *sari* India yang dipakai..., belum lagi sepatu hak tinggi, parfum yang mahal-mahal..., ya Allah...."

"Pemberontakan" yang dimaksud Lam Li adalah, semakin muda usianya semakin tinggi sepatu haknya, semakin ketat celana jinsnya, semakin tajam bau parfumnya, semakin rendah belahan *sari*-nya, semakin tebal bedak dan lipstiknya.

Lam Li sendiri berjiwa pemberontak. Bosan dengan gosip-go-

sip membosankan yang terus beredar di *zanana*, ia nekat menuju tempat tamu laki-laki. Di sini pesta nya jauh lebih menarik. Pria-pria berserban berputar-putar menari *atan* diiringi tabuhan rebana dan gendang. *Atan* adalah tarian nasional Afghan, biasa ditarikan dalam acara pernikahan atau pesta yang ramai. Para pria menari berputar membentuk lingkaran, kadang cepat, kadang melambat, merancak, melompat, berpusing bak gasing, bertepuk tangan, mengiringi alunan musik tradisional yang dinamis dan rancak. Pemandangan *atan* ini sama sekali tidak terlihat di *zanana*, tempat para perempuan menikmati pesta hanya dengan mengobrol dan bergosip. Lam Li sangat menikmati "pemberontakan"-nya, melintas garis batas pemisah gender.

Tiba-tiba Kandahari datang, memohon dengan segala hormat untuk segera kembali ke *zanana*. Kehadirannya, seorang perempuan, sudah mengganggu konsentrasi para tamu laki-laki, begitu alasan Kandahari. Lam Li terbelalak, sekali lagi masih harus belajar menyesuaikan diri dengan kultur dan konsep yang sangat jauh berbeda.

Segregasi *purdah*, walaupun kasatmata, memang tak mudah ditembus.



"Dalam Islam, ada lingkaran. Dan kita, orang-orang beriman, tidak boleh keluar dari batas lingkaran ini," kata Ruhul Amin, 33 tahun, pria Pashtun yang kini tinggal di Kabul. Amin menghabiskan 29 tahun hidupnya di Momand Agency, salah satu *tribal area* di Pakistan yang tersohor dengan gerakan radikalnya.

Amin tak mau dibilang pengungsi. Baginya, tanah Pakistan yang dulu ditinggalinya bukan milik Pakistan, melainkan milik orang Afghan—negeri Pashtunistan. Ia adalah seorang nasionalis Pashtun, gigih menentang pembelahan tanah Pashtun oleh penjajah Inggris yang menerapkan Garis Durrand.

"Lingkaran" apa yang dimaksud Amin?

"Islam bilang,"—Amin selalu menggunakan frase ini dalam setiap argumennya, seolah semuanya didasarkan dari agama "adalah kewajiban setiap laki-laki untuk memenuhi semua kebutuhan perempuan. Semuanya. Makanan, pakaian, kosmetik, kesenangan, apa pun yang mereka mau, laki-laki harus siap menyediakan. Jadi, tidak ada perlunya perempuan bekerja di luar rumah. Bahkan tidak ada perlunya mereka keluar rumah sama sekali."

Dalam pepatah kuno Pashtun, tempat perempuan itu hanya dua—rumah dan liang kubur¹⁸. Perempuan bekerja di luar rumah itu melanggar hukum "agama", karena laki-laki adalah penyedia dan pelindung. Bagaimana kalau suami perempuan itu meninggal, saya bertanya. "Maka perempuan itu jadi tanggung jawab sanak saudara suaminya," jawab Amin.

Lalu bagaimana kalau perempuan itu sudah tidak punya sanak saudara sama sekali, karena semua terbunuh dalam perang?

"Yah, kalau begitu, mereka terpaksa boleh bekerja," Amin siap dengan solusinya.

Perempuan yang biasa menggantungkan seluruh hidupnya ke-

¹⁸*Khazay la, ya kor, ya gor*, pepatah Pashtun, yang terjemahan harfiahnya "Perempuan, di rumah atau di kubur".

pada suaminya dan hanya tinggal di sudut kamar dan dapur, tiba-tiba harus berdiri dengan kakinya sendiri, mengais nafkah di dunia yang kejam, keluar dari *rumah* dan *burqa*. Siapkah mereka? Pekerjaan apa yang bisa dilakukan, jika sebelumnya mereka pun nyaris tak pernah menginjakkan kaki ke luar rumah sendirian? Tak ada pengalaman kerja dan pendidikan. Tak banyak pilihan pekerjaan yang bisa dilakukan perempuan, selain menjadi guru, perawat, dan pegawai kantor. Banyak yang berakhir menjadi pengemis berselimut *burqa* yang sudah koyak di pinggir jalan kota Kabul.

Amin adalah orang yang tradisional. Religius. Jangan salah, bahasa Inggrisnya nyaris sempurna dan pendidikannya tinggi. Jangan dibayangkan pejuang Taliban yang hanya tahu *alif be te* dan Kalashnikov. Amin juga tak berjenggot lebat.

Dia sangat menghormati *burqa*, karena itu sudah bagian dari adatnya, ikut mengalir bersama darahnya. Suatu ketika, ada seorang temannya dari Jerman—teman sangat dekat—bertanya apakah dia boleh bertemu dengan istri Amin. Amin menjawab keras, "TIDAK!"

"Jangan khawatir, saya akan memuji kecantikan istrimu," kata si teman Jerman.

"Sekali lagi, TIDAK! Kalaupun saya setuju, bagaimana dengan ayah saya, kakak dan adik saya, bahkan anak-anak saya? Mereka pasti juga akan menentang dengan keras," kata Amin. Kakak, adik, dan anak, semua yang dimaksud Amin, berjenis kelamin laki-laki. Bagi Amin, lelaki yang mengizinkan perempuan keluarganya keluar rumah adalah *be-nang be-namus*, tak punya kehormatan, tak punya harga diri, tak punya kebanggaan. Terlebih lagi kalau ada lelaki lain yang sampai memuji kecan-

tikan perempuan anggota keluarganya, itu sudah bentuk kekurangajaran yang tak bisa ditoleransi. Bahkan bocah kecil pun—termasuk anak Amin yang baru berumur tiga tahun—siap bertarung jika kehormatan ibu atau saudara perempuannya diinjak-injak.

Kultur Pashtun tentang kehormatan sudah berumur berabad-abad, jauh sebelum datangnya Islam.

Mana yang lebih baik antara *burqa*, jilbab, cadar, dan *purdah*? Menurut Amin, yang dipakai suku Pashtun ini adalah yang terbaik.

"Perempuan boleh menunjukkan wajah mereka ketika mereka bersembahyang. *Hejab* untuk sembahyang tidak perlu menutupi wajah. Tetapi begitu mereka keluar rumah, wajah mereka harus ditutup. Seluruhnya. Itu sudah termaktub dalam Quran Karim.

"*Islam bilang*," dengan frase yang sama Amin melanjutkan argumennya, "wajah wanita sudah terlalu cantik. Mereka tak perlu pergi ke *bazaar* membeli kosmetik. Jika mereka pakai kosmetik dan menarik laki-laki, para laki-laki itu akan berusaha mendapatkannya, apa pun caranya. Kalau perlu pakai kekerasan!" Logikanya, jika seorang wanita diculik dan dirampas kehormatannya oleh laki-laki, itu salahnya si perempuan karena terlalu menarik.

Amin meneruskan dengan metafor lain. Ia mengambil sebiju permen dari piring di samping poci teh.

"Lihat permen ini. Misalkan seorang bocah membawa permen ini. Jika saya menyukainya, saya akan berusaha mendapatkannya. Secara legal maupun ilegal. Kamu paham?"

Tidak. Mengapa ia boleh mengambil apa yang bukan miliknya secara ilegal?

Ia tak menjawab, tetapi melanjutkan dengan perumpamaan lain. Misalkan saya punya uang, dan ia menginginkan uang itu dari saya. Kalau tidak diberi, tentu dia akan membunuh saya. Saya bertanya di mana salah saya, karena uang itu adalah milik saya, terserah saya mau memberi atau tidak. "Mengapa kamu tidak berbagi dengan orang yang tidak mempunya?" dia balik bertanya.

Tapi Amin bukan orang yang antihukum. Justru dia sangat menghormati hukum, sehingga ia mengagumi Taliban. Baginya, komunitas Muslim di bawah Taliban adalah contoh komunitas yang paling mirip dengan masyarakat yang dipimpin Nabi, seribu lima ratus tahun lalu. "Kita mengikuti hukum Islam. Kalau seseorang mencuri, tangannya harus dipotong. Dengan demikian orang tidak berani lagi mencuri."

Amin adalah salah satu dari sekian banyak orang yang merindukan keamanan yang ditawarkan oleh Taliban. "Zaman Taliban dulu, kamu tidak akan takut berjalan dengan uang ribuan dolar. Tak ada rampok." Taliban memang berhasil menumpas kegiatan rampok-merampok di selatan Afghanistan, di jalan raya yang menghubungkan Kabul, Ghazni, Kandahar, Helmand, dan Herat, yang memang sudah terkenal sejak ratusan tahun lalu. Tanpa ampun, perampok yang tertangkap langsung dipenggal. Ada rasa aman tercipta, dibangun di atas ketakutan. "Coba lihat sekarang, berapa negara yang berusaha menerapkan hukumnya di Afghanistan? Dan lihat apa hasilnya!"

Kesempurnaan hukum ala Pashtun, yang menurut Amin adalah hukum Islam, merupakan kebanggaannya yang tiada habis terhadap pemerintahan Taliban. "Berdasarkan Hadits mengatakan, akan ada 73 golongan di antara orang beriman, namun hanya satu yang di jalan yang benar," Amin berkata.

Jadi, hanya Muslim Afghan-kah yang menjadi umat terpilih itu?

"Saya tidak bisa menjamin seluruh orang Afghanistan," kata Amin. Baginya, sebagai seorang Pashtun, hanya bangsa Pashtunlah, yang berada di bawah pemerintahan Taliban, merupakan Muslim di jalan yang benar.



Orang Afghan, jika tidak sedang berperang melawan tentara dan penjajah asing, berperang sendiri satu sama lain. Berbagai suku bangsa hidup di sini, mulai dari Pashtun, Tajik, Turkmen, Uzbek, Hazara, hingga Kirghiz. Tetapi hubungan antaretnik tidak bisa dibilang mesra. Selepas tentara Rusia meninggalkan Afghanistan, suku-suku saling membantai, memperebutkan tampuk kepemimpinan.

Afghanistan selalu dirundung permasalahan hubungan antar-etnik. "Afghanistan" berarti "tanah orang Afghan", dan orang Afghan itu adalah Pashtun. Raja Babur dari Andijan—sekarang wilayah Uzbekistan adalah raja besar berdarah Turki dari Asia Tengah yang datang menaklukkan Afghanistan dan kekuasaannya hingga mencapai Hindustan. Lima ratus tahun lalu, ia menuliskan perjalanan hidupnya dalam kitab perjalanan legendaris bernama *Baburnama*. Dalam kitab itu dituliskan tentang suku-suku yang tinggal di Kabul—Turki, Hazara, Sart, Pashai, Moghul, Kafir..., dan Afghan.

Menyebut nama Afghanistan, berarti secara tidak langsung menyebutnya sebagai *tanah orang Pashtun*, tidak peduli dengan

segala macam teori kebangsaan dan persatuan antaretnik yang selalu ditanamkan penguasa.¹⁹

"*Hunuskan pedangmu dan bunuh siapa saja yang mengatakan bahwa Afghan dan Pashtun tidak satu.... Afghan adalah Pashtun, Pashtun adalah Afghan!*" tulis Khushal Khan Khattak, pujangga Pashtun dari abad ke-16, yang menjadi kebanggaan peradaban dan identitas bangsa Pashtun.

Kebanggaan dan dominasi Pashtun terhadap etnik-etnik lain tersirat nyata di wajah Amin. Ia sama sekali tidak mau menggunakan bahasa Dari ketika berbicara dengan saya. Bukan karena tak bisa, tapi tak sudi. "Itu bahasa perempuan," katanya. Di sini, kata "*perempuan*" berkonotasi negatif yang dilekatkan pada bangsa-bangsa minoritas yang ia rendahkan.

Banyak orang Pashtun yang rasa kesukumannya terlalu kuat, tidak terima ketika bahasa Dari disandingkan dengan bahasa Pashto menjadi bahasa resmi Afghanistan. Sejak ratusan tahun Afghanistan diperintah orang-orang Pashtun, tidak pernah bahasa minoritas ini diangkat menjadi bahasa nasional. Mata uang *afghani* selalu ditulis dengan huruf Pashto, dan mata uang baru setelah invasi Amerika ditambah tulisan huruf Latin. Bahasa Dari bahkan masih belum muncul di permukaan uang *afghani*.

¹⁹Dalam sejarah Afghanistan, dari zaman Ahmad Shah Durrani hingga Presiden Hamid Karzai, penguasa negeri ini selalu etnik Pashtun, kecuali Bacha Saqao dan Burhanuddin Rabbani yang etnik Tajik.

Bacha Saqao menduduki takhta istana tahun 1929 setelah menggulingkan Raja Amanullah Khan dan saudaranya Enayatullah Khan, kekuasaannya hanya bertahan beberapa bulan, ia diturunkan dan ditembak mati. Sedangkan Burhanuddin Rabbani merupakan Presiden Afghanistan tahun 1992-1996, diturunkan oleh Taliban di bawah pimpinan Mullah Omar.

"Orang-orang berbahasa Dari ini sudah keluar dari 'lingkaran'," katanya tegas. Yang dimaksud dengan para pemakai bahasa Dari adalah etnik Tajik, Hazara, dan Farsiwan. Seperti sejak zaman Babur, bahasa lebih sering digunakan sebagai pembeda etnik. "Kaum perempuan mereka keluar rumah, meluber ke mana-mana," lanjutnya.

Ada rasa jijik tersirat dalam kalimat itu.



Peraturan agama yang ketat memang sudah diikuti keluarga Amin sejak Amin masih kecil.

"Adik saya, Quran Hafiz, sangat terpelajar. Dia sudah khatam Alquran dan paham isinya. Dia bisa banyak bahasa, Arab, Inggris, Pashto, Dari, Urdu. *Tetapi* dia suka sekali komputer. Adik saya yang satunya, Subhanallah, sekarang sekolah kedokteran. *Tetapi* dia juga suka komputer," katanya bangga. Penggunaan kata *tetapi* membuat saya berpikir, jangan-jangan dia menganggap komputer tidak Islami. Yang jelas, televisi baginya memang tidak Islami.

"Waktu saya masih muda, pernah ayah saya sampai marah sekali dan tidak mau bicara dengan saya, gara-gara saya suka nonton televisi." Tetapi sekarang Amin sudah tahu jalan yang *benar*. Dia termasuk yang dengan suka cita menyambut segala peraturan keras yang ditetapkan Taliban, termasuk larangan menonton televisi.

"Ayah pernah berkata, kalau kau sekarang nonton TV, maka besok istrimu itu akan ikut-ikutan menonton juga. Terus kamu dan istrimu akan nonton TV bersama-sama, kemudian istrimu

akan belajar hal-hal yang tidak benar dari TV. Nanti dia juga akan beli kosmetik dan keluyuran ke luar rumah.”

Taliban juga melarang orang mendengarkan musik. “*Islam bilang, musik itu haram,*” kata Amin, “karena misalnya kita ber-piknik. Terus ada musik, maka saya akan menari. Melihat saya menari, kamu akan ikut menari. Nah, kalau ada perempuan yang lewat, maka...”

”Bukankah perempuan tidak keluar?” potong saya.

”Terserahlah. Yang jelas perempuan itu akan ikut menari bersama kita. Dan ini sudah *zinah!*”

Amin memang bangga dengan Taliban, yang dengan peraturan-peraturan kerasnya memaksa orang-orang kembali ke nilai-nilai luhur orang Pashtun, yang di matanya sama dengan nilai-nilai Islam. Wanita-wanita Afghan dikembalikan lagi ke dalam rumah dan *burqa*.

Di kota Herat di Afghanistan barat, di mana semula perempuan Farsi biasa bekerja dan menuntut ilmu di universitas, juga dipaksa kembali ke balik tembok rumah mereka ketika Taliban menduduki kota itu. Anak gadis dan guru wanita berteriak karena sekolah untuk perempuan ditutup. Taliban tak peduli.



Tidakkah Amin takut dengan konsep garis keras yang dipegangnya? Dia tak peduli apa kata orang. Suatu hari ia pergi ke kantor ISAF, gabungan tentara internasional pemelihara keamanan di Afghanistan, untuk melamar pekerjaan. Dia datang berjenggot dan mengenakan jubah.

"*You look like Al-Qaeda*," kata tentara Amerika yang mewawancara-nya.

"Kalau kau sebut Muslim sebagai Al-Qaeda, maka, saya Al-Qaeda," jawab Amin mantap, disambut tatapan penuh amarah si tentara.

Amin, terlepas dari bahasa Inggris-nya yang fasih, sangat tidak suka Amerika. Taliban, katanya, tidak pernah membunuh rakyat sipil. Sedangkan tentara Amerika, dalam operasinya di selatan Afghanistan, sering masuk ke rumah penduduk dan membunuh semua orang yang ada, termasuk wanita dan anak-anak.

"Kalau itu terjadi pada keluargamu, apakah kamu tidak akan membunuh orang-orang Amerika jahanam itu?"

Berbeda dengan kakaknya, Subhanallah malah melemparkan semua akar permasalahan di Afghanistan sebagai konspirasi Yahudi. Cukup klise. Taliban itu konspirasi Yahudi. Al-Qaeda itu konspirasi Yahudi. Osama bin Laden itu konspirasi Yahudi. Semua didalangi oleh Yahudi. Tetapi dia juga mengamini, bahwa perempuan memang cuma boleh berada di dalam rumah.



Bukan Taliban yang mengurung wanita-wanita ini dalam *burqa*. Di Taloqan—ibu kota provinsi Takhar, hampir seribu kilometer jauhnya di utara Kandahar, hampir semua perempuan yang saya lihat di jalan terbungkus *burqa* biru. Di sini Pashtun hanya minoritas. Orang Uzbek dan Tajik mendominasi. Mereka benci Taliban. Tetapi semua perempuannya menaati aturan mutlak—*burqa*.

Kota Taloqan adalah kota terakhir yang jatuh ke tangan Ta-

liban, setelah berkali-kali pertempuran berdarah yang mengorbankan ratusan nyawa. Pengaruh Taliban dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Taloqan tidak banyak. Mereka tidak suka Taliban, yang membawa banyak larangan dan antikebebasan. Jangankan musik, meja dan kursi pun diharamkan. Tetapi perempuan Taloqan lebih konservatif daripada Kandahar. Tingkat pemakaian *burqa* di sini hampir mencapai seratus persen.

Burqa umumnya dipakai kaum perempuan di kota, tempat para lelaki dari berbagai desa dan wilayah berkumpul. Di desa-desa kecil, bahkan di daerah lingkaran Pashtun di selatan, karena penduduk umumnya berkerabat dan sudah saling kenal, kaum perempuan tidak perlu memakai *burqa*. Mereka baru mengenakan *burqa* ketika keluar kampung, kalau hendak ke pasar atau ke kota.

Kerudung *burqa* tidak selalu populer di Afghanistan. Sebelum jatuh ke tangan Taliban, di ibu kota Kabul *burqa* sangat jarang terlihat di jalanan. Di zaman pemerintahan komunis, *burqa* malah dilarang. Program modernisasi yang dibawa berbagai macam rezim di Afghanistan, berangsur-angsur mengusung pembaharuan dan mengusur keterbelakangan. Wanita-wanita "dibebaskan" dari kurungan rumah dan *burqa*.

Pembaharuan bermula dari Raja Amanullah, berkuasa pada tahun 1919 hingga 1929. Terinspirasi modernisasi Turki yang didengungkan Kemal Atatürk, Amanullah berusaha membawa modernisasi ala Barat ke ranah tradisional Afghanistan. Salah satu programnya adalah menghilangkan tradisi *burqa*. Tahun 1928 Amanullah mengumumkan bahwa Islam tidak menyuruh perempuan untuk menutup wajah, tangan dan kaki mereka. Istrinya yang cantik, Ratu Soraya, segera bangkit berdiri dan me-

lepas kerudungnya di hadapan hadirin yang semuanya laki-laki. Semua ternganga oleh "keberanian" yang sekonyong-konyong ini.

Ratu Soraya sering tampil di hadapan masyarakat seperti halnya ratu-ratu Eropa. Perhiasan yang cantik, wajah berlapis kosmetik, pakaian tanpa lengan, dan rambut indah berhiaskan mahkota. Tetapi bagi Afghanistan, pembaharuan dan kemerdekaan seperti ini mungkin belum waktunya. Amanullah diku-deta, disebut sebagai antek Barat. Selang tujuh puluh tahun kemudian, foto-foto Ratu Soraya dengan lengannya yang mulus dijarah para pejuang Taliban dari Museum Kabul, dirobek dan dibakar.

Penguasa-penguasa Afghan berikutnya, hampir semuanya bangsa Pashtun, sadar bahwa pembaharuan di negara konservatif ini tidak bisa dilakukan dalam semalam. Semuanya harus bertahap. Ketika Republik Afghanistan berdiri setelah kudeta menggulingkan kekuasaan raja, presiden pertama Afghanistan—Mohammad Daoud, juga memulai program-programnya untuk mengurangi penggunaan *hijab*. Perlahan kaum perempuan tak berkerudung memenuhi jalanan kota Kabul. Zaman penjajahan Soviet kerudung dilarang sama sekali. Wanita Kabul waktu itu sudah mulai mengikuti mode pakaian ala Moskow.

Tetapi revolusi *fashion* tidak pernah datang ke Taloqan. Mulai zaman Amanullah, Daoud, Taliban, hingga pemerintahan Karzai, wanita Taloqan tetap hidup berbalut *burqa*.

"Mengapa orang-orang asing ini selalu ribut tentang *burqa*?" tanya seorang bapak guru sekolah menengah dengan gusar, "Ini sudah bagian dari budaya kami beratus-ratus tahun. Kami tidak merasa tertekan. Tetapi orang luar selalu mengira *burqa* ini lambang keterkungkungan."

Burqa, menurut Sa'dat, seorang wartawan Radio Takharistan, sudah lama datang ke Taloqan. Dia tidak tahu kapan tepatnya, mungkin berbarengan dengan datangnya Islam ke tempat ini, mungkin sesudahnya, atau malah mungkin pula *burqa* sudah ada sejak zaman pra-Islam. Tetapi sepanjang pengetahuannya, *burqa* bukan ajaran Islam. Dalam kitab suci tidak pernah disebutkan seorang wanita harus menutupi seluruh wajahnya. Lalu bagaimana *burqa* selalu diidentikkan dengan agama?

"Jadi, itu awalnya adalah kultur. Tetapi kemudian setelah agama datang, kultur itu bercampur dengan agama," jelas Sa'dat. Agama kemudian menjadi justifikasi kultur.

Abdul Matin Sarferaz, wartawan muda Radio Takharistan lainnya, juga merangkap editor majalah perempuan *Sarv*. Sebagian stafnya adalah gadis-gadis pelajar di Taloqan. Tetapi masyarakat dan kultur di Taloqan yang sangat konservatif menjadi hambatan utamanya. Dia tidak bisa bekerja dalam ruangan yang sama dengan rekan-rekan perempuannya. Tidak mungkin membuat kantor di mana para penulis bisa mendiskusikan topik secara langsung. Para gadis itu menulis artikel di rumah masing-masing, dan Sarferaz harus mengupahi seorang bocah untuk mengumpulkan artikel itu dari rumah ke rumah sebelum disunnya menjadi majalah yang akan dibaca oleh kaum wanita di kota itu. Sering kali dia juga harus "menjemput bola" sendiri. Wawancara dengan narasumber perempuan juga luar biasa sulitnya.

Kondisi Radio Takharistan tak jauh berbeda. Ada ruangan di bawah tanah, pengap, khusus untuk staf perempuan. Laki-laki dan perempuan tidak boleh bercampur, demikian tradisinya.



Tradisi bukan sesuatu yang tidak bisa dilawan. Kondisi bukan sesuatu yang tak bisa diubah.

Panveen adalah wanita muda yang dipenuhi idealisme. Sebagai mahasiswi di Universitas Kabul, dia sudah terbilang nekat mempertaruhkan nyawa bergabung dengan organisasi terlarang. Semua itu demi cita-citanya, kebebasan bagi perempuan Afghan.

Organisasi ini adalah RAWA, *Revolutionary Association of the Women of Afghanistan*. Berdiri pada tahun 1977. Sebagai organisasi politik radikal, RAWA dilarang pemerintah Afghanistan. Meena, sang pendiri, dibunuh oleh agen KGB pemerintahan komunis Afghanistan. Pada masa Taliban, RAWA juga santer mengkritisi pemerintahan fundamentalis dalam bentuk kegiatan demonstrasi di luar negeri. Sesudah Taliban pergi pun, organisasi ini masih terlarang. Bagaikan momok, RAWA tak berwujud namun tetap menakutkan.

Gerakan bawah tanah selalu penuh kehati-hatian. Untuk bertemu Panveen sungguh tak mudah. Saya harus menghubungi kantor pusat RAWA di Quetta, Pakistan karena organisasi ini tak punya kantor di Afghanistan. Setelah korespondensi yang cukup lama, akhirnya mereka memperkenalkan saya kepada Panveen, yang sangat mungkin bukan nama sebenarnya. Anggota RAWA tidak mengenal satu sama lain demi alasan keamanan. Saya dan Panveen kemudian membuat janji melalui telepon, dan bertemu di sebuah sudut jalan agak jauh dari pusat kota Kabul.

Panveen datang dengan seorang temannya. Keduanya me-

ngenakan *hejab*, tetapi hidung dan mulutnya tertutup, hanya matanya yang kelihatan. Panveen kemudian berjalan tergesa-gesa menyusuri gang kecil. Saya mengikutinya. Pada setiap langkah, ia selalu melongok ke kiri dan ke kanan, takut ada yang mengikuti.

Rumah itu adalah rumah pribadi, gelap dan kosong. Panveen mengembus napas lega ketika kami berhasil masuk ke bangunan ini dan menutup pintu rapat-rapat. Dua perempuan, membawa tamu laki-laki asing ke dalam rumah, kalau zaman Taliban bisa dihukum rajam. Sekarang walaupun bukan tindak kriminal, namun cukup membahayakan keselamatan Panveen sebagai aktivis organisasi terlarang.

Panveen membawa saya ke loteng. Dia kikuk. Bahasa Inggrisnya terbata-bata. Tetapi dari kosa kata yang terbatas itu, bermunculan ide yang kuat: sekularisme, pembebasan, revolusi, kemerdekaan, hak-hak perempuan, antifundamentalisme. Semua kata-kata itu mengalir dengan fasih dari bibir tipis Panveen.

"RAWA bukan organisasi kewanitaan biasa. Kami punya agenda politik, karena itulah kami dilarang. Tujuan kami adalah pembebasan perempuan Afghan. Pembebasan perempuan yang sebenarnya."

Di Afghanistan, LSM yang bergerak di bidang kewanitaan berdiri bak cendawan pada musim hujan. Tetapi RAWA justru memilih tetap menjadi gerakan bawah tanah. RAWA masih memilih jalan yang sama seperti ketika didirikan—merongrong pemerintah.

Kala itu Afghanistan berkibar di bawah panji-panji komunis. RAWA, gerakan rahasia kaum perempuan Afghan, gigih melawan komunisme. Bukankah komunisme yang memaksa perempuan

Afghan keluar dari balutan kerudung dan pasungan rumah? Bukankah komunisme yang memaksa para gadis ke sekolah dan kaum wanita bisa mengejar karier di kantor?

"Kami antikomunis," kata Panveen, "karena mereka penjajah yang membawa kehancuran di Afghanistan."

Kemerdekaan wanita yang dibawa komunisme itu semu. Pemerintah melarang *burqa*. Wanita-wanita dengan rambut tergerai, rok yang tak menutup kaki, pakaian tak menutupi lengan, bebas membanjiri jalanan. Anak-anak dipaksa ke sekolah, pendidikan diwajibkan. Memang sebuah modernisasi yang drastis, tetapi itu hanya di kota-kota besar. Di pedalaman Afghanistan, roda zaman justru berputar mundur.

Orang Afghan bukan orang yang gampang dijajah. Gerakan *mujahiddin*, perlawanan terhadap pemerintah komunisme, bergaung di mana-mana. Suku-suku Afghan yang sebelumnya saling pecah harus bersatu padu melawan musuh asing yang adikuasa dunia ini. Butuh sebuah identitas yang mempersatukan gerakan kebangsaan ini.

"Perbedaan antara *mereka*—penjajah—dan *kita*—Afghan, adalah agama. Orang-orang *Shoravi*²⁰ itu, adalah kafir. Mereka minum alkohol dan tak berkhitan. Mereka membiarkan perempuan-perempuannya meluber ke mana-mana bak orang telanjang, dan *mereka* juga berzina," Panveen menjelaskan logika perjuangan Mujahiddin. Orang-orang Afghan, dalam penguatan identitasnya untuk melawan musuh ini, kemudian kembali lagi ke nilai-nilai tradisional mereka, yang dibungkus dalam kemasan bernama Islam.

Identitas Islam adalah identitas paling efektif sebagai pemer-

²⁰Rusia

satu berbagai faksi Afghanistan, dan pembeda antara *kita* dan *mereka*. Dalam keadaan konflik, segregasi gender semakin kentara. Kaum lelaki angkat senjata, sedangkan kaum perempuan semakin tersembunyi di sudut paling aman di rumah mereka, memelihara dan membesarkan anak-anak.

"Ironis," kata Panveen, "justru komunismelah yang tanpa disadari malah membawa fundamentalisme ke Afghanistan." Gadis-gadis tak lagi pergi ke sekolah. Perempuan dikembalikan ke tempatnya—rumah dan *burqa*.

Meena, pendiri RAWA, gigih melawan pemerintahan komunis boneka Soviet yang berkuasa di Afghanistan, juga melawan fundamentalisme yang tidak peduli dengan nasib perempuan. Bagi RAWA, cita-cita demokrasi tak akan terwujud dalam komunisme, di mana semua orang saling curiga. Anak menjadi mata-mata orangtuanya. Murid menjadi mata-mata gurunya. Agen-agen KHAD, KGB-nya Afghanistan waktu itu, menghabiskan nyawa Meena di Quetta, Pakistan, tahun 1987. Tetapi perjuangannya tak berakhir di sini.

Ketika Afghanistan menjadi ajang pertikaian kubu-kubu Mujahiddin yang kini berebut kekuasaan setelah Rusia pergi, RAWA giat menyuarakan aspirasinya. Tidak di Afghanistan, tetapi dari Pakistan. RAWA terus berteriak keras ketika Taliban berkuasa. Taliban menerapkan tradisi Pashtun di seluruh wilayah Afghanistan, membingkainya dalam hukum. Sekolah perempuan ditutup. Perempuan tidak seharusnya berpendidikan. Nilai-nilai keimanan Muslim tereduksi menjadi jenggot, serban, dan *burqa*. Roda zaman di Afghanistan terus meluncur mundur.

Sebagai salah seorang dari dua ribu anggota gerakan revolusioner RAWA, Panveen pernah menjalankan misi rahasia yang membahayakan nyawanya. Bersama beberapa rekannya, Panveen

pergi ke stadion Kabul untuk mengabadikan acara hukuman pelaku kriminal yang diadakan Taliban. Pencuri dipotong tangan. Perempuan yang dituduh berzina dirajam. Ada lagi seorang wanita yang membunuh suaminya, masih berbungkus *burqa*, ia disodori moncong Kalashnikov oleh seorang anggota Taliban. Setelah suara ledakan, takbir bergemuruh di stadion, yang dipenuhi laki-laki dan perempuan itu.

Seorang rekan Panveen berhasil menyelundupkan kamera ke balik *burqa*-nya untuk mengabadikan eksekusi Taliban itu. Malang bagi mereka berlima, seorang pejuang Taliban menghentikan mobil yang mereka tumpangi ketika meninggalkan stadion dan mengeledah para penumpang. Untung saja kamera yang tersembunyi dalam *burqa* itu tidak ditemukan. Gambar-gambar itu berhasil disiarkan ke seluruh dunia melalui situs RAWA di internet. Namun tak urung jantung Panveen hampir copot dibuatnya.

Pemerintahan Karzai juga bukan pemerintahan demokrasi yang diidamkan RAWA. Mereka yang duduk di parlemen, kata Panveen, adalah mantan penjahat perang. "Mereka adalah orang-orang fundamentalis, yang hanya berlagak demokratik untuk mendapat dukungan internasional. Bahkan tak jarang mereka berkelahi dalam sidang parlemen, saling adu pukul dan lempar botol. Inikah demokrasi?"

RAWA memang tak berwujud, tetapi ditakuti. Bagaikan hantu, RAWA berganti-ganti wajah untuk meneruskan perjuangannya. Kadang menyamar sebagai organisasi kecil untuk memberi pembekalan bagi janda-janda perang, kadang sebagai badan penyedia pendidikan bagi gadis-gadis di desa. Namun agenda politiknya jelas—menyadarkan para wanita Afghan untuk terus

berjuang. Brosur-brosur pendidikan politik terus diedarkan. "Payom-e-Zan", Pesan Perempuan, demikian nama majalah rahasia gerakan bawah tanah ini.

"Apa pun namanya, apa pun bentuknya, tak masalah. Yang penting kami tetap melayani kaum wanita," kata Panveen.

Perjuangan wanita Afghan masih jauh dari tujuan. Jalan menuju demokrasi dan kemerdekaan bagi wanita masih sangat panjang. *Burqa* dan hijab bukanlah prioritas utama. "Perempuan masih miskin, dan kekerasan terhadap perempuan kerap terjadi. Kekerasan ini biasanya dari para suami, bahkan kadang dari penjahat perang, kaum fundamentalis, dan *mullah*."

Ketidakadilan merajalela, Panveen melanjutkan ceritanya. Di desa, anggota milisi mengancam orangtua yang nekat mengirim anak perempuannya ke sekolah. Baru-baru ini di Kunduz seorang gadis berumur empat belas tahun diperkosa bergiliran, tetapi kasusnya menguap begitu saja karena tidak ada cukup saksi. Seorang gadis dari Badakhshan, Amina, baru dirajam sampai mati oleh para *mullah* di sana karena dituduh berzinah. Sedangkan pacarnya melenggang bebas begitu saja.

Kekerasan dalam rumah tangga, di mana istri dalam posisi lemah, sudah jamak terjadi. Gadis berusia sembilan tahun bisa saja langsung dinikahkan dengan laki-laki yang seumurannya karena orangtuanya terlalu miskin. Si istri yang masih belia tentu mau tak mau harus menuruti kehendak suaminya yang berkuasa penuh. Kawin paksa menggiring wanita ke dalam pelaminan yang penuh siksaan. Kesalahan kecil bisa berarti tonjokan atau tendangan.

Ada perempuan dipenjara karena menolak dinikahkan

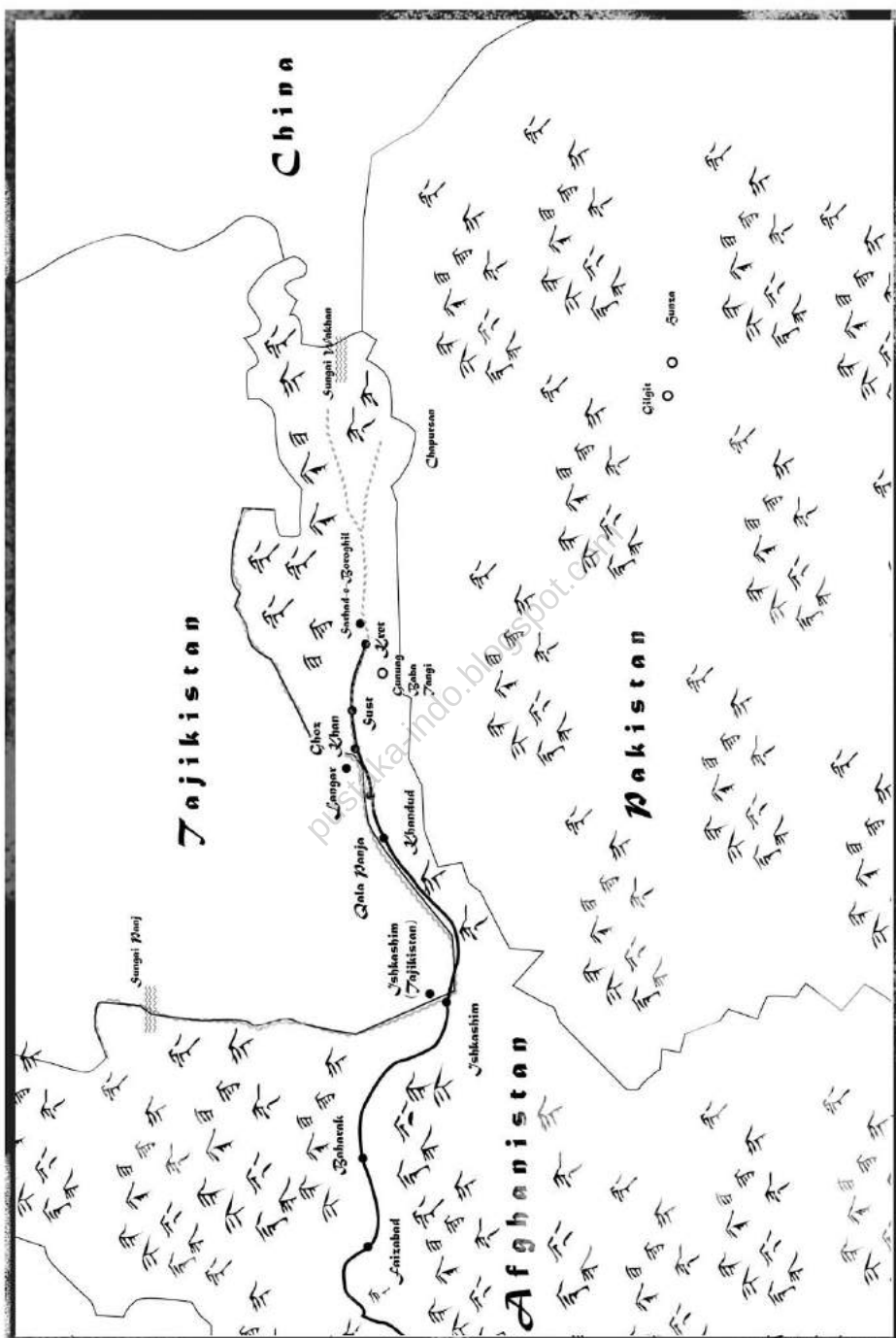
dengan laki-laki pilihan orangtua. Berdasarkan hukum yang berlaku, istri yang kabur dari rumahnya malah dipenjara. Banyak istri yang tersiksa, atau janda miskin yang terjepit kehidupan yang semakin berat akhirnya memilih jalan pintas—menenggak racun atau membakar diri. Api yang membakar tubuh kaum perempuan, meluluhlantakkan kulit, dan menghancurkan wajah mereka, menyuarakan ratapan pedih dari makhluk yang tak pernah didengar suaranya ini.

Ketidakadilan seperti ini yang membuat Panveen bergolak marah. Sebuah kemarahan bagi nasib yang harus diterima kaumnya yang ada balik *burqa*.

Tetapi masih ada impian—impian untuk hidup bebas merdeka. Seperti halnya kelak akan saya temukan di mana-mana di Afghanistan; impian untuk bangkit dari keterpurukan perang begitu kuat. Mulai dari kota besar, padang rumput yang menghampar, pedesaan terpencil, gurun pasir gersang, hingga barisan gunung salju di pedalaman, ada mimpi yang senantiasa membuat mereka terus bertahan dan berjuang melawan kesengsaraan.

Sebongkah Mimpi





China

Tajikistan

Pakistan

Afghanistan

Sungai Panj

Sungai Moshan

Choperson

Sahad + Boroghil

Susut

Gumug

Sungai Panj

Khondud

Qala Panja

Jakshim

(Tajikistan)

Jakshim

Sahad

Sahad

Chigit

Sunga



MENGINTIP TAJIKISTAN

Wahai hati yang terlelap, ketahuilah kerajaan takkan
kekal berdiri.

Selamanya dan selamanya, hanyalah buaian mimpi.

Ku kagum betapa lama engkau terbuai dalam
kehampaan ilusi.

Yang memenggal kepalamu laksana algojo keji.

Meski kau tahu ada tempat berlindung di dunia ini.

Rumi²¹

Di tengah kecamuk perang dan kemelut ketakutan, kedamaian yang ditawarkan perbukitan hijau yang tenang adalah mimpi indah. Bagi sebagian orang, ini adalah ilusi yang tak terbayangkan di negeri berselimut debu. Namun di ujung timur laut Afghanistan, di pegunungan tinggi Badakhshan, permainya alam dan damainya hidup bukanlah fatamorgana.

Mencari "surga" di Afghanistan mungkin memang tidak mu-

²¹Rumi, nama aslinya Mawlana Jalaluddin Muhammad Balkhi, adalah pujangga Persia abad ke-13 yang terlahir di Balkh, Afghanistan Utara. Dalam bait-baitnya yang mistis, Rumi menggariskan ajaran Sufi tentang *tauhid*-keesaan Sang Pencipta.

dah. Ishkashim sebenarnya hanya 160 kilometer ke arah timur Faizabad, ibu kota provinsi Badakhshan yang bersebelahan dengan Takhar. Tetapi perjalanan ini harus ditempuh dalam waktu setidaknya sembilan jam karena beratnya medan gunung dan bukit. Di provinsi ini, bukan hanya jalannya yang jelek, angkutan umum pun tidak selalu tersedia. Kalau pun ada juga tidak murah.

Tidak ada angkutan langsung menuju Ishkashim. Orang harus berhenti dulu di Baharak, dua jam dari Faizabad. Baharak sendiri adalah dusun *bazaar* kecil yang tidak istimewa. Badakhshan sulit dijelajah. Yang ada hanya jalan berdebu dan berpasir melintasi lembah-lembah gunung, jurang, dan sungai deras. Bayangan saya tentang perjalanan di desa-desa Badakhshan tidak lepas dari sebuah foto dalam buku *An Historical Guide to Afghanistan* tulisan Nancy Dupree tahun 1970-an, yang menggambarkan dua pria harus mendorong keledainya yang "mogok" ketika menyeberangi jembatan dari bilah kayu melintasi jeram sungai yang mengalir deras.

Tiga puluh tahun berlalu, keadaan tak jauh berubah. Mobil angkutan yang saya tumpangi berkali-kali melewati jembatan kayu persis selebar ukuran mobil dan sepertinya bisa ambruk sewaktu-waktu, saat mencoba menyeberangi sungai yang bergejolak marah. Untung mobil bukan keledai, walaupun sama-sama sering mogok dan harus didorong para penumpang.

Dua puluh penumpang dijejalkan ke dalam *Falang Coach* Toyota yang dilabeli stiker besar: "ATOYOT". Mungkin stikernya dipasang oleh orang Afghan yang terbiasa menulis huruf Farsi, dari kanan ke kiri. Saya jadi teringat bus-bus di Pakistan dan Afghanistan yang dihiasi karakter-karakter Jepang yang ditulis

terbalik—kanan ke kiri, atas ke bawah—hingga tak bakalan bisa dikenali lagi oleh orang Jepang sekali pun. *Falang Coach* memang luar biasa tangguh untuk medan keras seperti ini. Saya takluk oleh kerasnya perjalanan di pegunungan Afghanistan. Selain harus terloncat-loncat di mobil, saya juga tersiram debu halus yang memenuhi rongga hidung dan kerongkongan.



Distrik Baharak sangat hijau, dihiasi ribuan noktah ungu yang cantik. Malah ada pula merah muda, putih, dan jingga. Hijau yang menghampar di kanan-kiri jalan, merayap menyelimuti seluruh perbukitan itu adalah tanaman opium. Warna-warni indah yang memukau adalah kembangnya. Badakhshan, bersama Helmand di selatan yang diduduki Taliban, adalah penghasil opium terbesar di Afghanistan. *Taryak*, tanaman candu, dengan kuncup hijau bulat di ujungnya, memang cantik. Namun tentu bukan karena kecantikannya ia dipilih menggantikan gandum di sini.

Bulan Juli adalah musim panen opium di Badakhshan. Bunga bermekaran, menambah kemeriahan padang. Anak kecil dan petani dewasa sibuk memanen opium. Dari pohon opium, sebenarnya yang dipakai cuma kuncupnya yang hijau bundar, cukup digores dan getah opium akan keluar. Itulah cikal bakal heroin yang membanjiri diskotek di Eropa. Sembilan puluh persen heroin dunia berasal dari negara ini.

Opium adalah dilema. Dunia internasional berupaya keras mengurangi produksi opium Afghanistan. Jutaan dolar dihabiskan untuk pemusnahan ladang candu. Namun petani mis-

kin di pedalaman memang harus bertahan hidup dengan opium, yang dibandingkan gandum, menghasilkan jauh lebih banyak lembaran uang. Petani siap memberontak jika ladang candunya dihancurkan. Pembasmian ladang *poppy-opium*—terpaksa dilakukan dengan pemberitahuan terlebih dahulu, sehingga petani masih punya kesempatan panen. Produksi opium Afghanistan bukannya merosot, tapi malah kokoh posisinya sebagai jawara dunia. Di tempat lain, ada petani yang dengan lapang dada membasmi opium, langsung menggantinya dengan ganja. Sungguh dilematis.

Walaupun candu menghampar di mana-mana, untunglah makanan pokok penduduk masih tetap gandum dan nasi. Sedapnya nasi *palao* dan *salad* tomat di kedai mungil di seberang ladang opium benar-benar menggantal perut kosong saya yang teraduk-aduk dalam perjalanan dengan *Falang Coach* di atas jalan buruk.

Siapa sangka, di tengah pedalaman terpencil ini saya berjumpa pemuda Ceko yang bersepeda dari negaranya, melintasi Rusia, Kazakhstan, Uzbekistan, Kirgistan, Tajikistan, hingga ke sini. Tujuan akhir perjalanan panjangnya adalah India. Kalau dulu negeri-negeri yang namanya berakhiran Stan di Asia Tengah adalah misteri karena keterpencilannya, semenjak runtuhnya Uni Soviet, republik-republik baru itu membuka diri dan menjadi jalur alternatif para petualang dunia menggantikan popularitas *hippie trail* yang menghubungkan Eropa dengan kota kuno Kathmandu di Nepal.

"*Here there are not many tourists, right?*" tanyanya, seolah takut turis-turis macam saya akan merusak *petualangannya* di Afghanistan.

"No," jawab saya, yang kemudian disambut dengan mata berbinar penuh kelegaan.

Setelah tahu saya berasal dari Indonesia, dia serta-merta menyahut, "Wow! I like your country very much!" Ia masih terkesan betapa damainya "surga" di Bali dan Gili Trawangan. Saya seakan tak percaya mendengar Gili Trawangan disebut di dekat hamparan ladang candu di *middle of nowhere* Afghanistan.

Pemuda ini baru saja melintasi perbatasan Tajikistan di Ishkashim. Sekarang ia menuju Faizabad, berlawanan arah dengan perjalanan saya. Ia menceritakan betapa indahnyanya gunung-gunung Tajikistan, "You should go there, it's fantastic!"

Fantastis, gunung-gunung yang berpuisi, aliran sungai yang memahat, dan padang hijau yang mewarnai. Belum lagi wanita-wanita di sana yang bebas berkeliaran di jalan-jalan. Setelah menyeberangi perbatasan Tajikistan, ia seakan tiba di dunia lain. Jalan berdebu. Keledai yang melangkah perlahan menggantikan mobil. Warung kumuh dari tanah liat dengan makanan yang susah ditelan. Perempuan hilang dari pandangan. Dan tentu saja, ladang opium yang menghampar, membuatnya bertanya-tanya apakah ia berada di bumi yang sama.

Dari cerita menggebu-gebu pemuda Ceko inilah saya mulai meraba bayang-bayang Tajikistan.



"KHUSH AMADID". Tulisan putih huruf Arab Farsi terpahat di bukit yang mengawali rentetan barisan gunung Afghanistan. Artinya "Selamat Datang", menyambut semua orang yang melintas dari Tajikistan.

Inilah Ishkashim. Tapal batas Afghanistan yang berbatasan langsung dengan Tajikistan, hanya dipisahkan oleh sungai—Sungai Panj, anak sungai Amu Darya. Inilah Ishkashim, tempat saya mengintip Tajikistan.

Belum lagi saya mengagumi kebesaran tulisan "Selamat Datang" itu, tak lebih dari setengah detik setelah saya melompat turun dari *Falang Coach*, saya diseret polisi berselempang Kalashnikov. Salahkah saya datang ke tapal batas ini?

Polisi membolak-balik paspor saya seolah sedang mempelajari secara mendalam catatan kriminal. Saya sungkan memberitahu kalau ia membaca paspor saya terbalik. Saya disuruh mengikutinya ke kantor investigasi. Tapi tiba-tiba diare saya kambuh. Kantor polisi punya toilet tapi tak ada air. Polisi menawarkan alternatif, menunjuk ke balik pohon, di tepi gemericik aliran selokan.

Sepuluh menit kemudian, paspor dikembalikan, tanpa proses apa-apa. Sebenarnya ia ingin sekali mencatat data-data saya, tapi sayang tak bisa baca huruf latin.

"Komandan lagi tidur, datang lagi besok," katanya ramah.



Orang Afghan bilang tidak ada hal yang tidak bisa dipelajari dari kedai teh. Mereka bisa melewati berjam-jam di *samovar* menikmati seduhan teh hijau dengan gula-gula yang dikulum sambil bertukar kabar. Segala macam cerita dan gosip mengalir memenuhi atmosfer *samovar*. Kedai teh adalah universitas kehidupan.

Di "universitas" *samovar* Ishkashim saya belajar. Selama tiga hari saya tinggal di kedai teh di ujung jalan. Di dusun-du-

sun Afghanistan, pemilik warung biasanya dengan senang hati menyediakan tempat tinggal gratis bagi pengunjung, terutama *mosafer*. Penginapan untuk orang asing di Ishkashim harganya dua puluh dolar per malam, dengan fasilitas listrik, toilet bersih, air panas, dan makanan yang memenuhi standar kesehatan. Fasilitas macam itu, bagi saya, tidak bisa menandingi apa yang diberikan *samovar* sederhana di pinggir jalan ini.

Begitu menginjakkan kaki di kedai, saya yang berjalan sempoyongan gara-gara diare hebat langsung disambut si *bacha*, bocah kecil pelayan warung yang sigap menyiapkan selimut kumal di pojok. Tanpa banyak bicara, pemilik kedai menyuruh pelayan menyajikan teh hangat.

"Minum panas-panas, biar sembuh," kata pria berjenggot tipis berserban itu.

"*Tashakor*. Terima kasih," Saya mengangguk perlahan.

Gelas demi gelas teh panas saya paksakan masuk ke tenggorokan. Perut masih berontak, tetapi keringat mulai mengucur deras. Pertanda bagus. Saya tertidur, dibuai keramah-tamahan *samovar*. Puluhan lalat yang mengerumuni kepala berdengung berisik dan menyebabkan gatal-gatal kala mendarat di permukaan kulit wajah. Namun dalam lelap, simfoni lalat itu tidak lagi terasa mengganggu.

Menjelang senja, pengunjung warung mulai ramai berdatangan. Saya terbangun tepat waktu makan malam. Tikar digelar bersaf-saf di atas panggung kedai. Pengunjung duduk bersila sepanjang tikar, menanti roti *nan* dan cangkir teh dibagikan. Menunya cuma dua: nasi berminyak *palao* dan sup *sherwa*—irisan daging yang berenang-renang dalam cairan minyak. Saya memesan nasi *palao*, yang kebetulan jadi lebih sedap dengan tetesan kecap manis yang selalu saya bawa ke mana-mana.

Di antara para pengunjung ada Mehruddin, pedagang berusia tiga puluh tahun dari lembah Panjshir, baru saja datang dari Tajikistan hari ini. Garis wajahnya keras, tetapi ia terlihat lebih muda karena tak berkumis dan berjenggot. Kami jadi akrab setelah dia dengan penuh rasa ingin tahu mencampurkan kecap manis saya ke dalam mangkuk *sherwa*-nya. Hasilnya bencana. Dia tidak tega melanjutkan santap malamnya yang rasanya jadi campur aduk.

Bisnis Mehruddin adalah suku cadang mobil. Barang-barang ini cukup murah dibeli dari Tajikistan dan bisa dijual mahal di Afghanistan. Sehabis makan dia menghitung lembar demi lembar *somoni*, mata uang Tajikistan. Lembaran uang negara kecil itu berwarna-warni mencolok seperti uang monopoli, tapi nilainya cukup besar. Satu dolar Amerika hanya senilai tiga *somoni* lima puluh *diram*. Mehruddin kemudian memberikan saya kenang-kenangan selebar uang baru berwarna hijau senilai satu *somoni*.

Uang *somoni* bertulis huruf-huruf Rusia. Orang Afghan tidak bisa membaca huruf itu, tapi kalau dilafalkan semua orang pasti mengerti artinya. *Bonki Milli Tojikiston* artinya Bank Nasional Tajikistan. *Yak Somoni* artinya satu *somoni*. Sama persis dengan bahasa Dari. Di seberang sungai sana bahasanya sama dengan di sini, hanya hurufnya yang berbeda.

Tetapi perbedaan antara Tajikistan dan Afghanistan bukan hanya masalah huruf. Bagi Mehruddin, Tajikistan adalah surga.

"Kamu tentu tidak akan percaya, di sana penjaga toko dan pelayan restoran, semuanya perempuan! Dan perempuan Tajikistan pakai baju yang bergaya."

Afghanistan, dengan sistem patriarkat yang sangat kuat dari tradisinya, menyembunyikan separuh penduduknya di dalam relung paling dalam di rumah, tidak jauh dari kamar dan dapur. Sementara di negeri seberang sungai, kaum perempuan bebas bekerja, memenuhi jalanan dan pasar. Kekaguman terhadap negeri tetangga yang makmur dan merdeka terlihat jelas di mata Mehruddin.

"Jalan ada, listrik ada, sekolah ada, rumah sakit ada, rumah bagus, perempuan banyak, segala macam makanan tersedia, apa lagi yang tak ada coba?"

Pertanyaan retorik, pikir saya. Tetapi Mehruddin serius dengan pertanyaannya. "Di Tajikistan sana, mereka punya apa saja kecuali uang. Di sini, kebalikannya, kita punya uang tapi tidak ada yang lain lagi. Di Tajikistan, gaji pelayan tidak lebih dari seratus *somoni*, malah tidak jarang cuma tiga puluh *somoni* sebulan. Tiga puluh *somoni*! Itu tak sampai sepuluh dolar. Mau makan apa? Sebaliknya, di Afghanistan uang gampang. Tapi apa yang kita punya? Hanya debu. Tak lebih!"

Tajikistan yang tampak di pelupuk mata itu tidaklah sedekat kelihatannya. Seperti kembaran, di sana juga ada kota Ishkashim, tepat di seberang sungai. Untuk melintas ke Ishkashim-nya Tajikistan yang tidak lebih dari tiga kilometer saja jauhnya, Mehruddin harus menempuh perjalanan pergi-pulang lebih dari seribu kilometer ke Kabul untuk mengambil visa.

Birokrasi adalah uang. Visa Tajikistan, kata Mehruddin, tidak sulit asal kita punya duit. Di seberang sungai sana provinsi GBAO, singkatan bahasa Rusia—*Gorno Badakhshan Avtonomnaya Oblast*, artinya Provinsi Otonomi Pegunungan Badakhshan. Semua orang perlu izin khusus untuk masuk GBAO, karena

provinsi itu wilayah sensitif yang pernah memproklamirkan kemerdekaan tahun 1992 dari pemerintahan pusat waktu perang saudara berkecamuk mengiringi kemerdekaan Tajikistan.

Di seberang sungai sana, pernah ada perang, perjuangan kemerdekaan, aliran pengungsi, orang-orang kelaparan. Itulah Tajikistan yang mengisi angan orang-orang Afghan di sebelah sungai sini?



Suara lembut Tajikistan mengalun di Afghanistan. Manija Davlatova membuat orang Afghan mabuk pesona Tajik. Siapa yang tak kenal gadis muda Dushanbe dengan alisnya yang tebal menyambung ini? Senyumnya yang bersinar berhias gigi-gigi putih rapi. Liukan tubuhnya yang lincah mengikuti alunan musik Asia Tengah memang digemari pria-pria Afghan. Apalagi kedekatan bahasa Tajik dengan bahasa Dari mengikatkan rasa persaudaraan kultural antara kedua negara tetangga ini.

"*Dunyo e omid Tojikiston*. Tajikistan, dunia impian...." Suara merdu khas Tajikistan yang mengalir dari VCD *samovar* telah merampas perhatian para peminum teh untuk mengalihkan pandangan ke arah televisi.

Manija meraup popularitas luar biasa setelah keberhasilan konsernya di Mazar-i Sharif dan Kabul tahun kemarin. Konser seorang perempuan Tajik yang meliuk-liuk di pentas adalah hal luar biasa di negeri ini. Manija mungkin penyanyi biasa di Tajikistan sana. Suaranya boleh dikatakan tidak terlalu istimewa. Banyak orang Tajikistan, kata Mehruddin, lebih suka men-

dengar musik Rusia daripada lagu-lagu Manija. Tetapi gadis ini malah menjadi *superstar* di Afghanistan.

Apakah mereka bosan dengan puluhan tahun peperangan, kemiskinan berkepanjangan, sehingga setetes hiburan dan suara lembut dari "dunia impian" Tajikistan disambut dengan gegap gempita di sini?



Membosankan. Meskipun merupakan kota perbatasan jangan bayangkan Ishkashim sebagai pusat perdagangan yang maju. Seutas jalan berdebu terhampar hingga perbatasan Tajikistan. Toko-toko, yang lebih tepat disebut warung, berjajar kumuh sepanjang jalan. Pagi dimulai dengan malas di kota sejuk ini. Pukul tujuh, semua masih tutup.

Saya kembali ke kantor polisi untuk meregistrasi paspor. "Komandan masih tidur," kata polisi yang kemarin.

Kemarin sore komandan sudah tidur dan pagi ini masih juga tidur. Tidur, entah dalam arti harfiah atau sekadar eufemisme, memang cukup menggambarkan kemalasan di kampung pegunungan sejuk ini.

Saya kembali lagi ke *samovar*. Para musafir menyeruput teh, sarapan pembuka hari. Mereka mencampurkan irisan tebal roti ke dalam semangkuk *shir choy*, teh susu asin. Walaupun aneh kedengarannya, di utara Badakhshan teh asin lebih populer sebagai sarapan.

Tidak ada ketergesa-gesaan. Orang bilang hidup harus mengalir. Saya merasakan aliran kehidupan yang lambat dan tenang di lekukan pegunungan ini. Pengunjung datang dan pergi,

remah-remah roti dibereskan para *bacha*. Pemilik kedai menghitung lembar-lembar *afghani*. Matahari menyeruak masuk, menajamkan garis-garis siluet para penikmat teh. Lalat-lalat mulai berdengung rakus di penjuru kedai.

Kerumunan lalat itu memang menikmati pesta pora di Ishkashim. *Samovar* ini, sebagaimana rumah-rumah orang kebanyakan, tidak punya toilet. Halaman kecil di samping restoran, tepat di depan kandang kuda, merupakan tempat berhajat. Tak ada lubang. Tak ada dinding. Jubah panjang pria Afghan memang sangat praktis untuk kondisi darurat seperti ini. Dan ribuan lalat pun datang berkerumun menikmati santap pagi. Di sini, bicara soal sanitasi dan higienitas adalah hal yang absurd.

Tetapi Ishkashim sebenarnya sudah banyak berubah setelah Tajikistan merdeka. Kota ini semakin tahun semakin ramai oleh pendatang dari berbagai penjuru Afghanistan. Jembatan dibangun dan perbatasan internasional dibuka, Tajikistan bukan lagi ilusi negeri seberang sungai yang tak terengkuh.

Dulu, ketika di seberang masih Uni Soviet, Sungai Panj adalah dinding tak tertembus. Orang hanya bisa memandang ke seberang sungai, membayangkan berbagai ilusi, namun untuk bisa ke sana rasanya cuma mimpi saja. Keadaan berubah ketika Yang Mulia Karim Aga Khan, pemimpin sekte Ismaili, berusaha merekatkan kembali komunitas sepanjang aliran sungai yang terputus gara-gara pembelahan perbatasan internasional. Aga Khan adalah miliuner sekaligus pemimpin spiritual Muslim Syiah Ismaili, kini bermukim di Eropa dan mempunyai organisasi badan amal raksasa untuk pembangunan daerah tertinggal, terutama di India, Pakistan, Afghanistan, Tajikistan, dan beberapa negara Afrika.

Sekte Ismaili mendominasi daerah terpencil ini. Di Badakhshan utara, sepanjang aliran sungai Panj, mayoritas penduduknya adalah penganut sekte Ismaili. Di seberang sungai di pegunungan Tajikistan sana, penduduknya juga Ismaili.

Ismaili pecah dari *mainstream* Syiah setelah Imam keenam, yaitu Ismail bin Jafar. Imam adalah pemimpin umat dari garis keturunan laki-laki Nabi Muhammad, sangat penting dalam konsep kepemimpinan Syiah. Imam keenam memiliki dua putra. Umat Ismaili mengikuti Ismail, sedangkan mayoritas Syiah mengikuti Musa, saudara kandung Ismail. Umat Syiah sedang menantikan kedatangan Mahdi, Imam misterius, Imam kedua belas yang akan muncul pada akhir zaman. Sedangkan umat Ismaili masih mengikuti garis Imamah mereka hingga Imam ke-49 sekarang. Dialah Yang Mulia Aga Khan Pangeran Karim Hussaini, Sang *Hazrat Imam*, yang membawa harapan baru di sudut-sudut terpencil Tajikistan dan Afghanistan.

Ada kebanggaan terpancar di mata Syed Mohabbat Syah—namanya berarti Raja Cinta. Apoteker berusia 42 tahun yang pernah mengenyam pendidikan di Cekoslowakia ini sangat bersyukur dengan datangnya bantuan dari Aga Khan.

"Dulu daerah ini sangat terbelakang. Hanya baru-baru ini organisasi milik Aga Khan meluncurkan program pembangunan, terutama di bidang kesehatan, pendidikan, dan pertanian. Coba lihat gedung rumah sakit modern di sudut jalan ini," kata Mohabbat menunjuk tempatnya bekerja, "Itu juga punya Aga Khan."

Mohabbat bangga akan visi modern dari sekte yang dianutnya, yang tidak membatasi gerak kaum perempuan.

"Dalam ajaran Ismaili, perempuan tidak perlu menutup selu-

ruh tubuh dengan *burqa*,” katanya. Tetapi hampir semua perempuan yang saya lihat di Ishkashim terbungkus *burqa*, dan jalan-jalan Ishkashim hanya dikuasai oleh kaum pria. Perempuan hampir tak terlihat. Lenyap di balik dinding-dinding tanah.

”*Burqa* bukan budaya kami. Kaum perempuan di Ishkashim memang memakai *burqa*, tetapi itu karena tekanan kultur, paksaan dari umat Sunni mayoritas di Afghanistan,” Mohabbat menjelaskan. Di Ishkashim, selain penduduk asli yang Ismaili juga banyak pendatang dan pedagang suku Uzbek, Tajik, dan Pashtun.

Tatap matanya berubah sayu. Mohabbat, dengan pengalaman hidupnya selama bertahun-tahun tinggal di Cekoslowakia, sudah terbiasa dengan kehidupan negara komunis, di mana semua orang setara dan kaum perempuan bebas bekerja. Dua belas tahun lalu ia berangkat, dan dari Cekoslowakia-lah menyaksikan kehancuran negerinya. Masa-masa rezim komunis Afghanistan tinggal kenangan. Perempuan kembali tersembunyi, lenyap dari pandangan. Bahkan perempuan Ismaili pun terbungkus *burqa* putih.

Di antara segala kehancuran itu, yang paling mengerikan adalah candu. Mohabbat merawat pasien ketergantungan narkotik. Di antara pasiennya banyak juga perempuan dan anak-anak.

”Di Ishkashim, *taryak-opium*—tidak bisa tumbuh, karena daerah ini terlalu tinggi. Penduduk Ishkashim, lembah Wakhan, dan Sheghnon adalah pemeluk Ismaili, terkenal sebagai pecandu. Penduduk Baharaq, Jurm, dan lembah-lembah rendah lainnya, adalah para penanam, mereka bukan penganut Ismaili. Opium itu dijual ke daerah sini bahkan diselundupkan ke Tajikistan,” jelas Mohabbat.

"Opium adalah racun yang menghambat kemajuan, sumber segala kehancuran dan kebodohan," kecamnya dalam bahasa Inggris yang fasih.

Penduduk Ismaili di tanah tinggi Badakhshan punya reputasi buruk sebagai pecandu opium. Dalam catatan perjalanannya, Marco Polo memuja gunung-gunung Badakhshan memiliki daya magis yang menyembuhkan penyakitnya. Sangat mungkin, Marco Polo juga sempat kecanduan opium yang diisap penduduk setempat, dan butuh waktu berbulan-bulan untuk menyepi ke puncak pegunungan, melepaskan diri dari ketergantungan obat terlarang.

Di zaman modern, mistisme gunung-gunung tinggi digantikan mukjizat Aga Khan. Perlahan-lahan, para pecandu ini akan belajar untuk meninggalkan pipa isap, pelita, dan gumpalan serbuk opium.

"Untunglah Aga Khan mengulurkan tangannya hingga ke sini," kata Mohabbat, "kalau bukan dia, siapa lagi yang jadi penyelamat kami?"



Padang rumput menyelimuti perbukitan Ishkashim. Di sini domba, kambing, dan sapi yang dibawa para *bacha* gembala menikmati pagi yang cerah. Hamparan ini mengingatkan saya pada lapangnya padang stepa Asia Tengah, terbentang mulai dari Kazakhstan hingga Mongolia. Hijau, luas, dan damai. Saya merasa sudah tidak berada di Afghanistan lagi.

Mehraddin membawa saya melintasi lekukan punggung bukit, mengikuti gemercik aliran sungai kecil. Sungai ini menero-

bos masuk ke rimbunan pohon. Tidak ada jalan lain selain mencelurkan diri ke dalam sungai dan menerobos batang-batang pohon yang menggantung rendah. Airnya tak dalam, hanya selutut, tapi dinginnya menusuk tulang. Lepas dari ranting-ranting itu, tiba-riba barisan pohon lenyap, berganti tanah hijau dengan gemercik air sungai mengalir dari segala penjuru.

"Ini namanya *hammomi omomi*. Pemandian umum," kata Mehruddin.

Pohon-pohon lebat mengelilingi lapangan hijau mungil ini. Dari jalan memang tak bakal terlihat, walaupun kita melepas baju dan berenang di sini, tidak bakal ada yang tahu. Benar-benar surga kecil yang damai dan tersembunyi.

"Di Tajikistan sana," kata Mehruddin, "juga ada pemandian umum. Orang Tajikistan kalau mandi di pemandian tidak pakai apa-apa sama sekali. Tidak masalah. Tidak seperti di sini."

Saya tidak bisa membayangkan berbugil ria di Afghanistan, walaupun dengan sesama pria dan di tempat tersembunyi macam ini sekalipun. Jauh di balik rimbunan pohon, tampak samar-samar pemukiman Tajikistan.

"Itu Ishkashim-nya Tajikistan," tunjuk Mehruddin. Baru kali ini saya melihat Tajikistan begitu dekat. Jalan raya, mobil, tiang listrik, kotak-kotak rumah, terlihat di kejauhan.

Ah, entah kapan saya bisa ke sana.

Mehruddin mencuci baju. Saya merendamkan diri di aliran selokan jernih ini. Mehruddin lupa membawa gayung, jadi saya terpaksa mandi berendam. Kedalaman air cuma tiga puluh sentimeter dan lebarnya tepat persis ukuran tubuh. Cukup susah mandi begini. Apalagi dinginnya air benar-benar menggigit. Namun setelah sekian hari bermandi debu, berkubang bersama

sapi, dan diintip kuda selama berhajat, selokan ini benar-benar menyegarkan.

Baru saja membasuh diri, saya sudah disiram lagi oleh debu jalanan Ishkashim. Kali ini karena kendaraan militer yang tiba-tiba bertandang dan berhenti dekat *samovar*.

Dari kendaraan perang ini, turun beberapa tentara Eropa berukuran tinggi besar. Penduduk Ishkashim, dari anak kecil sampai kakek bungkuk berjenggot, datang mengelilingi mobil hijau itu untuk bersalaman dengan para tentara ISAF dari Denmark. ISAF, *International Security Assistance Force*, adalah pasukan perdamaian di Afghanistan yang pucuk kepemimpinannya dipegang langsung oleh NATO.

Para tentara kulit putih ini datang ke Ishkashim membagikan buletin mereka, *ISAF News*, atau dalam bahasa Dari tertera *Seda-ye-Azadi*—Suara Kemerdekaan. Buletin ini ditulis dalam tiga bahasa—Dari, Pashto, dan Inggris. Isinya mulai dari foto-foto Piala Dunia, cerita-cerita lucu Mullah Nasruddin, hingga pesan-pesan tentara ISAF.

Edisi bulan ini, dalam rubrik *Why I Am Here?*, seorang letnan Swedia berkisah tentang kecintaannya terhadap Afghanistan. Kalimatnya cukup klise: Afghanistan adalah negara yang indah khususnya waktu musim panas, dan rakyatnya menderita gara-gara sepuluh tahun perang dengan Rusia. Si letnan Swedia mengaku datang untuk membantu rakyat Afghan membangun kembali negeri mereka.

Penduduk Ishkashim, tua dan muda, berebutan seperti sudah lupa umur, hanya demi mendapatkan beberapa eksemplar buletin yang dibagikan. Seorang kakek tua tersenyum puas. Satu eksemplar *ISAF News* di tangan kiri, satu lagi di kanan.

Si kakek tenggelam dalam lembar demi lembar buletin yang didapatnya dengan susah payah. Foto-foto warna-warni memang cukup menarik perhatian. Saya iseng meminta kakek membaca satu paragraf dari halaman yang dibacanya.

Dia terkekeh.

"Saya tidak bisa baca."

Tampaknya kedatangan tentara asing adalah sesuatu yang langka bagi penduduk Ishkashim. Puluhan orang datang mengerubung, berebutan bersalaman dengan para tentara. Desa ini seketika seakan bangkit dari kebosanan.

Apakah mereka memberi tanggapan yang sama ketika tank-tank Rusia melintas dari Tajikistan untuk menaklukkan Afghanistan dua dasawarsa lalu?



Poster Najibullah dalam berbagai posisi menghiasi ruang gelap kantor polisi Ishkashim. Mohammad Najibullah adalah mantan presiden Republik Afghanistan pada tahun 1986 hingga 1992. Ia berhaluan komunis, mendapat dukungan dari pemerintah Uni Soviet. Dia menemui ajalnya ketika diseret Taliban dari tempat perlindungannya di kantor PBB dan digantung di hadapan penduduk Kabul tahun 1997. Peristiwa mengerikan itu menjungkirbalikkan Afghanistan. Pejuang Taliban menduduki ibu kota, sebuah emirat didirikan dan dengan sekejap menaklukkan hampir seluruh negeri.

Tajikistan, yang pernah menjadi secuil bagian Uni Soviet, terletak di pelupuk mata. Komunisme hanya di seberang pintu Ishkashim. Dan Najibullah adalah bagian nostalgia masa-masa itu.

Selain poster Najibullah, juga ada gambar pahlawan nasional Ahmad Shah Massoud dari Lembah Panjshir. Badakhshan juga dihuni orang-orang Tajik berbahasa Dari, sehingga figur Massoud yang merupakan pejuang Tajik pun menjadi bagian dari kebanggaan mereka.

Komandan polisi kali ini sedang *tidak* tidur. Akhirnya, saya berhasil pula meregistrasi paspor saya. "Ishkashim ini daerah sensitif, karena dekat perbatasan," kata sang komandan, "jadi orang asing harus selalu didata."

Saya pulang lagi ke *samovar*, dan membulatkan tekad untuk berangkat ke Wakhan esok pagi. Perjuangan untuk mencapai Wakhan memang berat. Birokrasi "daerah sensitif" sering kali mengesalkan. Saya masih ingat berapa kali harus pergi-pulang dari kantor ke kantor di Kabul untuk memperoleh sepucuk surat izin, yang kemudian harus dibawa lagi ke Faizabad di kantor gubernur, dan sekarang masih harus dibawa lagi ke Khandud.

Tetapi tekad saya sudah bulat.



Malam ini seperti malam biasa lainnya di Ishkashim, dingin dan gelap. Badakhshan yang bergunung-gunung dengan aliran sungai deras mengamuk adalah provinsi yang gelap gulita. Tak ada jaringan listrik sama sekali. Ironis, letaknya tepat di seberang Tajikistan, negara pengekspor listrik. Tapi cahaya itu, tak sampai ke sini.

Bacha di *samovar* menyalakan generator pukul lima sore, ketika orang-orang mulai berdatangan untuk minum teh dan bersantap malam. Televisi dinyalakan, lagu-lagu berdendang rancak mengalir mengisi udara.

Mehraddin sudah seperti sahabat dekat.

"Di Wakhan sana akan dingin sekali. Jaket kamu ini tidak akan cukup," Mehraddin mengingatkan, "Kamu punya baju hangat lain?"

Saya menggeleng.

"Ah, kamu ini, kurang persiapan." Ia membuka tas kecilnya, dan mengeluarkan celana hangat.

"Aku cuma punya ini, ambillah."

Saya sempat menolak, tetapi Mehraddin terus memaksa, "Namanya juga sesama *mosafer*, harus saling bantu."

Tiba-tiba azan bergema dari televisi mungil itu. Dan dalam hitungan detik, *samovar* menjadi lengang. Semua pengunjung bergegas keluar, ke masjid di seberang jalan. Orang Afghan tampaknya memang selalu siap sedia untuk beribadah. Mereka selalu membawa syal ke mana-mana, yang juga bisa diubah fungsi menjadi sajadah untuk menunaikan salat di atas jalanan berdebu atau jembatan kayu sekalipun.

Beberapa menit berselang, *samovar* pun ramai kembali.

Televisi yang tadi langsung dimatikan begitu suara azan terdengar, kini menyala lagi. Siaran bincang-bincang di TV mendiskusikan tentang kemerosotan moral masyarakat Afghan setelah sekarang Kementerian *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang ada di zaman Taliban ditiadakan. Kemudian siaran berita menyajikan figur seorang pria transeksual yang ditangkap polisi karena menyamar sebagai wanita. *Samovar* langsung ramai karena orang-orang terpingkal-pingkal mengejek si wanita jadi-jadian.

Sepuluh menit berikutnya, acara yang dinanti-nantikan semua pria di *samovar* ini pun mulai. Inilah acara TV yang tak akan pernah dilewatkan oleh orang Afghan di mana pun. Mungkin

kalau dilihat dari udara, pukul 20.30 hingga 21.00 adalah satu saat di mana seluruh Afghanistan tampak berkelip-kelip karena setiap rumah yang punya generator menyalakan TV. Hampir bisa dipastikan semua menonton di saluran yang sama.

Acara populer ini adalah opera sabun India, yang sudah di-*dubbing* ke bahasa Dari, berjudul *Karena Ibu Mertua Juga Pernah Jadi Menantu*. Pemirsa sinetron Indonesia pasti sudah tidak asing lagi dengan *zooming* jauh-dekat-jauh-dekat, musik latar yang mengejutkan sekaligus mengganggu, serta cerita berputar-putar yang tidak akan ada habisnya hingga ribuan episode.

Di mana pun di Afghanistan, tidak pernah bisa saya lari dari tontonan yang satu ini. Laki-laki Afghan di balik adat patriarkat dan *machoisme* yang susah ditandingi bangsa mana pun, di balik jubah dan jenggot tebal mereka, ternyata adalah penggemar sinetron feminin di mana lakon utamanya adalah seorang wanita tangguh yang tidak menyerah terhadap dominasi lelaki dalam keluarga.

Saya tidak begitu tertarik dengan nasib *si menantu* dan *ibu mertuanya*. Saya pun keluar dari *samovar*, menghirup udara yang lebih segar.

Langit gelap bermandikan bintang menyelimuti barisan gunung-gunung yang mengelilingi segala penjuru Ishkashim. Saya mengarahkan pandangan ke Tajikistan di utara. Gelap. Negeri itu tak tampak sama sekali dari sini. Lolongan anjing membahana mengisi sepi. Deru angin membuat saya meringkuk, namun pikiran saya berkelana liar.

Adakah mereka di sana menonton sinetron yang sama? Adakah di sana mobil-mobil berlalu lalang dengan perempuan-perempuan tersenyum bahagia? Adakah di sana mereka tidur

berkawan gerombolan lalat yang berpesta? Ataukah orang-orang Tajikistan sibuk bekerja karena mereka tidak punya uang? Adakah gunung-gunung fantastis itu— mengutip istilah pesepeda Ce-ko—tidak membawa kehidupan yang sama fantastisnya?

Angan saya melayang. Tergores segala macam bentuk dan bayangan Tajikistan, seperti yang saya raba dari kata-kata orang Afghan, seperti yang saya intip dari celah barisan pohon Ishkashim, seperti yang saya lihat dari barisan gunung dan bintang.

Tangis sesenggukan si *menantu* tidak lagi terdengar. Beberapa pengunjung mulai meninggalkan *samovar*, dan *mosafer* mulai menggelar tikar. Suara tembak-tembakkan seru dari VCD buram mengisi malam. Polisi berselempang Kalashnikov memesan sepoci teh hijau. Lalat berdengung menikmati remah-remah roti. *Bacha* pegawai restoran, tak lebih dari sepuluh tahun umurnya, sibuk menyapui karpet kumal. Pemilik kedai menghitung pemasukan.

Saya masih di Afghanistan.



DUNIA PARALEL

*Lumpur bagi suatu negeri
adalah obat mujarab bagi negeri lainnya.*

Pepatah Afghan

PETA Afghanistan berbentuk bulat telur dengan lidah sempit dan panjang menjulur di pucuk barat laut. Bentuknya yang aneh berkaitan dengan nasib negara ini yang ditentukan oleh tangan-tangan asing.

Inggris Raya dan Rusia, dua raksasa imperial pada abad ke-19, berebut hegemoni di kawasan Asia Tengah. Tashkent, Samarkand, Bukhara, Khiva, satu per satu jatuh ke dalam genggamannya kekaisaran Rusia. Inggris di India terancam. Hanya dengan melewati Afghanistan, Rusia sudah di ambang pintu.

Segala macam intrik dilancarkan, mulai dari agen rahasia hingga konfrontasi militer. Afghanistan mendapat dukungan Inggris untuk melawan Russia yang sudah menguasai hampir seluruh Turkistan (Asia Tengah) dan terus melebarkan kekuasaannya ke selatan. Akhirnya Inggris dan Rusia berhenti bertempur dengan kesepakatan, Afghanistan dijadikan *buffer* pemisah ke-

kuasaan kedua imperialis. Afghanistan, yang kala itu tidak jelas batas-batasnya, harus didefinisikan.

Kisah ini terjadi pada akhir abad ke-19. *Amir* Abdur Rahman memerintah Afghanistan, yang pada waktu itu bukan negara jajahan tetapi bukan pula negara merdeka. Di halaman sejarah inilah, bentuk tubuh Afghanistan perlahan-lahan terpoles. Komite Pembentukan Perbatasan Inggris-Rusia menentukan batas utara Afghanistan dengan Turkistan, sebagian besar menggunakan batas alam Amu Darya (*Darya* berarti sungai). Afghanistan sendiri tidak dilibatkan dalam perundingan dan harus menerima takdirnya begitu saja.

Lidah panjang menjulur, terbentang sepanjang sekitar 300 km dari Ishkashim, ditempelkan secara paksa ke wajah Afghanistan. Tanah ini bernama *Koridor Wakhan*, wilayah sempit yang menyambungkan Afghanistan dengan Cina dan memisahkan Rusia dari Inggris. Di beberapa bagian, koridor ini hanya selebar lima belas kilometer, terimpit oleh dua negara raksasa di utara dan selatan. Abdur Rahman dikabarkan tidak terlalu senang. Dia sudah cukup direpotkan oleh konflik di Afghanistan, masih lagi harus menghadapi bandit-bandit Kirghiz yang turun gunung dari Pamir di pucuk Wakhan sana. Inggris harus memberi hadiah 1,85 juta rupee untuk melekatkan Koridor Wakhan ke negeri Afghan.

Bendera Afghanistan pun berkibar di lembah Wakhan.



Perjalanan menuju Koridor Wakhan, menyusuri koridor sempit yang diimpit negara-negara asing, sudah jadi impian saya karena

misterinya. Bagaimana rasanya hidup di tapal batas? Berjalan ke kanan sudah ke negara lain, ke kiri juga sudah ke luar negeri.

Sungguh tempat terpencil di ujung negeri ini tak mudah digapai. Saya ingat bagaimana susahnyanya mengurus izin masuk Wakhan. Setelah beberapa kali kunjungan ke Kementerian Informasi, Kebudayaan, dan Pariwisata, saya masih beradu mulut dengan pegawai kantor *Afghan Tourism Office* (ATO) di Kabul.

"Berapa orang yang akan ke sana?" tanya kepala kantor itu dalam bahasa Inggris.

"Sendiri saja, *Agha*—Tuan."

"Punya mobil sendiri?"

"Tidak."

"Kamu butuh penerjemah?"

"Tidak, saya bisa bahasa Farsi."

"Ooo... jadi kamu butuh *guide*?"

"Tidak. Saya tidak punya uang untuk pakai *guide*."

"Lah kalau begitu bagaimana kami bisa menolong kamu?"

"Saya cuma butuh *permit* untuk ke Wakhan, *Agha*."

"Kamu tidak menyewa *jip*, tidak pakai penerjemah, tidak mau *guide*. Saya benar-benar tidak tahu bagaimana caranya menolong."

"*Agha*, tolong beri saya surat yang bisa saya bawa ke petugas di Ishkashim sana, untuk memberi saya izin masuk ke Wakhan."

"Anak muda, kamu tahu, Ishkashim itu jauh sekali. Bagaimana mungkin saya bisa mengontak mereka?"

Tentu saja pria berkumis tebal ini tahu betul apa yang harus dia lakukan. Dia hanya ingin menawarkan *jip*, penerjemah, dan *guide*. Dari sanalah dia akan mendapat komisi. Kantor gelap gulita ini terletak di seberang rongsokan bangkai pesawat Ariana

Airlines, teronggok di lapangan dekat bandara internasional Kabul—tentunya bukan sambutan yang melegakan bagi para pelancong yang baru mendarat. Tidak banyak turis yang datang ke Afghanistan, tidak banyak bisnis yang bisa diharapkannya dari lahan kering ini. Ia menceritakan betapa seramnya hidup di Wakhan. "Sangat susah." "Tidak ada fasilitas." "Terlalu bahaya bagi orang asing." Layak dicurigai bahwa ia pun tak tahu di mana Wakhan itu. Berulang kali dia mengatakan, "*I really don't know how to help you.*"

Setelah puas berceramah selama sepuluh menit tanpa disela sama sekali, ia akhirnya memberi saya kesempatan bicara.

"Jadi, Agha, *just give me the letter.*"

"Surat saja cukup? Cuma surat dari kantor ini?"

Dia menahan diri untuk tidak melanjutkan maksudnya yang tersirat, "*No jeep? No interpreter? No guide?*"

"Ya. *It's enough,*" jawab saya, mantap

Surat kecewa terlukis di wajahnya. Dengan malas dia menulis sebuah memo dan diberikan kepada wanita tua pembersih ruangan. Perempuan tua berkerudung hitam itu kemudian membawa surat tersebut ke ruang ketik. Saya diminta datang lagi keesokan harinya.

Surat yang saya dapatkan dari kantor ATO ini, dan ditandatangani sendiri oleh Deputy Menteri Pariwisata, ternyata masih belum cukup. Surat ini harus saya bawa lagi ke kantor gubernur Badakhshan di Faizabad, kemudian diganti dengan sepucuk surat lain yang harus saya bawa ke pejabat imigrasi Wakhan yang tinggal di Ishkashim. Surat gubernur diganti dengan surat tulisan tangan yang bisa saya tunjukkan kepada tentara perbatasan di Wakhan nanti.

Inilah tiket final menuju Wakhan.



Berkubang bukanlah monopoli kerbau saja. Di Wakhan, mobil pun berkubang. Jip Rusia kuno yang saya tumpangi dari Ishkashim terseok di dalam pasir, tenggelam hampir separuh roda.

"*Khoda-e-man! Ya Tuhanku!*" teriak Hamid si sopir jip kurus yang masih belia dan berkulit putih, ketika mobil terperosok ke luberan air di tanah berpasir.

Saya melompat turun. Tinggi air selutut. Arusnya tidak kuat, tetapi pasir lembek di bawah seakan berusaha menelan telapak kaki.

Para penumpang jip pun ikut kelimpungan. Ghulam Sakhi, 42 tahun, pria gagah yang sedari tadi berselempang bedil Kalashnikov AK-47 adalah komandan tentara perbatasan. Tidak salah kalau semua penumpang menghormatinya. Bedil Sakhi kini sudah berpindah ke tubuh Bashir, pemuda yang masih bersaudara dengan Hamid si sopir. Bersama Hamid, kelima penumpang berusaha keras mengeluarkan jip dari kubangannya.

Ditarik. Didorong. Disisipi batu-batu. Di-starter. Diiringi teriakan pembangkit semangat. Hanya gumpalan asap yang tersembur ke langit biru kelam. Mobil tua ini masih bergeming.

Setelah tiga kali dorongan dan tarikan gagal, Komandan Sakhi menunjukkan kekuasaannya. Kedua penumpang yang sudah kakek-kakek, Abdul Waduj dan Haji Samsuddin, disuruh pergi mencari potongan kayu. Hamid menunggu di mobil, merenungi nasib. Kalashnikov kini pindah bertengger di punggung saya. Komandan tak boleh capek menggendong bedil, bukan?

Saya sudah berada di alam fantasi. Di balik gunung-gunung sebelah kanan adalah Pakistan. Di seberang sungai sebelah kiri adalah Tajikistan. Di kanan negara lain. Di kiri juga luar negeri. Kami berada di dataran lebar, terapit oleh barisan gunung-gunung raksasa di kedua sisi. Hamparan rumput hijau membungkus bumi. Langit biru menangkupi pemandangan.

Setengah jam berselang, matahari semakin tinggi. Namun udara di pegunungan tinggi teramat sejuk. Dari kejauhan, tampak belasan penduduk desa berdatangan membawa potongan balok kayu dan tongkat. Sakhi berhasil menyeret dua petani yang membawa sekop untuk membantu membendung aliran sungai.

Gemercik sungai kecil datang dari arah timur dan barat, berkumpul tepat di lokasi jip kami terperosok. Sungai menjadi semakin lebar di sekitar jip, air jernih menggenang hingga sekitar lima puluh meter lebarnya, mengalir menuju muara sungai mahabesar Sang Amu Darya di perbatasan Tajikistan sana. Sakhi memberi komando untuk membendung aliran sungai, untuk mengurangi air di sekitar mobil. Dengan batang pohon dan tongkat-tongkat itu, kami bekerja bakti membuat gunung pasir untuk membelokkan aliran air sungai.

Sakhi hanya mengawasi, sebagaimana seorang komandan seharusnya. Haji Samsuddin sudah tak kuat, cuma duduk di pinggir, kemudian bersalat di atas pasir.

"Hah? *Namaz*—salat—dengan mengambil wudhu air sungai? Bersihkan itu?" Sakhi berbisik kepada saya setengah mengejek.

Haji Samsuddin mengeluh tulang-tulang punggungnya sudah sakit semua karena air sungai yang dingin. Ia memilih duduk di tepi, memandangi orang-orang bekerja di rendaman air.

Di sebelah timur sungai kecil sudah berhasil dibelokkan, namun di sebelah barat gundukan pasir yang kami bikin pelan-pelan selalu saja diterjang aliran sungai. Bagai mendirikan rumah di atas pasir basah, saya baru benar-benar menyadari arti peribahasa ini.

Sang komandan tak kehabisan akal.

”Berpencar! Cari penduduk desa!”

Sakhi dan Bashir ke arah timur, dua penduduk desa yang tadi dibawa Sakhi ke arah barat. Waduj dan Samsuddin, keduanya—seperti berseragam—memakai *shalwar qamiz*, berserban abu-abu, berompi, dan memanggul syal kelabu di pundak kiri, serempak tidak mau lagi ikut campur dalam operasi pembebasan jip ini. Kedua pedagang ini—juga berbarengan—beralasan bahwa mereka adalah penumpang yang membayar, sedangkan Bashir yang masih sepupu si sopir dan Sakhi sang komandan adalah penumpang gratisan. Samsuddin kini duduk di tepian sungai sambil menjaga Kalashnikov milik komandan. Sang komandan selalu punya orang yang bisa disuruh untuk menjaga bedil beratnya.

Saya dan Hamid si sopir menunggu mobil. Hamid masih muda, tapi tampaknya sudah berpengalaman dengan medan seperti ini. Hidungnya mancung, matanya besar dan tajam, kumisnya tipis menghiasi bibirnya yang juga tipis. Memang orang Tajik terkenal dengan keindahan lekuk-lekuk wajah mereka yang demikian sempurna. Celana *shalwar* cokelat abu-abunya sudah basah kuyup. Hamid tak banyak bicara, hanya duduk sendiri di dalam mobilnya yang masih berkubang.

Waduj dan Samsuddin larut dalam zikir dan putaran butir-butir tasbih.



Apakah Anda percaya akan adanya dunia paralel? Di antara taburan miliaran bintang dan tata surya di sana, ada sebuah bumi yang sama persis dengan dunia yang kita tinggali ini. Di sana ada Anda, ada saya, ada semua orang-orang yang kita kenal. Semua sama persis. Mereka bicara bahasa yang sama. Mereka makan roti yang sama. Minum air yang sama. Semua menjalani kehidupan yang sama namun berbeda alamnya. Untuk pergi ke sana, ada sebuah koridor, yang disembunyikan oleh ruang dan waktu. Jika kita menemukan jalan rahasia itu, kita bisa menyaksikan kembaran-kembaran kita yang hidup di dunia yang berbeda dimensi itu.

Sebenarnya konsep dunia paralel pun ada dalam tradisi kuno. Dalam mitologi Hindu, misalnya, dikatakan bahwa alam semesta diciptakan tak terhingga jumlahnya. Tiap alam semesta punya kehidupannya sendiri. Punya makhluk dan dewa-dewanya sendiri. Alam-alam itu berjalan beriringan, bersejajar, dalam kehidupannya masing-masing. Selain dunia fana yang kita tinggali, ada *swargam*—dunia tanpa rasa sakit dan kesedihan, dunia tanpa waktu dan batas, dunia tanpa pertikaian dan ego, dunia di mana kematian takkan mengakhiri hidup, karena di sini hidup tak berakhir. Ada pula *narakam*, dunia gelap yang dihuni iblis dan kekuatan jahat lainnya, dunia seram tempat makhluk disiksa sesuai dengan karma-karma jahat yang diperbuatnya, di mana sengsara dan ketakutan menangkupi seluruh alam. Dalam kepercayaan Hindu, tidak hanya ada satu surga dan satu neraka. Ada banyak surga dan neraka yang terbentang sepanjang alam

raya, dalam berbagai dimensi waktu dan ruang, berpotongan dan beririsan, namun tak bertabrakan. Rumit? Kerumitan alam raya ini justru menandakan keagungan dan kemisteriusan Yang Kuasa menciptakan semesta yang penuh kompleksitas ini. Saya jadi teringat tentang dunia paralel itu tepat ketika duduk termenung di tepian sungai Panj yang bergejolak marah ini.

Sungai Panj, anak sungai Amu Darya, adalah tempat bermuaranya sungai-sungai kecil yang mengalir dari gunung-gunung tinggi di kanan-kiri lembah sempit nan panjang ini. Salah satu sungai kecil itu berhasil menenggelamkan jip kami dalam genangan pasir. Sungai-sungai kecil itu cuma sedalam lutut dan berair jernih, tapi Panj tampak garang dengan gelegak air kecokelatannya. Entah berapa ribu sungai kecil yang menyuapi Sungai Panj sepanjang Koridor Wakhan. Dahsyat gemuruhnya menyelimuti semua suara dan bunyi makhluk-makhluk mungil yang hidup di sekitarnya.

Sebuah dunia paralel terpampang di seberang sungai sana, tak lebih dari seratus meter jauhnya. Saya tahu, itulah negeri impian yang berdiri sejajar, berhadap-hadapan dengan realita yang sedang kami jalani bersama. Di belakang saya ada barisan gunung menggaruk langit. Di seberang sungai sana juga ada barisan gunung yang berdiri bak bayangan gunung-gunung di sini. Di seberang sungai sana tampak padang hijau menghampar, sama persis dengan padang tempat saya duduk di sini.

Seutas jalan terbentang dari barat ke timur, sejauh mata memandang. Rumah-rumah penduduk merayap dari tepi sungai hingga lekukan lereng-lereng gunung di sana. Sapi-sapi berkubang bersama kerumunan kambing. Saya tidak melihat gembalanya. Mungkin di sana telah menjelma menjadi sebuah titik yang luput dari pandangan.

Saya baru sadar ada sesuatu yang tampak jelas di dunia paralel sana dan sudah hilang sekian lama dalam dunia realita saya. Tiang-tiang kayu berbaris dalam kisaran jarak yang sama. Tiang-tiang itu dihubungkan pita hitam berlapis-lapis. Kebanyakan pitaanya mengendur, membentuk busur melengkung. Walaupun tampak sederhana, barisan tiang listrik yang berdiri lunglai itu menunjukkan bahwa dunia di seberang sungai itu hidup dalam putaran waktu berbeda. Sudah cukup lama saya hidup di negeri yang malamnya berarti kegelapan total.

Dunia paralel yang saya hadapi adalah Tajikistan. Realita yang sedang saya jalani adalah Afghanistan.



Ghulam Sakhi, sekali lagi, memang komandan. Tak lebih dari satu jam, dia sudah berhasil membawa selusin penduduk desa. Barisan pria memakai jubah *qamiz* dengan celana longgar *shalwar* berjalan mengikuti Sakhi. Ada yang membawa cangkul, bahkan ada kakek berwajah keras berjenggot putih yang seorang diri memanggul batang pohon tebal sepanjang dua meter. Orang Wakhi, penduduk Koridor Wakhan, tampak teramat tangguh.

Matahari mulai merendahkan dirinya. Sinarnya melemah. Tetapi jip Rusia kuno itu masih betah bertahan dalam kubangnya.

Bala bantuan yang dibawa Sakhi segera membendung anak sungai yang di sebelah timur. Semua patuh kepada perintah Sakhi.

"Kamu! Ke sini! Kamu! Kerja di sini!" Sakhi memberi perintah.

Dia tak pernah memakai kata *shoma*—Anda. Hanya *to*—ka-mu—bahkan dengan Haji Samsuddin yang sudah tua itu pun. Aura kekuasaannya sebanding dengan sepuluh tahun pengalamannya sebagai tentara.

Dari arah barat datang pula bala bantuan sekitar selusin orang. Ada pula beberapa anak-anak umur dua belasan. Sakhi tidak perlu pegang sekop, cukup pegang komando saja. Selain Haji Samsuddin yang hanya duduk manis di atas rerumputan, dan saya yang sibuk memotret, semua orang tunduk pada perintahnya.

Genangan air di sekitar jip mulai surut. Namun tampaknya sudah tidak mungkin lagi untuk membendung semua anak sungai. Setelah lima anak sungai dibelokkan arahnya, arus di lintasan baru sudah terlalu kuat. Jika ditambah lagi, bendungan pasir yang sudah dibuat dengan susah payah akan jebol juga. Sakhi kembali menunjukkan kekuasaannya.

"Ayo, dorong! Dorong!"

Selusin orang di belakang mobil, selusin lainnya di depan.

"Yak... *do... se....!* Satu... dua... tiga...!"

Yap. Mobil sudah mulai terangkat. Hamid sudah men-*starter* mobilnya. Asap menyembur, meraupi selusin pendorong itu.

Mobil kembali terjerembap ke kubangan.

"Ayo. Ayo lagi. Dorong lagi!" Sakhi berteriak-teriak.

"Yak... *do... se....!*"

Pukul lima sore, setelah empat jam terendam air, mobil kami akhirnya bergerak kembali. Penduduk desa, yang sudah berjalan setidaknya dua kilometer dari kampungnya, dan telah bersusah payah membantu kami keluar dari perangkap aliran sungai, tersenyum lega. Tidak ada yang meminta imbalan. Semua melambaikan tangan penuh kegembiraan yang tulus.

Empat jam waktu yang terbuang semakin resah saya. Sebenarnya tujuan saya adalah Sarhad-e-Boroghil, 220 kilometer jauhnya, di ujung Lembah Wakhan. Sekarang, separuh perjalanan ke Qala Panja saja pun masih belum. Apalagi sebentar lagi hari akan gelap.

Tetapi memang benar, dalam hidup ini, semakin kita terburuburu, semakin banyak rintangan yang datang. Ketika saya digelayuti berbagai kecemasan, mobil kami terhenti kedua kalinya. Di sebuah sungai, tidak dalam, tetapi lebih mengerikan.

Kali ini bukan tanah pasir, melainkan bebatuan besar. Airnya nyaris selutut dalamnya. Bukan hanya dingin, arusnya juga sangat kuat. Ikut terseret pula batu kecil yang menghantam kaki. Begitu turun dari mobil, saya yang terkejut dengan berondongan batu, nyaris terseret.

Haji Samsuddin juga menepi. Kami memang dari golongan lemah, tidak tahan dingin. Para penumpang lain mendorong jip kuno.

Tak lebih lima menit, mobil pun berhasil melintasi sungai.

"Sudah, kamu jangan sembarangan menyeberang sungai lagi, ikuti kata saya!" Komandan Sakhi mulai marah.

Hamid, si sopir, tampaknya sekarang juga mulai trauma. Tetapi bagaimana lagi, ratusan aliran sungai-sungai kecil berduyun menuruni lereng pegunungan, melintasi Koridor Wakhan. Di sini tidak ada sistem saluran air. Tentu saja air dengan kuasanya menabrak jalan mobil, yang tidak lebih dari setapak jalan tanah yang bersih dari rumput.

Kali ini, setiap menemui anak sungai, Hamid tidak langsung nekat menerjang. Mobil belok dulu berjalan menyusuri aliran air, mencari celah yang dangkal, baru menyeberang. Aliran su-

ngai, semakin landai tanahnya, semakin mengular liukannya. Mobil pun ber-zigzag, berbelok, sampai akhirnya berhasil melewati luapan air.

Terkadang kami membelok hingga dekat sekali dengan Amu Darya. Dunia paralel Tajikistan tampak lagi. Adakah kembaran saya di sana mengalami nasib yang sama? Hati kecil saya bertanya.

Gulita sudah menyelimuti bumi ketika kami tiba di Khandud. Semua orang turun dari jip.

"Kita sudah sampai di tujuan," kata Bashir, sepupu Hamid. Tidak, tujuan saya bukan Khandud.

"Sudah. Malam ini tidak mungkin kamu ke Boroghil. Kamu menginap di sini saja!"

Kami masuk rumah Bashir, duduk melingkar di ruang tamu. Bashir langsung lenyap ke dalam rumah. Kegelapan menyelimuti ruangan ini. Matras-matras panjang digelar. Saya mengambil tempat di pojok. Waduj dan Haji Shamsuddin di pojok lain.

Sakhi yang tidak betah dengan kesunyian, dengan suaranya yang mengelegar, berkata, "Hai, kamu semua tidak bisa bicara ya? Bisu ya?"

Dia memang komandan, kata-katanya seakan menghipnotis. Shamsuddin dan Waduj tiba-tiba mengobrol sembarang topik, memecah kesunyian.



Segunung nasi putih disajikan berwadah piring lebar dan panjang. Puncaknya tidak lancip seperti tumpeng, tetapi berkaldera seperti Bromo. Dalam cekungan di puncak gunung nasi itu

terdapat danau minyak bening. Dua piring lebar ditaruh di atas tikar, dikelilingi para lelaki yang wajahnya ikut berkedap-kedip bersama sinar lampu petromaks.

Makan malam kami ini disediakan oleh keluarga Bashir. Ayah dan paman Bashir ikut bergabung bersama para tamu. Ini adalah kewajiban tuan rumah. Siapa yang sanggup menolak keramahtamahan ini?

"Kamu mau ke mana?" Sakhi bertanya kepada saya.

"Boroghil," jawab saya.

"Kalau saya mau ke Tajikistan. Kamu ikut?"

Hah? Tajikistan? Itu kan cuma negeri impian yang hanya tampak bak fatamorgana.

"Tidak. Tidak mungkin. Saya tidak punya visa," saya berkata.

"Saya juga tidak punya visa. Kamu kalau mau ikut, nanti saya bawa ke sana."

Seorang tentara perbatasan mengobrolkan lintas batas ilegal? Bashir tadi bercerita tentang Tajikistan yang dikunjunginya secara ilegal waktu musim dingin. Dan kini seorang tentara perbatasan Afghanistan mengajak saya melintas ke negeri impian entah melalui koridor yang mana lagi.

"Tidak. Saya tidak mau dipenjara. Saya tidak mau ditangkap KGB di sana."

Sakhi tergelak.



Penipu. Kata itu hampir keluar dari mulut saya keesokan paginya ketika saya tahu bahwa Hamid tidak akan melanjutkan perjalanan hingga Boroghil. Bashir sudah sampai di rumahnya.

Waduj dan Haji Samsuddin adalah saudagar yang cuma datang ke Khandud untuk berdagang. Sakhi katanya mau ke Tajikistan, entah lewat mana.

Hanya sayakah yang hendak ke Boroghil?

"Tidak ada penumpang lain. Tidak mungkin kan membawa kamu sendirian ke Boroghil. Bensin mahal. Kecuali kalau kamu mau bayar seratus dolar," kata Hamid enteng.

Hah? Seratus dolar? Hari sebelumnya sudah sepakat seribu *afghani*, dua puluh dolar, dari Ishkashim sampai Boroghil. Sekarang mengapa jadi seratus dolar?

"Kita harus mengumpulkan dulu penumpang di sini. Mungkin hari ini berangkat. Mungkin besok. Mungkin besok lusa. *Khoda medona*. Hanya Tuhan yang tahu."



Pagi semakin tinggi. Saya sendiri tidak ingin berlama-lama di Khandud. Ruangan sepi. Waduj dan Haji Samsuddin pergi dengan urusan masing-masing. Sakhi entah ke mana. Hamid pasti sedang mengumpulkan penumpang. Saya harus bayar dua puluh dolar, sedangkan Waduj dan Haji Samsuddin cuma delapan dolar. Saya berusaha mengumpulkan semangat, mencari cuilan keberanian, melepaskan ketergantungan dari Hamid yang rupanya juga mata duitan.

Satu jam berikutnya, saya memutuskan untuk berjalan kaki. Tentunya tidak bakal sampai Boroghil yang lebih dari seratus kilometer jaraknya, melainkan cuma sampai Qala Panja untuk bertemu sang *Shah* penguasa Wakhan. Toh orang tidak mungkin *kesasar* di Koridor Wakhan. Hanya ada satu jalan utama sepanjang

pesisir sungai, selain tentunya satu jalan yang sama persis di dunia paralel di seberang sana.

Saya keluar dari rumah, mencari Hamid, melunasi pembayar-an, dan meninggalkan desa.

"Sudah ketemu kendaraan yang bakal membawa kamu ke Boroghil. Kamu berangkat hari ini," tiba-tiba Hamid berteriak dari balik jalan kampung.

"Hah? Naik apa?"

"Traktor!"



Pria Pakistan ini bernama Juma Khan. Berkulit hitam, berwajah bundar, berkumis tebal, agak gemuk, umur empat puluhan. Serbannya bulat, tebal, dan besar, mirip punya Haji Samsuddin. Bahasa Farsi-nya pun fasih seperti orang Afghan. Tetapi jaket abu-abunya, bermerek Columbia, terlalu mewah untuk ukuran orang di sini.

Dialah yang menyelamatkan saya dari kerakusan Hamid.

"Kembalikan! Jangan *zolim*! Dia itu *mehman*! Tamu!" teriaknya, ketika saya baru saja menyodorkan seribu *afghani* kepada Hamid.

Juma Khan adalah pemilik traktor yang akan membawa saya ke Boroghil. Dia tidak mau menjadi bagian akal-akalan Hamid untuk meraup untung dari saya. Saya mendapatkan kembali lima ratus *afghani*.

Saya duduk di bak terbuka, bersama beberapa penduduk desa yang ikut menumpang. Di depan Juma Khan menyopir truk.

Di samping Juma Khan duduk penumpang eksekutif. Siapa lagi kalau bukan sang komandan Ghulam Sakhi?

Traktor Juma Khan bukan hanya mengangkut orang, tetapi juga kayu gelondongan dan berbagai macam bahan bangunan. Para penumpang diselipkan di antara tumpukan barang. Guncangan jalan akibat batu-batu besar yang dilindas roda traktor yang keras, kalau dikonversi ke dalam skala Richter sudah tergolong gempa dahsyat. Deritanya masih ditambah dengan gesekan kayu-kayu yang ikut terlompat.

Setidaknya saya hanya seorang pengunjung. Pengalaman seperti ini mungkin hanya sekali seumur hidup. Tetapi bagi penduduk Koridor Wakhan, di mana angkutan umum nihil, tidak banyak pilihan yang ditawarkan. Jalan kaki. Naik kuda. Naik keledai. Menumpang mobil lewat, yang belum tentu ada satu dalam seminggu.

Datangnya musim panas ditandai dengan meluapnya sungai. Salju yang menyelimuti puncak-puncak raksasa itu mencair dan berlomba mencapai Amu Darya. Besarnya luapan air sungai ditentukan oleh curah hujan salju pada musim dingin sebelumnya. Semakin banyak salju berarti semakin parah banjir yang ditimbulkan pada musim panas.

Luapan air menjadi penghalang utama perjalanan di Koridor Wakhan. Jalan setapak terbasuh air. Ada yang dangkal tapi deras. Ada yang menggenang tetapi dalam sekali. Yang paling susah adalah yang dalam dan deras sekaligus—yang masuk kategori ini tidak sedikit. Saya menghitung ada dua sungai yang sulit diseberangi dalam perjalanan dari Khandud hingga Qala Panja.

Faizal-ur-Rahman, pria Pakistan 29 tahun berambut panjang

dan tak pernah lepas dari topi bisbol yang menutupi batok kepalanya yang mulai kehilangan rambut itu, harus melompat turun dari traktor. Ia menceburkan diri dalam aliran sungai yang menggelegak. Sebagai penunjuk jalan, dia harus mencari lintasan yang tidak terlalu dalam—batasannya sepinggang—agar mesin traktor tidak sampai basah.

Traktor memang lebih tangguh daripada jip. Saya membayangkan seandainya jip Rusia tua Hamid, yang jendelanya masih berbentuk klep, harus melintas sungai seperti ini. Pasti sudah tenggelam terbawa arus hingga Amu Darya. Traktor, dengan getarannya yang keras di atas roda-rodanya yang hampir setinggi pundak, membawa kami ke selatan, menjauhi Amu Darya.

Di hadapan saya sekarang terpampang barisan gunung bertundung salju. Saking tingginya, saya harus mendongakkan kepala untuk melihat puncaknya. Yang saya tahu, di balik puncak itu ada dunia paralel yang satunya lagi. Negeri ini tak terlihat dari sini. Barisan gunung ini memisahkan sama sekali dunia di sana dengan realita di sini. Itulah Pakistan. Negeri asalnya Juma Khan dan Faizal-ur-Rahman.



Dunia memang kecil.

Kampung Juma Khan dan Faizal-ur-Rahman di balik gunung-gunung sana ternyata pernah saya kunjungi tujuh bulan sebelumnya di Pakistan. Tempat itu bernama Chapursan, memanjang sejajar dengan perbatasan Cina di Pakistan Utara, terkenal dengan kegarangan musim dinginnya. Di sana sinar matahari tak menyinari dusun-dusun selama dua setengah bulan. Yang ada

hanya angin dingin yang bertiup kencang di antara tebing-tebing gunung tinggi, ranting-ranting pohon, rumput-rumput kering, dan rumah kotak-kotak. Semua berwarna sama, cokelat kelabu. Warna kehidupan yang muram.

Saya berada di sana tepat ketika sinar matahari tak menyirami lembah di lekukan gunung raksasa Pakistan utara itu. Di puncak musim dingin, yang membayangkannya saja sudah membuat orang menggigil, saya memberanikan diri masuk Chapursan. Tidak ada sinar matahari. Tak ada yang diharapkan selain tiga hal: angin, hujan batu dengan bebatuan sebesar rumah, dan longsor salju.

Jalan menuju Chapursan benar-benar berbahaya. Lebarnya tiga hingga empat meter—hanya sedikit lebih lebar dari badan mobil, meliuk-liuk merangkul punggung bukit. Jurang lebar dan dalam menganga di bawah sana dengan sungai yang gemuruhnya membahana. Jalan berkelok-kelok mengikuti tubuh pegunungan, tak jarang belokannya membentuk sudut lancip. Saya tidak bisa membayangkan jika ada mobil yang berpapasan di belokan, di mana bunyi klakson pun belum tentu terdengar, dan tidak ada ruang lain tersisa selain terlempar ke kedalaman tanpa batas yang menganga di bawah sana.

"*Ya Allah khair... Ya Allah khair! Ya Tuhan, tolong...!*" seru saya setiap kali mobil yang saya tumpangi menikung tajam.

Penumpang lain tertawa.

"Ini sudah biasa. *Koi zabardast nehi hai*. Tidak ada istimewanya sama sekali."

Bagi saya perjalanan itu sudah membuat saya menjadi lebih mencintai hidup.

Chapursan, tersembunyi dan terlupakan. Dingin menembus

tulang, tetapi kehangatan rumah-rumahnya selalu terpahat di ingatan. Seorang penumpang di jip menawarkan saya menginap di rumahnya. Selain itu dia menyuruh kemenakannya, Majid, yang pandai berbahasa Inggris dan kalau tertawa seluruh tubuhnya ikut berguncang, menemani saya melihat-lihat dusunnya di Chapursan.

Hampir semua rumah di Chapursan berbentuk kotak, terbuat dari tanah lempung. Warnanya sama persis dengan warna bumi, warna rumput kering, warna pohon yang tinggal ranting-rantingnya, warna gunung yang kehilangan karpet hijaunya. Dunia di lembah ini hanya ada satu warna, warna kemeranaan hidup yang tidak disinari mentari.

Ruangan itu berbentuk segi empat. Disokong beberapa pilar. Di ketiga sisi ruangan ada panggung dari tanah liat. Itulah tempat duduk para tamu. Atau tempat tidur para anggota keluarga di malam hari. Di sisi keempat ada panggung tanah liat juga. Tempatnya lebih tinggi, dan bagian tengahnya berongga. Inilah tempat kayu-kayu kering dimasukkan, api dinyalakan, dan poci-poci teh dipanaskan.

Di atas api dipasang cerobong, mengalirkan asap dapur ke luar rumah kubus.

"Cerobong ini baru diperkenalkan tiga puluh tahun lalu. Sebelumnya, tanpa cerobong asap, banyak kecelakaan. Rumah kebakaran. Bayi-bayi jadi buta," Majid menjelaskan.

Chapursan di musim panas tentunya tidak semuram ini. Alam Jan Dario mungkin nama yang paling terkenal di seluruh lembah. Dia tinggal di Zudkhon, dusun paling ujung Chapursan, dekat perbatasan Afghanistan. Saya sendiri belum sampai ke Zudkhon, tetapi telinga dan mata saya tidak pernah lepas dari

nama Alam Jan. Tidak ada orang Chapursan yang tidak tahu tentangnya. Bahkan profilnya sudah dimuat di majalah Jerman sebagai orang pertama yang punya komputer di lembah tersembunyi ini, dan sebagai orang pertama yang menghidupkan pariwisata, melepaskan isolasi total di Chapursan.

"THREE DAY TREKKING
TO AFGHANISTAN BORDER
PASSING THROUGH IRSHAD PASS
AND BABAGHUNDI ZIARAT
Difficulty Level : Very Hard"

Saya membaca salah satu iklan Alam Jan yang dipasang di sebuah losmen di Hunza, lembah lain di Pakistan Utara. Ini salah satu opsi petualangan *trekking* bagi petualang asing untuk mengintip negeri misterius Afghanistan, yang namanya saja sudah membangkitkan segala imajinasi akan sebuah dunia lain.

Saya kini sudah berada di dunia paralel yang hendak mereka intip dari gunung-gunung Pakistan sana. Namun di dimensi ini, saya tidak lepas dari embusan napas dan detak jantung Chapursan, yang sebelumnya hanyalah memori lembah muram dengan kehidupan serbakelabu. Siapa sangka, Majid adalah sepupu jauh Faizal-ur-Rahman. Alam Jan masih famili dekat Juma Khan.

Dunia memang kecil. Ratusan alam paralel dan dimensi kehidupan tercipta di seujur bumi yang coreng moreng oleh garis batas negara.



Faizal-ur-Rahman berjenggot lebat namun berkacamata hitam dan berpakaian ala Barat. Sama seperti orang-orang dari Wakhan, pemuda dari Chapursan ini adalah etnik Wakhi.

"Di sini, sama persis dengan di Chapursan sana. Rumah-rumahnya sama. Bahasanya sama. Adatnya sama. Agama juga sama. Pokoknya sama persis," kata Faizal.

Bukan hanya letak geografisnya yang paralel dengan Koridor Wakhan, kehidupan di Chapursan pun merupakan refleksi dari kehidupan di sini.

"Cuma, di sana lebih modern," tandas Faizal.

Modernitas. Dimensi waktu yang memisahkan kedua refleksi paralel ini.

Alam-alam paralel ini punya bahasanya sendiri. Garis-garis batas negara di atas peta bumi bukan sekadar lukisan semu. Garis batas bukan melulu pos perbatasan penuh tentara dan kamera rahasia, tetapi bisa juga aliran sungai di utara dan barisan gunung nyaris tak tertembus di selatan. Hanya dengan menyeberang sungai, hanya dengan melewati gunung, Anda sudah bertemu orang-orang yang sama namun berbeda dunia.

Tidak salah memang, di antara kelima komponen kebangsaan—wilayah, negara, bahasa, kebudayaan, dan sejarah—bahasa adalah unsur terkuat pembentuk identitas. Bahasa, alat terpenting komunikasi antarmanusia, adalah senjata paling ampuh untuk mempersatukan atau memecah belah sebuah bangsa. Komunitas imajinasi dapat diciptakan dengan bahasa, di mana para warga bangsa dipersatukan dengan warga bangsa lainnya yang berbeda kultur dan etnik, dan bahkan sama sekali tidak pernah mereka temui, kenal, atau bayangkan.

Orang-orang Wakhan dalam dunia realita saya di Afghanistan,

dengan bahasa Dari dan Pashto, memiliki ikatan batin dengan orang-orang Tajik di Kabul, orang Hazara di Bamiyan, orang Pashtun di Kandahar dan Helmand, orang Uzbek di Maimana, orang Farsi di Herat. Dalam dunia masa lalu saya di Chapursan, orang-orang Wakhi di sana dengan bahasa Urdu dipersatukan dengan orang Punjab di Islamabad, orang Pashtun di Peshawar, kaum Mohajer di Karachi, hingga bangsa Baluch di Quetta. Di seberang sungai sana, orang-orang dalam dunia paralel yang persis sama dengan realita saya, bicara bahasa Tajik seperti orang Dushanbe, dan bahasa Rusia seperti orang Uzbekistan, Kazakhstan, hingga Moskow.

Bahasa punya kekuatan magis. Mampu menciptakan dimensi ruang, waktu, dan imaji bagi setiap pemakainya. Sebuah ikatan kebangsaan, yang wujudnya melayang-layang di keliling garis batas negara, tercipta dalam alam pikir semua manusia yang hidup di dalam teritorinya.



Lebih dari delapan ratus tahun lalu, sang pengelana akbar Marco Polo melintas Lembah Wakhan dalam perjalanannya menuju istana Khubilai Khan yang Agung di negeri Mongol. Dia mencatat, bahwa provinsi *Balashan* (sekarang Badakhshan) yang kini dilewati, termasyhur batu mulianya, tangguh kuda-kudanya, dan sangat mahir para pemanahnya. Gandum dengan kualitas yang sangat baik tumbuh di sini, tetapi tidak ada minyak zaitun. Minyak dihasilkan dari sejenis kacang-kacangan, dan rasanya lebih kaya daripada segala jenis minyak lainnya. Gunung-gunung tingginya berpoles sungai jernih penuh dengan berbagai

jenis ikan lezat. Udara pegunungan sangat bersih, punya daya ajaib yang menyembuhkan berbagai jenis penyakit.

Marco Polo menderita sakit hampir setahun lamanya, tahu-tahu disembuhkan oleh gunung-gunung berdaya magis Badakhshan.

Dari Badakhshan, Marco Polo mengisahkan tentang Nuristan, yang penduduknya masih menyembah berhala, dan *Kesmur* (Kashmir) yang dihuni ahli-ahli sihir. Dilanjutkan sebuah tulisan tentang lembah *Vokhan* (Wakhan) dan Pamir. Saking tingginya gunung-gunung ini, bahkan burung tidak bisa mencapai puncaknya dan api pun tidak bisa berkobar panas. Tentang hewan, Marco Polo melukiskan domba bertanduk luar biasa besar, bercabang seperti tanduk rusa. Spesies unik Pegunungan Pamir ini, *ovis ammon polii*, dikenal dunia dengan nama domba Marco Polo.

Saya membayangkan, lebih dari delapan abad lalu, Marco Polo berada di bawah lekukan gunung yang keagungannya diakui siapa pun, yang kebersihan udaranya membersihkan relung hati manusia mana pun, dan gemercik air jernihnya membawa kehidupan bagi semua makhluk jenis apa pun. Lukisannya tentang Badakhshan, Wakhan, dan Pamir, masih dikukuhkan oleh gunung-gunung, aliran sungai-sungai, dan udara yang sama, seperti yang dikagumi sang pengelana dari zaman Jalur Sutra.



Traktor Juma Khan membawa saya, Ghulam Sakhi, dan para penumpang lain hingga ke Qala Panja. Dari semua desa di tanah Wakhan ini, Qala Panja adalah yang paling terkenal. Namanya

disebut-sebut dalam berbagai catatan perjalanan berabad-abad silam. Tidak salah, barisan kafilah kuda yang membawa barang-barang dagangan dari Konstantinopel hingga ke negeri Tiongkok, pernah lewat sini. Medan pegunungan Wakhan dan Pamir yang berat memaksa para saudagar mengganti kuda beban dengan keledai atau yak di Panja.

Dalam catatan perjalanan yang dibuat Hsuan Tsang, disebutkan bahwa benteng-benteng kuno bertebaran antara Ishkashim hingga Qala Panja dan Yamchum (di seberang sungai, wilayah Tajikistan). Wilayah ini adalah sebuah kerajaan bernama *Xiumi* (Wakhan) yang beribu kota di *Saijiazhen* (Ishkashim).

Kata *Qala* dalam nama Qala Panja memang berarti benteng, dan reruntuhan benteng kuno itu masih terlihat. Di sinilah Koridor Wakhan berakhir. Lidah sempit Afghanistan yang dimulai dari Ishkashim digantikan sebuah lidah besar yang dikelilingi Tajikistan, Pakistan, dan Cina.

Qala Panja adalah tempat kediaman pemimpin besar Muslim Ismaili di seluruh tanah Wakhan, mulai dari Ishkashim hingga ke Boroghil. Namanya Said Ismail. Gelarnya *Shah*, yang berarti raja, atau lengkapnya *Shah-e-Panja*, sang raja dari Panja. Kedudukannya adalah *pir*, pemimpin komunitas umat Ismaili di seluruh Wakhan. Saya turun dari traktor, bersama Ghulam Sakhi dan Wali Mohammad, seorang pria tua dari kantor *waleswali*—distrik—Khandud. Bersama Juma Khan dan Faizal, kami langsung menuju ruang tamu kediaman Shah.

"Kamu malam ini menginap di rumah Shah," kata Ghulam Sakhi.

"Kami juga menginap di rumah Shah. Jadi kita menginap bersama-sama," kata Wali Mohammad.

"Dan besok kita ke Tajikistan," kata Ghulam Sakhi mengerling, "kamu ikut kan?"

Kemurahan hati Shah sudah termasyhur di seluruh pelosok Wakhan. Ia suka menjamu semua musafir yang melintas dengan makanan mewah dan tempat tidur yang nyaman. Tampaknya ini sudah jadi tradisi turun-menurun. Dan tentu saja, Shah mempunyai kemampuan finansial luar biasa untuk bisa melakukan semua ramah-tamah ini.

"Shah sedang ke bawah. Ke tepi sungai. Dia sedang membangun rumah," kata Khan Jon, adik kandung Shah Ismail. Khan Jon juga orang terpendang di tanah Wakhan sini, karena dia adalah *muki* daerah Panja. *Muki*, seperti imam yang memimpin sembahyang di masjid, memimpin ibadah umat Ismaili di dalam *jemaat khana*, rumah jemaah.

Menjelang malam, Shah datang menemui kami, tamu-tamunya. Dia berpakaian sederhana. *Shalwar qamiz* warna abu-abu dipadu dengan rompi hitam. Kepalanya berbalut serban bundar dan tebal. Bicaranya tenang, suaranya lembut. Ada aura yang terpancar dalam setiap kata yang mengalir. Walaupun dia tidak bisa bahasa Inggris dan saya tidak terlalu mahir bahasa Farsi, ada dorongan entah dari mana yang membuat saya selalu ingin belajar dari kebijaksanaannya.

Orang-orang datang, duduk bersila di sekeliling Shah. Shah memulai diskusi malam ini, diterangi lampu petromaks yang berkelip-kelip.



Motaaseb. Kata ini digunakan Salahuddin, putra sulung Shah, untuk mendeskripsikan orang-orang Afghan. *Motaaseb* berarti

fanatik, mengandung makna konotasi kekerasan kepala dan kebodohan.

"Perempuan kami terpaksa membungkus diri mereka dengan *burqa* kalau belanja ke Ishkashim. Ini gara-gara pedagang Sunni yang banyak di Ishkashim. Orang-orang *motaaseb* ini, pikirannya memang sudah buta. Mereka tidak suka melihat wajah perempuan. Kalau sampai wajah seorang perempuan terlihat, mereka marah. Apalagi itu namanya kalau bukan *motaaseb*?" kata Salahuddin berapi-api.

Kaum perempuan Wakhi bangga dengan pakaian berwarna-warni cantik yang mereka pakai setiap hari. Sejak meninggalkan Ishkashim saya melihat dunia yang berbeda dengan Afghanistan yang saya kenal sebelumnya. Perempuan berkerudung mencolok bekerja di ladang gandum, dengan wajah terbuka yang terlihat jelas. Kerudung, baju, rompi, rok, celana kombor, sepatu, semuanya dengan warna-warni berbeda yang memikat.

"Adat perempuan kami tidak memakai *burqa*. Tetapi mulai dari Ishkashim dan seterusnya ke pedalaman Afghanistan, kami tidak punya pilihan lain selain memakaikan *burqa* kepada kaum perempuan kami," seorang warga Panja bercerita.

Ada kepatuhan yang terpaksa.

Shah, dengan bijaksana menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pemaksaan pakaian perempuan, "Agama itu bukan di baju. Agama itu ada di dalam hati. Inti agama adalah kemanusiaan."

Perkataan Shah langsung tertancap ke dalam benak saya, dan selalu saya ingat dalam setiap langkah perjalanan saya di Afghanistan.

Shah adalah orang yang terbuka terhadap berbagai pandangan. Dia meminta saya menjelaskan konsep reinkarnasi dalam

agama Hindu dan Buddha yang pernah saya pelajari, kemudian dia menerjemahkan konsep itu dalam bingkai Islam kepada para pengikutnya.

"Intinya, semua perbuatan kita itu akan ada balasannya," kata Shah, yang mengaku masih mempelajari ajaran reinkarnasi. Umumnya umat Muslim tidak mengenal konsep reinkarnasi, tetapi beberapa kelompok dalam Ismaili mengakui adanya reinkarnasi dalam siklus perjalanan kehidupan manusia.



Sekte ini pernah suatu ketika menjadi sekte Muslim yang *motaaseb* dan ditakuti orang. Hassan Sabah adalah, pemimpin grup Nizari sekte Ismaili pada awal abad ke-11. Hassan terkenal dengan kepatuhan dan kekerasannya dalam menjalankan ajaran agama. Hidupnya hanya untuk dakwah. Konon, sang pujangga besar Omar Khayam pernah berdebat dengan Hassan dan mengkritik kepercayaan buta yang dianutnya. *Motaaseb*, demikian perilaku Hassan Sabah di mata sang Omar Khayam.

Hassan kemudian mendirikan benteng rahasia di bukit Alamut (kini di barat laut Iran). Dari situlah dia memimpin para pengikutnya untuk melakukan misi-misi pembunuhan berencana dan rahasia terhadap para musuhnya. Umat Ismaili kala itu adalah penebar teror. Sekte pembunuh Ismaili, oleh mayoritas umat Sunni, kemudian dikenal dengan *Hasashin*, dari kata *hashish*—ganja, yang membangkitkan keberanian pengikut Hassan Sabah ini dalam melaksanakan misi berdarah mereka—walaupun hal ini diragukan juga kebenarannya karena *hashish* nyatanya tidak menimbulkan efek beringas pada pemakainya.

Legenda pembunuh berdarah dingin ini begitu membekas dalam imaji tentang teroris abad pertengahan, dikuatkan catatan perjalanan Marco Polo, hingga kemudian melahirkan kata *assassin*, pembunuh terencana. Versi lain mengatakan, *assassin* berasal dari kata *assass*, asas atau dasar. Pengikutnya disebut *assasiyoun*, orang-orang yang patuh kepada asas.

Bagaimana Ismaili yang bermula sebagai sekte yang *motaaseb*, bahkan membenarkan pembunuhan keji dan terorisme, kini berubah menjadi sekte Islam yang sangat liberal? Alamut dihancurkan tentara Mongol pengikut Jenghis Khan. Nasibnya seperti Bamiyan atau Balkh, hancur lebur. Kitab-kitab agama Ismaili tulisan Hassan Sabah dibakar habis dan para pengikutnya dibantai. Ismaili harus memulai lagi dari awal untuk bertahan. Hanya pembaharuan yang membuatnya hidup hingga sekarang.

Ismaili sudah masuk ke Asia Tengah seabad sebelum zaman Hassan Sabah. Kala itu, dinasti Samani berkuasa, berkedudukan di Samarkand dan Balkh. Ilmuwan besar Muslim Asia Tengah kebanyakan penganut Ismaili, atau setidaknya dipengaruhi oleh ajaran Ismaili. Dalam daftar panjang ini ada Bapa Kedokteran dunia Abu Ali ibn Sina, ilmuwan Al Beruni, dan pujangga Ferdousi.

Pada zaman Hassan Sabah, penganut Ismaili yang tersebar dari Suriah sampai Samarkand terancam oleh para penguasa Asia Tengah yang mengkafirkan dan membunuh para pengikut sekte. Orang-orang Ismaili berbondong-bondong mengungsi ke gunung-gunung Badakhshan. Peradaban pun mengalir dari kota-kota maju ke pegunungan terpencil.

Inilah cikal bakal komunitas Ismaili Tajik di pegunungan Ba-

dakhshan, salah satu masyarakat Ismaili terbesar dan tertua di dunia yang kini terpisahkan garis-garis perbatasan negara.



"Tidak lama lagi, kita akan bersatu dengan saudara-saudara kita di Tajikistan," kata Wali Muhammad.

"Iya. Besok, perbatasan dengan Tajikistan akan dibuka," kata Khan Jon.

"Kita akan ke sana. Ke pasar Tajikistan. Kita bisa belanja apa pun yang kita mau. Kamu punya dolar?" Ghulam Sakhi menatap saya, "*Afghani* tidak laku di sana."

Wali Muhammad yang datang dari Khandud, dan Ghulam Sakhi yang datang jauh-jauh dari Ishkashim, memang sedang dalam sebuah misi penting. Misi ini, kata mereka, untuk mengubah garis kehidupan di seluruh Wakhan. Tak heran karena pentingnya misi ini, mereka harus rela menumpang gratis traktor milik orang-orang Pakistan itu.

Negeri impian itu sebentar lagi akan mereka rengkuh. Negeri seberang sungai itu akan membuka perbatasannya dengan dusun-dusun Wakhan. Adakah hal lain yang lebih baik daripada itu?

"Kita bisa ke rumah sakit," kata Wali Muhammad, "dan anak-anak kita bisa sekolah di sana."

"Listrik juga bisa masuk sini," kata kakek tua berserban.

"Kita bisa belanja ke pasar," kata Khan Jon.

Dari sini, pasar terdekat adalah di Ishkashim, 115 kilometer jauhnya, atau tiga hari berjalan kaki.

Saya merasakan butir-butir impian satu per satu mengalir

dari mulut penduduk desa. Begitu deras, seakan merupakan pelepasan dari segala harapan yang terpendam lama dalam nasib bersama kumpulan debu yang membungkus Afghanistan. Sedangkan negeri di seberang sungai sana? Ah, yang ada hanya kemakmuran dan peradaban.

"Kamu mau ikut? Kita besok belanja ke *bazaar* di Tajikistan sana," tanya Ghulam Sakhi.

Saya mengangguk.

"Bagus juga. Kami tak punya jurnalis. Nanti kamu bisa mengabadikan peristiwa bersejarah ini," katanya.

"Tapi saya tak ada visa."

"Jangan khawatir. Saya yang akan menyelundupkanmu!"

Menyelundup? Tajikistan tampaknya bukan negara yang asyik untuk diselundupi. Di sana ada "Komite Keamanan Negara" yang lebih beken sebagai agen KGB. Saya juga tidak mau membayangkan tinggal di penjara gelap di negara itu. Ngeri.

"Jangan khawatir. Wajah kamu sudah seperti orang Afghan. Kamu besok diam saja, pura-pura bisu," Ghulam Sakhi memberi petunjuk.

"Sebaiknya kasih dia nama Afghan," kata Wali Muhammad.

"Iya. Kamu ingat-ingat, mulai sekarang nama kamu adalah Poyandah Ishkashim. Ayah kamu Rajab. Ingat?" tanya Sakhi.

"Poyanda?"

"Poyandah Ishkashim bin Rajab. Coba ulangi lagi!"

"Poyandah Ishkashim bin Rajab," suara saya bergetar.

Malam menggelayut. Dengkuran Sakhi, Wali Muhammad, dan beberapa penduduk desa lainnya di kamar tamu rumah Shah seakan nyanyian yang bersahut-sahutan. Saya tak bisa tidur. Bukan karena bunyi "orquestra malam" itu, tetapi karena

bayangan tentang Tajikistan. Betulkah besok saya, Poyandah bin Rajab, akan menginjakkan kaki di negeri impian itu? Betulkah negara itu akan menerima penyelundup seperti saya, yang belum sampai sehari mengenal sang Shah, tetapi sudah ikut dalam rombongan orang-orang istimewa?



"Orang Afghan memang tidak boleh dipercaya," kata Juma Khan kesal, sambil menyetir traktornya, "Kamu harus ingat. Ini negara keras. Orang-orang sini biasa hidup dalam kekerasan. Jangan anggap mereka seperti orang Pakistan! Orang sini semuanya penipu!"

Saya terpaksa mengamini ucapannya. Saya duduk, basah kuyup, diguncang traktornya yang jalannya melompat-lompat, digelayangi kebingungan dan kemarahan.

Ghulam Sakhi, yang kemarin begitu menggebu-gebu hendak membawa saya ke Tajikistan, hari ini sepertinya sudah melupakan keberadaan Poyandah bin Rajab yang diciptakannya sendiri kemarin malam.

Pukul empat subuh, masih gelap gulita. Juma Khan menyirami traktor merahnya. Faizal-ur-Rahman menyiapkan teh untuk sarapan. Saya meneguk dengan penuh syukur. Teh susu asin *shir choy* kini sudah mulai bersahabat dengan lidah saya.

Saya pun menikmati perjalanan dengan traktor. Perjalanan tidak bisa dikatakan selalu mulus. Jalanan berbatu ini, walaupun sekadar jalan tanah yang tidak ditumbuhi rumput, sebenarnya sudah ada sejak tahun 1960-an. Dari waktu itu hingga sekarang, tidak ada perubahan berarti di dunia sini. Jalan yang sama. Su-

ngai-sungai yang sama, membanjiri lintasan dan mengganggu perjalanan. Tak jauh dari Qala Panja, ada sungai yang dalamnya sampai sepinggang, yang harus dilintasi oleh traktor. Seperti kemarin, sekali lagi sebagai penunjuk jalan Faizal harus turun dan berbasah-basah. Saya harus mengangkat kaki saya tinggi-tinggi kalau tak ingin ikut basah.

Menyusuri lembah Wakhan, saya jadi menyadari betapa kecilnya arti manusia di hadapan barisan gunung raksasa yang mengimpit dari kiri dan kanan. Ada sungai yang bergolak meraung. Ada impian di seberang sungai sana. Ada ketakberdayaan di sebelah sini.

Tiba-tiba sungai bercabang, membentuk huruf Y. Sungai Panj membelok. Tajikistan ikut membelok. Yang di sebelah kiri sudah bukan lagi Sungai Panj, tetapi Sungai Wakhan. Di seberang sana sudah bukan lagi Tajikistan, tetapi Afghanistan, desa-desa dengan nasib yang sama.

Traktor menyusuri jalan sepanjang Sungai Wakhan. Perlu melintasi dua desa lagi untuk sampai ke jembatan, lalu dari sana berbalik arah menyusuri jalan di seberang sampai ke Ghoz Khan. Jadi untuk sampai ke Ghoz Khan yang tampak di depan mata itu, dibutuhkan waktu dua jam dengan traktor atau empat jam berjalan kaki, karena tidak ada jembatan langsung yang menyeberangi dataran sungai luas ini. Tetapi setidaknya Ghoz Khan masih tergapai, daripada Tajikistan yang juga selalu tampak di seberang, tetapi cuma ilusi negeri impian.

Dua sosok tentara muncul di depan. Mereka anak buah Ghulam Sakhi, juga sedang menuju Ghoz Khan.

"Ayo naik," tawar Juma Khan.

Mereka ragu.

Sekejap kemudian mereka meloncat ke bak terbuka itu.

"Kami cuma ikut sebentar. Nanti mobil Ghulam Sakhi, Shah dari Panja, dan lain-lain akan lewat. Kami nanti naik mobil mereka."

"Kalau begitu kalian bisa bawa *mehman* ini, kan?" tanya Juma Khan. *Mehman* artinya tamu. Yang dimaksudnya adalah saya.

"Poyandah? Tentu saja. Poyandah, nanti kamu ikut saja. Naik mobil sampai Ghos Khan!"

Saya mengangguk senang.

Memasuki desa Aogarch, dari belakang terdengar deru mobil.

"Itu mobil mereka. Kami turun di sini!" teriak Qurban, salah satu tentara itu.

Saya ikut melompat turun bersama mereka.

Traktor Juma Khan perlahan-lahan meninggalkan kami. Kecepatannya hanya sekitar enam kilometer per jam.

Sekitar sepuluh menit kemudian, mobil pertama dari rombongan VIP itu lewat. Tak berhenti.

"Itu mobil Shah," kata Qurban, "Kita naik mobil berikutnya!"

Mobil berikutnya lewat. Tak berhenti juga. Kali ini kedua tentara berteriak marah, sambil berlari mengejar. Saya berjalan di belakang. Mobil berhenti sejenak. Kedua tentara melompat masuk. Mobil langsung tancap gas lagi, saya terlupakan.

Lari, hanya itu pilihan yang tersisa. Di tempat setinggi ini, lari sudah termasuk latihan fisik yang berat. Jalan menanjak. Saya berharap mobil-mobil Shah dan kawan-kawannya berhenti di depan menunggu. Tak terlihat juga.

Jalan menurun. Saya mulai belajar menerima keadaan. Lebih baik menikmati saja perjalanan ini. Indahnnya gunung, lembah, sungai, terpampang di depan mata. Apa gunanya terburu-buru

di tengah surga secantik ini? Tajikistan mungkin memang bukan untuk saya.

Sungai Panj masih mengalir dengan deras. Di hadapan, ada sungai lain yang melintangi jalan, bermuara ke Panj. Di belakng sungai itu, ada dua rumah yang berpenjar. Di jalan saya lihat traktor Juma Khan berhenti di sana.

Ada juga dua mobil. Mobil rombongan Shah!

"Ayo Poyandah! Jangan menyeberang! Naik gunung! Naik gunung!"

Saya berada di tepian sungai yang melintangi jalan. Sehabis berlari menuruni lereng gunung terjal, saya sudah demikian dekat dengan Juma Khan dan kedua mobil Shah. Sungai ini terlalu lebar untuk diloncati. Juma Khan hanya lima meter dari sini, terpisahkan genangan air cokelat yang dalam dan deras.

"Naik, Poyandah! Naik! Jangan menyeberang! Cepat! Cepat!" Juma Khan berteriak-teriak dari seberang sana.

Saya menoleh ke kanan. Gunung cadas. Terjal. Tinggi. Dari mana saya harus naik? Bagaimana saya harus merangkak? Dan tepat di bawah cadas ini tampak genangan sungai yang tenang. Saya tahu, sungai yang tenang, dalam airnya.

Seorang gembala tua menyeberang ke arah saya. Dia menarik celana *shalwar*-nya. Dari pinggang ke bawah, dia sudah basah kuyup.

Saya takut-takut menggapai tongkat gembalanya. Dia lincah naik ke batu cadas. Tapi ini bukan alam habitat saya, berkali-kali saya terpeleset waktu memanjat batu tegak lurus. Hanya semak-semak yang bisa saya raih. Belukar yang tumbuh dari batu ini bisa saja patah sewaktu-waktu. Sedangkan di bawah ada genangan air sungai mengalir deras.

"CEPAT! CEPAT!!!" Juma Khan berteriak.

Saya menyeberangi genangan air berumput sedalam mata kaki. Celana saya sudah basah kuyup. Berkali-kali kaki saya terbenam dalam lumpur. Mobil-mobil Shah, yang melihat saya masih bersusah payah menyeberang, sudah tak sabar lagi. Mereka langsung tancap gas. Pergi. Lenyap.

Tak sampai semenit kemudian, saya duduk di samping Juma Khan di atas traktornya. Lagi.

"Tadi, mobil-mobil mereka terendam air ketika menyeberang sungai itu. Jadi mereka harus mengeringkan mesin dulu. Saya tanya, di mana si *mehman*. Mereka bilang tertinggal di belakang, tapi mereka berjanji akan menunggu kamu. Tapi lihat sekarang. Dua kali mereka meninggalkan kamu."

Saya tak bisa berkata-kata.

"Mereka memang penipu!" umpat Juma Khan.

Tiga puluh menit berikutnya, dari traktor Juma Khan saya berpindah ke mobil. Setelah menyeberang jembatan di Sust, kebetulan ada jip Dokter Alex Duncan dari Inggris yang menetap di Wakhan sebagai dokter keliling sejak jatuhnya Taliban.

"Kamu tahu di mana Komandan Sakhi?" tanya Alex yang berkumis, berjenggot, dan bercambang itu.

"Iya. Mereka ke jembatan di Ghaz Khan."

"Kebetulan, saya ada urusan dengannya," katanya.

Kebetulan, saya bisa menumpang sampai jembatan itu.



Jembatan kayu itu hanya tiga meter lebarnya, tak lebih dari dua puluh meter panjangnya. Sungai yang ada di bawahnya tak le-

bar, namun alirannya deras. Inilah jembatan tua yang akan mewujudkan impian orang-orang di lembah Wakhan ini.

Jembatan-jembatan kayu dan reyot di pedalaman Koridor Wakhan sudah tua umurnya, seperti halnya jalan berdebu dari Ishkashim hingga ke sini. Semua pernah jadi saksi bisu kedatangan barisan tank Soviet yang menginvasi Afghanistan. Wakhan adalah salah satu pintu masuk para penjajah. Puluhan jembatan kayu dibangun untuk memuluskan jalan serdadu.

Invasi itu mengubah jalan hidup Afghanistan, memundurkan peradabannya, membungkus kembali perempuan-perempuannya, mengawali pertumpahan darah berpuluh tahun, dan hidup manusia yang hanya digerayangi ketakutan dan kebodohan, hingga sekarang.

Di seberang jembatan tampak tentara berjaga-jaga di belakang *barrier* berupa gulungan kawat besi. Di sebelah kiri ada gambar bendera Tajikistan, di sebelah kanan ada gambar lambang negaranya. Persis seperti pintu masuk gang kecil di Indonesia. Ini adalah pintu masuk negeri impian, yang butuh perjuangan sangat panjang untuk menembusnya.

Belasan tentara perbatasan anak buah Sakhi sibuk mempersiapkan prosedur—seperti layaknya operasi militer. Ada yang mengontak kantor pusat di Khandud dengan radio, ada yang mempersiapkan dokumen, tetapi kebanyakan hanya berkerumun, kemudian berpatroli sambil menenteng Kalashnikov.

Di seberang sungai sana, selain kawat besi dan dua tentara yang berjaga, tak tampak tanda-tanda kehidupan lainnya. Hanya barisan bukit-bukit gundul dialasi padang hijau.

Kami menunggu cukup lama. Saya teringat perjuangan orang-orang penting Afghan yang datang ke sini, mulai dari

Ghulam Sakhi dan Wali Mohammad yang menumpang traktor, prajurit yang harus berjalan kaki pagi-pagi buta dari Qala Panja, hingga mobil Shah yang mesinnya kemasukan air sungai yang menutup jalan. Adakah mereka yang ada di seberang sungai juga mengalami nasib sama?

Dua jam berlalu begitu saja. Prajurit juga sudah mulai bosan. Shah berjongkok di bawah bayang-bayang, menunggu.

"Apa saja acaranya hari ini?" tanya saya.

"Tidak tahu," jawab Shah.

"Apakah kita akan ke Tajikistan hari ini?"

"Tidak tahu," jawab Sakhi.

"Apakah *bazaar* hari ini jadi dilaksanakan?"

"Tidak tahu. Tak ada kabar apa-apa dari Tajikistan," kata Wali Muhammad.

"Apakah orang-orang Tajikistan akan datang ke sini? Atau kita nanti yang ke sana?"

"Tidak tahu," kata Khan Jon.

Semua *orang penting* ini bahkan tidak tahu apa yang akan terjadi hari ini. Kemarin mereka begitu yakin tentang mimpi-mimpi mereka. Ada *bazaar*. Ada sekolah. Ada rumah sakit. Ada listrik. Ada jalan raya. Tetapi seberang sungai sana tampak sepi dan dingin, tak ada siapa-siapa. Hanya ada gulungan kawat besi yang tak bersahabat. Hanya terlihat bukit-bukit gundul dan lembah hijau, kalau cuma itu, Afghanistan juga tidak kekurangan. Adakah harapan yang luar biasa itu mulai memudar?

Tidak tahu, tidak tahu, tidak tahu.

Hanya itu jawabnya.

Justru seorang insinyur Tajikistan yang bekerja di Wakhan dan *diseret* untuk turut menyaksikan peristiwa ini yang kemudian memberi jawaban kepada saya.

"Orang-orang Afghan ini hanya berkhayal, berimajinasi. Me-

reka tidak tahu apa-apa. Mereka tidak akan ke Tajikistan. Mustahil itu. Belum ada perjanjian *border pass* dengan Tajikistan bagi penduduk Afghanistan yang tinggal di perbatasan.”

Setelah tiga jam menunggu, di seberang sungai sana mulai ada tanda-tanda kehidupan. Dua mobil datang beriringan. Penghalang kawat besi disingkap, dua tentara berseragam Tajikistan melangkah ke tengah jembatan kayu. Sakhi dan seorang komandan lain juga melangkah ke tengah jembatan.

Saya akhirnya melihat orang-orang seberang sungai begitu dekat. Komandan Tajikistan tampak sama, berpakaian loreng-loreng dengan warna hijau yang lebih pudar dari yang dikenakan tentara Afghan. Yang satu memakai topi, wajah dan postur tubuhnya mirip benar dengan Ghulam Sakhi, bak kembaran saja. Yang satunya lagi agak botak, dengan badan lebih gemuk, tampaknya pangkatnya lebih tinggi.

Gaya berjalan, mimik muka, sikap berdiri mereka, benar-benar mirip orang Rusia. Walaupun katanya di seberang sana orang berucap bahasa yang sama, tetapi tampaknya mereka makhluk yang jauh berbeda.

Sakhi dan kembarannya dari Tajikistan tak berkata-kata. Hanya berdiri di tengah jembatan. Komandan Tajikistan menunjukkan sebuah kitab, menjelaskan isinya kepada komandan Afghan yang hanya manggut-manggut.

Mereka datang ke arah kami. Orang-orang Tajikistan itu bersalaman, disambung berpelukan dengan Shah, Wali Mohammad, Khan Jon, dan orang-orang *penting* lainnya di sini. Shah mengucapkan selamat atas keberhasilan ini. Komandan Tajik menyampaikan undangan resmi pemerintah Tajikistan kepada para petinggi Afghan.

Khan Jon, Wali Muhammad, dan kepala desa Goz Khan,

seakan bersahutsahutan mencurahkan semua mimpi mereka. Tentang sekolah. Tentang rumah sakit. Tentang pasar. Tentang modernitas Tajikistan yang sebentar lagi akan segera terengkuh.

Komandan Tajikistan itu hanya mencatat.

Sekarang, penjelasan resmi. Besok warga Afghanistan, setelah melewati prosedur lintas batas, boleh menyeberang untuk menghadiri *bazaar mushtarak*—pasar bersama—di seberang sungai sana, tepat di sebelah jembatan. Tapi cuma sampai di situ, tidak boleh jalan lebih jauh lagi. Yang ingin melanjutkan ke pedalaman Tajikistan harus mendapat persetujuan Dushanbe. Orang Tajikistan juga tidak boleh menyeberang sungai ke arah Afghanistan. Bazaar ini rencananya akan diadakan tiap bulan. Besok, 1 Agustus 2006, adalah pelaksanaan perdana.

Kedua komandan Tajikistan itu kembali menyeberangi sungai meninggalkan Afghanistan.

Wali Muhammad langsung mengumpat. "Tajikistan ini memang negara dengan *qanone-sag*, hukum gaya anjing!" Hukum gaya anjing yang dimaksudnya, di mata saya, justru hukum dari negara yang sistemnya jauh lebih mapan.

Shah berkomentar dengan lebih bijak, "Ada *faeda*-nya atau tidak, ada manfaatnya atau tidak, saya belum tahu. Sekarang terlalu pagi untuk mengatakan baik-buruknya. Besok baru akan kita lihat sama-sama."

Besok, orang-orang Afghan ini akan melihat Tajikistan serta mimpi-mimpi indah yang ditawarkannya.



TERPERANGKAP WAKTU

*Hari pertama adalah teman,
hari berikutnya jadi saudara.*

Pepatah Afghan

BAGI sebagian orang, mimpi adalah masa lalu yang gemilang, sempurna, tanpa cacat. Itulah masa lalu yang sama sekali tak terbandingkan dengan realita hidup sekarang yang begitu terbelakang. Demikian pula dengan Bakhtali, pria 35 tahun yang masih hidup dalam masa lalunya. Gurat-gurat wajah menggambarkannya jauh lebih tua. Kumisnya tebal tersekat antara hidung dan bibir atas. Wajahnya keras. Tangannya pun keras. Sungguh berbeda dengan figur guru, atau *muallem*, sebagaimana ia biasa dipanggil penduduk Desa Kret.

Dengan bangga dia menunjukkan serpihan-serpihan sejarahnya. "Ini kartu anggota partai komunis."

Foto Bakhtali muda dalam lipatan kartu merah tampak sangat tampan dan gagah. Pandangan matanya tajam, wajahnya halus dan bersih. Bibirnya tertutup rapat. Inilah figur masa lalu seorang komunis yang sangat dibanggakannya.

"Nah, kalau ini, tanda penghargaan kader komunis," seringai Bakhtali, "langsung dari Presiden Najibullah!"

Saya mengamati Bakhtali yang duduk di hadapan saya. Mulutnya tak pernah terkatup rapat. Pandangan matanya kosong, kumisnya tebal, wajahnya gelap dan kasar, tak terawat. Benarkah ini Bakhtali yang sama dengan Bakhtali yang dibanggakannya dalam kartu-kartu berlambang bintang dan palu arit itu?

Ia masih hidup dalam masa lalu. "Aku memang komunis," katanya sambil menepuk dada, "dan komunis itu baik."

Istri Bakhtali masuk membawa senampan cangkir dan poci teh, serta beberapa bilah roti *nan*. Ia berjongkok di pojok ruangan, mendengarkan suaminya yang terus berkisah dalam bahasa Dari yang tidak ia pahami.

Sudah lama saya tidak melihat wanita Afghan sedekat ini. Dalam rumah lempung Bakhtali, si istri berkerudung merah manyala. Rompinya hitam, disemati berbagai macam aksesoris. Baju roknya merah, dihiasi motif kembang warna-warni. Kancing pakaiannya terbuka serendah dada. Benar-benar "pemberontakan" kalau dibandingkan perempuan Afghanistan yang umumnya tampil sederhana atau tak terlihat sama sekali.

Bakhtali melihat mata saya yang terus mengamati istrinya. Bukannya marah, ia malah dengan bangga berkata, "Di sini perempuan bebas. Kami orang Ismaili, bukan *motaaseb*. Tidak ada aturan perempuan tidak boleh berkumpul dengan laki-laki!"

Tetapi di Afghanistan, kaum mayoritas tidak suka melihat kebebasan macam ini. Perempuan Ismaili jarang bepergian ke luar kampungnya. Kalau pun terpaksa, mereka harus membungkus wajah mereka rapat-rapat dengan *burqa*. Karena bukan bagian

dari kultur mereka, umumnya tak ada *burqa* di rumah, dan terpaksa harus saling pinjam dari sesama perempuan desa. Kaum Ismaili pun sering dipandang miring oleh umat Muslim lainnya, karena mereka tetap makan dan minum pada siang hari selama bulan Ramadhan.

Begitu keluar dari komunitas Ismaili, memasuki kampung daerah Sunni di Badakhshan, orang-orang Wakhi ini harus memakai "topeng". Yang perempuan memakai *burqa*, dan semua berlaku seolah-olah "berpantang makan dan minum" sepanjang hari seperti umat lain selama Ramadan. Bukan panggilan hati atau kepercayaan yang mereka anut, semata-mata karena terpaksa dan takut. Tak jarang mereka kerap harus menyembunyikan keyakinan sendiri dan berpura-pura menjadi bagian dari kaum *mainstream*.

Bakhtali kembali lagi ke masa lalunya, bergabung dengan impian tentang negeri seberang. "Tajikistan di seberang sana, itu negara bagus. Ada kebebasan, modernisasi yang dibawa Soviet—kaum komunis!" Bakhtali menyebut tokoh-tokoh komunis pujaannya, mulai dari Engels, Lenin, Karl Marx, hingga Stalin.

Bagaimana dengan Gorbachev, yang membawa kemerdekaan terhadap republik-republik Asia Tengah di seberang sungai sana?

"Apanya yang bagus?" kata Bakhtali, "Gorbachev selalu ngomong tentang demokrasi, demokrasi, demokrasi, terus apa jadinya? Bah! Soviet hancur!" Setelah Gorbachev menjalankan politik *glasnost*—politik keterbukaan yang membawa angin demokrasi di Uni Soviet, di mana orang bebas untuk mengkritik pemerintah—orang menyadari bahwa komunisme bukanlah hidup sempurna negeri utopis, borok keluar di mana-mana, negara-

negara bagian semakin berhasrat memerdekakan diri, demonstrasi meledak di seluruh penjuru negeri, kemudian berujung pada bubarnya rezim komunis raksasa itu.

Saya mulai berpikir, kemerdekaan macam apa yang diimpikan Bakhtali. Tentunya ia membenci keterbelakangan yang dibawa rezim fundamentalis Afghanistan, tetapi juga bukan berarti ia mendamba kebebasan berpendapat dan demokrasi yang ditawarkan oleh Gorbachev. Bakhtali sendiri terang-terangan tidak suka dengan Cina. Baginya Cina bukan lagi negara komunis, tetapi sudah kapitalis, sama seperti Amerika dan yang lainnya. Vietnam masih lebih mendingan. Bakhtali suka kebebasan, dan komunis menawarkannya. Bakhtali benci ketidakadilan, sedangkan kapitalis hanya membawa yang kaya makin kaya, yang miskin makin menderita. Sistem komunis yang ditawarkan tokoh-tokoh idolanya dari Soviet adalah sistem yang sempurna tiada bandingan. Bakhtali hidup dalam nostalgianya, dalam kenangannya sebagai kader komunis teladan. Kartu-kartu merah berlambang palu arit menyekap semua pikiran itu dalam keabadiannya.

Ia semakin terpuruk dalam obsesi komunismenya. Kenyataan hidup yang dijalannya tak seindah mimpi akan utopia itu. Yang mengisi jiwanya hanyalah rasa kecewa. Sebagai seorang *mualim*, guru yang mengajar di sekolah-sekolah tenda di desa sebelah, gaji Bakhtali sangat kecil. Hanya lima puluh dolar, dan itu pun sudah empat bulan tidak dibayar.

Berkali-kali ia memuja Najibullah—sang mantan presiden Afghanistan yang beraliran kiri, namun lebih sering ia menghujat Taliban yang membantai Najibullah dan membawa keterbelakangan. Baginya, Afghanistan sama sekali bukan tempat impian.

Yang dia lihat hanya ketidakadilan. Kemiskinan. Kemelaratan. Ketimpangan. Perempuan yang hilang dari kehidupan. Anak-anak bodoh karena tak sekolah. Juga orang-orang asing yang berpesta di atas penderitaan Afghanistan.

"Pemerintah Afghanistan ini sangat buruk kerjanya. Negara macam apa ini?" Bakhtali mengeluh.

Sulit bagi Bakhtali untuk menghidupi keluarganya, walaupun ukurannya terbilang kecil menurut standar Afghanistan. Istrinya tidak tahu berapa usianya sendiri, namun tergambar jelas keriput menghiasi wajahnya. Anak Bakhtali ada empat orang. Yang paling besar perempuan, Sultan Atab dan Safida. Kata istri Bakhtali Sultan Atab sudah berumur enam belas tahun, tetapi Bakhtali bilang baru lima belas. Sultan sendiri tak tahu berapa umurnya, tetapi calon suaminya dari desa tetangga sudah ditetapkan. Tahun depan mereka akan menikah. Safida kira-kira baru sepuluh tahun. Anak laki-laki Bakhtali masih kecil. Delapan umurnya empat tahun, sedangkan Shir Hussain baru dua tahun. Ke mana-mana Sultan Atab dan Safida menggendong Shir Hussain di punggung.

Di sini anak-anak perempuan tak butuh boneka. Mereka punya boneka sungguhan yang bisa tertawa dan menangis.



Perjalanan saya dari Ghaz Khan tempat keriuhan pesta pembukaan perbatasan hingga rumah Bakhtali di Kret ini sungguh berat. Beberapa jam lalu, saya masih sama sekali belum membayangkan kehangatan keluarga seperti yang saya rasakan di rumah Bakhtali sekarang. Di sekeliling saya adalah gunung-gunung.

nung tinggi, padang rumput, aliran sungai deras, dan bebatuan raksasa, sementara saya seorang diri di tengah jalan setapak yang terkadang datar, terkadang menanjak, terkadang dibasuh jeram yang dalam.

Berangkat dari Desa Ghaz Khan pagi-pagi buta, agar menjelang senja sampai di Desa Kret tempat Faizal-ur-Rahman, Juma Khan, dan orang-orang Pakistan lainnya bekerja. Sebenarnya orang-orang Pakistan itulah yang menjadi alasan perjalanan ini. Saya tidak tahu sejauh apa Kret dari Ghaz Khan. Yang saya tahu hanya berjalan dan berjalan, melewati jalan berbatu dan sungai-sungai menggenang. Beberapa kali saya harus menyeberangi sungainya yang mengalir deras, terkadang sambil meloncat-loncat mencari titian batu-batu besar—termasuk dalam deretan hal-hal yang paling tidak saya sukai dalam perjalanan.

Ternyata Kret tidak dekat. Penduduk Wakhan yang saya temui selalu bilang, "Tidak jauh! Tidak jauh! Terus jalan saja ke *bala*! *Bala*!" *Bala* artinya atas. Di daerah pegunungan seperti ini, petunjuk arah hanya cukup satu dimensi: *atas* dan *bawah*. Yang menjadi patokan adalah aliran sungai, yang mengalir dari *atas* ke *bawah*.

Tetapi standar *tidak jauh* orang Wakhan tidak bisa dijadikan pegangan. Delapan jam saya berjalan dari Ghaz Khan. Tanpa henti, tanpa makan. Hanya segarnya gemercik mata air yang senantiasa membasahi kerongkongan saya. Jalan ini sepi, cuma ada gunung-gunung di kanan-kiri serta sungai yang berteriak deras di bawah sana. Saya menikmati kesunyian, ketika embusan napas saya sendiri terdengar begitu jelas, mengiringi desir angin, kepak sayap burung, gemercik air. Inikah yang disebut "nyanyian alam"? Di tengah kesunyian, gunung-gunung pun terdengar se-

perti berpuisi, menggemakan kebesaran dan keangkuhan batu padas. Mungkin seperti ini jugalah pegunungan "fantastik" seperti yang dilihat pesepeda Ceko di Tajikistan sana.

Terkadang ada desa kecil dengan penduduk yang ramah menawarkan teh bagi musafir. Tetapi saya terus berjalan karena matahari bergeser begitu cepat. Saya tak tahu pasti sampai kapan saya harus melangkah. Yang saya tahu hanya: *bala*.

Kaki saya sudah hampir tidak bisa digerakkan lagi. Di kanan saya berdiri gunung yang sangat megah. Namanya Baba Tangi. Bentuknya seperti piramida. Puncaknya diselimuti salju, dikalungi awan-awan tipis bak selendang indah. Di bawahnya, air sungai berlomba-lomba mengalir deras. Dengan kaki yang sudah tak bisa lagi digerakkan kecuali diseret, saya harus melompati batu-batu besar dan kerikil tajam.

Pukul dua sore, setelah sembilan jam berjalan dari Ghodz Khan, saya masih belum sampai juga di Kret. Setelah kaki kiri yang harus diseret, kini kaki kanan juga tak bisa digerakkan. Dengan bantuan kedua tangan saya berhasil menyeret kaki kiri, kemudian kaki kanan. Setapak demi setapak saya melintasi bebatuan.

Tertatih-tatih, saya hampir tersungkur ketika melihat orang-orang Pakistan yang sedang menatah batu.

"Yih Kret hai?" tanya saya dalam bahasa Urdu. Ini Desa Kret?

"Han ji! Iya!" kata orang Pakistan itu, terkejut melihat keadaan saya. Ia langsung berlari membantu memapah saya. Pemuda lain berteriak memanggil Faizal-ur-Rahman.

"Kamu dari Ghodz Khan langsung ke sini?" tanya Faizal. Saya mengangguk lemas.

"Jalan kaki?" tanyanya sambil memijat kaki saya.

Saya mengangguk lagi, sambil menjerit kesakitan.

"Gila. Jauh sekali. Kamu sudah berjalan hampir empat puluh kilometer!"

Jarak sebesar itulah yang sedari tadi dibilang penduduk, "Tidak jauh! Tidak jauh!"

Faizal langsung membawa saya ke rumah Bakhtali si *mualem*. Orangnyanya baik, katanya meyakinkan. "Bakhtali adalah teman terdekatku di sini," kata Faizal.

Nasi dalam genangan minyak tampak berkelap-kelip dalam cahaya lampu petromaks yang dinyalakan Bakhtali, setelah sang empunya rumah ini puas bercerita tentang mimpi-mimpi dan masa lalunya. Saya tidak mampu makan banyak. Saya terlalu lelah.



Sinar matahari menerobos masuk dari lubang di atap rumah Bakhtali. Lubang ini ditutup plastik. Di ruangan ini Bakhtali tidur bersama istri dan anak-anaknya. Satu panggung di sebelah kiri, satu panggung di sebelah kanan. Semua dari tanah. Permadani lapuk digelar di atas panggung-panggung itu. Waktu malam, itulah tempat tidur keluarga. Waktu siang, jadi tempat duduk para tamu. Di pusat ruangan juga ada panggung dengan lubang di tengahnya, tempat api menyala. Inilah lubang *tandur* atau oven tradisional, tempat roti *nan* dipanggang. Api mengepul. Asap memenuhi sudut-sudut ruangan. Titik-titik debu tampak melayang-layang ke segala arah.

Bentuk rumah seperti ini persis dengan rumah-rumah di Chapursan di Pakistan, di balik gunung-gunung sana. Tetapi di sini lebih tradisional, bahkan cerobong asap pun tak punya.

Anak-anak Bakhtali masih tertidur lelap. Asap tebal yang terpancar dari *tandur* sama sekali tidak mengganggu tidur bocah-bocah ini. Bakhtali mengusap kepala Shir Hussain dengan lembut. Bocah kecil itu masih pulas menikmati hangatnya selimut tebal. Kemudian ia menggeliat malas.

Hari yang baru dimulai.

Nan disobek kecil-kecil, dilemparkan ke dalam mangkuk kosong. Kemudian disiram dengan teh susu asin dari poci.

Shir Hussain juga memulai paginya dengan menggelayut malas di pelukan ibunya. Istri Bakhtali tidak malu menyusui anaknya di depan tamu. Di belahan lain Afghanistan, pemandangan seperti ini adalah tabu.

"Kaum Ismaili adalah orang-orang pecinta kebebasan," kata Bakhtali, "kami tidak menyembunyikan perempuan di balik *pardah* atau cadar."



Burqa tidak dikenal dalam kosa kata Bakhtali. Ia masih sering keseleo lidah menyebut kata itu, "*Bur-qa* atau *buq-ra*? Apa sih namanya?" Bakhtali hanya tahu kata *chadri*, padanan kata *burqa* yang lebih banyak digunakan di sini. Bagi perempuan Ismaili di Wakhan, *chadri* sungguh *adalah* barang yang asing, namun terkadang mereka tak bisa menghindarnya.

Bibi Sarfenaz, misalnya, pekerja sosial di Wakhan, selalu membawa *chadri* ke mana-mana. Ia adalah wanita tangguh, mengunjungi rumah-rumah penduduk di Desa Kret untuk survei. Sementara saya menghirup semangkuk *shir choy* hangat di *sebuah* sudut rumah gelap penduduk Kret, Bibi Sarfenaz dengan penuh semangat bercerita tentang aktifitasnya.

Ia bekerja untuk organisasi sosial milik Aga Khan. Dengan pengalaman kerjanya yang bertahun-tahun di wilayah umat Ismaili di Pakistan, kini ia kembali bekerja di kampung halamannya di Wakhan. Wilayah kerja Bibi Sarfenaz terbentang mulai dari Ishkashim hingga Sarhad-e-Boroghil di ujung timur. Kantornya memang punya mobil, namun tak jarang dia harus berjalan kaki karena medan pegunungan yang sulit.

"Orang Ismaili adalah pecinta kebebasan. Dan sudah seharusnya ada kebebasan terhadap perempuan, karena perempuan itu sejajar dengan laki-laki," ucap Bibi Sarfenaz berapi-api. Enam tahun belajar ilmu berorganisasi di Gilgit, Pakistan, membuatnya sangat kagum terhadap tingginya pendidikan kaum perempuan di sana. Dan itulah yang menjadi obsesinya, menjadikan kaum Ismaili di Wakhan menikmati hidup yang lebih baik juga.

Di Afghanistan, perempuan Sunni tidak pergi ke masjid. Tetapi kaum perempuan Ismaili bersama-sama dengan kaum pria-nya juga pergi beribadah di *jemaat khana*, tiga kali sehari. Tidak ada *chadri* ataupun *cadar*. Tidak ada pemisahan *pardah*.

"Tetapi, kami juga terkadang harus memakai *burqa*," lanjut Bibi Sarfenaz, "yaitu ketika kami pergi ke kota. Di kota banyak orang-orang Sunni. Kalau tidak pakai *burqa*, mereka bilang darah kami halal."

Rasa takut senantiasa membayangi, dan *burqa* adalah penyebab sekaligus pemecahannya. Bibi Sarfenaz punya satu *burqa* putih di mobilnya. Dipakai kalau dia bepergian jarak jauh dengan mobil, terutama selepas dari Ishkashim.

Bibi Sarfenaz menunjukkan kepada saya bagaimana *burqa* itu dikenakan. Mula-mula bagian topi dipaskan ke kepala. Bagian itu kecil, mengikat, dan menekan. Jubah putih terjuntai dari kepala

hingga menyentuh tanah, mengurung si pemakainya lekat-lekat. Penutup bagian depan hanya sampai ke pinggang. Dari jaring-jaring kecil di bagian mata, si perempuan bisa mengintip dunia. Ia terkurung. Ia menjadi sosok anonim tanpa identitas. Tepat pada detik hilangnya Bibi Sarfenaz dari pandangan, berganti dengan seonggok kain putih di hadapan, saya tersekat.

"Ini bukan tradisi kami. Kami hanya terpaksa....," suara Bibi Sarfenaz terdengar dari balik selimut *burqa*.



Dari rumah kepala desa tempat Bibi Sarfenaz berdiskusi dengan para petinggi desa, saya kembali ke rumah Bakhtali. Asap mengepul dari pojok ruangan gelap rumah. Kali ini bukan dari *tandur*, tetapi dari pipa berbentuk tanda tanya. Seorang kakek tua terbaring, mengisap dalam-dalam sambil meresapi kenikmatan pipa.

Bakhtali mengambil tempat di sebelah kakek tua. Ia ikut menggerus sesuatu hingga menjadi bubuk, kemudian ditaruh dalam pipa, dan diisap asapnya.

"Apa itu?" saya bertanya.

"*Taryak*," jawab Bakhtali. Opium.

Orang-orang Ismaili dari Lembah Wakhan ini memang dikenal akan tradisi mengisap opium. Saya sempat terkejut mencium aroma menusuk yang memuaskan kini memenuhi seluruh ruangan. Si kakek tua terbaring menikmati surganya. Istri Bakhtali hanya duduk, di dekat *tandur*, mengamati teman suaminya yang tampaknya sudah langganan datang ke rumah ini.

"Ini *taryak*," kata Bakhtali sekali lagi, "tapi percayalah. Aku tak akan mengisapnya. Ini barang jahanam."

Kakek tua mengisap dalam-dalam, menyemburkan asapnya ke arah Bakhtali. Bakhtali gelagapan. Godaan aroma asap itu menjebolkan daya tahannya. Tangannya gemetar. Ia meraih pipa tanda tanya itu dari kakek tua yang masih terbaring. Perlahan-lahan diisapnya, perlahan-lahan diembuskannya.

"Aku tak akan mengisapnya. Ini barang jahanam," ia masih berkata.

Detik berikutnya ia sudah lupa ucapannya sendiri. Yang ada hanya ritual isap dan embus. Pufff.... Pufff.... Bergantian dengan kakek tua itu.

Istri Bakhtali hanya merangkul Dela dan Shir Hussain. Kedua bocah itu hanya memandang nanar ayahnya dan si kakek tua.

Dari ujung pipa tanda tanya itu asap terus mengepul, menyembur, memenuhi ruangan. Dari ujung lainnya, sang laki-laki telah terlempar ke surga. Bocah-bocah Bakhtali memandang ayahnya. Pandangan semua orang di ruangan ini kosong. Saya memilih keluar.

Bakhtali langsung menyergap saya.

"Aku tidak mengisap. Aku tidak mengisap," katanya, masih menahan saya.

Itu bukan urusan saya.

Sejurus kemudian berbagai kisah sedih mengalir dari bibirnya. Tentang gaji yang tak pernah turun, tentang hidup yang tertekan, tentang fundamentalis Sunni. Juga tentang turis Jepang yang memberinya banyak uang setelah menginap di rumahnya, seakan mendikte saya untuk melakukan aksi serupa.

Dengan suara berat, Bakhtali berkata, "Kemarin malam, *maeda*, si kecil, bilang kepadaku... Ayah, Ayah, minta si orang asing untuk membantu aku."

Yang dimaksud *maeda* adalah si Dela, anak Bakhtali yang kira-kira empat tahun umurnya. Saya terkejut. Saya tinggal di rumah Bakhtali selama beberapa hari, tak pernah sekali pun saya dengar Dela bersuara. Mungkin bocah itu pemalu. Atau mungkin ia masih belum bisa bicara? Entahlah. Saya pandang lekat-lekat si Dela, "Kamu minta dibantu apa?"

Dela diam saja. Dia tak mengerti.

Bakhtali sudah tak sabar.

"Apa saja." katanya mewakili anaknya.

"Apa saja? Kamu mau buku? Pensil?"

Dela diam saja.

Bakhtali langsung menyambar, "Aku ini *mualem*, guru! Kalau pensil, buku, aku sudah punya banyak. Uang! Uang!"

Bakhtali sedang berhalusinasi. Saya bergegas meninggalkan rumahnya dan mencari Faizal. Bakhtali terus mengikuti.

Saya tidak mau menjerumuskan Bakhtali lebih jauh ke dalam ketergantungan. Hanya seratus *afghani* per paket harga *tar-yak* yang dibawa saudagar dari Faizabad, kata Bakhtali. Uang seberapa pun akan habis juga kalau dipakai untuk benda terlarang ini. Saya kasihan dengan Bakhtali. Saya lebih kasihan lagi dengan istri dan anak-anaknya yang masih kecil.

"Ada apa?" tanya Faizal cemas melihat wajah saya yang pucat pasi sementara Bakhtali menempel ketat di belakang.

"Tidak ada apa-apa," jawab saya.

Bakhtali kemudian bercerita tentang betapa beruntungnya saya yang tinggal dengan keluarga Ismaili, bukannya di keluarga Af-

ghan yang *motaaseb*. Faizal kebingungan dengan cerita yang tidak ada hubungannya ini. Bakhtali pergi dengan langkah gontai.

"Ada apa?" tanya Faizal sekali lagi.

Saya menggeleng, terdiam. Saya tak ingin membuka aib Bakhtali pada Faizal si orang Pakistan. Ini desa kecil. Semua orang saling kenal. Dan aib keluarga Bakhtali memang sebaiknya hanya saya sendiri yang tahu—walaupun mungkin ini juga sudah jadi rahasia umum di dusun mungil ini.

Tapi Faizal sudah membaca pikiran saya. Ia terdiam.



Waktu berjalan sekehendaknya, kadang cepat, kadang lambat. Musim panas, musim dingin datang silih berganti. Dan tak ada yang peduli. Coba tanyakan kepada orang-orang dari Dusun Kret ini, berapa musim panas yang telah berlalu dalam hidup mereka.

Tak banyak yang tahu jawabnya.

Si bocah pemungut kotoran kambing dengan bangga berkata umurnya sudah tiga setengah tahun. Anaknya tangkas, sudah bisa memanjat pohon dan meloncati batu di tepi jurang. Di mata saya setidaknya ia pasti sudah berumur sepuluh tahun.

Rajabmat mengaku 95 tahun. Kepalanya sudah ditumbuhi rambut-rambut putih. Bahkan daun telinganya pun berbulu putih. Dengan angka 95 itu, ia menjadi orang paling tua yang pernah saya temui di desa ini. Tetapi angka itu meluncur begitu saja dari mulutnya. Siapa yang percaya? Orang bilang, Tila Khan kakek paling tua di seluruh desa. Tetapi Tila Khan bilang "baru" berumur delapan puluh tahun. Bagaimana membuktikannya? Akta kelahiran? Ah, itu barang dari dunia lain.

Lembah ini hidup dalam dimensi waktunya sendiri. Sehari. Seminggu. Sebulan. Setahun. Sepuluh tahun. Tak ada bedanya. Masih musim panas yang itu-itu juga. Masih musim dingin yang sama menggigitnya. Waktu seakan tak pernah menggeser kehidupan di sini. Terperangkap. Terlupakan.

Krek... krek... krek.... Derik bergema dalam kamar batu gelap. Zaman yang mana lagi ini, pikir saya. Seorang nenek dengan wajah yang berkerut-kerut dimakan usia, mengenakan kerudung merah menyala dengan gambar bunga-bunga, perlahan-lahan mengayunkan seutas rentangan kain. Satu ujungnya terikat di pilar penyangga ruangan. Ujung lainnya di pilar seberang. Di atas ayunan kain panjang itu, seorang bayi terbebat erat-erat. Matanya terpejam. Bayi itu tertidur lelap.

Sinar matahari menyeruak masuk melalui lubang di langit-langit ruang keluarga Akimboy. Panggung rumah dari tanah liat, berkilau diterpa cahaya mentari. Debu-debu beterbangan, diterawangkan cahaya. Asap mengepul dari *tandur*. Kaum perempuan berbaju warna-warni sibuk menatahkan cetakan tepung di dinding lubang tanah itu. Api membakar, menyemburkan kehangatan.

Nenek tua wajahnya juga berkilauan diterpa sinar matahari. Lahan-lahan ia membungkukkan kepala. Dibisikkannya lagu-lagu pengantar tidur. Matanya terpejam, mata si bayi juga terpejam. Ada senyum yang tersimpul di wajah mungilnya.

Tak lama kemudian bayi itu mulai memberontak dari tidurnya. Si nenek buru-buru melepaskan lilitan kain yang mengikat si bayi pada *katq*, ayunan kain. Si nenek mengusap-usap kepala bayi sambil mengembuskan tiupan-tiupan kecil. Bayi itu diangkat, digendong, diayun kanan-kiri.

Kini giliran wanita lain yang tergopoh-gopoh. Bajunya merah manyala. Kerudungnya juga sama warnanya. Di gendongannya ada bayi lain. Dengan ritual yang sama seperti si nenek, bayi yang lebih besar dari bayi pertama tadi, diikatkan di atas *katq*, diayun-ayun, sambil dibisik-bisiki segala macam bacaan. Tetapi bayi yang kedua tidak juga terpejam. Wanita muda ini, istri adik Akimboy yang bernama Qadam, terus mengayun-ayun bayi itu di atas buaian *katq*.

Asap terus mengepul dari *tandur*. Roti-roti panas satu per satu mulai keluar dari ovennya, ditarik dengan tongkat panjang yang ditusukkan istri-istri di rumah itu.

Si bayi tak tidur juga.

Ikatan kain yang melilit tubuh si bayi dilepas. Tergopoh-gopoh lagi wanita itu menggendong si bayi dan dibawa pergi.

Sekarang giliran nenek datang lagi. Dengan bayi yang lain lagi.

Rumah Akimboy penuh bayi. Dalam rumah lempung itu ada tiga bayi mungil, semuanya harus ditidurkan dulu dengan diikat di atas *katq* dan diayun-ayun. Tetapi hanya ada satu *katq*, jadi bayi-bayi itu memang harus diatur jam tidurnya. Dan perempuan-perempuan dalam rumah itu bergantian menggendong-gendong, mengayun-ayun, dan membisikkan mantra-mantra pengiring tidur.

Keluarga Akimboy memang besar. Dalam rumah ini dia tinggal bersama dua adiknya, Baranboy dan Qadam. Ketiga bersaudara ini semuanya sudah menikah, dan semua punya anak. Suasana tak pernah sepi. Akimboy punya tiga anak, perempuan semua. Yang paling besar kira-kira tujuh tahun, kemudian ada yang kira-kira lima tahun. Akimboy tidak tahu umur anak-anaknya sendiri. Yang paling kecil, Rashida, baru dua setengah

tahun. Pukul setengah tujuh pagi, ketiga bocah cilik ini sudah keluar bersama ibu dan bapaknya, menggembalakan dua sapi milik keluarga. Akimboy tak berlama-lama menemani ternaknya. Si ibu juga langsung kembali ke rumah untuk memanggang roti di *tandur*. Giliran tiga bocah cilik ini, dengan tongkat kayunya, menjaga sapi-sapi berukuran besar, ditambah lagi kawanan kambing milik sepupu Akimboy.

Jangan pandang remeh gadis-gadis cilik ini. Sabetan tongkat kayu mereka sangat garang. Sapi pun tak berani sembarangan makan gandum tetangga. Gadis cilik dengan lincah melompati bebatuan di tepi jurang terjal menggiring kawanan domba. Di bawah sana Sungai Wakhan menggelegak hebat. Saya saja merasa seram berjalan di sana, kalau terpeleset tamatlah riwayat.

Rashida cepat bosan, segera ia kembali ke rumah. Bibinya sedang menjahit. Rashida menarik baju si bibi. Dimarahi. Rashida masuk ke rumah lempung lagi. Bergulingan di tanah. Menangis. Memukuli bayi-bayi yang sedang tidur. Jalan-jalan berkeliling. Naik ke panggung. Memanjati tiang. Menyepaki anjing besar milik Akimboy. Menangis lagi. Hidupnya sudah penuh aktivitas. Wajahnya tak pernah bersih. Cemong, ditempli segala macam kotoran dan ingus kering.

Cukup lama juga Rashida menunggu kakak-kakaknya. Sapi butuh waktu sekitar empat jam untuk sarapan rumput segar. Kambing juga sama rakusnya.

Sepupu laki-laki Rashida, Daniyor, sudah capek mengumpulkan kotoran sapi di padang rumput. Kotoran ini nanti akan dijemur neneknya di atap rumah, untuk kemudian dijadikan bahan bakar. Keranjang Daniyor penuh dengan kotoran kering. Ia singgah ke rumah Akimboy untuk minum teh.

Sekarang sapi-sapi digiring ke padang besar di sebelah timur desa. Daniyor dan dua kakaknya, dengan garang memukuli sapi yang berjalan malas-malasan, serong ke kiri serong ke kanan.

Tetapi padang hijau itu sungguh bukan pemandangan biasa. Pertama kali seumur hidup saya melihat sebegitu banyak hewan ternak berkumpul di satu tempat seperti ini. Ada puluhan bocah laki-laki dan perempuan, banyak yang masih balita malah, membawa kawanan sapi, kambing, dan domba di tanah lapang ini. Ini ternak milik semua keluarga di desa ini, jumlahnya ribuan. Keluarga Akimboy dengan dua sapi besarnya. Saya lihat si Sultan Atab dan Dela membawa sapi Bakhtali. Belum lagi kawanan domba milik ratusan keluarga lain. Padang hijau seketika berubah menjadi peternakan raksasa.

Semua hewan ternak yang dimiliki penduduk Kret dikumpulkan waktu tengah hari. Sekarang giliran pria-pria dewasa, ditemani beberapa ekor anjing gembala, menggiring kawanan hewan ini ke padang hijau lainnya di balik gunung, beberapa kilometer jauhnya dari desa. Yang bertugas membawa hewan-hewan ini pun ada gilirannya. Kalau hari ini para pria dari keluarga A, besok dari keluarga B, demikian seterusnya. Ini sistem penggembalaan kolektif yang sudah berlangsung turun-temurun di tengah komunitas yang semula bangsa penggembala nomaden, kemudian mengalami peralihan menjadi bangsa petani yang menetap di ladang.

Padang gembala di dekat desa adalah tanah subur untuk pertanian, sayang kalau dilahap oleh ternak, apalagi nafsu makan mereka luar biasa. Karena itulah, kumpulan ternak ini harus dibawa jauh ke balik gunung, tempat mereka bisa merumput sepuasnya tanpa harus merusak gandum penduduk.

Pekerjaan anak-anak untuk menggembala sudah selesai. Seka-

rang mereka bisa bebas bermain di padang. Ada yang bergulat, yang lain melompat-lompat. Bocah nakal menggoda gadis-gadis. Ada yang tertawa, ada yang menangis sesenggukan. Ribut sekali.

Ketika petang menjelang, kawanan hewan ini akan digiring pulang balik ke desa. Giliran anak-anak yang sama datang kembali ke padang untuk menjemput hewan-hewan mereka. Ajaibnya, dari ribuan hewan ternak itu tidak ada yang hilang. Semua pasti kembali ke empunya masing-masing.

Tak penting untuk selalu ingat berapa musim dingin dan musim panas yang sudah berganti. Yang penting sapi-sapi selalu gemuk, kambing-kambing selalu berlemak, dan gandum menyediakan bulir-bulir yang cukup untuk menyambung kisah hidup mereka.



"Zdravstvui, tovarrech! Apa kabar, Kamerad!" sapa seorang penduduk desa di jalan dalam bahasa Rusia. Hanya kalimat itu yang ia tahu. *Tovarech*, kamerad, adalah istilah zaman komunis, yang bahkan sudah hampir lenyap dalam komunikasi orang-orang Rusia. Desa ini masih bergulat dalam fantasi masa lalunya, dalam bayangan merahnya semangat komunisme.

Tajikistan, negeri impian di seberang sungai, pernah hidup bersama para *komrad-komrad* Moskow. Di mata Bibi Sarfenaz, komunis juga tidak ada buruknya, "Lihat Tajikistan. Di sana perempuan juga bekerja. Tidak perlu *burqa* macam di sini."

Perempuan-perempuan Wakhan bukannya tidak bekerja. Saya justru melihat mereka lebih aktif daripada kaum lelakinya. Sepan-

jang hari saya lihat laki-laki desa duduk-duduk di pinggir jalan, atau berkeliling desa dengan bergandeng tangan mesra. Sedangkan kaum perempuannya, bukan hanya memetik rumput, memanen gandum, mengayak tepung, dan memanggang roti, mereka juga tidak segan bergulat dengan semen untuk membuat *tandur*, berkotor-kotor dengan tahi sapi untuk dijemur di atap rumah, disambung dengan menyalakan api untuk merebus bahan pewarna benang-benang yang baru dipintal. Sambil bekerja mereka juga menyusui bayinya, terkadang bahkan dilakukan di tengah jalan.

Di seberang sungai sana, ada Tajikistan, yang dipercaya sudah sangat modern. Ada komunisme yang katanya membawa kebebasan. Ada sosialisme yang katanya membawa kemakmuran bagi semua orang. Penduduk desa tahu dengan jelas—walaupun belum pernah ke sana—bahwa Tajikistan adalah negeri yang sempurna.

Tajikistan, komunisme, sosialisme, semuanya itu cuma mimpi. Sekarang yang berkibar adalah bendera tiga warna Republik Islam Afghanistan. Umat Ismaili dari lembah Wakhan ini kerap terpinggirkan. Orang Syiah bilang, Ismaili sudah bukan lagi bagian dari Syiah. Orang Sunni bilang Ismaili, seperti halnya semua orang Syiah, sudah bukan di jalan yang benar. Sekte-sekte di Afghanistan, walaupun sama-sama mengucap kalimat syahadat, saling curiga dan memandang rendah.

"Bagi kami yang paling penting adalah *insaniat*. Kemanusiaan. Semua manusia, apa pun agamanya adalah sama. Agama itu letaknya di dalam hati," itu ucapan Shah dari Panja yang selalu saya kenang. *Insaniat*, kemanusiaan, adalah prinsip dasar Ismaili. Umat diajarkan untuk mencintai sesama manusia tanpa melihat apa suku dan agamanya. Saya sangat terkesima dengan kata-kata

tanya yang bijak, yang membuat saya membuka mata, bahwa di tempat waktu tak mengalir ini, pemahaman terhadap agama justru sangat maju.

Penduduk desa sepanjang Koridor Wakhan, tidak pernah sekali pun—tidak barang sekali—bertanya apakah saya Muslim. Padahal pertanyaan tentang agama hampir selalu menjadi pembuka pembicaraan di belahan lain Afghanistan.

Seorang kakek tua dari Kret, begitu melihat saya, langsung mengawali percakapan dengan pertanyaan, "Berapa tahun kamu sekolah? Bapak ibu kamu masih hidup?"

Baginya, pendidikan dan keluarga saya jauh lebih penting daripada agama saya. Walaupun di sini tak ada sekolah, orang-orang tak bisa baca tulis, bahkan umur sendiri pun tak ada yang tahu, tetapi mereka mendambakan pendidikan, seperti yang dinikmati orang-orang dari seberang sungai sana.

Orang-orang Wakhan, para penganut Ismaili juga tidak merasa perlu pergi ke Mekkah untuk naik haji. Bagi mereka, membantu *mosafer* yang kelaparan jauh lebih berarti daripada membayar mahal-mahal untuk menunaikan haji. Ada rasa kemanusiaan mendalam yang saya rasakan dari penduduk desa ini. Mereka memang tak punya uang, tetapi mereka punya kasih sayang.

Teh, roti, dan genangan nasi berminyak selalu disajikan dengan ketulusan. Tak pernah sekalipun orang-orang ini meminta bayaran akan keramahtamahan mereka. Saya sering jadi malu sendiri karena tak punya apa-apa untuk membalas kebaikan mereka.

"*Tashakor. Zahmat dadam. Muftah khordam,*" saya selalu mengakhiri undangan mereka dengan terima kasih yang dalam,

dan minta maaf karena banyak merepotkan dan sudah makan gratis.

Tak apa, sudah kewajiban, begitu jawab mereka.



Di bawah bayang-bayang puncak salju Baba Tangi, rumah Bulbul berada. Bulbul, nama pria ini memang berarti burung bulbul, tinggal di rumah besar bersama ketiga saudara laki-lakinya. Semuanya sudah menikah. Rumah itu dipenuhi wanita-wanita berbaju warna-warni yang memanggang roti di dalam *tandur*, anak-anak yang melompat-lompat dan berlari-lari, serta bayi-bayi yang sibuk menangis sepanjang hari.

Bulbul termasuk keluarga terpendang di Kret. Ternaknya ada ratusan. Dua adik Bulbul sekarang tidak tinggal di desa. Mereka menggiring kawanan yak dan domba ke Pegunungan Pamir di atas sana, lima hari perjalanan dari sini, karena hewan-hewan berbulu tebal itu tak tahan musim panas di lembah Wakhan. Mereka sudah pergi dua bulan. Satu bulan lagi, ketika dingin sudah mulai merambah, mereka akan kembali dengan membawa yak dan domba yang sudah gemuk-gemuk.

Orang Wakhi di Lembah Wakhan sudah lama meninggalkan kebiasaan hidup nomaden. Rumah-rumah mereka terbuat dari lempung dan batu. Mereka tak berpindah-pindah. Tetapi demi kelangsungan hidup ternak-ternak mereka, beberapa anggota keluarga harus menggiring kawanan hewan itu ke tempat yang lebih tinggi, untuk jangka waktu tertentu. Cara hidup mereka ini disebut *semi sedenter*, setengah menetap setengah berpindah.

Bangsa Kirghiz di Pegunungan Pamir yang masih lebih tinggi daripada Wakhan di ujung koridor sempit ini, tidak punya rumah tetap dan masih tinggal dalam kemah-kemah. Mereka lebih sering berpindah daripada orang Wakhan di lembah. Setiap keluarga punya empat tempat tinggal, masing-masing untuk setiap musim. Mereka menjalani kehidupan *semi nomaden*, karena tempat yang mereka tinggali untuk masing-masing musim sudah ditentukan. Mereka sudah bukan lagi bangsa *nomaden penuh* seperti kaum Kuchi di pedalaman Afghanistan, yang sepanjang hidupnya selalu berpindah, merambah berbagai padang gembala di seluruh negeri.

Bulan Juli, di pengujung musim panas, udara di Kret sudah mulai dingin. Sebentar lagi salju sudah mulai turun. Istri Bulbul sibuk merebus jalinan benang yang dicelupkan dalam pewarna. Baju dingin untuk anak-anak harus sudah mulai disiapkan sejak sekarang. Bibi Roushan, tetangga sebelah rumah, malah sudah sibuk menyulam dan menjahit. Ibunya yang sudah tua juga memintal bulu domba untuk dibuat gulungan benang halus.

Penduduk sini memenuhi kebutuhan pokok dengan kemampuan sendiri, termasuk urusan sandang, mulai dari benang hingga menjadi pakaian. Perempuan Wakhan mengenakan pakaian warna-warni, mulai dari topi, kerudung, baju, rompi, rok, celana kombinezon, hingga sepatu; semuanya buah tangan sendiri. Pakaian ini makin menjadi "ramai" dengan hiasan untaian lusinan kalung, puluhan gelang, rompi yang ditemplei segala macam perhiasan, bros, peniti, kunci rumah, hingga alat pemotong kuku. Semuanya digantung di badan.

Bakhtbegin, saudara ipar Bulbul, rompinya sudah penuh dengan berbagai macam aksesoris. Ada dua bros besar, bertuliskan

huruf Arab: Muhammad. Ada lagi perempuan desa yang memasang foto saudaranya dan disematkan di dada. Katanya agar selalu ingat akan lelaki yang sekarang sedang menggembalakan ternak di atas gunung di Pamir itu. Perhiasan wanita Wakhan yang terlalu berlebihan jumlahnya ini, tidak pernah saya lihat di Chapursan di Pakistan. Katanya perhiasan yang terlalu banyak itu *gunnah*—dosa.

Dibandingkan dengan perempuannya, kaum pria Wakhan pakaiannya sangat sederhana. *Shalwar qamiz* yang dikenakan tidak ada bedanya dengan suku-suku lain di Afghanistan. Tetapi topi sulaman dari wol yang selalu dipakai ke mana-mana memang khas lembah Wakhan. Dari motif sulaman topi, orang bahkan bisa tahu si pemakai topi berasal dari desa mana, karena tiap dusun punya pola desain yang berbeda.

Orang Wakhan juga sering menyematkan jimat di punggung anak-anaknya, supaya tidak mudah sakit atau dihindangi roh-roh jahat. Jimat ini berupa sulaman-sulaman dari kain perca, kadang ukurannya besar sekali dan, disematkan dengan peniti.

Tidak ada yang pakai celana jins atau kemeja. Kecuali saudara-saudara yang datang dari Pakistan, dari balik gunung sana.



Para pria Pakistan ini memang katanya datang ke sini untuk membawa perubahan. Lihat celana modern dan jaket-jaket bulu yang mereka pakai. Coba dengarkan gemeresik radio yang mereka putar. Belum lagi mulut-mulut yang bercakap bahasa Inggris dengan fasih. Faizal-ur-Rahman, Juma Khan, dan yang lain-lainnya, datang dari Chapursan—yang oleh penduduk setempat di-

sebut *Chapuristan*—di Pakistan di balik gunung sana. Mereka menganut sekte yang sama, bicara bahasa yang sama, tetapi betapa modernnya orang-orang ini di mata penduduk desa.

Kelima belas orang ini umumnya adalah tukang batu dan tukang bangunan. Tugas mereka membangun gedung sekolah di desa. Ada yang menatah batu, ada yang mengangkut dengan traktor. Ada yang mengaduk semen, ada yang memasang tembok dan jendela. Penduduk desa kadang ikut membantu menyiapkan teh dan makanan kecil. Semua tidak sabar ingin melihat gedung sekolah mungil ini cepat selesai. Sekarang, anak-anak masih harus berjalan kaki sejauh empat kilometer untuk sampai di sekolah tenda berlogo UNICEF di sela kesibukan mereka membantu orangtua menggembalakan kambing setiap hari.

Faizal menganggap orang-orang Wakhan ini sebagai saudara-saudara sebangsa yang malang dan tertinggal. Kampung halamannya di Pakistan Utara boleh dibilang sudah cukup modern. Angka baca tulis umat Ismaili di Pakistan sudah mencapai angka 95% lebih, sedangkan di Pakistan rata-rata hanya seperempat kaum perempuan yang melek huruf.

Rumah tradisional Wakhi, yang sama persis dengan rumah Bulbul atau Akimboy, sudah dipasang cerobong asap, sehingga bayi-bayi tidak perlu menjadi buta dan anak-anak tidak perlu menghirup gas beracun sepanjang hari. Penduduk di kampung halamannya juga menikmati interaksi dagang dengan Cina. Perbatasan internasional dibuka, jalan beraspal dibangun, dan lembar-lembar dolar terus mengalir dari turis asing yang datang menikmati ajaibnya pegunungan salju di atap dunia.

Sedangkan Wakhan? Orang-orang yang sama, rumah-rumah

batu dan lempung yang sama, bahasa gunung yang sama, tetapi kehidupan di sini bergulir pada zaman yang berbeda.

Aga Khan sudah berbuat banyak bagi kesejahteraan umat Ismaili di gunung-gunung terpencil ini. Mulai dari membuka beberapa jembatan internasional ke Tajikistan, mempromosikan wisata pegunungan kepada turis asing yang mencari keeksotisan lembah yang terlupakan, hingga membangun gedung sekolah, rumah sakit, lahan pertanian, rehabilitasi pecandu opium, dan macam-macam lainnya. Tetapi untuk melepaskan isolasi lembah Wakhan butuh waktu. Dengan situasi Afghanistan yang carut-marut seperti sekarang, itu bukan hal yang mudah. Perdagangan dengan Tajikistan juga tidak bisa terlalu diharapkan, terlepas dari betapa tingginya impian akan negeri seberang itu. Turis belum berani datang. Infrastruktur juga masih jauh dari memadai.

Yang Mulia Hazrat Imam Aga Khan, Sang Pemimpin umat Ismaili, senantiasa diagungkan sebagai orang yang paling berjasa mengangkat derajat umat Ismaili di Pakistan sana. Bagi Faizal dan kawan-kawan, sekarang tiba giliran mereka, sebagai sesama saudara Ismaili, untuk membantu saudara-saudara yang masih terbelakang di Lembah Wakhan ini.

Jam kerja mereka mulai pukul tujuh pagi hingga tiga sore. Setengah tujuh adalah waktu sarapan. Tempatnya di rumah Bulbul. Ada teh susu asin dan roti *nan*. Jam setengah sepuluh adalah waktu minum teh, juga di rumah Bulbul, dengan menu yang sama. Jam setengah satu siang adalah jam makan. Bulbul menyediakan nasi putih yang disiram lautan minyak. Berasnya disediakan oleh orang-orang Pakistan. Demikian pula teh dan gula untuk acara minum teh. Istri Bulbul sibuk memasak setiap hari. Kerjaan Bulbul cuma menghitung pemasukan pada akhir

bulan nanti, yang saya dengar dari bualan Bulbul jumlahnya bakal lebih dari seribu dolar.

Untuk waktu minum teh sore hari, keluarga di desa itu bergiliran menyajikannya kepada para pekerja Pakistan ini, sebagai ucapan terima kasih atas jerih payah mereka.

Selepas itu adalah jam bebas. Para pekerja bermain kartu atau catur. Faizal memetik gitar, kawan-kawannya bernyanyi. Yang lain memutar radio, jauh-jauh mengarahkan antena ke Cina. Saya mendengar berita peresmian rumah sakit di provinsi Guangdong dibacakan pembawa berita dalam bahasa Mandarin yang seperti sedang bernyanyi. Untuk sesaat saya seperti terlempar ke dimensi zaman yang lain lagi.

Makan malam juga jadi tanggungan penduduk desa yang bergiliran mengundang para pekerja. Menyunya memang selalu nasi putih dengan minyak, tetapi rasa tulus dan persahabatan itu membuat makanan sederhana ini menjadi yang paling nikmat rasanya.



Ternyata bukan cuma orang Pakistan yang datang dari jauh. Susu pun bisa datang jauh-jauh dari Lahore sampai ke pegunungan terpencil ini. Suatu hari, di seberang sungai Wakhan, saya melihat iring-iringan truk melintas ke arah timur, ke Sarhad-e-Boroghil.

"Truk siapa itu?" Saya sudah lama tidak melihat kendaraan bermotor di lembah ini, kecuali traktor merahnya si Juma Khan.

"Itu punya WFP. *World Food Programme*," kata Faizal.

Mengapa harus mendatangkan susu dari Pakistan, dibawa jauh-jauh melintasi Celah Khyber yang berbahaya, lewat Kabul,

menempuh ribuan kilometer sampai ke pegunungan Atap Dunia ini? Apakah mereka lupa bahwa daerah ini, dengan ratusan ribu ternaknya, justru merupakan salah satu penghasil susu paling segar di dunia? Perlukah jauh-jauh membawa susu berpengawet kepada anak-anak yang biasa minum susu segar? Berapa ratus liter bensin yang dihabiskan untuk membawa konvoi truk besar itu sampai ke sini? Belum lagi kertas-kertas pembungkus susu yang nantinya akan mewarnai padang gembala di gunung-gunung, siapa lagi yang mau membersihkan?

Faizal hanya tertawa. Itu semua terserah *program manager*, katanya.



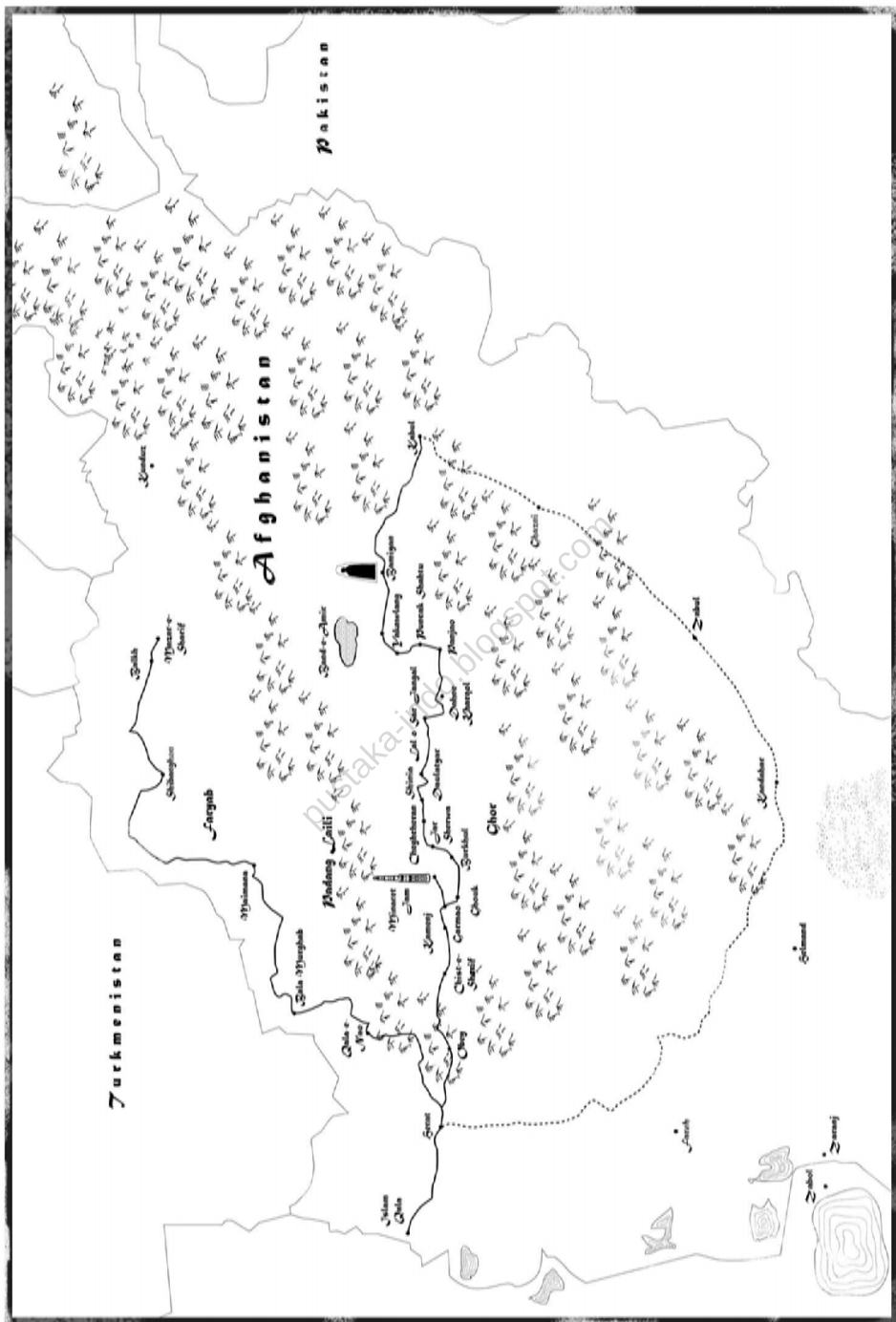
Adakah yang salah di sini? tanya saya dalam hati.

Ada lembah indah di balik gunung-gunung agung, tetapi terlupakan dunia. Sungai mengalir deras tanpa ampun, tetapi orang-orang hidup dalam kegelapan tanpa listrik. Orang-orang bermimpi tentang komunisme, keadilan dan kebebasan, tetapi masih terpaksa membungkus perempuannya rapat-rapat dalam kurungan *chadri*. Jembatan menuju tanah impian dibangun di mana-mana, tapi tak seorang pun boleh menyeberang. Uang tak ada, tetapi opium merajalela. Ratusan sapi melenguh ber-nyani sepanjang hari, tetapi anak-anak minum susu kotak dari Pakistan.

Di sini, waktu pun menjadi tak berarti. Dunia ini memang punya waktunya sendiri, zamannya sendiri. Entah berapa lama lagi impian-impian yang dibawa Tajikistan di seberang sungai dan Chapuristan di balik gunung, akan menjadi kenyataan di lembah Wakhan.

Gundukan Kebanggaan







MASA LALU YANG BERLALU

Mari kita pergi ke Mazar, Mulla Muhammad sayang.
Ada padang tulip yang mekar—betapa cantiknya, o
Sayang.

Di puncak gunung aku menangis teringat Ali - Si Singa Allah.

O Ali, Singa Allah, raja umat manusia,
bahagiakanlah hatiku yang sedih.

O Ali, Singa Allah, sembuhkanlah lukaku,
kabulkanlah doaku.

Kupersembahkan kepadamu lampu minyak,
Di mana pun para pecintamu berada,
kausembuhkanlah luka mereka...

Biya Berim ke ba Mazar (Mari Kita Pergi ke Mazar)
Lagu Rakyat Afghan

WAKHAN masih memimpikan datangnya kemajuan peradaban menjamah lembah di apitan pegunungan Hindu Kush ini. Namun sesungguhnya Afghanistan adalah negeri tua tempat peradaban mulai berayun, berputar, dan berjalan. Kota-kota kuno tegak, kejayaan masa lalu berpendar, kehidupan spiritual berbaur dengan adat dan embusan napas penduduk.

Umm-al-Belad, Ibunda Semua Negeri, demikian orang Arab menjuluki kota tua Balkh di utara Afghanistan. Umurnya sudah lebih dari 3.000 tahun. Kota ini dulunya dipenuhi kuil-kuil megah untuk dewa-dewi Zoroaster, agama kuno pemuja api dari Persia. Iskandar Agung menjadikannya sebagai benteng setelah ia menaklukkan kota terakhir Persia yang semula bernama Baktria ini. Di awal-awal Masehi, kota ini bertabur kuil Buddha yang berhiaskan zamrud dan permata, bahkan menjadi pusat ziarah umat Buddhis seluruh dunia. Hingga abad ketujuh, Islam datang, dan menjadikannya pusat peradaban yang melahirkan pujangga dan filsuf kelas dunia.

Sekarang, Balkh adalah kota kecil yang terlupakan, terbungkus selimut debu jalanan.

"*Khaak!*" seru Khan Arvin Agha di dalam mobil kecil yang kami tumpangi, "Tutup jendelanya rapat-rapat!" Gilasan ban mobil melintasi jalan tak beraspal yang penuh bulir lempung halus langsung menyemburkan badai debu ke sekelilingnya. Naik mobil di Balkh hanya ada dua pilihan—kepanasan akibat teriknya matahari dalam kendaraan berjendela tertutup atau bermandi debu. Di antara dua opsi buruk, kami memilih yang pertama.

Ada lima lelaki di kendaraan kami, sebuah taksi yang disewa Arvin Agha, untuk mengunjungi semua tempat ziarah yang ber-

taburan di kota kuno Balkh. Arvin, 47 tahun umurnya. Tubuhnya kurus namun kekar. Kumisnya lebat, tak berjenggot. Garis wajahnya keras, melukiskan karakternya yang juga keras. Kaca matanya tebal. Ia mengenakan *shalwar qamiz* putih bersih, dipadukan dengan rompi mahal berkualitas. Tangannya tak pernah berhenti memutar tasbih.

Di puing reruntuhan Benteng Bala Hissar, kami memandang dataran yang terbentang di segala penjuru. Debu tebal mengepul, menenggelamkan semua makhluk yang melintas. Kaum peziarah rela berjalan berkilo-kilometer jauhnya menuju tempat ini untuk menunaikan ziarah di puncak bukit. Dari puncak, kita dapat melihat panorama amat permai: lembah hijau terhampar dan sungai kecil bergemericik.

"Di sini dulu aku menaruh pasukanku. Aku membaginya menjadi tiga grup. Satu grup di sini, satu grup lagi di sana, satunya lagi di benteng belakang sana. Kemudian musuh datang dari arah sana. Kami punya persenjataan lengkap dan kami pantang menyerah. Oh iya, yang di sana itu pos kami. Di belakang batu ini, aku dulu pernah berlindung, sementara musuh terus menembaki dari arah bawah. Pasukan kami... Ah, betapa kompaknya. Musuh mana pun pasti gentar."

Bala Hissar, sekarang tak lebih dari sebuah lapangan datar dan luas di atas bukit yang berbentuk seperti meja. Tak banyak sisa-sisa tembok yang menguatkan imajinasi bahwa ini adalah benteng raksasa. Afghanistan adalah negeri yang selalu diamuk perang, tetapi marilah kita mundurkan lingkup waktu kita dari perang tiga dekade menjadi perang tiga ribu tahun. Bahkan sudah sejak kedatangan Iskandar Agung, tiga abad sebelum Masehi, Balkh menjadi medan perang akbar. Bayangkan pasu-

kan berkuda, ribuan pemanah yang menghujankan anak panah sampai menghitamkan langit, pendekar berpedang, dibungkus debu padang pasir yang bergulung-gulung, bertarung demi menundukkan kastil kuno di puncak bukit.

Konon benteng ini sudah ada sejak zaman Dinasti Kushan mendirikan patung Buddha Bamiyan. Dinasti Timurid pernah membangunnya, dan kalau melihat peninggalan Timurid di kota Samarkand, benteng ini pasti pernah teramat megah dan kokoh. Namun sekarang, tempat ini adalah tanah kosong yang setiap kali angin menerpa, debu halus beterbangan mengaburkan pandangan. Sejak kedatangan bangsa barbar Mongol yang tega meluluhlantakkan semua peninggalan peradaban dan membantai umat manusia, Balkh tidak pernah benar-benar kembali lagi ke masa kejayaannya.

Pertempuran terus berlanjut hingga milenium berganti milenium. Bangsa demi bangsa bergantian menaklukkan Balkh. Peradaban bergeser seiring waktu. Agama, ideologi, kepercayaan pun sudah berpuluh kali berpindah spektrum. Namun Balkh tetap menjadi medan perang manusia dari berbagai zaman dan dinasti. Dua belas tahun lalu, Arvin Agha sudah menjadi komandan batalion dari empat ratus tentara. Musuh utama Arvin adalah kaum Mujahiddin yang berusaha merongrong kekuasaan pemerintahan Najibullah. Mujahiddin adalah gerakan perlawanan yang muncul dari pelosok Afghanistan untuk melawan invasi Uni Soviet dan pemerintahan komunis Afghanistan.

Masa lalu pemerintahan komunis justru sangat lekat di hati Arvin yang pernah mendapat beasiswa untuk belajar di Moskow. Uni Soviet kala itu berusaha keras mendapat simpati dari

generasi muda Afghan, menciptakan kader-kader prokomunis dengan menawarkan pendidikan bermutu di berbagai negara Blok Timur. Bahasa Rusia Arvin masih cukup fasih.

"Kamu boleh belajar berbagai bahasa, tetapi ada dua kata yang tak boleh kamu lupa, yaitu *krasivaya devushka*,"—gadis cantik dalam bahasa Rusia—"Sekarang aku sedang belajar bahasa Prancis, dan pelan-pelan kosakata bahasa Rusia pun terhapus dari ingatan. Tetapi aku tak mau kelupaan dua kata itu, *krasivaya devushka*. Ah, betapa cantiknya...."

Gadis-gadis Rusia yang cantik selalu terbayang dalam benak Arvin. Ia pernah punya banyak pacar, dan masa belajarnya di Moskow begitu indah. Ia pun pecinta vodka dan anggur. Sebaliknya, ia tak suka dengan pria Rusia yang "dingin seperti tank", "tak pernah tersenyum", dan "tak bersahabat".

Saya bertanya apakah Arvin juga masih mengidolakan ajaran-ajaran komunis.

"Aku bukan komunis," jawabnya, "Aku ini Muslim!"

Entah apakah dua belas tahun lalu Arvin mengatakan kalimat yang sama. Yang jelas, sekarang ia berusaha menemukan kembali jati dirinya. Salah satu buktinya adalah tasbih hijau yang terus bergulir di antara jari-jarinya, tak pernah berhenti diputarnya meskipun ia sedang bicara atau mendaki perbukitan.

"Aku sekarang lebih tekun mempelajari Islam. Islam adalah agama yang indah, sempurna. Aku belajar jadi Muslim yang baik dan taat, karena aku sekarang menyadari betapa indahnya dunia spiritual itu."



"Ziarah, semakin besar penderitaannya, semakin bagus," kata Arvin bijak. Perut saya sudah kenyang oleh *khaak*, sementara kulit saya telah terbakar matahari yang bersinar begitu terik.

Arvin datang ke Balkh bukan hanya untuk membangkitkan lagi kenangan masa lalunya sebagai komandan tempur. Ia datang ke sini untuk tujuan yang lebih suci—berziarah dan berdoa di makam-makam keramat. Balkh adalah kota kecil bertabur ribuan tempat ziarah. Bicara soal ziarah di Balkh tak akan pernah ada habisnya. Tak ada yang tahu pasti berapa ratus orang suci yang dimakamkan di sini. Dari *mullah*, guru Sufi, pujangga kuno, sampai pejuang jihad, semua layak diziarahi. Ada makam guru suci Khawja Parsa dengan kubah megah. Ada kuburan pujangga perempuan Rabi'a Balkhi yang mati demi cintanya. Ia dikubur di ruang bawah tanah. Masih ada puluhan tempat *ziarah* lainnya yang sulit diketahui semua asal usulnya.

Di antara tempat ziarah, yang terpenting adalah Masjid Haji Piyada atau Masjid No Gonbad. Ini adalah situs masjid tertua di Afghanistan, dibangun pada abad kesembilan. *No Gonbad* artinya sembilan kubah, namun tak satu pun yang tersisa. Yang tertinggal adalah pilar-pilar dari tanah lempung yang berukir indah. Atap bangunan ini sudah lama hilang. Kini untuk mencegah semakin keroposnya bangunan tua ini oleh angin gurun, atapnya digantikan dengan tudung besi sejak tahun 1970-an.

Juru kunci berkisah tentang guru suci Balkh yang pertama kali menyebarkan Islam di Afghanistan, dan berjalan kaki untuk menunaikan ibadah haji sampai ke Mekkah. Itu sebabnya dinamakan *Haji Piyada*, haji yang berjalan kaki.

"Beginilah seharusnya semangat ziarah, menderita demi spi-

ritual. Kalau zaman dulu mereka berziarah dengan jalan kaki, sekarang kita sudah enak, ziarah naik taksi,” sindiran Arvin seakan menohok saya yang sejak tadi memasang muka menderita karena kekenyangan debu.

Angin bertiup lagi. Debu beterbangan menembus syal. Sementara hamparan ganja di ladang sebelah masjid kuno menari-nari bergemulai.



Berbagai-macam tujuan orang berziarah. Ada Arvin yang mengenang kembali masa lalunya sebagai komandan perang, sekaligus mencari jati diri dan kepuasan spiritual. Ada rombongan keluarga yang datang dari jauh, memohon doa untuk keselamatan dari makam-makam suci. Ada pula yang hanya berpiknik, menikmati indahnya hari Jumat, sambil potret sana, potret sini. Tak sedikit pula yang mendamba kesembuhan dari penderitaan penyakit aneh-aneh.

Golongan peziarah terakhir itu lumayan banyak pula jumlahnya. Semakin keramat tempat ziarah, semakin ramai pula orang yang berkunjung. Di mana-mana saya melihat bayi yang terus menganga dan meneteskan air liur, atau anak-anak kecil dengan tatapan mata kosong, didampingi orangtua mereka yang terus tertunduk dan menampilkan wajah sembab.

Tradisi mengunjungi makam keramat untuk memohon kesembuhan menunjukkan betapa mengakarnya ajaran Sufisme di sini. Agama bercampur dengan kultur turun-temurun yang sudah hidup bersama Balkh, mengalami pelbagai pergeseran spektrum religi dan spiritual. Orang percaya, kalau orang suci

yang pada masa hidupnya sudah melakukan berbagai kebajikan, terkenal untuk segala mukjizat, bahkan waktu sudah meninggal pun akan tetap mampu melakukan keajaiban asalkan kita datang dengan segenap kepercayaan dan ketulusan.

Rasa tulus yang mengiringi permohonan doa ini tergambar pada sebatang pohon di sebuah makam suci yang baru direnovasi. Dari kejauhan, pohon ini tampak hitam legam. Dari dekat, terlihat bahwa batangnya hampir sama sekali tidak memperlihatkan alur rekahan alami kulit kayu akibat ratusan ribu paku yang ditancapkan.

"Paku-paku ini ditancapkan peziarah yang datang," kata kawan Arvin yang berperut buncit, "untuk setiap penderitaan hidup yang mereka alami, mereka memanjatkan sebuah doa, diiringi dengan menancapkan paku ke batang pohon."

Jumlah paku yang menancap di pohon ini menunjukkan betapa besar pengharapan yang dibawa oleh para peziarah. Pohon ini seperti spons yang menyerap semua derita dan air mata manusia. Karena begitu banyak deritanya, ia mati. Tak ada daun yang tersisa, hanya sebuah batang gemuk dengan beberapa cabang yang mengular, dibungkus rapat-rapat oleh paku tajam.

Arvin tidak mau ikut-ikutan. "Ini bukan Islam," katanya, "kebiasaan ini sudah ada jauh sebelum Islam. Karena sudah melewati ratusan tahun, orang pun sudah tak tahu mana yang Islam, mana yang bukan."

Di sekitar makam juga banyak anak kecil berkeliaran. Mereka hidup dari derma para peziarah. Di kala sepi, mereka bermain gulat-gulatan atau ayunan sepanjang hari. Beberapa di antara mereka juga tampak dengan riang menjilati es krim susu, penawar derita musim panas yang terik. Tetapi begitu

ada rombongan peziarah yang datang, bocah-bocah ini dalam hitungan detik seperti melepas topeng ceria di wajah, memasang tampang memelas, meratap sambil menarik-narik jubah pengunjung.

Orang yang berziarah cenderung berubah menjadi dermawan. Mungkin diiringi harapan semakin banyak berderma di tempat suci, semakin besar kemungkinan doanya bakal terkabul. Menyadari karakter peziarah ini, bocah-bocah pengemis seakan sudah ditempel magnet kuat yang akan melekat pada rombongan peziarah dari kota, merangkak mengikuti ke mana pun mereka pergi. Bahkan tak jarang ada yang sampai memeluk kaki, menangis, menghinakan diri, dan tak bisa lepas seperti lintah yang sedang asyik mengisap darah.

Penangkalnya cuma uang receh atau sabetan rotan juru kunci yang bisa membuat mereka melepaskan "mangsa".

Dunia pengemis bukan hanya dimonopoli lelaki. Saya juga melihat banyak gadis pengemis yang masih kecil-kecil, paling berumur sepuluh tahun. Pakaian mereka cantik, warna-warni, dengan sepatu mungil yang berwarna mencolok pula. Terlalu bagus untuk menjadi pengemis. Tetapi tangisan dan ratapan mereka pun tak kalah menyayat hati.

"Kaka...! Kaka...! Paman...! Paman...!" demikian gadis ini terus merengek, sementara tangannya memegang erat jendela mobil kami yang beranjak perlahan. Kakinya lincah, masih sempat mengikuti jalan mobil sampai sepuluh meter ke depan.

Gadis ini masih terlalu muda untuk jadi pengemis. Apakah tiga puluh tahun kelak ia akan berubah menjadi sosok tubuh terbungkus *burqa* kumal di sudut jalan yang meratap sambil menggendong tiga bayi kecil, atau sesosok tubuh terbalut kain

terbaring di trotoar, hanya menampakkan sepotong tangan yang menadah pasrah? Di manakah ayah bundanya? Tegakah mereka membiarkan anaknya mengemis?

"Kaka... Kaka...!" gadis itu terus meratap, melagukan kalimat yang itu-itu juga, diiringi suara tangis yang meledak. Saya menatap matanya yang sipit, tak ada ekspresi terpancar. Mungkin ratapan ini sudah diucapkannya lebih dari jutaan kali, sehingga ia lupa bagaimana memasang mimik muka yang lebih menggambarkan penderitaan. Sementara itu kawan-kawan seprofesinya yang sudah putus asa dengan rombongan kami yang pelit, kembali bermain gulat-gulatan dan kejar-kejaran.



Jumat adalah hari libur di Afghanistan, hari terbaik untuk berziarah. Sementara bagi penduduk Mazar-e-Sharif dan Balkh, Jumat adalah hari untuk berpiknik.

Badan saya rasanya sudah hampir menguap karena hari berziarah ini. Sudah lebih dari sepuluh makam yang kami kunjungi, dan Arvin masih bersemangat mengunjungi makam-makam yang lain. Kawan-kawannya tampaknya tidak sesemangat dia, dan berhasil membujuknya untuk mengunjungi jembatan kuno yang sepeertinya sudah ratusan tahun berdiri.

Kami sampai di tepi sungai. Waktunya untuk beristirahat sejenak dari ritual berkemat-kamit dan menangkap tangan pada wajah di pinggir puluhan makam. Kami memandang iri para pemuda desa yang berenang riang gembira di sungai yang mengalir deras.

Banyak dari mereka yang berenang dengan pelampung.

Sebagian bertelanjang dada, sebagian lagi berenang dengan *shalwar qamiz* lengkap. Karena *shalwar* celana longgar yang lebar pinggangnya bisa mencapai dua meter, begitu masuk ke air langsung menggelembung seperti balon. Entah bagaimana mereka bisa berenang dengan celana seperti itu. Tapi tak masalah, senyum riang tetap berkembang.

Ketika tengah mengagumi keceriaan dan tawa lepas mereka, saya melihat sosok mayat yang sudah membiru diarak oleh para pemuda.

Matanya terpejam. Pemuda itu masih berumur 23 tahun. Badannya terbalut kaus jingga tanpa lengan dan celana pendek selutut, diangkut di atas pelampung menyeberangi sungai. Para pemuda desa langsung mengerubungi mayat itu. Kasihan sekali, pemuda ini dua jam yang lalu masih berenang bersama kawankawannya.

Ini pertama kali ia berenang, namun langsung mempraktikkannya di arus berbahaya seperti ini. Akibatnya pun maut. Sungai ini memang tampak sejuk, namun ada banyak jeram tersembunyi. Bersama dua kawannya, ia tenggelam. Pemuda yang lain langsung menolong dan menyeret ke tepian. Mereka pingsan, dan ketika siuman baru sadar ada satu temannya lagi yang masih ketinggalan di sungai.

Panik. Para perenang dari desa ini bolak-balik mencari pemuda yang tenggelam. Tentunya tak mudah, karena sungai ini sebenarnya sangat dalam dan airnya tak jernih. Kita tak bisa melihat apa yang ada di dasar sana karena jeramnya yang terus bergolak. Bocah malang ini tertahan di dasar sungai lebih dari satu jam. Ketika diangkat, tentu saja, sudah terbujur kaku, mati.

Kematian pemuda ini hanya menjadi bahan pembicaraan Arvin dan kawan-kawannya tak lebih dari tiga menit.

"Hah, itu hal biasa," kata seorang temannya, "di negara ini ada ratusan yang mati setiap hari. Ada yang kena ledakan bom, kejatuhan roket, kena tembak, jatuh di gunung, diculik..., anak tenggelam di sungai bukan hal yang istimewa sama sekali. Kalau semua harus dipikir, kami bisa jadi gila."

Langit mulai gelap. Kami kembali melintasi selubung debu, menuju kota suci Mazar-e-Sharif.



Lagu rakyat *Biya ke Berim ba Mazar*, "Mari Kita Pergi ke Mazar", menemani kami yang duduk berdesakan dalam mobil kuno dalam perjalanan kembali ke Mazar-e-Sharif, sekitar tiga puluh menit dari Balkh. Lagu ini adalah lagu tradisional Afghan yang melenda. Iramanya mengalir perlahan, lembut, menghipnotis. Saking kuatnya, irama lagu ini banyak dijiplak oleh pemusik dari negara-negara tetangga.

Mazar-e-Sharif tentunya punya daya tarik luar biasa, yang bisa mengajak kita untuk selalu pergi mengunjunginya. Dulunya kota Mazar-e-Sharif adalah dusun kecil di bawah bayang-bayang Balkh yang berkemilau peradaban kuno. Namun tiba-tiba kedudukan itu berbalik. Mazar tumbuh menjadi kota besar, yang semakin menggerogoti kejayaan Balkh yang terus meredup hingga terbungkus debu. Hari ini, Mazar-e-Sharif menjadi ibu kota provinsi Balkh, sedangkan Balkh menjadi desa kecil di pinggirannya.

Orang Afghan percaya, di kota Mazar inilah Ali bin Abi

Thalib, sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad, dimakamkan. Umat Sunni mengagungkannya sebagai khalifah keempat, umat Syiah lebih mengidolakannya sebagai imam pertama. Hazrat Ali, demikian ia dikenal, dianggap sebagai pembawa segala mukjizat.

Banyak orang percaya, makam Ali ada di Najaf, Irak. Tapi di abad kedua belas, empat ratus *mullah* mendapat wangsit mimpi yang isinya sama: jenazah Ali diangkut unta betina dan dimakamkan di suatu tempat di dekat Balkh. Di tempat ini kemudian dibangun *mazar* (kuburan) untuk *sharif* (orang suci). Perlahan-lahan, daerah sekitar *mazar* tumbuh menjadi Mazar-e-Sharif, kota besar yang baru ini.

Rawza, makam suci Hazrat Ali, yang terletak di pusat kota Mazar, adalah alasan utama kota ini mampu mengalahkan peradaban ribuan tahun Balkh. Gedung ini bagaikan zamrud di tengah kerontangannya pegunungan Afghanistan, monotonnya padang rumput, dan kepulan debu yang membungkus seluruh negeri. Seluruh dinding dibungkus hiasan amat detail, mosaik gemerlap yang diterpa sinar matahari. Kubahnya hijau mengilap, bak lapis lazuli menantang angkasa nan biru. Di mana-mana, tertera asma Allah, Nabi, dan Ali—tersembunyi dalam keindahan setiap guratan.

Ribuan merpati putih hidup di sini, terbang di antara kubah, menghiasi langit, dan warnanya pun hanya putih. Konon, karena begitu sucinya tempat ini, bahkan merpati hitam akan beralih menjadi putih dalam waktu empat puluh hari.

Mengapa sebuah makam suci—makam Hazrat Ali, mampu mengalahkan magnet spiritual ratusan guru suci dan pujangga yang dimakamkan di Balkh?

Ali, dipuja para pengikutnya—umat Muslim Syiah—sebagai *Shah-i-Mardon*, Raja Umat Manusia. Ia adalah *Shir-e-Khoda*, Sang Singa Allah, yang termulia. Segala derita, penyakit, dan siksaan bisa lenyap karena mukjizatnya. Jutaan orang berbondong ke Mazar, mengharapkan keajaiban yang muncul di makam suci ini. Umat Sunni pun menghormati Ali sebagai khalifah, walaupun tingkat pemujaan mereka terhadap Ali tidak sedahsyat Syiah. Pada perayaan tahun baru Afghan, Rawza diserbu jutaan umat yang mengharapkan kesembuhan. Sebuah bendera suci raksasa, yang disebut *janda*, akan dikibarkan. Para penganut percaya, mereka yang menyaksikan pengibaran bendera dan menyentuh bendera ini akan mendapat kesembuhan, doa-doanya terkabul, dan dilimpahi mukjizat langsung dari Ali.

Banyak legenda dan kepercayaan di Afghanistan yang dikaitkan dengan Ali. Danau raksasa Band-e-Amir di Bamiyan, misalnya, dikisahkan sebagai mukjizat Ali. Naga yang memangsa penduduk Bamiyan juga diubah menjadi gunung batu oleh pedang Ali. Di Asia, setidaknya ada tujuh tempat yang mengaku sebagai tempat peristirahatan terakhir Ali, salah satunya Mazar-e-Sharif ini.

Apakah benar Hazrat Ali dimakamkan di sini? Tak ada yang bisa membuktikannya. Umat Syiah di belahan lain dunia tak mengakui Mazar-e-Sharif sebagai tempat ziarah utama. Yang datang ke sini umumnya hanya orang Afghan, atau paling jauh Pakistan, serta turis dan kaum ekspatriat mancanegara.

Makam Hazrat Ali adalah kebanggaan Afghan. Bangunan aslinya dibangun Sultan Sanjar dari Dinasti Turki Seljuk, namun diratakan oleh Sang Penghancur Jenghis Khan. Satu per satu dinasti Afghanistan kembali membangunnya. Sultan Baiqara

dari Herat pada abad kelima belas mendirikan lagi makam ini, lengkap dengan kubah-kubah bergaya arsitektur Timurid seperti halnya bangunan kuno lainnya di Samarkand. Sultan Mahmud Ghaznavi dari Ghazni menghiasi tembok-temboknya. Bahkan sanak keluarga raja Pashtun, Amir Dost Mohammad pun dimakamkan di sini. Kini etnik Tajik dan Hazara membanjiri ruangan utamanya, menangis tersedu-sedu di samping sebetuk peti mati raksasa dari kayu. Kemegahan makam ini adalah hasil interaksi pelbagai suku dan etnik yang pernah hidup di Afghanistan dari berbagai lintasan roda zaman yang berbeda.

Seperti halnya Balkh, tempat yang menarik para peziarah ini juga tempat hidup para pengemis yang dengan sabar menantikan derma yang disedekahkan pengunjung. Kebanyakan pengemis ini adalah pria cacat dan janda perang, saksi hidup dari pertempuran panjang yang mengguncang negeri ini.

Shahidullah, misalnya, seorang pejuang perang pendukung komunis melawan Mujahiddin. Ia kehilangan satu kakinya dalam pertempuran di dekat Mazar. Perang berakhir, ia melanjutkan hidup sebagai orang cacat. Rekannya lebih parah lagi, kehilangan kedua kakinya dan ke mana-mana berjalan di atas kursi roda yang bentuknya mirip mobil, lengkap dengan setir dan tuas pengerem. Ia datang jauh-jauh dari Maimana, tiga ratus kilometer jauhnya dari sini, melintasi padang pasir tandus dan jalan berbatu.

"Jangankan hanya ke Mazar," katanya bangga dengan senyum kemenangan tersungging di wajah gemuknya, "Saya malah pernah ke Kabul dengan kursi roda ini."

Azan Magrib berkumandang, para pria berbondong-bondong mendirikan salat. Di halaman masih duduk janda-janda perang

berbalut *burqa* dengan bayi di gendongan, pria tak berkaki, bocah-bocah yatim dengan tatap mata malang. Malam menjelang, Rawza berkelap-kelip oleh lampu neon yang menerangi lekuk makam dan kubahnya, sementara ribuan burung merpati berdatangan dari pengembaraan sepanjang hari. Suara kepak sayap mereka meresonansikan kekhusyukan yang berpendar.

Ziarah adalah bagian dari perjalanan hidup yang tak pernah berakhir.

pustaka-indo.blogspot.com



BACHABAZI

*Garis indah melukisi wajah kekasihku,
seperti bulan yang muncul dalam gelap
Geliginya menghias bibirnya yang cantik,
seperti embun di atas tulip.*

*Kukira ia bunga mekar yang menghiasi kaki bukit,
ternyata kekasihku terbaring di rerumputan
dengan badannya yang gagah*

Abdul Hamid Baba²²

RASANYA mau putus punggung ini ketika menginjakkan kaki di Maimana. Debu beterbangan mengiringi decit roda *Tuneis* yang saya tumpangi. Modernnya Mazar-e-Sharif dengan ruas

²²Abdul Hamid Baba, pujangga Afghan Pashtun dari Mohmand (sekarang di Distrik Peshawar, Pakistan), dari abad ke-17 hingga ke-18. Beliau adalah salah satu pujangga besar yang dihormati dalam khasanah kesusastraan Pashto, dengan karya-karyanya yang kaya ajaran moral dan Sufisme. Puisi ini berasal dari kumpulan *ghozal*, memuji kecantikan "kekasih", yaitu seorang pemuda kesayangannya.

jalan raya dan pertokoannya sudah tinggal kenangan. Selamat datang di padang gurun, *wild west*-nya Afghanistan.

Maimana hanya 341 kilometer jauhnya dari Mazar-e-Sharif, tetapi karena harus melintasi padang gurun liar, jarak ini harus ditempuh setidaknya selama sepuluh jam. Selain medannya berat, di padang gurun pun ada perompak. Alhasil, semua kendaraan umum berangkat dari Mazar subuh-subuh agar mencapai tujuan sebelum gelap.

Dua jam pertama perjalanan ini, atau sekitar 130-an kilometer, sangat mudah dilewati karena lintasan dari Mazar hingga Shibarghan beraspal mulus. Shibarghan adalah ibu kota provinsi Jawzjan, didominasi oleh penduduk etnik Uzbek.

Dari tempat asalnya di Siberia, bangsa Uzbek mengembara beribu tahun hingga sampai ke ujung utara Afghanistan ini. Kesultanan Shaybani, yang menaklukkan kedigdayaan Timur si Pincang²³ dengan Dinasti Timurid-nya, mengawali berdirinya kerajaan-kerajaan Uzbek di tanah yang sekarang menjadi wilayah

²³Dikenal sebagai Tamerlane atau Timurleng. Timur si Pincang, raja besar Asia Tengah pada abad ke-14. Raja ini mengklaim dirinya sebagai keturunan Jenghis Khan. Timur atau Temur, berarti baja, dan seperti Jenghis Khan, adalah raja yang bengis dalam membantai lawan-lawannya. Namun ia juga pecinta seni. Peninggalan Dinasti Timurid adalah kota-kota Asia Tengah yang menjadi pusat peradaban dunia Islam, seperti Samarkand dan Bukhara di Uzbekistan dan Balkh di Afganistan. Ia diagungkan sebagai pahlawan nasional Uzbekistan, walaupun ia sejatinya juga bukan orang Uzbek. Di Uzbekistan orang menghormatinya sebagai Amir (Raja) Temur, bahkan dijadikan sebagai ikon kebanggaan nasional dan patungnya tersebar di mana-mana. Sedangkan di Iran, India, dan negeri-negeri lain yang pernah ditaklukkannya, Timur adalah raja yang dibenci dalam sejarah karena kelakuannya yang barbar.

Uzbekistan dan Afghanistan utara, mulai dari Kunduz, Mazar, Shibergan, hingga Maimana.

Minoritas Uzbek kira-kira hampir sama jumlahnya dengan Hazara di Afghanistan. Secara fisik pun sama-sama kuat karakter Mongoloid-nya, bermata sipit, berhidung pesek, dan berjenggot jarang. Sering kali orang Uzbek di salah kenali sebagai Hazara, walaupun dalam banyak hal mereka jauh berbeda. Bahasa Uzbek adalah bahasa rumpun Turki, berkerabat dengan bahasa Kirghiz dan Turkmen, sedangkan Hazara berbahasa Farsi, Persia. Orang Uzbek pun memeluk aliran Sunni, sementara bangsa Hazara adalah umat Syiah.

Karakter yang paling menonjol dari lelaki Uzbek adalah kebiasaan mereka memakai jaket tebal *chapan*, dengan garis loreng-loreng vertikal hitam dan hijau. Begitu memesonakan dan penuh auranya pakaian ini, bahkan Presiden Hamid Karzai pun ke mana-mana selalu tampak gagah dengan jaket *chapan*, disandarkan begitu saja di pundak tanpa repot-repot memasukkan tangan ke lengan baju. Padahal Karzai bukan orang Uzbek.

Kalau ada nama yang begitu diidentikkan dengan Uzbek di Afghan, itu adalah Abdul Rashid Dostum, yang ikut bertempur dalam perang Mujahiddin. Bagi orang Uzbek, Dostum adalah kebanggaan. Bagi penduduk Kabul, ia adalah kengerian. Milisi bersenjata pengikut Dostum terkenal keberingasannya. Mereka tak segan membantai penduduk, membunuh, menghanguskan kota, memerkosa, merampok, mencuri, dan membakar—membuat kita terkenang akan kegagahan sekaligus keberingasan pasukan Jenghis Khan yang diagungkan suku Hazara sebagai nenek moyang mereka.

Dari Shiberghan inilah Dostum mengawali sepak terjangnya. Ketika Soviet datang, ia adalah pendukung Soviet, loyal kepada pemerintahan komunis. Musuhnya adalah kaum Mujahiddin yang didukung Pakistan dan Amerika Serikat. Tetapi menyusul bubarnya Uni Soviet, Dostum yang semula loyal kepada Presiden Najibullah malah berbalik arah menyerang. Milisi pimpinannya menjadi bagian dari gerakan Mujahiddin.

Oportunis, demikian sifat dasarnya yang dikenal orang. Baginya tak ada lawan sejati, tak ada musuh abadi. Sering kali ia mendukung faksi Mujahiddin tertentu, dan di tahun berikutnya ia berkawan dengan musuh dan menyerang mantan teman-teman seperjuangannya. Perang Mujahiddin carut-marut ketika faksi-faksi jihadi dan etnik-etnik Afghanistan saling tempur. Negeri ini semakin bobrok.

Ketika Taliban mulai melebarkan sayap ke utara, Dostum hidup dalam dunianya sendiri. Daerah kekuasaannya bak kerajaan virtual, melingkupi Afghanistan utara dengan komunitas etnik Uzbek yang terbentang dari Kunduz hingga Maimana. Kala itu, Mazar-e-Sharif punya maskapai penerbangan sendiri, stasiun televisi sendiri, bahkan mata uang sendiri buatan Dostum.

Di Shiberghan yang berdebu inilah ia memulai perjuangannya. Tak peduli bagaimana pun kelakuannya, Dostum tetap hidup sebagai figur istimewa di hati orang Uzbek di sini.



Alunan musik lagu Uzbek mengalir dari *tape* di dalam mobil *Tuneis* yang saya tumpangi. Penumpang bertepuk tangan, mengiringi musik yang rancak. Sopir pun menyetir sambil berjoget,

sambil berteriak. Sementara itu, jalan beraspal mulus sudah berganti dengan padang pasir yang membentang. Udara panas menyengat. Debu beterbangan.

Serba salah. Jendela ditutup, kami semua bisa mati kepanasan. Angkutan umum di Afghanistan tidak ber-AC, sementara matahari gurun gersang jauh lebih terik daripada panasnya kota Mazar. Kalau jendela dibuka, angin sepoi-sepoi memang masuk, tetapi membawa pula siraman debu yang melapisi wajah. Untunglah, tepuk tangan para penumpang dan tarian sopir seakan menghapuskan kesusahan hidup di sini. Betapa pun beratnya, mereka selalu tahu cara untuk menikmatinya.

Ternyata tidak semua mampu membangkitkan suka ria di tengah beratnya perjalanan. Duduk di belakang saya adalah seorang perempuan yang terbungkus *burqa*. Ia memang tak perlu khawatir debu mengotori wajahnya. Tetapi pengap dan sesaknya kungkungan *burqa* membuatnya terus meratap, "Tolong buka jendelanya. Tolong buka...."

Begitu jendela kaca bergeser, angin sejuk menerpa wajah. "Fiuhhh.... Fiuhhh...." Suara perempuan dari balik *burqa* mengembus lega. Giliran saya sekarang yang harus membungkus wajah dengan kain serban untuk menyelamatkan diri dari bulir pasir yang menerobos hingga ke rongga hidung.

"Pasir adalah makanan kami di sini," kata penumpang yang duduk di samping saya, "Pagi, siang, malam, kami hanya makan debu." *De-javu*, ucapan ini sudah saya dengar sejak sebelum menginjakkan kaki di Afghanistan.

Dasht-e-Laili, Padang Laili, demikian gurun ini dikenal. *Dasht*, dalam bahasa Dari, berarti padang liar, bisa gurun pasir, bisa pula padang rumput, bisa pula pegunungan. *Dasht-e-Laili*

pun tidak selalu segersang ini. Padang pasir ini bisa menjadi padang rumput hijau dalam semalam laksana disulap, begitu hujan mengguyur di awal musim semi.

Namanya yang cantik di tengah kegersangan ini terasa ironi. Laili, berasal dari Laila Majnun, sebuah kisah cinta ala Romeo dan Juliet dalam hikayat Arab dan negeri-negeri Muslim. Konon, justru kisah Laila dan Majnun yang mengilhami Shakespeare menulis kisah cinta Romeo dan Juliet.

Alkisah, pemuda Majnun—yang namanya berarti "orang gila"—jatuh hati pada Laila. Laila berarti malam, yang kegelapannya terlukis pada rambutnya yang hitam legam dan bola mata yang berbinar. Siapa yang tak luruh hatinya melihat kecantikan Laila yang laksana malam indah berhias purnama? Majnun pun tergila-gila padanya. Namun sayang, ayah Laila tak mengizinkan putrinya berhubungan dengan Majnun. Putus asa, Majnun kemudian mengembara ke gurun panas ini, dan sengatan matahari membuatnya semakin lama menjadi semakin gila. Laila dipaksa menikah dengan lelaki lain, kemudian mati karena memendam cinta. Bertahun-tahun kemudian Majnun, yang akhirnya berhasil menemukan makam Laila, juga mati di pusara kekasih hatinya ini.

Ada banyak versi kisah Laila dan Majnun, tetapi saya mende-
ngar versi yang berbeda beredar di sini. Konon Laila mengejar Majnun hingga ke jantung gurun. Ia berkawan dengan anjing peliharaannya yang mampu mengendus aroma tubuh Majnun. Majnun, Laila, dan si anjing berkumpul kembali di tengah padang. Akhir kisah yang indah, bukan? Namun kenyataannya mereka tak berbahagia, karena Majnun benar-benar jadi gila seperti namanya, sangat mungkin karena sengatan matahari gu-

run yang tanpa ampun ini. Bukannya bercinta dengan Laila, Majnun malah jatuh hati pada si anjing. Laila tak punya pilihan selain terpaksa pulang membawa kekecewaan hati ke istananya, lalu menikah dengan pria pilihan ayahandanya.

Panas yang membuat Majnun menjadi gila itu pun masih bisa dirasakan sampai hari ini. *Fiuh... fiuh....* Perempuan di belakng sudah tak tahan lagi oleh panasnya udara di dalam mobil. Saya terpaksa menutup kembali jendela, karena perut kosong saya sudah kenyang oleh pasir. Perempuan itu pun terpaksa menyibakkan *burqa*-nya, membiarkan wajah putihnya bersinggungan dengan udara. Ia menghirup udara dalam-dalam. Lega.



Setidaknya kami masih beruntung bisa duduk nyaman di dalam mobil ini. Kami tidak perlu benar-benar mandi debu seperti penduduk desa yang bepergian dengan menumpang truk, duduk di atap kendaraan kuno yang tampaknya sudah ada sejak zaman *baheula*, didesakkan di bak truk bersama dengan tumpukan kulit domba *qaraqul* yang akan dijual di pasar.

Menakjubkan. Tanah segersang ini ternyata masih mampu menghidupi domba-domba berbulu tebal. Di tengah gurun sering kali tampak kemah-kemah hitam bangsa penggembala, bersama kawanan ternak yang jumlahnya ratusan, digiring melintasi kekosongan padang.

"Itu karena kami punya iman," kata penumpang di sebelah saya, "kami selalu percaya bahwa Allah melindungi semua makhluk ciptaannya. Lihat, bahkan Ia pun memberi makan hewan-hewan di gurun ini."

Sesekali tampak pula sepeda motor. Sungguh menakjubkan menyaksikan pengendara sepeda motor yang kepalanya dibungkus serban rapat-rapat sampai ke batang leher, dan menerawang dari balik kaca mata hitam yang trendi. Jubah lusuh berkibar diterpa angin gurun. Tak terbayangkan bagaimana kalau kendaraan ini mogok atau kehabisan bensin di tengah padang luas. Tentu masih lebih aman kalau kembali ke alat angkut tradisional—keledai, yang masih mendominasi Dasht-e-Laili.

Desa Daulatabad bak oase di tengah kegersangan. Setelah perut saya diaduk-aduk selama lima jam lebih, perhentian di desa kecil ini begitu melegakan. *Samovar* Daulatabad bak mesin waktu. Dipan-dipannya dipenuhi oleh lelaki tua berserban dan berjubah *chapan*, melewati hari dengan santai ditemani teh dalam cawan yang tak pernah kering. Tampaknya modernitas belum menjamah hingga ke sini, kecuali ributnya televisi yang memutar lagu-lagu Bollywood dan poster bergambar Rashid Dostum yang tersebar di mana-mana bak kandidat presiden peserta pemilu. Melihat dominasinya di kalangan etnik Uzbek yang mendukungnya dengan setia, tampaknya Dostum tak butuh pemilu lagi di sini.



Dari Daulatabad sampai ke Maimana, mobil kembali mengarungi Padang Laili. Siksaannya masih sama seperti yang tadi. Para penumpang pria masih penuh antusias bertepuk tangan mengiringi musik dari kaset, dan sopir pun menari sambil menyetir. Cara orang mengarungi kesusahan hidup memang bermacam-macam. Saya sendiri melewatkannya dengan tertidur lelap, kekenyangan.

Maimana, ibu kota provinsi Faryab, sebenarnya adalah kota kuno yang menurut catatan pengelana Arab dari abad ke-13 dihuni oleh keturunan bani Israel dari Yerusalem yang diutus raja Nebukadnezar. Sekarang bangsa Yahudi sudah tidak ada bekasnya lagi. Sejak dua ratus tahun lalu, Maimana sudah menjadi kerajaan Uzbek yang bertempur dengan kerajaan-kerajaan Uzbek lain di sekelilingnya. Maimana modern mempunyai beberapa bangunan dari tembok padat, juga pasar yang ramai. Ada pula seruas jalan yang beraspal, taman kota yang didominasi oleh debu, dan sinyal telepon genggam. Alat angkut utama di sini adalah *gari*—andong berkuda yang kudanya dihiasi beragam bola-bola kecil dan manik-manik berwarna-warni ceria.

Ada beberapa baris kios di tengah pasar. Mereka menjual segala macam barang, namun kebanyakan toko kain dan permadani. Seorang pedagang etnik Uzbek malah bisa berbahasa Rusia dengan sangat fasih, katanya pernah tinggal enam tahun di Ukraina. "Di seluruh kota ini, atau malah mungkin di seluruh provinsi ini, cuma saya yang bisa bahasa Rusia," katanya bangga. Sebagian etnik Uzbek di Afghanistan punya ikatan dengan Rusia, mereka adalah pelarian dari Imperium Rusia untuk menghindari revolusi Bolshevik yang berujung pada berdirinya adikuasa komunis Uni Soviet. Demikian juga halnya dengan etnik Kirghiz dan Turkmen yang mendiami Afghanistan utara.

Jarang sekali ada orang asing yang datang ke sini. Saya langsung dikerubuti puluhan bocah, digeret ke sana-sini. Semua pemilik toko minta dipotret. Hampir semuanya seakan berebut untuk berbincang dengan saya atau menjamah tubuh saya. Saya teringat, seperti inilah Kabul tiga tahun lalu ketika saya menginjakkan kaki pertama kali di Afghanistan. Namun seka-

rang, harapan penduduk Kabul terhadap orang asing sudah jauh menipis, tidak ada lagi kehangatan, mungkin karena sudah terbungkus selaput curiga dan iri. Tetapi di sini, di mana hidup tampak begitu sederhana dan orang-orangnya pun tampak sederhana, kedatangan orang asing masih disambut dengan suka cita bak tamu kebesaran.

Di antara kesederhanaan dan keluguan pemilik toko di pasar, terselip Mahmud—bukan nama sebenarnya, seorang pemuda yang terbilang istimewa. Usianya 18 tahun, dahinya lebar dan tubuhnya kekar. Ia mengenakan pakaian *shalwar qamiz* putih bersih tanpa noda, sungguh langka di tempat penuh debu seperti ini.

Mahmud punya kios kecil yang menjual telepon genggam. Katanya dia punya dua puluhan toko di seluruh Maimana. Kalau benar, ia adalah pengusaha muda yang sukses—eksekutif untuk standar kota padang gurun.

"Menginaplah di rumahku," ia langsung menawarkan, "Karena *I like you very much*. Kamu bisa makan yang enak-enak. Nasi *palao* dengan daging sisa pesta. Aku juga punya *softdrink*. Berapa kaleng pun kamu mau, silakan saja. Kamu juga bisa mandi. Aku suka sekali denganmu."

Saya mengangguk senang. Saya tak pernah melewatkan kesempatan menginap di rumah penduduk, karena ini adalah kesempatan terbaik untuk belajar tentang kehidupan mereka.

"Tadi siang ada demonstrasi besar di sini," cerita Mahmud, "Sifatnya politis. Aku sekarang tidak berani cerita. Tunggu sebentar, nanti kalau semua pembeli dan orang-orang ini pergi."

Ketika toko sepi, Mahmud berkisah tentang demonstrasi yang tadi dihadapinya dengan penuh semangat. Sangat jarang

ada demonstrasi sebesar ini di Maimana. Saya hanya tiga jam terlambat datang.

"Pesertanya sampai dua ribu orang. Bayangkan, kapan lagi melihat orang sebanyak itu di sini? Bahkan wartawan dari BBC pun ikut meliput. Orang berdemonstrasi sambil berteriak-teriak mendesak pemerintah memberi pekerjaan bagi Jenderal Rashid Dostum."

Mahmud berkata bahwa Dostum memang bajingan dan perampok, tetapi walaupun demikian, ia adalah figur etnik Uzbek yang mampu berbicara di kancah nasional, menembus dominasi Pashtun dan Tajik. Karena itu, terlepas dari sepak terjangnya, orang Uzbek selalu mendukungnya. Pemerintahan Karzai adalah bentukan dari faksi-faksi yang dulunya berperang di Afghanistan. Orang yang suka perang mungkin akan diam kalau diberi kekuasaan. Tak heran, banyak mantan pejuang perang dan pemimpin milisi yang kini menduduki posisi penting dalam pemerintahan. Rashid Dostum, misalnya, diberi kedudukan sebagai komandan sehingga menghentikan rongrongannya terhadap Karzai. Namun ada desas-desus ia bakal dicopot sehingga para pendukungnya di tempat terpencil ini melakukan protes besar-besaran.

"Ssstt... jangan terlalu keras kalau berbicara tentang Dostum," kata Mahmud, "Ini sangat-sangat sensitif. Sensitif."

Toko Mahmud kedatangan pembeli. Kami terdiam.



Ternyata Mahmud memang bukan pemuda sembarangan. Saya tak pernah melihat rumah sebesar ini di Afghanistan. Bah-

kan *mehmankhana*—ruangan khusus untuk tamu—pun lebih luas ukurannya dibanding rumah orang Afghan kebanyakan. Lantainya dibalut permadani merah sulaman tangan. Untuk menutup lantai yang panjangnya lebih dari dua puluh meter ini dengan permadani asli tentunya butuh uang yang tidak sedikit. Belum lagi sofa dan perabotnya yang halus dan mengilap.

Saya menduga ayah Mahmud pastilah seorang pejabat tinggi pemerintah. Tetapi Mahmud tak mau cerita. Setidaknya ia bilang kalau keluarganya loyal terhadap pemerintah. Tetapi aneh juga kalau sebagai pendukung pemerintah ia malah ikut demo menentang pemerintah? "Aku hanya ikut-ikutan. Aku suka ke-ramaian. Daripada duduk bengong di jalan berdebu dan sepi Maimana? Kapan lagi ada demo besar seperti ini?" timpalnya.

Atau lebih baik pula jika saya tak bertanya. Maimana adalah daerah yang belum seutuhnya aman. Di sini masih banyak *jangsalar* atau *warlord*, semacam mafia yang punya milisi bersenjata ilegal yang menggerakkan segala macam bisnis bawah tanah, mulai dari penculikan, penyelundupan manusia, sampai perdagangan opium. *Jangsalar* terbesar dituduhkan pada figur Rashid Dostum, yang walaupun terkenal untuk kekejaman perangnya masih dijadikan model pemimpin etnik Uzbek. Terkadang, memang banyak hal yang lebih baik tidak kita ketahui sama sekali.

Misteri Mahmud tidak berhenti di sini. Saya ingat sikapnya tadi ketika kami berjalan dari kiosnya menuju rumah ini. Ia selalu waspada, menengok kiri dan kanan setiap saat, seperti penyeberang jalan di Surabaya. Tetapi Maimana adalah kota kecil sepi dan berdebu. Tak banyak kendaraan di sini, kecuali kereta kuda dan keledai. Gerak-gerik Mahmud bukan karena ia takut akan

lalu lintas, tetapi khawatir ada mata-mata yang mengintainya. Ia punya *bodyguard* di mana-mana, bersembunyi di setiap sudut kota, siap memberinya perlindungan dan informasi setiap saat.

Ia sungguh bukan orang biasa.

"Dostum pun bukan orang biasa," kata Mahmud, di *meh-mankhana* rumahnya, "Ia suka membunuh, merampok, dan 'bermain' bocah." Untuk klaim yang terakhir, saya tidak yakin bagaimana membuktikan kebenarannya.

Mahmud menggunakan istilah *bachabazi*, yang berasal dari kata *bacha* yang artinya "bocah laki-laki", dan *bazi* yang artinya "bermain". "Bermain bocah" adalah hubungan seksual antara dua pria, biasanya konotasinya adalah lelaki yang lebih tua "bermain" dengan bocah yang masih muda. Kalau diterjemahkan kata per kata ke bahasa Inggris, maka jadinya *playboy*. Karena itu, hati-hatilah dengan istilah ini di Afghanistan. Dan jika Anda pemuda berkulit mulus tanpa bulu, tak berjenggot, dan bercambang, lalu mendengar pria Afghan berkata, "Saya adalah *playboy*." Awas, Anda dalam bahaya!

Mahmud terus berusaha meyakinkan saya, "*Bachabazi* adalah kultur orang Uzbek. Kamu harus tahu itu."

Sungguh aneh, ada orang yang memproklamasikan dengan penuh kebanggaan bahwa homoseksualitas dan pedofilia adalah budaya etniknya. "Menurut kamu, kultur ini *bagus* atau tidak?" ia seakan mencari pembenaran.

Saya tidak tahu. Mungkin setiap bangsa punya kulturnya sendiri, tidak cukup untuk dihakimi hanya dengan satu kata "bagus" atau "jelek". Tetapi saya masih ingin mengorek keterangan dari Mahmud. "Kamu sendiri, kamu suka tidak?" saya balik bertanya.

"Suka. Tentu saja. *Bachabazi* itu bagus sekali. Di Maimana gampang sekali mencari *bacha*. Di mana-mana ada. Di pasar, di jalan, di sekolah, di ladang. Di seluruh Faryab ini penuh dengan *bacha*." Mahmud memberi impresi bahwa hanya ada dua tipe laki-laki di Maimana dan seluruh Faryab—sebagian adalah *bacha*, dan sisanya adalah *para pemainnya*.

"Jadi di mana kamu 'bermain' dengan bocah-bocahmu?" saya bertanya.

"Di sini...." Ia setengah berbisik, menunjuk ke ruangan tempat kami sekarang berada. Saya hanya berdua dengan Mahmud. Seketika itu juga bulu tengkuk saya berdiri.

"Kapan?"

"Siang hari. Malam hari. Kapan pun saya mau. Kamu tahu *bodyguard*-ku ada di mana-mana. Mereka melindungi rumah ini dari luar, jadi di sini aman," jawabnya.

Mahmud mengaku sudah "bermain" dengan lebih dari seratus bocah. Saya bilang angka itu tak masuk akal. "OK. Kalau begitu, empat puluh saja," ia mengoreksi.

Kadang ia memberi uang pada *bacha*-nya, kadang tidak. Kalau pun *bacha* meminta uang, Mahmud umumnya memberi seratus *afghani*. Di negara ini harga *bocah* terlalu murah, nyaris tak ada nilainya sama sekali.

Saya jadi teringat kawan saya di Mazar, yang juga berasal dari Maimana. Ia pernah bercerita, waktu masih kecil ia sangat takut berjalan sendirian di luar. "Kami harus selalu waspada. Kalau tidak, bisa-bisa diculik oleh *jangsalar*, lalu diperkosa." Hiiiiiii.....

"Saya bukan *gay*," kata Mahmud, "karena saya selalu 'bermain', sedangkan *bacha-bacha* hanya 'memberi'."



Dalam kultur Afghan, *bachabazi* relatif masih lebih termaafkan daripada zina. *Bachabazi*, *Khoda razi*, demikian kata pameo bersajak yang populer. *Bachabazi*, Tuhan pun *razi*—senang, seolah-olah aktivitas ini mendapat maaf dari Yang Kuasa. Kalau diperhatikan, humor orang Afghan pun banyak yang menjurus ke arah *bachabazi*, hubungan antara dua lelaki, atau bagian tubuh lelaki. Masih ingat humor-humor tentang kebiasaan orang Kandahar? Humor macam ini, dengan berbagai variasinya, banyak beredar di mana-mana. Sebaliknya, humor porno menyangkut organ tubuh perempuan sangat jarang terdengar dalam percakapan sehari-hari.

Taliban jelas-jelas melarang *bachabazi*. Pelakunya akan dihukum dengan diambroki tembok, sedangkan pelaku zina dipendam di tanah dan dirajam sampai mati. Tetapi *bachabazi* adalah rahasia umum. Di mana-mana ada, semua orang tahu, tetapi tidak banyak yang terang-terangan membicarakannya.

Apakah *bachabazi* adalah hubungan gay versi Afghanistan? Belum tentu. Kultur mereka menjunjung tinggi kemachoan. Sejak jatuhnya Taliban, klub binaraga menjamur di mana-mana, mulai dari ibu kota hingga pelosok pedalaman. Kontes daerah dan nasional Mister Afghanistan, di mana puluhan pria kekar berotot memamerkan keindahan tubuh di panggung, menjadi hiburan yang mendapat sambutan hangat ratusan penonton lelaki. Para pria di negeri ini umumnya membanggakan postur tubuh yang prima atau kekuatan fisik yang tak terkalahkan. Poster aktor Bollywood yang berotot menonjol dan licin mengilap bersimbah keringat bahkan menghiasi dinding kios kumuh di

tengah pasar. Permainan yang digemari di negeri ini pun tak jauh-jauh dari kejantanan, misalnya ketangkasan berkuda, adu anjing, dan gulat.

Dalam pandangan "*super-machoisme*", mereka yang "bermain bocah" masih dianggap lelaki tangguh, bukan penderita kelainan orientasi seksual. Sedangkan mereka yang "dijadikan mainan" atau "dimasuki" sangat dipandang rendah—laki-laki tak berdaya yang bisa dipakai oleh siapa pun yang berminat. Itulah sebabnya Mahmud terus meyakinkan bahwa ia hanya "bermain" dan tak pernah "memberi".

Tetapi dalam kultur *machoisme* ini terselip pula aspek feminisme. Pria Afghan, betapapun sangar dan lebat jenggotnya, suka sekali dengan bunga. Truk dihias bunga. Sepeda dihias bunga. Bahkan bedil pun dipasang kalungan mawar kecil—Guns n' Roses versi Afghan. Kecintaan terhadap bunga pun tertanam kuat dalam kultur. *Gul*, yang berarti "bunga", adalah nama yang lazim dipakai lelaki Afghan.

Bacha, lebih identik dengan feminisme. Karakter *bacha* idaman adalah yang tubuhnya mungil, tidak berbulu, tidak berjenggot. Tipe *bacha* seperti ini yang paling banyak digemari. Dalam dunia per-*bachabazi*-an di Afghanistan, mereka dikenal sebagai *bacha berish*—bocah tanpa jenggot. Aktivitas *bacha* yang paling mendapat sambutan adalah menari. Deskripsi *bachabazi* yang sering saya dengar adalah sekelompok pria duduk membentuk lingkaran. Di tengahnya seorang *bacha berish* berjubah, dengan pergelangan kaki yang dipasang kerincingan, menari berputar-putar. Para pria di sekitarnya akan bersorak, bersuit-suit, mengiringinya dengan tepuk tangan, membangkitkan nafsu mereka sendiri.

Kegiatan tari-menari inilah yang dilarang oleh Taliban. Suatu ketika di tengah carut-marutnya perang saudara, sekelompok pelajar agama turun tangan membantu seorang bocah yang diperebutkan oleh dua orang *jangsalar* yang berkuasa di selatan. Seperti diketahui, *jangsalar* tak segan menculik, memerkosa, dan membunuh bocah-bocah. Kengerian selalu melanda, bocah-bocah kecil tak berani keluar rumah bahkan untuk pergi ke pasar sekalipun. Para pelajar agama kemudian memburu kedua *jangsalar* dan membunuhnya untuk membebaskan seorang bocah berwajah mulus yang diculik. Inilah cikal bakal gerakan Taliban, menurut versi mereka sendiri, yang kemudian mendapat sambutan hangat di kalangan penduduk Kandahar.

Adakah cinta di antara kedua lelaki? Kebanyakan tidak, atau kalau pun ada, hanyalah cinta satu arah. "Pemain" membutuhkan "lubang", tak jarang mereka adalah pria yang sudah beristri. Para "pemain" ini mempunyai kriteria tipe *bacha* seperti apa yang mereka sukai. Sedangkan yang "memberi" umumnya tak punya pilihan, mungkin kalah secara fisik atau terimpit tekanan ekonomi. Bocah penari ada pemiliknya, yang memberi uang setiap bulan. Di kalangan masyarakat tertentu, memiliki banyak *bacha berish* akan mengangkat status sosial sebagai lelaki tangguh dan makmur. *Bacha* yang cantik adalah lambang kebanggaan.

Sebaliknya, interaksi antara lelaki dan perempuan sangat jarang. Tak ada acara bertatap wajah, mengobrol, apalagi pacaran. Yang menjadi istri umumnya adalah perempuan tak dikenal hasil pilihan orangtua. Itu pun tak semua orang bisa menikahi, karena maskawin di Afghanistan sangat mahal sehingga banyak lelaki tak sanggup menikah. Prostitusi pun susah. Perempuan langka, tempat untuk melakukannya pun tak ada.

Di Afghanistan tak ada hotel melati tempat sepasang lelaki dan perempuan dewasa bisa menginap dengan mudah. Membawa perempuan ke rumah, di tengah masyarakat yang konservatif dan keluarga yang selalu mengawasi, cari mati namanya.

Dibanding perempuan, *bacha* relatif lebih mudah didapat, murah dan aman. Mereka bisa menjadi pemuas nafsu, tanpa didasari kasih sayang, walaupun tak menutup kemungkinan, kebiasaan ini perlahan-lahan akan menumbuhkan cinta.

Kalau sudah lewat umurnya, atau lebat jenggotnya, *bacha berish* habis masa tugasnya. Perannya berganti. Ia menjadi lelaki sungguhan—menikah dengan perempuan. Bisa saja ia menjadi suami yang setia dengan istrinya, namun terkadang ia juga menyambi menjadi "pemain bocah" yang mencari *bacha berish* yang masih muda belia.



Memiliki *bacha* peliharaan bukanlah hal yang memalukan, terkadang justru merupakan kebanggaan. Di dalam kultur bangsa Pashtun, terselip budaya *halikan saatii*—memelihara *bacha*. Ini bukan kegiatan sosial memelihara anak jalanan, tetapi lebih di-khususkan kepada bocah berparas jelita. Sekarang, kebudayaan ini sudah semakin langka dijumpai, walaupun masih hidup di pedalaman.

Dalam bahasa Pashto, secara harfiah *halikan* berarti bocah-bocah lelaki. Mengenai kultur memelihara *halikan*, saya teringat Abid Jan Razarwal, seorang rekan jurnalis Pashtun dari Peshawar pernah berkomentar, "Konsep ini tidak sama dengan *gay*. *Halikan* belum selalu untuk hubungan seksual, walaupun sering kali

memang berakhir ke sana. Lelaki yang mampu memelihara bocah tampan, terangkat derajatnya. Cintanya biasanya hanya satu arah, dari pemilik bocah kepada peliharaannya. Kalau hubungan ini berlanjut sampai hubungan ranjang, maka bisa dibilang *bachabazi*. Posisi mereka di atas ranjang pun tidak berubah, pemilik sebagai yang aktif, dan peliharaan sebagai yang pasif.”

Dalam kesusastraan Pashtun, banyak sekali puisi dari pujangga terkenal yang memuja keindahan bocah. Sang jurnalis menambahkan, kultur ini sudah mengakar berabad-abad, peninggalan dari bangsa Yunani.

Tiga ratus tahun sebelum Masehi, sang penakluk dari Eropa, Iskandar Agung dari Makedonia, menjajah tanah Persia, hingga ke daerah yang sekarang kita kenal sebagai Afghanistan dan Asia Tengah. Sang raja besar, terlepas dari usianya yang masih muda belia, sudah punya daerah kekuasaan terluas di dunia. Dan bukan rahasia lagi, kalau ia punya kekasih seorang pria, Hephaiston yang gagah rupawan.

Apakah Iskandar *gay*? Butuh argumen panjang untuk memberikan jawaban. Tetapi konsep seksualitas kala itu, yang terpenting bukan dengan siapa seseorang berhubungan, tetapi apa posisinya. Seorang lelaki, yang tetap berperan sebagai lelaki, tak peduli apakah ia berhubungan dengan perempuan, lelaki, atau pun bocah, tetap dihormati sebagai pria. Sebaliknya, pihak yang didominasi dicemooh.

Betapa miripnya konsep ini dengan konteks *bachabazi* di Afghanistan sekarang ini. Bahkan kultur *halikan* pun dapat ditemukan dalam sejarah Yunani Kuno, yang disebut *paiderastia*, dari kata *pais* yang berarti bocah, dan *eran* yang berarti cinta.

Dua ribu tahun lebih telah berlalu semenjak Afghanistan

menjadi bagian Imperium Yunani, namun jejak Iskandar masih tertera hingga hari ini.



Mahmud sungguh melayani saya dengan baik. Nasi *palao* yang dihidangkan begitu lezat. Belum lagi ditambah dengan dua kaleng Cola. Mahmud bahkan menyediakan tempat untuk mandi—sungguh sebuah kemewahan setelah jalan berdebu di gurun. Ia juga menyiapkan selimut dan bantal di atas sofa.

Saya memejamkan mata. Terlelap kelelahan setelah perjalanan panjang.

Tengah malam. Tiba-tiba saya merasa ada sesuatu yang berat menekan tubuh saya. Saya membuka mata perlahan, langsung menjerit.

Ternyata Mahmud sudah duduk di atas saya. *Shalwar*-nya sudah lepas. Ia siap sedia.

"Will you 'give' me? Please, satu menit saja."

"NOOOO!!!"

Mahmud lebih muda dari saya. Tubuhnya pun tak besar amat.

"Please! 'Give' me! Please...", ia terus memohon.

Dalam kegelapan, bayang-bayang tubuh Mahmud terlihat jelas terbilas sinar rembulan yang menerobos jendela. Deru napasnya cepat sekali. Saya bahkan bisa merasakan getaran degup jantungnya. Ia begitu dekat, dan liar.

"Lepaskan! Kalau tidak aku teriak!" Saya mengancam. Saya tahu, ia takkan berani macam-macam, karena di rumah ini juga tinggal keluarganya di ruangan terpisah.

Keringat menetes dari wajahnya, membasahi tubuh saya yang

ketakutan. Tetapi untungnya dia tidak membaca ketakutan saya. Dengan berat hati, ia mengikatkan kembali tali *shalwar*-nya.

Saya akhirnya diusir dari rumah itu. Mahmud sangat kecewa karena penolakan saya. Saya merasa marah, terhina, dipermalukan. Apakah harga diri saya hanya sepiring nasi *palao* dan dua kaleng Cola? Apakah saya termasuk dalam katagori *bacha* yang menjadi incaran para "pemain"? Jangan-jangan, ini pula penyebab berbagai kejadian "ajaib" yang saya alami dengan macam-macam lelaki di Peshawar. Tetapi sebenarnya, sekarang saya lebih merasakan takut yang tak terkira.

Pukul tiga pagi, saya sudah sendirian di jalanan Maimana yang sepi, didepak dari rumah Mahmud. Kota ini berbahaya, masih banyak *jangsalar* yang berkuasa. *Bodyguard* Mahmud pun tersebar di mana-mana, mengintai setiap saat.

Dengan mulut komat-kamit membaca doa, saya melangkah menuju Darvaza-e-Herat, terminal tempat angkutan menuju Herat berangkat. Sekarang masih terlalu pagi, kendaraan baru akan berangkat satu jam lagi. Saya tak punya pilihan, duduk di tepi jalan, meringkuk dan memejamkan mata.

Sungguh tak mudah berpetualang di Afghanistan. Saya mera-ba pipi saya. Mulus. Tangan saya, juga mulus. Saya memenuhi syarat untuk jadi *bacha berish*.

Kembali terngiang ucapan Mahmud kemarin sore, "Mengi-naplah di rumahku, karena *I like you very much*."



Saya masih belum sepenuhnya sadar ketika terduduk dalam *Falang Coach* tua menuju Herat. Saya seperti orang mabuk yang

separuh memejamkan mata. Pengalaman traumatis dengan *bachabaz*—pelaku *bachabazi*—menghantui pikiran.

Begitu *Falang Coach* ini menggetarkan mesinnya, sudah tak mungkin lagi saya tidur. Delapan belas penumpang dijejalkan ke dalam mobil butut ini. Bangkunya rendah, tak mungkin menyandarkan kepala ke belakang. Ke samping kiri tak mungkin, ada penumpang. Ke jendela di kanan tak mungkin, karena tepat setinggi pipi saya teronggok sebatang besi panjang melintang. Ditambah lagi dua buah paku berujung bundar di dinding mobil, tingginya pas dengan pelipis.

Pegunungan tandus, jalan bergerunjal, dan bukit pasir, sudah menjadi rutinitas dalam monotonnya perjalanan di barat laut Afghanistan. Penderitaan ditambah lagi dengan pos pemeriksaan yang tidak ada habisnya. Setiap satu jam perjalanan, mobil kami dihentikan polisi. Semua penumpang disuruh turun, diperiksa bawannya, dan diraba-raba badannya.

Tetapi saya ragu apakah pos-pos ini efektif. Di satu pos, polisi begitu sibuk memeriksa plat nomor mobil dengan obeng, takut kalau-kalau ada opium yang disembunyikan di baliknya. Tetapi setelah itu ia kehabisan energi untuk memeriksa tumpukan karung gembolan dan tubuh penumpang. Kalau pun ada yang bawa opium, tentu mudah saja disimpan di kantong. Di pos lain, polisinya sudah terbunuh oleh rasa bosan mengawal bukit kosong, hanya meminta uang makan dan membiarkan mobil kami lewat begitu saja.

Perjalanan seakan tak pernah berakhir. Sekarang sudah tengah hari, perut mulai keroncongan, tetapi tidak ada tanda-tanda desa tempat kami bisa makan. Yang terlihat cuma bukit dan badai pasir.

Baru menjelang Magrib kami sampai di Bala Murghab—kota kecil yang umumnya menjadi persinggahan makan siang. Provinsi Faryab sudah berakhir, kami sekarang memasuki Badghis. Komunitas etnik Uzbek kini digantikan oleh dominasi bangsa Pashtun. Kota ini compang-camping. Kios bertebaran tak beraturan, kumuh. Tanahnya pasir. Bahkan udaranya pun mengandung pasir. Sejauh mata memandang hanya ada warna kuning. Badai pasir menerjang dahsyat, melumat padang luas.

Belakangan saya tahu, Bala Murghab sangat rawan karena ada gerakan bandit dan Taliban. Tetapi keberanian sering kali muncul dari ketidaktahuan, saya sama sekali tak peduli dengan Taliban. Yang sekarang saya cemas adalah daya tahan tubuh yang terus melemah.

Sopir memutuskan untuk bermalam di Bala Murghab karena badai pasir terlalu hebat. Di *samovar* para penumpang bisa menginap gratis. Saya mengambil matras, menggelarnya di sudut, dan meringkuk di bawah selimut. Tubuh saya panas, tetapi saya menggigil kedinginan di bawah jaket lapis dua plus selimut tebal. Keringat dingin mengucur deras.

"Kamu kena malaria," kata seorang penumpang memvonis yakin. Ia mengaku pernah bekerja sebagai dokter. Diagnosis malaria sang dokter cukup dilakukan dengan memijat pergelangan tangan—sungguh diagnosa yang tak layak dipercaya. Pria lain menyiapkan handuk yang basah untuk mengompres dahi saya. Dengan penuh kasih sayang ia memasang selimut. Saya tak bisa tidur. Televisi terus memutar sinetron India—tentu saja tentang ibu mertua dan putri menantunya—yang kemudian dilanjutkan lagu-lagu Afghan yang melodinya monoton dengan kualitas suara yang menyakitkan telinga.

Tak sampai tiga jam saya tidur, subuh-subuh para penumpang sudah bersiap untuk memulai lagi perjalanan mereka. Kepala saya masih berat. Kedua kaki ini kaku seperti tongkat, tak bisa ditekuk. Sungguh tak bisa dipercaya, dalam keadaan seperti ini saya harus memulai lagi siksaan seperti kemarin.

Setelah berkali-kali mogok, naik-turun bukit, serta melewati pos pemeriksaan polisi yang sudah tak terhitung lagi jumlahnya, kami sampai di Qala-e-Nao menjelang tengah hari. Kota Qala-e-Nao adalah kota berdebu lainnya. Lengah dan kosong. Badai pasir masih menghantam. Di jalanan yang tampak hanya laki-laki, semua berjubah panjang dan berserban.

Sejak jatuhnya Taliban, sekarang pasar Afghanistan dibanjiri barang dari seluruh dunia. Bahkan di tempat terpencil seperti ini pun sudah tersedia minuman impor Coca Cola, Miranda, Pepsi. Di kalengnya selalu tertulis pesan bahasa Inggris "*Don't Trash*". Tetapi siapa yang bisa baca? Sehabis minum, para penumpang langsung melempar kaleng kosong ke barisan bukit pasir di luar jendela. Mungkin seribu tahun lagi para arkeolog akan menyimpulkan bahwa Pepsi adalah salah satu makanan pokok penduduk padang pasir Afghanistan.

Kami baru mendekati Herat menjelang langit gelap. Enam puluh kilometer sebelum Herat, padang pasir ini tahu-tahu berubah menjadi jalan beraspal. Memasuki kota, masih ada pos pemeriksaan polisi lagi. Seorang polisi gendut memerintahkan semua orang turun, berbaris di tepi mobil. Ketika tiba giliran saya, ia meraba-raba tubuh saya sambil menginterogasi.

"*In chi ast?* Ini apa?"

"Kamera"

"*Chi ast?*"

"Dompet."

"*Chi ast!*"

Saya terpekik kaget. Sempat-sempatnya polisi ini meremas kemaluan saya. Ia menyeringai penuh kemenangan.

pustaka-indo.blogspot.com



EKSODUS

*Kampung halaman tampak laksana surga,
kan kutanam bunga-bunga di sana.
Ia jauh lebih berharga daripada rohku,
kan kutanam bunga-bunga di sana.
Kumakan bijinya, kuminum airnya,
kan kubaktikan diriku padanya.*

Watan Janat Neshan De Gullan Pake Karoma
Puisi Pashto terkenal

PERBATASAN Islam Qala adalah gerbang terakhir Afghanistan. Di seberangnya adalah Republik Islam Iran. Ratusan orang Afghan diliputi semangat eksodus yang luar biasa untuk segera meninggalkan negerinya. Saya pun penuh semangat melangkahkan kaki menuju Iran untuk sejenak melupakan kenangan pahit, getir, seram, dan gila di padang gurun Laili.

Saya tersekat melihat barisan panjang ini. Barisan pria-pria berjubah *shalwar qamiz* menentang barang bawaan yang berkarung-karung. Mereka marah, berteriak penuh emosi, seakan se-

makin keras berteriak dan semakin garang kepalan tangannya akan semakin cepat sampai ke pos pemeriksaan paspor. Saya melangkah gontai masuk ke barisan. Melihat bahwa panjang barisan ini sudah lima puluh meter dan nyaris tak bergerak maju, entah sampai kapan kami akan menginjakkan kaki di Iran.

Matahari panas menyengat. Keringat mengucur deras. Orang-orang mengomel karena tidak efisiennya pos imigrasi Afghanistan. Sebenarnya kalau bukan karena lusinan polisi Afghan berseragam hijau abu-abu yang berkeliling dengan pentungan, pasti sudah sejak tadi para pelintas batas ini menyerbu loket imigrasi dengan beringas.

Tiba-tiba ada tangan besar mencengkeram saya keluar dari barisan.

"*Khareji!* Orang asing!" Seorang polisi menggeret saya ke arah polisi yang menjaga pintu kantor imigrasi. Sebagai orang asing, ternyata saya boleh langsung memotong antrian panjang warga Afghan.

Untuk menyeberang ke Iran, warga Afghan harus melewati banyak pemeriksaan. Barang mereka dicek dengan teliti. Opium termasuk komoditas yang sering diselundupkan lewat perbatasan ini. Tak heran, dengan lebih dari seribu orang pelintas batas setiap hari, menyeberang ke Iran adalah sebuah siksaan panjang di bawah teriknya matahari.

Tetapi ini tak seberapa dibanding dengan impian yang menanti di seberang perbatasan sana.



Seperti halnya Tajikistan bagi penduduk Wakhan, Iran adalah sebuah negeri impian bagi penduduk Afghanistan barat. Setiap

hari ratusan orang berbaris di depan kantor Konsulat Iran di Herat untuk memohon visa. Hanya untuk mencapai loket dan mengambil formulir, pemohon visa perlu datang subuh-subuh, atau kalau perlu menginap di seberang jalan.

Keputusan macam apa yang mendorong orang untuk sedemikian bernafsu meninggalkan kampung halaman?

Ketika Rusia menginvasi Afghanistan, kaum Mujahiddin angkat senjata. Perang berkecamuk di mana-mana. Rusia dengan perlengkapan militernya yang lebih modern tak segan menjatuhkan bom dan membantai kaum gerilyawan yang bersembunyi di pedalaman. Desa menjadi medan perang. Penduduk pun membanjiri negeri tetangga untuk mencari selamat.

Kala itu Afghanistan hanya punya empat negara tetangga. Di barat ada Republik Islam Iran, di timur Republik Islam Pakistan, dan secuil Republik Rakyat Cina yang berbatasan dengan pegunungan Pamir yang tak tertembus. Di utara adalah Uni Soviet, sang penjajah. Dengan semangat solidaritas umat seiman, Iran dan Pakistan membuka pintunya lebar-lebar bagi para pengungsi demi alasan kemanusiaan.

Mayoritas yang mengungsi ke Iran adalah kaum Hazara, bangsa Mongoloid penghuni pegunungan di Afghanistan tengah. Hazara adalah pemeluk Syiah, sama seperti kebanyakan orang Iran. Sudah jadi rahasia umum Iran secara diam-diam juga ikut bermain di dalam kancah politik Afghanistan dengan memberi dukungan terhadap pergerakan kaum Hazara. Ini juga salah satu ikatan batin yang menjadi alasan untuk lari ke Iran. Tidak hanya Hazara, bangsa Tajik dan Pashtun yang mendiami Afghanistan barat pun menyeberang ke Iran.

Perbatasan Iran dengan Afghanistan membentang sepanjang 936 kilometer. Ketika perang berkecamuk, pengungsi Afghan

dengan mudah melintas batas tanpa dokumen apa pun. Tetapi kini, perang sudah usai. Iran mulai mengalami beratnya beban karena menampung jutaan pengungsi selama tiga dekade. Perbatasan semakin lama semakin dijaga ketat. Pos imigrasi tempat orang melintas hanya ada dua, satu di Islam Qala dekat Herat, satunya lagi di Zabol dekat Farah, keduanya terpisah jarak sekitar empat ratus kilometer.

Dari tahun ke tahun, visa Iran menjadi semakin sulit didapat. Kalau tahun kemarin satu hari jadi, sekarang pelamar visa harus menunggu seminggu. Kalau dulu nyaris gratis, sekarang harus bayar tiga puluh dolar. Kelak pada tahun 2008, visa Iran hampir mustahil didapatkan orang Afghan kebanyakan. Persyaratannya macam-macam, mulai dari surat undangan yang disetujui oleh kementerian di Teheran, tiket pesawat pergi pulang dengan maskapai Iran, waktu tunggu satu bulan, sampai harus melalui wawancara tatap muka dengan konsul. Tak jarang, demi visa Iran satu bulan, orang Afghan harus merogoh kocek sampai seribuan dolar.

Perbatasan ini semakin lama semakin tak bersahabat. Tetapi itu tak mengurangi nafsu menggebu orang Afghan untuk keluar dari negaranya.



"Orang Iran adalah manusia paling kejam di dunia," kata seorang pemuda Herat bercelana jins dan mengenakan kaus ketat trendi. Di mata saya, ia sudah seperti pemuda modern dari kota maju. Rambutnya jabrik bergaya *punk*. Di dagunya, ia menyisakan segaris jenggot *goatie*, yang lagi tren di kalangan pemuda

Teheran. Logat bahasa Farsi-nya mengalun lembut, terdengar sangat beradab, sungguh jauh berbeda dengan logat orang Kabul yang datar dan mengentak.

Dari penampilannya saya semula mengiranya orang Iran. Tetapi kebenciannya terhadap Iran berawal dari rasa bangganya sebagai orang Afghan, terlepas dari kenyataan sudah bertahun-tahun ia tinggal di Iran dan gaya hidupnya sudah terpengaruh gaya hidup Iran.

"Mereka adalah orang-orang arogan. Mereka memperlakukan orang Afghan seperti binatang. Dikiranya hanya mereka yang paling hebat di muka bumi ini, dan kami adalah pengemis!"

Ia tidak sendiri. Ucapannya diamini oleh para pelintas batas lain yang berdiri di belakang. Kami sekarang berada di hadapan kantor imigrasi Iran, menantikan detik-detik akhir perjuangan menyeberang garis batas.

Ada seratusan orang Afghan yang terdampar di depan kantor ini. Pintu terkunci rapat. Di dalam gedung sudah ada puluhan orang yang hendak menyeberang, sedangkan petugas imigrasi Iran terbatas jumlahnya. Untuk menghindari kericuhan, polisi perbatasan membatasi jumlah orang yang masuk.

Di sini tak ada antrean. Budaya mengantre sepertinya bukan kultur orang Afghan yang terbiasa hidup di medan perang. Begitu gerbang dibuka, yang terjadi adalah tsunami manusia. Para pelintas batas ini sudah tak terbendung lagi hasratnya untuk segera menyeberang ke tanah impian. Mereka melompat, berteriak-teriak bak manusia yang hidup di hutan. Saya terkejut. Seorang kakek tua dengan empat barang *gembolan* tersungkur, terinjak-injak oleh para pemuda yang meloncat seperti kesetanan.

Gedung imigrasi Iran sebenarnya berukuran besar, tetapi tera-

sa sempit dengan puluhan orang Afghan yang tak sabaran. Tidak beradab, saya mengumpat, ketika seorang pemuda berjubah menarik lengan saya sampai saya terjatuh ketika ia berusaha melompati pagar pembatas untuk memotong antrean.

Pos imigrasi ini berubah bak hutan belantara. Ada yang main dorong, ada yang adu jotos. Beberapa lelaki bertengkar hebat, memperebutkan posisi untuk jadi yang terdepan. Saya terperangah melihat keliaran yang dipertontonkan tanpa rasa malu ini. Petugas imigrasi Iran, yang tampaknya sudah setiap hari menghadapi kekacauan seperti ini, berteriak lantang hingga urat lehernya kelihatan. Tetapi suaranya tenggelam oleh keributan pria-pria beringas. Ia mengancam, tak mau melanjutkan kerja sebelum orang-orang Afghan ini mau berbaris tertib. Petugas berseragam hijau muda itu dengan marah membanting pintu biliknya, melempar tumpukan paspor biru Afghan ke tanah, dan pergi merajuk entah ke mana.

Kerumunan hening sesaat. Orang-orang Afghan ternganga melihat perlakuan yang mereka terima. Tetapi keheningan ini tak berlangsung lama. Mereka kembali bertengkar berebutan memunguti paspor dari tanah tanpa rasa malu.



Hamidullah adalah tipe pemuda Afghan yang sudah ter-Iranisasi. Seperti pemuda yang tadi, ia pun mengenakan celana jins ketat, sepatu hitam mengilat, kaus yang pas di badan. Kami bersama-sama menumpang taksi menuju Mashhad, kota terbesar kedua Iran yang letaknya sekitar empat jam dari perbatasan.

"Lihat betapa beringasnya orang Afghan," kata Hamid, "tak heran kalau orang Iran memandang kita begitu rendah."

Jantung saya masih berdegup kencang melihat suasana perbatasan yang ganas. Saya masih terhitung sangat beruntung, sebagai orang asing saya cuma butuh waktu dua jam untuk melintas. Sedangkan orang Afghan rata-rata butuh waktu lima jam, itu pun harus diperjuangkan dengan tenaga otot penuh ketangguhan. Tetapi begitu melintasi pos Iran, suasana mereda. Hanya dengan melintasi perbatasan, kebiadaban menjelma menjadi peradaban. Logat kasar dan teriakan berubah menjadi logat Persia yang lembut, mendayu-dayu, cenderung feminin. Yang tadi pakai jubah, langsung berganti kemeja dan celana panjang. *Burqa* tak lagi terlihat, berganti dengan *chador* hitam Iran yang panjang dan longgar.

Hamid adalah etnik Hazara. Rambutnya keriting, klimis. Tubuhnya tinggi dan tegap. Barisan giginya renggang-renggang, selalu nampak jelas kalau ia berbicara dengan penuh semangat. Penampilannya sungguh berbeda dengan penduduk Hazara yang tinggal di Bamiyan, membuat saya harus berimajinasi membayangkan bagaimana jika rambut klimis itu berubah menjadi gimbal, baju modernnya berubah menjadi jubah lusuh, dan wajahnya yang halus ditumbuhi jenggot dan kumis tak terawat.

Keluarga Hamid sudah lama tinggal di Iran, membuka bengkel reparasi tas di kota kuno Esfahan. Hamid besar di Iran, mengenyam pendidikan Iran, dan berkawan dengan orang-orang Iran. Tetapi ia tetap mempunyai kebanggaan sebagai orang Afghan, terlepas dari gencetan aroganisme warga Iran.

Begitu menginjakkan kaki di Iran, saya mulai memahami perasaan superioritas mereka terhadap Afghanistan.

Begitu kendaraan mobil ini melaju menuju Mashhad di atas jalan beraspal mulus saya merasa seperti mengarungi perjalanan dengan mesin waktu, melintasi dimensi zaman seratus tahun. Tak ada lagi penderitaan gurun berdebu dan menelan *khaak* sepanjang hari. Tak ada lagi keledai dan barisan domba yang bersaing ruas jalan dengan mobil dan motor. Tak ada lagi perempuan anonim di balik *burqa*. Tak ada jubah, serban, gubuk reyot, ranjau darat, bom, perang, dan kelaparan.

Iran adalah negara modern. Toko-toko berjajar rapi. Makanan yang populer di sini adalah burger dan *sandwich*, dijual dengan minuman bersoda produksi dalam negeri. Blokade ekonomi menyebabkan negeri ini mandiri, hampir semua barang adalah produksi dalam negeri. Mobil kuno Paykan melaju di jalan, menyemburkan asap hitam. Terminal bus Mashhad adalah bangunan besar yang bersih, dengan berbagai perusahaan angkutan yang kantornya sudah setara dengan biro travel maskapai udara di Indonesia. Karcis bus dicetak rapi dengan komputer, dengan kertas dan penampilan mirip tiket pesawat, padahal harganya teramat murah—60.000 *rial*²⁴ untuk perjalanan seribu kilometer sampai ke Teheran. Bus berjajar rapi menunggu jam keberangkatan. Tak ada tanah yang lengket karena oli bocor atau sampah bertebaran. Semua tampak rapi, teratur.

Tengah malam pun, jalanan terang benderang. Lampu jalan berbaris dari Mashhad hingga Teheran. Entah berapa abad lagi Afghanistan akan punya jalan beraspal mulus di seluruh pelosok negeri beserta penerangan lampu jalan di mana-mana.

²⁴Tahun 2006, kurs *rial* hampir sama dengan rupiah, mendekati 1:1. Satu dolar Amerika setara dengan 9.100 *rial*.

Rumah orang Afghan masih diliputi gelap gulita, cuma diterangi temaram lampu minyak, bahkan di ibu kota Kabul sekalipun.



"Hei, kamu! *Irani* atau *Afghani*?" bentak tentara muda berseragam ketat hijau muda. *Irani* artinya orang Iran. Sedangkan *Afghani*, mestinya adalah mata uang Afghanistan, tetapi dalam bahasa Farsi di Iran berarti orang Afghan.

"Afghan, Tuan!" jawab seorang penumpang tua.

"Turun! Turun! Bawa barangmu, semua!" tentara itu memerintah dengan nada kasar kepada lelaki Afghan yang seharusnya sudah seumuran bapaknya.

Ini adalah pemeriksaan keempat dalam perjalanan bus dari Mashhad menuju Teheran. Setiap kali polisi naik ke dalam bus, yang diperiksa adalah orang Afghan. Para penumpang Afghan diberiskan di samping bus, disuruh membuka tas bawaan masing-masing, dan diperiksa dengan teliti oleh beberapa tentara yang menunggu di bawah.

Apakah menjadi orang Afghan identik dengan kriminal yang patut dicurigai? Apakah menjadi Afghan identik dengan penyelundup opium? Perlakuan seperti inilah yang menyebabkan kebencian terhadap orang Iran?

Mayoritas penumpang di bus ini adalah orang Iran, hanya beberapa yang Afghan. Namun dari semua orang ini, cuma saya yang masih memakai *shalwar qamiz* lusuh yang lengket karena keringat dan telah dipakai tanpa dicuci sejak sebulan lalu, lengkap dengan rompi hitam yang sudah menjadi abu-abu, dilengkapi syal kumal. Semua penumpang Afghan lainnya sudah berganti pakaian modern seperti halnya Hamidullah.

Seorang penumpang lelaki Iran yang semula sinis karena mengira saya orang Afghan, langsung berbalik sikap begitu mengetahui kewarnegaraan saya. "Kamu itu orang dari negara beradab, kenapa masih memakai baju seperti ini?"

Saya pun sebenarnya masih terenyak oleh realitas yang saya hadapi di Iran. Tak disangka, negeri ini sungguh jauh berbeda dengan negara tetangganya. Saya masih berpikiran bahwa Iran masih hidup tradisional, kaum prianya mengenakan jubah seperti halnya orang Afghan atau Pakistan. Tetapi ternyata mode pakaian laki-laki yang populer di sini adalah kemeja, kaus, dan celana jins ala Barat.



Tak pernah saya merasakan kehilangan kepercayaan diri secara total seperti sekarang ini. Sudah lebih dari sembilan pejalan kaki yang berhenti, mengamati saya dari ujung kepala sampai kaki, lalu tertawa cekikikan.

Apa yang lucu? Saya hanya salah pakai baju, berjalan di tengah belantara kota modern Teheran dengan mengenakan jubah *shalwar qamiz* kumal. Saya seperti orang yang baru turun gunung, Tarzan masuk kota.

Di dalam kereta api bawah tanah Teheran yang modern, saya duduk menunduk, tak berani bertatap mata dengan siapa pun. Saya tahu ada sekelompok tentara muda yang berbisik-bisik sam-bil terpingkal. Penampilan saya juga mengundang olok-olok dari para pemuda trendi berkaus ketat warna hijau muda dan pink, dengan model rambut jabrik, dan celana jins berdekorasi rantai mungil. Hari Kamis adalah akhir pekan di sini, para pemuda

berpakaian necis untuk berkencan atau berpesta. Sedangkan saya? Ah... terlalu memalukan untuk diungkit.

Rendah diri. Terhina. Betapa tembok kepercayaan diri saya ambrol hanya gara-gara pakaian Afghan yang saya kenakan. Baju ini, sudah cukup untuk menihilkan semua identitas saya yang lain. Baju ini bukan lagi sekadar penutup aurat, tetapi sudah menggeret berbagai nilai negatif.

Tetapi setidaknya, saya harus bersyukur. Rasa malu gara-gara pakaian Afghan yang melekat di tubuh saya ini hanya sementara. Saya tahu, begitu pakaian ini saya lepas dan berganti dengan pakaian ala Barat, maka momok prasangka dan pandangan sinis yang tertuju ke arah saya pun akan hilang dengan sendirinya. Sedangkan identitas ke-Afghan-an akan terus melekat di tubuh para pengungsi Afghan selama mereka tinggal di negeri ini. Setiap saat mereka harus menerima perlakuan sewenang-wenang hanya karena identitas yang dianggap rendah itu. Logat bahasa, postur tubuh, karakter, status, kewarganegaraan, bukanlah sekadar ju-bah *shalwar qamiz* yang mudah dicopot pasang.

Sejak dari perbatasan Islam Qala, saya belum sempat berhenti sejenak, bahkan untuk berganti pakaian pun. Sekarang saya menyusuri jalanan yang ramai di Teheran utara. Di tengah hiruk pikuk ibu kota, saya mencari alamat Kedutaan Indonesia.

Seorang polisi menghentikan saya, memeriksa paspor. Saya dicurigai sebagai orang Afghan, dan ini sudah cukup jadi alasan sebagai target pemeriksaan. Puas dengan dokumen saya, ia kemudian menunjukkan alamat kedutaan.

Dengan beban ransel berat di punggung, saya berjalan menuju Jalan Pakistan, seperti yang ditunjukkan polisi itu. Kaki ini sudah hampir putus rasanya ketika saya berdiri di hadapan ke-

dutaan. Gedungnya kelabu, besar dan bertingkat. Bendera besar berkibar di puncaknya.

Hitam. Merah. Hijau.

Bendera Afghanistan!



Skala penghinaan yang saya terima masih belum ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang dirasakan oleh orang Afghan sesungguhnya.

Di Iran sekarang tinggal sekitar dua setengah juta pengungsi Afghan. Sekitar separuh di antaranya adalah etnik Hazara, dan tiga puluh persen etnik Tajik. Kedua etnik ini berbahasa Dari, yang masih satu bahasa beda dialek dengan bahasa Farsi di Iran. Kesamaan sekte sebagai penganut Syiah adalah ikatan batin yang membuat etnik Hazara lebih berorientasi terhadap Iran daripada Pakistan.

Tetapi penduduk Iran tak merasakan ikatan batin itu. Bagi mereka, "Afghan" identik dengan wajah Mongoloid, mata sipit, hidung pesek, etnik Hazara. Sedangkan kultur Iran selalu merasa lebih superior daripada bangsa Mongoloid, yang bagi mereka identik dengan ketidakberadaban, kebarbaran yang ditunjukkan oleh pasukan Jenghis Khan ketika membumihanguskan peninggalan peradaban Persia tujuh abad silam. Kebanyakan orang Iran tak tahu bahwa Hazara hanya salah satu etnik dari sekian banyak bangsa yang hidup di Afghanistan. Tentang Tajik dan Pashtun yang berhidung mancung dan terkadang berparas seperti mereka, orang Iran tak peduli. Perlahan-lahan muncul kata "Afghan" sama artinya dengan orang Hazara. Saya pun

berwajah Mongoloid, berbicara bahasa Farsi dengan logat Afghan, dan sering pula diejek bocah-bocah, "Hei! *Afghani!* *Afghani!* *Afghani!*"

Berbeda dengan pengungsi Afghan di Pakistan, di Iran sini tak banyak yang tinggal di perkemahan. Lupakan penampungan kumuh macam Kacha Garhi di Hayatabad Peshawar. Mayoritas pengungsi Afghan tinggal di daerah perkotaan macam Teheran, Esfahan, Mashhad, dan Shiraz. Mereka tak segan melakukan segala macam pekerjaan, mulai dari pelayan toko, tukang bangunan, pengemis, penyapu jalan, pemungut sampah, pedagang, asongan, penyemir sepatu, bengkel, buruh pabrik, satpam, hingga pemanen kacang *pistachio*.

Di Teheran, habitat orang Afghan mulai dari daerah kumuh di selatan kota hingga Teheran utara yang identik dengan kaum elite yang tinggal di "istana" mewah. Penumpang bus dari Mashhad yang duduk di sebelah saya, misalnya, tinggal di daerah Tajrish. Pekerjaan pria Hazara ini, seperti kebanyakan pengungsi Afghan pada umumnya, adalah sebagai tukang bangunan. Kalau kita melihat betapa modernnya Teheran utara dengan gedung-gedung mewah, jalan mulus, jembatan layang, jangan lupa jasa kuli-kuli Afghan yang rela dibayar serendah apa pun demi bertahan hidup.

Pendapatan seorang kuli Afghan di Iran rata-rata sekitar 100.000 *rial*, atau sedikit lebih dari sepuluh dolar, per hari. Ini kalau datangnya legal. Kalau ilegal, lebih rendah lagi. Mereka kerja dari proyek ke proyek. Kalau tak ada kerja hari itu berarti tak ada pemasukan sama sekali. Pendatang baru masih harus membayar sejumlah uang kepada kelompok mafia yang membantu kedatangan mereka ke negeri ini.

Walaupun orang Afghan rela melakukan pekerjaan "rendah" yang umumnya tidak sudi dilakukan oleh orang Iran, coba dengar apa pendapat orang Iran tentang pendatang Afghan.

"Mereka itu kotor, jorok, tidak beradab. Mereka juga penjahat," kata Amin, pemuda Teheran yang berencana mengabdikan diri bekerja di PBB, "Saya tahu tidak semua orang Afghan adalah maling atau pelaku kriminal, tetapi kenyataannya teman saya dibacok orang Afghan tahun lalu dan dirampok dompet serta teleponnya."

Ia menambahkan, keamanan di Iran sekarang sangat buruk. Kalau saja orang-orang Afghan ini diusir semua, Iran akan menjadi jauh lebih aman. Perampokan dan pencurian mobil akan berkurang. Gelandangan dan pengemis yang mengganggu pemandangan Teheran pun bakal lenyap.

"Orang Afghan? Hmm... coba lihat ini." Seorang sopir taksi di Teheran menunjukkan sebuah film yang disimpan dalam telepon genggamnya. Seorang gadis penari Iran melenggak-lenggok di hadapan empat pemuda Afghan yang bertepuk tangan. Setelah bangkit birahinya, keempat orang itu memerkosanya si gadis yang terus meronta. Salah seorang dari pria ini merekam semua adegan dengan telepon genggam, yang kemudian videonya disebarluaskan lewat internet. Saya hampir menitikkan air mata mendengar ratapan si gadis. "Sungguh keji! Syukurlah, keempat orang ini sudah ditangkap dan dihukum pancung," tandas sang sopir.

"Dulu kami menyambut mereka dengan suka cita," kata seorang sopir di Esfahan, "Sesuai ajaran Islam, kami selalu melayani *mehman*—tamu—dengan sepenuh hati. Tetapi namanya tamu itu biasanya cuma sehari, dua hari, seminggu, atau sebulan. Me-

reka ini bertamu di negara kami sampai tiga puluh tahun. Tiga puluh tahun! Mana ada tamu seperti itu?"

Pengangguran di Iran melonjak drastis karena luapan manusia dari Afghanistan terus merebut lapangan kerja yang tersedia. Perekonomian Iran pun semakin berat, ditambah lagi kriminalitas yang meresahkan. Sejak jatuhnya Taliban, Iran gencar memulangkan kembali pengungsi Afghan. Iran terus mengeluarkan peraturan baru yang semakin mengekang kehidupan pendatang Afghan, membuat mereka tidak betah di negara ini, dan terpaksa pulang.

Salah satunya adalah tidak menerima anak pendatang Afghan ilegal di sekolah. Bagi yang legal pun sekolah tidak gratis, dan biayanya cukup membebani kalau pekerjaan ayahnya cuma sebagai kuli bangunan. Para pengungsi Afghan tidak diberi hak untuk mendirikan sekolah sendiri. Kalau ingin anaknya sekolah yang layak, caranya hanya pulang ke Afghanistan. Anak-anak ini direnggut haknya untuk mengenyam pendidikan, karena "dosa" terlahir sebagai anak pengungsi.

Cara yang keras pun dilakukan. Orang yang ditengarai sebagai "Afghan" sering kali dicegat polisi di jalan, seperti yang saya alami sendiri ketika memakai jubah *shalwar qamiz*. Tanpa dokumen lengkap, atau dengan visa kedaluwarsa, langsung ditangkap. Pendatang ilegal dari Afghanistan dikumpulkan, dipukuli, terkadang dijarah dan dilucuti habis-habisan, lalu dipulangkan secara paksa ke negaranya.

Iran dan Afghanistan, dua negara berbahasa serupa dan punya banyak kesamaan peradaban, kini mengalami nasib berbeda. Yang satu bergelimang kemakmuran dari minyak yang melimpah dan sistem pemerintahan yang stabil, yang satunya masih

terseok-seok bangkit dari reruntuhan perang dan kepulan debu. Tetapi terlepas dari jurang ekonomi yang sedemikian besar, keduanya punya kebanggaan dan kehormatan masing-masing. Hubungan kedua negara superior dan inferior ini mengingatkan kita pada interaksi dua negara serumpun nun jauh di Asia Tenggara sana.



"Aneh. Kalau di Afghanistan, kami tidak lebih dari sekadar Hazara. Tetapi di sini, kami jadi Afghan," kata Sadeq, seorang pekerja Hazara yang kini tinggal di kota tua Yazd di Iran tengah.

Keluarga Sadeq sudah lama tinggal di Yazd, bertahun-tahun. Ia termasuk pekerja resmi, punya kartu penduduk Iran, dan anaknya boleh pergi sekolah. Kampung halamannya ada di Ghazni, di selatan Kabul. Di Ghazni, mayoritas penduduknya adalah Pashtun, tetapi banyak juga terdapat kampung yang menjadi kantong etnik Hazara.

Seperti halnya kebanyakan orang Hazara dan suku-suku minoritas di Afghanistan, Sadeq semula tidak merasa dirinya sebagai bagian dari "Afghan", yang lebih identik dengan bangsa mayoritas Pashtun. "Dulu, nama Afghanistan adalah Ariana," jelas Sadeq, "Ariana adalah negeri bagi kita semua. Sedangkan, Afghanistan berarti tanah bangsa Afghan, hanya milik orang Pashtun."

Ariana adalah nama kuno yang sudah ada lebih dari tiga ribu tahun silam, termaktub dalam kitab suci umat Zoroaster. Ariana, tanah bangsa Arya, oleh kaum nasionalis Afghanistan sering digunakan untuk merujukkan Afghanistan modern dengan

masa lalunya sebagai tempat hidup bangsa Arya, bangsa yang selalu bangga akan superioritas dan kesempurnaannya. Kulit mereka putih bersih, menambah keindahan raut wajah mereka dengan garis-garis yang tegas dan kuat. Hidung menjulang tinggi, mengimbangi sepasang mata besar bersinar. Bukan hanya karakter fisik yang menonjol, bangsa Arya pun bangga akan peradaban mereka yang lebih maju daripada suku-suku "terbelakang" berkulit gelap. Bangsa Persia, termasuk Farsi di Iran dan Tajik di Afghanistan, adalah keturunan bangsa Arya ini.

Sedangkan nama Afghanistan baru muncul pada zaman Raja Ahmad Shah Durrani dari Kandahar. Ahmad Shah, seorang Pashtun, menamai daerah kekuasaannya "Afghanistan", tanah bangsa "Afghan". Hingga awal abad kedua puluh, nama "bangsa Afghan" selalu hanya merujuk pada etnik Pashtun. Baru setelah Afghanistan mulai membangun jatidiri kebangsaannya, etnik-etnik lain yang tinggal di wilayah negeri ini pun disebut sebagai "orang Afghan".

Namun kebanggaan terhadap Ariana, yang jauh lebih tua umurnya daripada Afghanistan, tak pernah luruh. Maskapai penerbangan Afghanistan dinamai Ariana Afghan Airlines. Nama Ariana masih banyak digunakan, mulai dari nama stasiun televisi, hotel, restoran, hingga nama orang.

Tetapi, lagi-lagi, dalam masalah klaim kebanggaan masa lalu ini Afghanistan tak sendiri. Iran pun menyimpan kebanggaan sebagai keturunan bangsa Arya. Nama "Iran" juga berasal dari "Aryan", tempat tinggalnya bangsa yang mulia. Di India, dalam kitab-kitab kuno Sanskerta, termasuk Ramayana dan Mahabharata, "Arya" merujuk pada golongan manusia berkasta tinggi, kaum bangsawan yang mulia, berbudi pekerti luhur, juga

berkualitas sempurna secara spiritual. Adolf Hitler dari Jerman dengan gerakan Nazi-nya, juga mendukung-dengungkan kesempurnaan bangsa Arya—bangsa kulit putih—yang diciptakan untuk memimpin dunia.

"Sebenarnya, apa pun etniknya tak masalah," kata Najibullah, saudara kandung Sadeq, "memang benar, kami ini semua dari Afghanistan. Jadi kami ini orang Afghan."

Identitas nasional selalu menjadi permasalahan di negeri multietnik. Di Afghanistan, jatidiri ke-Afghan-an pun masih menjadi permasalahan yang mengakar. Perasaan kesukuan begitu mencuat. Saya teringat bagaimana para pendatang etnik Tajik di Bamiyan memperingatkan saya bahwa Hazara adalah orang "berbahaya", dan bagaimana orang Hazara serta-merta menuduh para penjinak ranjau Tajik sebagai "pencuri". Tak kurang pula orang Pashtun yang tak sudi berbahasa Dari—bahasa kaum Tajik dan Hazara, karena perasaan superioritas mereka.

Seorang kawan jurnalis Australia yang bekerja di Indonesia pernah berkisah tentang seorang pengungsi Afghan di Jakarta—seorang pria Hazara, yang dimintainya mengajari bahasa Dari. Pelajaran pertama, bukannya "Ini ibu Budi, ini bapak Budi", melainkan: "Ini Hazara. Ini Tajik. Ini Pashtun...." Si orang Afghan masih menambahkan, "Kamu harus ingat, ini hal yang paling penting dan mendasar dalam belajar bahasa Dari!"

Perasaan primordialisme kesukuan yang mencuat di Afghanistan lebih teramplifikasi oleh perang saudara yang melanda sejak Rusia meninggalkan Afghanistan. Faksi-faksi Mujahiddin saling tarung, suku-suku saling bantai, benci dan dendam semakin menghantui masa depan Afghanistan.

Tetapi justru ketika berada di luar negaranya, Sadeq, Naji-

bullah, dan keluarga mereka, semakin merasa jatidiri mereka sebagai "Afghan" semakin kuat. Tak jarang, jiwa nasionalisme justru terbentuk ketika seseorang berada di luar negeri, ketika mengalami perasaan senasib sepenanggungan dengan rekan-rekan dari negara yang sama, dan memahami realitas hidup kampung halaman dari "luar kotak". Semakin Najibullah merenung, semakin ia menyadari hakekat dari semangat Afghan.

"Orang Afghan adalah bangsa yang pantang menyerah. Kami sanggup menderita, bertahan hidup dalam tantangan alam sekeras apa pun," katanya.

Di Iran, orang Afghan tinggal dalam kondisi yang terbilang mengenaskan. Rumah tempat tinggal Sadeq sekeluarga adalah bangunan sederhana dari batu bata, tidak dicat. Lantainya hanya ditutup permadani murahan. Ruangannya lebar, namun gelap. Tak ada furnitur, semua duduk di lantai. Di sudut ruangan ada televisi dan vas bunga.

Setidaknya ini sudah jauh lebih baik daripada rumah tinggal di Afghanistan pada umumnya. Juga masih lebih baik daripada penampungan pendatang Afghan ilegal di Teheran, misalnya, yang tidur di kemah-kemah dari serat karung di pinggiran proyek bangunan.

Menjadi "Afghan" berarti menjadi berani, tahan banting, dan pantang mundur. Itulah benang merah yang menyatukan berbagai suku bangsa yang mendiami Afghanistan.



Apakah kebanggaan Afghan itu? Banyak orang mengira, negeri yang diamuk perang selama berpuluh tahun ini hanyalah kehan-

curan yang terbungkus selimut debu. Tetapi, di balik selubung debu itu, ternyata masih ada kebanggaan dan pengharapan.

Afghanistan mungkin negara nomor satu di dunia dengan penduduk yang paling banyak ke luar negeri. Lebih dari separuh penduduk Afghan pernah merasakan jadi pengungsi, menginjakkan kaki di tanah asing untuk mencari perlindungan dan menyambung hidup, ketika negeri mereka sendiri hancur berantakan. Pengungsian, mungkin memang tak pernah lepas dari sejarah negeri ini.

Tak perlu bicara jauh-jauh ke zaman nomad atau era invasi Jenghis Khan. Pada awal abad kedua puluh, ketika kaum komunis Bolshevik menumbangkan kekaisaran Rusia dan mendirikan rezim komunis Uni Soviet, Afghanistaniban banjir kaum pengungsi. Puluhan ribu suku Turkmen, Uzbek, Kirghiz, dan Kazakh, memilih untuk melintasi sungai Amu Darya dan menyeberang ke Afghanistan, kerajaan yang dipandang sebagai negeri berdaulat tempat mereka tetap bisa melanggengkan tradisi dan agama. Suku-suku yang mendiami Afghanistan pun semakin beragam. Pelan-pelan kebanggaan ke-Afghan-an pun merasuki jati diri bangsa minoritas.

Tetapi keadaan sebagai "surga para pengungsi" berbalik begitu cepat. Afghanistan justru menjadi "neraka asal para pengungsi". Kebanggaan Afghanistan yang tak sudi dijajah kali ini diuji ketika pasukan Uni Soviet menyeberangi Sungai Amu Darya dan mengkomunikasikan tanah Afghan. Inilah titik awal penderitaan, di mana perang berkecamuk, dan jutaan manusia melarikan diri dari kampung halaman, *khaak*, negeri Afghan yang mereka banggakan.

Bangsa Kirghiz yang mendiami pegunungan Pamir di ujung Koridor Wakhan adalah salah satu kelompok pengungsi pertama

Afghanistan. Bangsa Kirghiz ini mendiami puncak pegunungan atap dunia Afghanistan juga gara-gara revolusi Bolshevik, mereka tak sudi Uni Soviet memaksa mereka meninggalkan padang rumput dan mengirim anak-anak mereka ke sekolah. Afghanistan adalah surga, di mana mereka tetap bisa hidup sebagai gembala seperti nenek moyang mereka berabad-abad silam. Padang rumput di puncak gunung salju adalah pilihan berat, namun masih lebih baik daripada dijajah Rusia. Ketika kaum komunis pun akhirnya datang ke Afghanistan, "surga kebebasan" Pamir ini mungkin akan segera tamat. Raja Pamir Kecil memimpin sukunya, membawa semua orang Kirghiz yang mendiami puncak pegunungan ini menyeberang ke Pakistan, dan akhirnya sebagian dari mereka berhasil mencapai Turki.

Bukan hanya suku Kirghiz yang terlupakan di puncak gunung, bangsa-bangsa mayoritas di Afghanistan pun meluberi negara-negara tetangga. Pakistan dan Iran adalah pilihan utama.

Tetapi, menjadi pengungsi bukanlah berarti bermental pengemis. Kebanggaan nasional Afghanistan terlalu tinggi untuk direndahkan. Terlepas dari penghinaan yang sering mereka terima di Iran, para pengungsi Afghan tetaplah bangsa Afghan yang penuh kebanggaan. Terlepas dari kemurahan hati Pakistan, orang Afghan tetap menganggap sebagian tanah Pashtunistan yang dikuasai Pakistan adalah milik mereka. Mereka pun tak segan menuding Pakistan dan Iran bertanggung jawab terhadap kemelut Afghanistan. Terlepas dari itu semua, ada perasaan superioritas di tengah inferioritas bangsa yang kampung halamannya diobrak-abrik kekuatan asing.



Termometer digital di dalam truk menunjukkan suhu 48 derajat Celcius. Itu suhu di luar sana. Di dalam truk ini sopir dan saya duduk nyaman berkat sejuknya AC.

Saya menumpang truk menuju Zahedan, ibu kota provinsi Baluchistan di tenggara Iran. Bila kita menyebut nama Baluchistan di hadapan warga Teheran, respons yang banyak dilontarkan adalah, "Jangan ke sana!", "Itu tempat berbahaya!", "Kamu bisa-bisa tidak pulang", "Awat, di sana banyak Baluchi, Pakistani, dan Afghan!"

"Jangan mudah percaya dengan orang Baluchi," kata Aziz, pria berumur lima puluh tahunan asal Tabriz di Iran barat laut ini tekun menyopir kendaraan besarnya, "Mereka itu adalah pembohong dan pengkhianat. Mereka juga pencuri, perampok, bajingan."

Iran adalah negeri multietnik, dan sentimen superioritas dan inferioritas antaretnik selalu ada—permasalahan yang juga dialami Afghanistan. Aziz etnik Azeri, etnik minoritas terbesar di Iran. Mereka berbahasa Turki dan menganut Islam Syiah. Sedangkan Baluchi, penghuni Baluchistan, adalah pengikut Sunni, punya bahasa sendiri, dan umumnya berpakaian *shalwar qamiz* seperti orang Afghan dan Pakistan. Di antara sekian banyak etnik di Iran, bangsa Baluch dan Kurdi yang paling sering mendapat reputasi terburuk.

Di luar truk terhampar padang pasir Dasht-e-Lut yang kering kerontang, hanya ditumbuhi belukar. "Lihatlah, betapa kering dan miskinnya tempat ini. Di sini tak ada apa-apa. Rakyat lapar. Tak ada yang bisa dimakan, sehingga mereka terpaksa mencuri."

Zahedan, ibu kota provinsi ini, seratus tahun lalu masih bernama *Doozdeb*, yang artinya "maling air". Karakter sebagai "pencuri" yang melekat pada nama kota ini berusaha dihapus oleh

Shah Iran pada tahun 1930-an. Namanya sekarang, berasal dari kata *zahid* yang artinya pertapa, diilhami oleh banyaknya pria berjubah dan berjenggot lebat yang berkeliaran di kota ini.

Generalisasi sentimen negatif orang Iran terhadap Baluch semakin menguat dengan kenyataan bahwa Baluchistan adalah provinsi dengan segudang masalah. Di sini ada gerakan ekstrimis Sunni Jundollah yang melakukan serangan bom bunuh diri. Ada pula kaum penyelundup heroin dan opium, sebuah bisnis yang menguntungkan mengingat letaknya yang bertetangga dengan produsen opium terbesar di dunia—Afghanistan. Para mafia opium ini tak segan menculik orang asing untuk memperkuat posisi tawar-menawar dengan pemerintah. Semua turis asing yang melintasi provinsi Baluchistan harus dikawal tentara Iran yang bersenjata. Meskipun demikian, saya nekat menyelundup dengan menumpang truk milik Aziz.

Gerakan separatisme juga marak, ingin melepaskan Sunni Baluchistan dari dominasi mayoritas pemerintah Iran yang Syiah. Ketika kami melintas perbatasan Kerman dan Baluchistan. Terhampar padang kosong sejauh mata memandang. Aziz berkomentar tanpa ekspresi, "Sepuluh tahun lagi, siapa tahu, kelak di sini akan ada pos perbatasan internasional. Kala itu, kita mesti turun, menunjukkan paspor dan visa untuk masuk Baluchistan."

Mengiring bergulirnya roda zaman, negara-negara baru akan terus bermunculan, suku-suku mencuat kepribadian dan kebanggaannya, sementara negeri-negeri kuno berjuang mempertahankan eksistensi mereka.



"*Bacha-e-kaka*, tolong beri tahu Presiden Karzai untuk benar-benar membangun Afghanistan. Kami sudah ingin pulang," kata seorang pedagang buah di sudut pasar Zabol.

Dengan letaknya yang begitu dekat dari Afghanistan, Baluchistan banyak dipenuhi oleh para pengungsi Afghan. Dari Zahedan, empat jam perjalanan bus ke utara, adalah kota perbatasan Zabol yang berhadapan langsung dengan gerbang Afghanistan.

Apa yang Anda harapkan dari kota perbatasan Afghanistan? Imigran gelap? Perkampungan pengungsi? Kriminalitas? Barang selundupan? Semua ada di sini. Pemerintah Iran pun kewalahan menghadapi gelombang pengungsi yang menerobos melalui gurun luas yang membatasi wilayah Iran dengan Afghanistan. Berapa pun tentara yang diletakkan di sini tak akan cukup untuk menghentikan aliran manusia ini secara total.

Komunitas orang Afghan di Zabol terlihat mencolok. Para pemuda umumnya sudah mengenakan baju ala Barat seperti halnya pemuda Iran, tetapi yang sudah tua masih memelihara jenggot lebat, memakai baju *shalwar qamiz* seperti orang Baluchi, dan terkadang memakai serban dan rompi kumal. Logat Afghan yang kental adalah ciri khas mereka. Para imigran ini juga punya ikatan persaudaraan yang kuat.

Bacha-e-kaka, dalam bahasa Persia Afghan berarti "anak paman" atau "sepupu". Panggilan mesra ini digunakan oleh orang Afghan untuk memanggil sesamanya di Iran. Semua pengungsi di sini adalah sepupu, saudara sebangsa dengan persamaan nasib dan penderitaan.

Saya berjalan di pasar Zabol, menebar salam panjang dan ber-tele-tele khas Afghan, "*Chetor asti? Khob asti? Bakhayr asti? Aman asti? Aram asti? Jonet jur ast?*", yang langsung disambut dengan

senyuman bercampur ekspresi terperanjat, dan disambung dengan tawa, rangkulan penuh persahabatan, dan pekikan, "*Bacha-e-kaka!*"

Begitu saya diterima masuk dalam komunitas mereka, dengan bebas para pendatang Afghan ini mencurahkan perasaannya. "Hidup di Iran memang lebih bagus daripada di Afghanistan," kata Hassan, pemuda berumur delapan belas tahun yang sudah menghabiskan dua belas tahun hidup ilegal di Iran, "Di sini ada pekerjaan dan penghasilan." Hassan bekerja serabutan di pasar, dengan pendapatan sekitar 100.000 *rial* sehari. Ia sudah bolak-balik melintasi perbatasan Zabol menuju kampung halamannya, kira-kira frekuensinya dua kali setahun. Setiap perjalanan mengandung risiko tertangkap tentara Iran. Pilihannya adalah membayar sogokan atau ditembak dan dipulangkan.

Ia terkesan ketika masih balita sudah ikut orangtuanya dalam perjalanan menyakitkan melintasi padang gurun untuk mencapai Iran. Nama asli Hassan sebenarnya adalah Amanullah. Ciri khas nama Afghan adalah populernya akhiran *-ullah*, yang berasal dari kata Allah, di belakang nama. Amanullah, Ziaullah, Khalilullah, Karimullah, Shibghatullah, bahkan Bismillah²⁵. Seperti kebanyakan pendatang gelap lainnya, nama-nama yang berbau sangat Afghan ini kemudian diganti dengan nama seperti orang Syiah, seperti Hassan, Hossein, Ali, Abolfazl, Reza, untuk menghindari kecurigaan polisi.

²⁵Seorang kawan Iran di Esfahan menceritakan tentang ayahnya yang menjadi guru di sekolah menengah dan pernah punya murid anak pengungsi Afghan yang bernama Bismillah Irrahmanirrahim. Setiap kali sang guru mengucapkan *basmallah* sebelum mengawali pelajaran, si anak Afghan secara refleks langsung berdiri dan mengucapkan, "*Baleh. Iya, Pak.*" Di Afghanistan sendiri, nama Bismillah cukup populer.

"Orang Iran tak pantas sombong," kata Inayatullah, lelaki lima puluh tahunan dari Badakhshan yang menghabiskan dua puluh tahun hidupnya di Iran, "Tanpa orang Afghan, Iran tak mungkin membangun, karena orang Iran tidak sudi melakukan segala macam pekerjaan rendah yang dilakukan orang Afghan. Kami ini adalah pekerja keras, dan siap melakukan pekerjaan apa pun."

Pemerintah Iran memberlakukan banyak pembatasan bagi pendatang Afghan, terutama di bidang pekerjaan. Tak peduli seberapa pun kualitas mereka, pekerjaan yang boleh dilakukan adalah yang kelasnya rendah. Tak ada guru, dokter, insinyur, sopir.

Dulu waktu di Wakhan, saya merenungkan betapa takdir manusia ditentukan oleh perbatasan-perbatasan negara yang melintang di atas bumi. Itu bentuk fisiknya. Manusia masih dikotak-kotakkan dalam sekat lain yang kasatmata, wujudnya adalah paspor. Paspor adalah label yang tertera di kening kita, menandai level kita, dan perlakuan yang bakal kita terima semata-mata karena kebangsaan dan kewarganegaraan kita.

Pernahkah Anda merasa betapa beratnya perjuangan pemegang paspor Indonesia untuk memperoleh visa Eropa atau mendapat perlakuan tak mengenakan di imigrasi negara maju? Sedangkan pemilik paspor Malaysia boleh melenggang di negara Eropa mana pun tanpa visa, bebas tinggal di masing-masing negara selama satu, tiga, atau bahkan enam bulan. Secara fisik, kultural, dan geografis, betapa dekatnya kita dengan negara tetangga. Tapi lihat betapa berbeda nasibnya.

Paspor Afghanistan membelenggu ruang gerak pemegangnya, yang semakin tersudut dalam batas wilayah konkret negeri mereka. Kebanyakan negara di dunia enggan menempelkan visa di

dalam paspor Afghanistan. Bahkan negara-negara tetangganya pun sudah mulai menutup pintu. Di Iran, hanya dengan memegang paspor Afghan sudah cukup sebagai jaminan untuk selalu dicegat polisi di jalan.

"Aku Afghan! Aku Afghan!" teriak tiga bocah kecil serempak sambil berjingkrak dan berjoget, ketika mendorong kereta sayur di tengah pasar. Umur mereka sekitar delapan hingga sepuluh tahun. Seperti halnya nasib anak pengungsi lainnya, mereka tak boleh bersekolah dan terpaksa bekerja untuk hidup. "Aku dari Helmand!" kata yang satu. "Aku dari Farah!" jerit yang lain. Senyum dan tawa ceria tetap berkembang di wajah mereka.

Pendatang Afghan tak boleh bepergian sembarangan. Sebenarnya pembatasan ini hanya diberlakukan bagi pendatang gelap, namun karena yang ilegal lebih banyak dibandingkan yang legal, semua kena imbasnya. Saya mengalami kesulitan untuk menumpang bus, karena hampir semua sopir menolak saya, walaupun saya sudah menunjukkan paspor Indonesia. "Ah, kamu cuma orang Afghan yang maling paspor orang asing!" kata seorang sopir sinis, meninggalkan saya yang tertegun kesal.

Ketika berhasil mendapat bus pun saya melihat bagaimana sopir tak mau berhenti untuk mengangkut penumpang yang ditengarai sebagai orang Afghan. Seorang kakek ringkih dan anak kecil berusaha menghentikan bus.

"Afghani? Irani?" sopir berteriak.

"Afghan," kata kakek berjenggot itu.

Sopir langsung menstarter lagi busnya, tanpa berkata apa-apa lagi.

"Tolong, Tuan..., kami sudah berjalan dua hari dua malam.

Tak ada kendaraan,” kata si kakek yang sudah hampir menangis di pinggir jalan.

Sopir sama sekali tak peduli. Bus pun kembali melaju di jalan yang mulus.

Inayatullah terkenang bagaimana dua puluh tahun hidupnya diperlakukan sebagai manusia kelas dua. ”Tentu saja, kami ingin pulang kalau memungkinkan. Afghanistan adalah tempat terbaik. Tiada yang lebih nyaman daripada kampung sendiri. Afghanistan adalah *khaak*.”



Khaak, debu itulah yang mereka agungkan sebagai *watan*, kampung halaman. Walaupun gersang dan tandus, kepulan debu itu yang menjadi curahan cinta mereka, dan akan mengubur jasad mereka. Seperti halnya negeri kepulauan kita, tanah dan air yang kita jadikan sebagai tumpah darah, *khaak* Afghanistan akan selalu memanggil semua Afghan kembali pada akarnya.



KOTA KUNO

"Kami bertarung demi kebebasan. Bagiku hidup di bawah kungkungan penjajahan adalah jalan hidup terhina. Manakala kebanggaan nasional kita dihancurkan, hidupku tak lagi bernilai."

Ahmad Shah Massoud

MENINGGALKAN gerbang perbatasan Islam Qala, saya seperti masuk ke mesin waktu lagi, meloncati dimensi waktu dan mundur ke masa lalu, menyeberangi modernitas Iran dan kembali ke realita negeri berselimut debu.

Khaak, dalam artian harfiah, lekat dengan kehidupan penduduk Herat. Di bagian timur kota ini, hingga ke perbatasan Iran, terbentang gurun pasir luas. Selama 120 hari dalam setahun, angin bertiup kencang hingga suaranya mendesing menyeramkan, menyemburkan debu ke segala arah. Angin ini tersohor dengan nama *bad-e-sad-o-bist*—angin 120 hari—menimbulkan badai pasir dari musim semi hingga ke awal musim gugur. Badai pasir melanda hingga menenggelamkan jalan, beterbangan hingga ke

rumah-rumah lempung yang tersebar di gurun, menembus cerobongnya, masuk ke kamar tidurnya, dan merasuki setiap manusia yang tinggal di situ.

Herat, sepiintas lalu tampak sangat modern ketika saya baru datang dari Maimana, bahkan lebih tertata dan rapi daripada Kabul. Jalan raya yang lurus dan teratur bersilangan di pusat kota. Listrik terjamin ketersediaannya, hampir selama 24 jam setiap hari. Taman kota yang sejuk mengimbangi barisan toko baru yang menjual peralatan elektronik, telepon genggam, dan mode pakaian terbaru. Restoran cepat saji pun menjamur di mana-mana. Masjid kuno berdiri tegak, berhiaskan menara-menara indah peninggalan peradaban masa lalu yang gemilang, berpadu dengan dinamisme kota modern yang terus berputar.

Namun modernitas memang relatif. Begitu menginjakkan kaki kembali ke Herat dari Iran, arloji saya seperti diputar mundur seratus tahun, plus beda waktu satu jam. Jalan beraspal yang saya ingat ternyata penuh bopeng. Lalu lintas tampak semrawut, campur aduk antara truk, *rickshaw*, mobil sedan, *Falang Coach*, kereta kuda, keledai, dan gerobak yang ditarik bocah-bocah. Imaji pemuda Afghan berkaus ketat dan jins modern di Iran terhapus oleh para kerumunan pria berjenggot dengan jubah *shalwar qamiz* panjang, syal kotak-kotak, dan peci. Menara-menara kuno yang tinggi menjulang ternyata sudah bopeng, doyong, dan mungkin akan segera roboh.

Karena letaknya yang begitu dekat dari Iran, di sini nuansa Persia tetap terasa begitu kental. Makanan tradisional Herat lebih mirip dengan menu di Iran—nasi putih ditutup kerak nasi berwarna kuning yang renyah, berbumbu *saffron*, ditaburi manis kecutnya biji delima. Logat Herati pun mirip Farsi di Iran, mendayu lembut dan membuai.

Walaupun Iran hanya di seberang gerbang, Herat tetaplah Afghanistan. Yang menjadi pujaan hati di sini adalah Ahmad Shah Massoud, pahlawan Tajik dari Lembah Panjshir, lebih dari seribu kilometer jauhnya dari sini. Lembah Panjshir, namanya berarti "lima singa", terkenal karena keganasan dan keberanian para petarungnya. Letaknya sekitar 100 kilometer di utara Kabul. Namun poster Ahmad Shah Massoud terpampang di banyak persimpangan jalan, tembok, gedung pemerintah, dan seluruh penjuru Herat. Hari-hari belakangan ini, sentimen memorabilia terhadap Massoud kian menjadi-jadi, karena Afghanistan sedang bersiap memperingati lima tahun syahidnya sang pahlawan nasional.

Lima tahun lalu, tepat dua hari sebelum serangan 11 September 2001 yang mengguncang Amerika Serikat dan dunia, Massoud yang pemimpin besar pejuang Mujahiddin Afghanistan tiba-tiba terbunuh.

Massoud terkenal karena perjuangannya yang antifundamentalisme. Ia dijuluki "Singa dari Panjshir" karena keberaniannya. Dunia Barat sering menggambarkan sebagai pahlawan karena kegigihannya melawan Taliban. Ia bahkan sempat diundang ke Prancis untuk berbicara di hadapan Parlemen Eropa, menjelaskan tentang hubungan antara Taliban dan Al Qaeda. Ia menjadi bintang media. Jurnalis internasional seakan berlomba meliput aktivitas perjuangannya di garis depan, menulis kisah hidupnya, dan mengabarkan romantika di tengah kecamuk perang Afghan. Foto-foto Massoud dalam berbagai pose, mulai dari potret tampan wajahnya sampai kesehariannya memimpin pasukan, beredar ke seluruh dunia.

Sang "pahlawan" sudah terbiasa dengan pemberitaan. Tanggal

9 September, ia menerima dua wartawan asing, yang mengaku sebagai keturunan Arab dari Eropa. Tepat ketika Massoud sedang berkonsentrasi menjawab pertanyaan, wartawan gadungan ini meledakkan bom yang disamarkan sebagai kamera profesional. Massoud wafat, bersama pelaku pembunuhan terencana itu.

Afghanistan terguncang. Semua tuding mengarah pada Al Qaeda yang berada di belakang Taliban. Berita kematian Massoud menimbulkan isak tangis yang mengharukan. Ribuan orang mengiringi prosesi penguburannya. Tetapi berita besar ini seakan tenggelam di kancah dunia karena nyaris berbarengan dengan serangan World Trade Center yang kontroversial.

Presiden Hamid Karzai kemudian mengangkat Massoud sebagai *Qahramonde-Melli*, Pahlawan Nasional, dan menyatakan hari wafatnya Massoud sebagai hari libur nasional.²⁶

Semua stasiun televisi menyiarkan program mengenang perjuangan dan kematian Massoud. Film dokumenter tentang perjalanan hidupnya yang diproduksi Prancis ditayangkan sepanjang hari. Orang-orang Uzbek Maimana di *samovar* tempat saya menginap begitu antusias duduk di hadapan televisi, mendengarkan dengan saksama setiap kata yang terucap. Beberapa di antara pria berjenggot ini bahkan menangis tersedu-sedu tepat pada bagian Massoud diwawancarai dan dibunuh dengan ledakan bom.

Sebagai etnik Tajik, Massoud adalah pahlawan yang punya tempat istimewa di hati penduduk Tajik, terutama di Panjshir

²⁶Berbeda dengan kita di Indonesia, kultur di sini mengenang hari wafatnya pahlawan atau orang yang dihormati, dan bukan hari lahirnya. Ini juga berlaku untuk hari-hari besar religius yang memperingati wafatnya pemimpin agama.

tempat ia senantiasa didewakan dengan kebanggaan luar biasa. Tetapi tidak semua warga Afghanistan dari etnik lain mengagungkan Massoud sebagai pahlawan yang patut dipuja. Bagi sebagian orang, ia adalah idola. Bagi sebagian yang lain, ia tak lebih dari pembunuh dan jagoan perang.

Di kota kuno Herat, pemilik kios kelontong menanyakan agama saya. Di negara ini, pertanyaan tentang agama selalu mengawali pengenalan. Bagi saya, agama adalah pertanyaan yang cukup sensitif, apalagi ditanyakan di negara tempat perbedaan agama dan aliran bisa menimbulkan pertumpahan darah.

Pemilik kios mendesah kecewa, "Ah, sayang, kamu bukan Muslim." Ia kemudian berbalik arah, mencari selebar poster dari tumpukan barang.

"Kamu tahu, gambar siapa ini?"

Tentu saja. Itu gambar Ahmad Shah Massoud, sedang tersenyum, mengenakan topi *pakol* cokelat yang bertengger miring di atas kepala.

"Massoud adalah pahlawan besar. Kebanggaan kami," kata pemilik kios menampakkan senyum lebar, "Dia orang baik. Dan tentu saja, dia *Musliman*!"



Bagi warga Afghan ada hubungan sebab akibat antara agama dan akhlak. Terkadang ada tanda sama dengan di antara keduanya. Saya baru saja mengalami kejadian yang kurang menyenangkan karena konsep ini di kantor seorang teman di Herat.

Yahya adalah pemuda etnik Hazara dari Ghazni yang tinggal di Herat. Ia bekerja di sebuah gedung megah di pusat kota. Di

gedung ini, ada elevator, hotel berlantai pualam, dan restoran yang ramai dikunjungi orang asing. Belakangan saya tinggal di rumah Yahya, dan sering datang ke kantornya untuk makan siang bersama.

Hari ini, Yahya tidak tampak ceria seperti biasanya. Ia mengaku baru bertengkar dengan *khala*²⁷ pembersih kantor.

"Tadi *khala* marah-marah, katanya ia baru tahu agama kamu. Ia bilang kalau saja ia tahu dari kemarin, tentu semua piring, sendok, garpu, gelas, botol bekas kamu makan dan minum harus dibuang. Saya tadi bertengkar dengannya, tetapi ia bersikukuh bahwa semua barang yang bekas dipakai non-Muslim itu najis."

Saya terkejut, Yahya menenangkan, "Tak usah banyak dipikir. *Khala* tidak berpendidikan, dan dia Pashtun dari selatan. Percuma juga didebat, ia tak akan mau menerima masukan, karena ia sudah meyakini dengan buta apa saja yang diajarkan oleh *mullah* di desanya. Itulah sebabnya, Afghanistan susah maju. Orang tak mau berpikir lagi."

Sejak saat itu saya tak berani lagi makan di kantor Yahya.



Walaupun sudah seminggu tinggal di rumah Yahya, saya nyaris tak pernah melihat wajah perempuan yang tinggal serumah.

Yahya, menganggap dirinya bukan dari golongan konservatif atau pun fanatik seperti *khala* di kantor. Ia nyaris tak pernah sembahyang. Ia pun sangat anti-Taliban. Yahya belum menikah,

²⁷Bibi, sebutan umum untuk perempuan yang lebih tua.

tetapi sudah punya pujaan hati yang selalu ia telepon hampir setiap hari dan menghabiskan beratus *afghani* demi pulsa. Cinta, sesuatu yang langka di negeri ini karena pernikahan adalah keputusan perjodohan yang biasanya ditentukan oleh orangtua.

Tetapi, tidak semua anggota keluarga Yahya berpandangan seperti dirinya. Seorang adik Yahya menuntut ilmu agama di Qom, pusat pendidikan Islam Syiah di Iran. Kakaknya juga menetap di Iran, bekerja. Yahya sekarang tinggal bersama sekaligus menghidupi dua perempuan saudara iparnya, juga anak-anak mereka yang masih kecil.

Kedua perempuan ini selalu tersembunyi di ruangan lain di rumah sederhana ini. Seperti kebanyakan struktur rumah Afghan, ada satu ruangan yang khusus disiapkan untuk para tamu, disebut *mehmankhana*. Kaum perempuan dan keluarga tinggal di ruangan lain, yang bersifat pribadi. Ada sekat berupa tembok tebal yang memisahkan saya dengan kaum perempuan rumah ini. Saya tak pernah melihat wajah mereka, tetapi saya merasakan perhatian mereka dari lezatnya makanan yang selalu diantar ke ruangan saya. Mereka juga senantiasa mengutus anak-anak mereka untuk menanyakan kalau saya butuh apa-apa.

Menjadi tamu lelaki di keluarga Afghan, kita senantiasa harus ingat untuk berhati-hati, jangan sampai menyakiti mereka dengan melanggar batas tradisi. Perempuan adalah limit kebanggaan dan kehormatan yang jelas-jelas tak boleh dilanggar. Menatap wajah kaum perempuan di rumah adalah sangat tak terpuji, apalagi kalau disengaja. Bahkan untuk ke toilet, yang selalu diletakkan di luar rumah, juga tidak mudah. Setiap kali saya harus memanggil para *bacha* untuk memastikan apakah toilet

sedang kosong dan tidak ada perempuan di halaman rumah, supaya saya tidak sampai bertatap pandang dengan kaum hawa di rumah ini.

Hingga suatu akhir pekan, Yahya tiba-tiba datang merundingkan sebuah ide "gila"—mengenai cara membuat salah seorang saudara iparnya mau keluar rumah, "melihat" dunia.

Tidak mudah. Sima, istri adiknya ini, sama sekali tak pernah menginjakkan kaki ke luar gerbang. Bahkan untuk belanja pun tak pernah karena itu selalu jadi tugas Yahya sebagai satu-satunya lelaki dewasa di rumah ini. Ia takut dan gemetar ketika Yahya membujuknya untuk piknik bersama anak-anak. Wajahnya tertunduk terus, kedua tangannya memegang *chador* putih panjang bermotif bunga yang menutup tubuh. Pucat pasi. Umurnya baru enam belas tahun, tetapi sudah beberapa tahun ia terkungkung di balik tembok pagar rumah ini sehingga terkena sinar matahari pun sudah sangat menyakitkan baginya. Apakah pucatnya itu karena terlalu lama tinggal di dalam rumah sehingga tubuhnya tidak sehat lagi? Entahlah.

Di hari kedelapan saya tinggal di rumah ini, baru pertama kali Sima mengucapkan salam kepada saya. Wajahnya tampak jauh lebih tua, tidak proporsional dengan postur tubuhnya yang masih anak-anak. Yahya bilang, kalau adiknya yang konservatif itu tahu, tentu bakalan marah besar. "Tetapi saya kasihan dengan gadis ini. Ia masih terlalu muda untuk terkurung di dalam rumah sepanjang hayat. Ia harus mulai belajar hidup yang sesungguhnya."

Tidak seperti bibinya yang tertunduk lesu, para keponakan Yahya riang gembira. Diajak ke mana pun mereka mau. Kami mulai acara piknik ini dari tempat ziarah di pemakaman kuno

Gazar Gah, tempat peristirahatan terakhir raja Afghan, guru Sufi, dan pujangga kuno. Kami juga sempat mengagumi menara-menara Mosalla peninggalan Dinasti Timurid yang sekarang sudah hancur dirusak tentara Inggris seratusan tahun lalu, dan memanjat bukit Takhte-e-Safar. Anak-anak begitu bersemangat, tertawa riang dan melompat-lompat. Sedangkan saudara ipar Yahya selalu tertunduk, cemberut, kelelahan, pucat, dan nyaris pingsan kena matahari.

Betapa ramainya dunia. Betapa takutnya ia, lepas dari rumah yang selama ini menjadi zona nyamannya. Bahkan ketika kami makan di restoran *chello morgh*—nasi ayam ala Persia, perempuan muda ini kebingungan. Yahya masih harus mengajarnya cara makan dengan sendok dan garpu. Sedangkan bocah-bocah, dalam hitungan menit sudah melahap habis porsi mereka.

Di antara berbagai golongan etnik di Afghanistan, kaum Hazara terkenal sebagai yang paling aktif dan progresif. Mereka tidak segan mengirim kaum perempuan ke sekolah dan bekerja. Tetapi masih banyak pula contoh keluarga Hazara yang konservatif, memegang teguh tradisi yang mengungkung, termasuk di antaranya tidak mengizinkan kaum perempuan meninggalkan rumah selangkah pun atau memperlihatkan wajah kepada lelaki yang bukan mahramnya.

"Sungguh gemas rasanya melihat tradisi yang membuat kita terbelakang ini," keluh Yahya. Ia sendiri giat menjadi pembicara di kelas pelatihan kepemimpinan bagi gadis-gadis Hazara di kota Herat, tetapi ia masih tak mampu menggerakkan adik iparnya sendiri.



Rumah mungil Yahya teramat sibuk subuh ini. Salah satu ipar perempuannya akan menempuh perjalanan berbahaya ke kampung halaman di Ghazni, sekitar 150 kilometer di selatan Kabul. Walaupun mayoritas penduduknya adalah orang Pashtun, tetapi Ghazni juga punya komunitas Hazara yang cukup besar.

Dari Herat, ada beberapa alternatif jalan untuk mencapai Kabul dan Ghazni. Yang pertama, seperti yang sudah saya tempuh sebelumnya, adalah Lintas Utara, lewat Maimana dan Mazhar-e-Sharif, lalu melintasi terowongan Salang hingga ke Kabul. Perjalanan ini menyakitkan, memakan waktu sedikitnya empat hari.

Alternatif lain, yang lebih populer untuk orang Afghan, adalah lewat jalan beraspal mulus di Lintas Selatan, melewati provinsi-provinsi berbahaya yang dikuasai Taliban, seperti Farah, Helmand, Kandahar, Zabul, dan Ghazni. Waktu tempuhnya singkat, terkadang tak sampai satu hari untuk jarak seribuan kilometer.

"Ini adalah perjalanan berbahaya," kata Yahya, "Taliban dan bandit bisa menghentikan kendaraan di mana saja. Mereka akan menggeledah penumpang. Target mereka adalah pegawai pemerintah, tentara, orang asing, atau orang Afghan yang bekerja untuk orang asing. Punya dokumen bertulis satu huruf Inggris saja, kamu bisa diculik dan dibunuh."

Tetapi saudara ipar Yahya ini—bukan Sima yang kemarin diajak jalan-jalan—akan berangkat hanya dengan ditemani anaknya yang masih balita. Yahya sungguh khawatir, tetapi risiko hidup-mati sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan negeri yang selalu dirundung pertikaian. Apa lagi yang bisa mereka lakukan sebagai rakyat kecil yang bergulat bertahan di tengah kemelut perang?

Kami melepas kepergian wanita ini sewaktu subuh. Tubuhnya sudah dibalut *burqa* biru, menjadi makhluk anonim. Di tengah kecamuk perang, anonimitas bagaikan perisai yang bisa melindungi keamanan seorang perempuan di tengah "liar"-nya dunia.

Sebenarnya tak perlu jauh-jauh bicara tentang Taliban atau para perompak di Lintas Selatan. Setiap malam pun, hidup kami di rumah Yahya di pinggiran Herat ini bagaikan di ujung tanduk. Yahya tinggal tepat di belakang kantor PBB yang kerap menjadi target serangan roket Taliban. Walaupun targetnya jelas, roket Taliban selalu meleset sedikit dari sasaran. Yang jadi korban bukannya para pekerja asing, tapi malah perkampungan penduduk yang tepat berada di sekitarnya, termasuk daerah tempat tinggal Yahya. Saya sudah tidak kaget lagi mendengar dentum roket meledak di tengah malam buta, sambil mulut ini tanpa terasa komat-kamit membaca doa.

Keringat dingin menetes di pelipis Yahya sepanjang hari sejak kepergian kakak iparnya. Setiap jam, ia selalu menelepon kakak iparnya, menanyakan sudah sampai mana perjalanannya. Terkadang karena sinyal telepon yang jelek di tengah padang pasir, telepon pun tak tersambung. Kecemasan Yahya semakin menjadi-jadi.

Senyum dan tawa langsung menghiasi wajah Yahya begitu mendengar suara iparnya dari Ghazni. Perjalanan panjang dan berbahaya ini berlangsung tak sampai satu hari. Dulu, Lam Li juga berhasil melintasi jalan seram ini, menumpang bus dari Kandahar hingga Herat dengan membungkus diri rapat-rapat dalam *burqa*. Tetapi Yahya tak mengizinkan saya ikut-ikutan menempuh Lintas Selatan. Terlalu riskan. "Kalau kakak iparku risikonya dua puluh persen. Kalau kamu, seratus persen, pasti

tertangkap Taliban atau diculik bandit. Menyamar dengan *burqa* pun tak mungkin. Bagaimana kamu bisa duduk di samping perempuan nanti di dalam bus? Lalu kalau Taliban menginterogasi kamu dengan bahasa Pashto, pasti ketahuan kalau kamu laki-laki yang menyamar. Hukumannya lebih berat lagi.”

Untuk kembali ke Kabul, pilihan saya hanya satu—lewat pegunungan tinggi di Lintas Tengah, menapaki jejak Raja Babur yang melangkah dari Herat sampai Kabul, di tengah ganasnya musim dingin, lima ratus tahun silam.



Raja Babur adalah raja berdarah Turki-Mongol dari Andijan, sekarang di wilayah Uzbekistan. Ia dikenang sejarah sebagai pendiri Dinasti Moghul, yang peninggalan termahsyurnya adalah Taj Mahal di India. Babur juga dipuja rakyat Uzbekistan sebagai pahlawan nasional, walaupun sebenarnya Babur melarikan diri ke Afghanistan justru gara-gara diserang oleh bani-bani Uzbek.

Di Afghanistan, petualangannya dimulai di Herat, tempat ia mencari perlindungan pada Sultan Baiqara yang masih saudara jauhnya. Herat kala itu sudah menjadi pusat peradaban, bersama dengan Bukhara dan Samarkand. Masjid agungnya bersinar, perdagangan maju, dan militernya kuat. Tetapi Babur tak betah tinggal di kalangan keluarga istana yang penuh intrik dan politik. Bersama para pengikutnya yang setia, ia melangkah ke Kabul. Ia tak memilih jalan lewat Kandahar yang lebih mudah, sekalipun kala itu tentunya Taliban masih belum lahir. Ia justru memilih Lintas Tengah, menembus pegunungan Ghor dan Bamian, semata-mata karena jarak yang lebih dekat.

Namun ini malah menjadi perjalanan yang mematikan, pengalaman hidup terberat yang pernah Babur jalani.

Saya sekarang akan melalui lintasan yang kira-kira sama dengan yang diambil Raja Babur. Abad milenium tentunya jauh berbeda dari abad pertengahan zaman Babur. Namun satu fakta yang tidak berubah, jalan ini tetap sulit dilewati, diperuntukkan hanya bagi mereka yang punya keteguhan baja dan tahan banting oleh derita yang menghadang.

Seorang kakek tua dengan sekarung *gembolan* di pundak, mirip Sinterklas, duduk di samping saya di dalam bus berkarat. Jenggotnya pun lebat, berwarna putih kelabu. Tetapi ia tidak berbaju merah dan tidak gemuk. Kakek ini kurus kering. Jubah putihnya sudah kusam saking kumalnya. Penuh lubang dan tambalan di sana-sini. Mulutnya menyemburkan bau bawang merah tak sedap ketika berbicara.

"Mau ke mana?" tanyanya.

"Cheghcheran. Di provinsi Ghor," saya menjawab.

"Kamu dari mana?"

"Indonesia."

"Kamu Hazara?"

Saya menggeleng. "Bukan Hazara. Indonesia."

"Aha. *Indonesha*? *Indonesha* itu Afghanistan sebelah mana?"

Si kakek masih menginterogasi. Mungkin saya memang mirip Hazara pulang kampung, apalagi saya sekarang mengenakan jubah dan celana kombor *shalwar qamiz* tradisional Afghan lengkap dengan syal kotak-kotak dan topi putih, plus wajah Mongoloid, sudah berapa hari tidak mandi, dan baju pun teramat lusuh tak pernah dicuci. Saya pun bicara bahasa Persia dengan campuran logat Iran. Sama sekali tak terbayang bagi si kakek kalau saya

orang asing. Bahkan ketika saya menjelaskan kalau *Indonesha* itu di luar Afghanistan, ia tetap tak percaya.

Kakek ini adalah petani miskin dari Obey, yang baru menjual kentangnya di pasar Herat. Hasilnya tak banyak, tak sampai dua ratus *afghani*, empat dolar. Dunianya hanya ladang Obey dan pasar Herat.

Jalan beraspal dari Herat terbentang ke timur hingga Obey. Tetapi ini adalah tempat terakhir saya melihat jalan beraspal. Kelak berminggu-minggu ke depan, jalan beraspal adalah sebuah kemewahan yang akan menemani mimpi saya setiap hari. Saya bersiap masuk menembus dataran tinggi Afghanistan Tengah, mengarungi kerut-kerut pegunungan tandus, kosong, dan gersang.

Sebuah petualangan menembus selimut debu dan selubung kabut negeri Afghan.



Chishte-Sharif hanya dua jam perjalanan jauhnya dari Obey, melintasi jalan berdebu tebal, dengan perumahan penduduk dari tanah lempung dengan atap berkubah-kubah, ditambah dengan menara angin yang berfungsi mengalirkan angin sejuk ke dalam rumah.

Dusun kecil di bagian timur provinsi Herat ini adalah salah satu tempat ziarah terpenting, karena itu namanya mendapat gelar *Sharif-Chisht* Yang Mulia. Dari sinilah lahir aliran Sufi Chishtiya yang termashyur hingga ke dataran India.

Guru-guru suci dari Chisht menyebar ke anak benua India, mengajarkan tentang pengalaman spiritual yang diliputi oleh cinta dan toleransi. Cinta kepada Yang Kuasa boleh diwujudkan

dalam bentuk musik dan tarian—sesuatu yang diharamkan dalam aliran konservatif. Produk dari ajaran ini adalah seni musik *qawwali*²⁸ yang menjadi ciri khas Sufisme di India dan Pakistan.

Sebelum Afghanistan diamuk perang, Chisht-e-Sharif adalah tempat yang ramai oleh para peziarah yang rela datang jauh-jauh dari India. Hari ini, Chisht adalah dusun sepi, dengan sedikit kios semrawut, sebuah masjid tempat ziarah, dan dua reruntuhan kubah yang seakan membuat nyata arti peradaban masa kuno yang sudah menjadi puing.

Di sekitar kubah, lima orang tentara muda berpatroli. Mereka berseragam hijau muda, hanya memakai sandal, tetapi di badannya terselempang bedil Kalashnikov.

"Untuk apa Kalashnikov? Ya tentu saja untuk menembaki Taliban," kata seorang di antara mereka, terkekeh. Adakah Taliban di sini? "Tidak. Tentu saja tidak ada. Mereka takut pada kami!" kata yang lain, menebar senyum bangga.

"Kamu tak perlu khawatir. Kami akan membantumu mencari kendaraan. Semua truk yang lewat pasti berhenti di sini. Nanti kami bermain *siasat*, sopir pasti tak akan menolakmu. Kamu bisa ke mana saja, gratis!" kata tentara ketiga dengan yakin, sam-

²⁸Qawwali adalah alunan musik Islami yang berakar dari kebudayaan India dan Pakistan. Lagu-lagu Qawwali berisikan pemujaan, dengan bait-bait yang melambangkan kecintaan kepada Tuhan, atau mencitrakan Allah sebagai kekasih hati—suatu hal yang diharamkan oleh Taliban. Qawwali terkadang dinyanyikan melantun panjang sehingga membutuhkan kekuatan pita suara yang luar biasa, terkadang rancak, cepat, dinamis dengan iringan tepuk tangan serempak. Nusrat Fateh Ali Khan, pemusik kenamaan Pakistan, memopulerkan *qawwali* ke seluruh dunia.

bil memamerkan Kalashnikov-nya, seakan menambahkan bahwa bedil itu adalah bagian penting dari taktik *siasat*-nya.

Saya duduk bersama para tentara. Senja mulai menjelang. Selain seekor keledai yang melintas, dan gadis-gadis lima tahunan yang sudah dibungkus *burqa*, hanya ada sebuah truk yang menuju Herat. Dari arah berlawanan, tak tampak kendaraan sama sekali.

Hari mulai gelap.

"Kamu datang saja lagi ke sini besok. Pasti banyak truk lain," kata tentara berumur tujuh belas tahun ini. Saya terpaksa melangkah gontai menuju *bazaar*.

Bazaar sering kali menjadi barometer kehidupan di Afghanistan. Pasar desa ini sangat sepi, seperti kehidupan dusunnya yang tenang. Seharusnya banyak kendaraan yang lalu lalang di sini, karena ini jalur utama menuju provinsi Ghor. Tetapi di sini kita jangan terlalu banyak bicara "seharusnya", "seyogyanya", "logikanya". Sehari ada sepuluh truk yang lewat saja sudah terbilang luar biasa.

Kakek Iqbal adalah pemilik *samovar*, warung yang merangkap penginapan bagi musafir. Ia pemilik restoran terbaik sekaligus terlaris. Menu andalannya adalah nasi daging. Nasinya putih seperti yang ada di Asia Tenggara. Tak pakai minyak, tak banyak bumbu. Orang Afghan umumnya tak terlalu suka nasi seperti ini, dan lebih memilih nasi *palao* yang kaya rasa. Tetapi nasi putih ini terasa begitu pas dengan menu dagingnya yang empuk dengan bersiram kuah merah kental. Mungkin ini yang menjadi magnet utamanya dalam menarik pelanggan.

Tubuh Kakek Iqbal kurus, tetapi rezekinya bagus. Jenggotnya putih dan panjang, tetapi semangatnya masih menyala. Karena jarang sekali ada orang asing yang datang ke sini, ia langsung

menggelar matras terempuk dan selimut terbersih untuk saya. Tak lupa ia memanggil semua anak dan pegawainya untuk berpose di setiap sudut warung, minta dipotret. Setiap jepretan pasti mengundang derai tawa tiada habis.

"Jangan khawatir," katanya, "saya pasti bantu mencari truk tumpangan. Jangan kamu percaya dengan tentara. Sopir truk pasti enggan mengangkut orang yang berhubungan dengan tentara, karena tentara sukanya menumpang gratis. Kamu sanggup membayar, kan? Asal mau bayar, tak ada masalah."



"Lima ratus *afghani*!" kata sopir beserban yang baru saja datang dengan truk barangnya. Ia datang dari Herat menuju Cheghcheran di timur. Semula saya bersorak gembira ketika akhirnya debu mengepul dari arah barat dan truk besar ini singgah di restoran Kakek Iqbal.

Dengan lima ratus *afghani* mestinya saya bisa duduk nyaman di *Falang Coach*, langsung dari sini sampai ke Cheghcheran. Padahal saya hanya ingin berhenti di tengah jalan, dan ini pun cuma menumpang truk barang. Bukankah sopir truk sudah dibayar oleh juragannya, sehingga walaupun ia tak menarik uang dari penumpang ia tetap punya uang untuk hidup?

Kakek Iqbal ikut marah. "Jangan zalim! Dia ini tamu di negara kita. Mana boleh kamu menarik ongkos begitu mahal dengan truk bobrokmu itu?"

"Truk ini sudah penuh," sanggahnya, "Tidak ada lagi tempat buat penumpang. Lihat sendiri, ada dua perempuan yang duduk

di badan mobil. Kalau mau sih orang asing ini bisa duduk di bagian terbuka truk dengan barang-barang.”

Saya tak keberatan. Kakek Iqbal membantu menawar sampai 150 *afghani*. Sudah dua hari saya menunggu kendaraan lewat di Chisht, yang saya inginkan sekarang cuma cepat-cepat meninggalkan desa ini dan melanjutkan perjalanan.

”Kalau begitu, besok pagi kau harus siap jam delapan. Kita berangkat,” kata sopir.

Saya mengangguk.

Sopir ini membawa konvoi tiga truk. Semuanya penuh barang yang berkarung-karung. Bersama konvoi ini sudah ada belasan orang yang ikut menumpang ke arah barat. Di Lintas Tengah Afghanistan, di mana tak ada jalan raya dan angkutan umum sangat mahal, truk adalah satu-satunya pilihan bagi kebanyakan orang.

Malam hari, Kakek Iqbal menikmati panen. Dengan datangnya rombongan truk ini lengkap dengan para penumpangnya, berarti semakin banyak pelanggan yang memesan nasi putih dan kari dagingnya. Hingga larut malam, generator di warung Iqbal terus menyala, memutar televisi yang menayangkan sinetron India favorit—mertua dan anak menantu.

Tikar digelar berjajar. Satu demi satu pengunjung warung bersiap tidur. Karena tak banyak tempat yang tersedia, kami tidur berdesakan.



”Bukankah mereka berjanji untuk membangunkan saya kalau berangkat? Bukankah mereka akan berangkat jam delapan?”

Betapa terkejutnya saya mendapati warung Kakek Iqbal sudah lengang, padahal hari masih pagi. Sopir berikut kenek dan puluhan penumpang sudah berangkat begitu saja, tanpa mengangku-
kut saya.

"Ah, kamu juga... mengapa tidak bangun? Apakah kamu tidak mendengar mereka bersalat dan ribut sekali subuh tadi? Mereka sudah berangkat sejak pukul empat!" Kakek Iqbal menyalahkan saya.

Saya sebenarnya sempat tersadar subuh tadi. Tetapi sifat lembam saya membuat saya kembali lagi menarik selimut dan me-
mejamkan mata. Lagi pula saya tak mengira kalau mereka akan berangkat sepagi itu.

Saya ketinggalan truk.

"Sudahlah," kata Kakek Iqbal, "Nanti pasti ada kendaraan lain. Sebenarnya sopir juga tidak berniat membawa kamu. Kamu mesti belajar membaca gelagat."

Yang dimaksud dengan *gelagat* adalah kultur sopan-santun ala Persia, *ta'arof*. Kultur ini sangat kental di Iran. Di Herat, yang juga kental pengaruh budaya Persia-nya, adat ini juga menjadi bagian hidup. Kultur ini mengatur cara bertingkah laku untuk tak menyakiti hati orang yang diajak bicara sekaligus menunjukkan bahwa pembicara punya kesopanan yang tinggi. Mereka tidak mengatakan "*tidak*" secara frontal. Misalnya sopir truk yang menunjukkan keengganannya mengangkut dengan cara meminta bayaran yang tak masuk akal dan membuat janji palsu untuk berangkat siang hari sehingga saya ketinggalan kendaraan.

Di Iran saya sempat frustrasi karena tidak biasa dengan

ta'arof. "Tak perlu membayar. Saya sangat senang berkorban untuk Anda. Jadilah tamuku hari ini. Anda adalah tamu yang paling mulia," kata sopir taksi kepada kawan saya yang orang Guinea di kota Mashhad. Kawan saya begitu terpesona oleh "keramahatamahan" orang Iran ini, mengucapkan terima kasih, dan langsung turun dari taksi tanpa membayar. Baru ia melangkah dua langkah, sopir taksi menampilkan wajah aslinya, meneriakinya kencang sekali, "HEI! Ke mana kau mau pergi? Masa menumpang taksi tak bayar? Bayar dulu!"

"Tak usah membayar. Kau adalah tamuku!" kata sopir taksi.

"Tolong, Tuan. Terimalah uang ini!" begitulah saya harus menjawab.

"Tak perlu. Sungguh senang berkorban untukmu."

"Tuan. Tolonglah. Terimalah uang yang tak seberapa ini. Kalau tidak hatiku akan merana."

"Benar. Jadilah tamuku. Senang untuk menjadi pelayanmu."

"Tuan...."

"Ah... baiklah. Saya terpaksa menerima uangmu." Sopir taksi tampak begitu enggan menarik bayaran setelah menolak sedikitnya tiga kali. Dan tahu-tahu ia memungut ongkos dua kali lipat lebih mahal daripada seharusnya. Dan dalam posisi ini, ketika masing-masing pihak bersaing menunjukkan kesopanan yang paling tinggi, sudah tidak mungkin lagi untuk menawarkan harganya.

Seperti itulah ritual sehari-hari di Iran dengan kultur *ta'arof* mereka yang penuh dengan kata-kata manis, namun maknanya tak harus dipercaya seratus persen. "Membaca gelagat", seperti

anjuan kakek Iqbal, adalah untuk belajar membedakan mana yang tulus mana yang hanya pemanis bibir.

Sopir lain datang ke warung Kakek Iqbal waktu sarapan. "Delapan ratus *afghani*," katanya. Enam belas dolar hanya untuk ke Kamenj, yang cuma seratus kilometer jauhnya dari Chisht?

Aha, saya tahu artinya.

pustaka-indo.blogspot.com



PERADABAN YANG HILANG

*Asia bagaikan tubuh hidup yang terdiri atas tanah dan air.
Jantung yang berdetak di dalamnya adalah Afghanistan.
Kehancuran Afghanistan adalah kehancuran Asia.
Kemajuan dan kemakmurannya adalah kesejahteraan Asia.*

Allama Iqbal²⁹

PETUALANGAN menembus pegunungan Lintas Tengah sebenarnya baru mulai di sini. Saya sudah mempersiapkan mental, hari-hari ke depan adalah perjalanan berat. Saya hanya bisa menggantungkan diri pada kemurahan hati penduduk, kemelegahan alam, dan segala keberuntungan yang sering kali tidak bisa diperhitungkan.

Kalandar, pria kurus berjubah *shalwar qamiz* kelabu yang sudah lusuh dan belepotan minyak. Ia adalah tipe orang yang saya cari-cari sejak tiga hari terakhir—sopir truk. Kendaraan an-

²⁹Nama aslinya Sir Muhammad Iqbal, pujangga besar Pakistan (1888-1938). Iqbal diagungkan sebagai pahlawan kesusastraan Pakistan, namun sebenarnya ia menulis lebih banyak dalam bahasa Persia daripada bahasa Urdu.

dalannya, Kamaz, truk berbodi hijau buatan Rusia yang terkenal ketangguhannya di medan berat, sangat cocok untuk jalanan Afghanistan yang bergerunjal di lintasan pegunungan. Karena sebagian besar truk yang dipakai di Afghanistan adalah buatan pabrik Kamaz di Rusia, kata *Kamaz* sudah berarti "truk", tak peduli apa pun mereknya.

Ia sibuk memperbaiki Kamaz-nya yang rusak. Entah sudah berapa puluh tahun umur kendaraan ini. Kalendar mengangkat badan truk dan mengutak-atik mesinnya.

"Jangan khawatir," katanya, "kamu boleh menumpang." Ia hanya meminta ongkos seratus *afghani* untuk membawa saya sampai ke Kamenj. Bukan basa-basi, semoga.

Sejam berikutnya, saya sudah duduk di badan truk di samping sopir dan rekan-rekannya. Ini adalah tempat kehormatan karena para penumpang lain harus duduk di bak terbuka bersama tumpukan barang yang berkarung-karung.

Di lintas tengah Afghanistan ini, layanan transportasi mendekati nihil. Kendaraan umum sukar didapat dan mahal. Walaupun menumpang truk, penduduk tetap membayar dengan standar harga yang berlaku secara tak tertulis.

Kalendar etnik Tajik. Ia membawa tiga awak. Yang satu mekanik, dalam bahasa Dari disebut *masteri*, tetapi semua orang di sini memanggilnya dengan lafal *Misteri*. Namanya sudah tenggelam oleh profesinya. Masteri kami adalah orang Tajik, bertubuh tambun dan berjenggot *kriwil-kriwil*. Kalau mobil rusak di jalan, ia bertanggung jawab memperbaiki karena dia yang paling mengerti soal mesin. Pekerjaannya tak mudah, karena truk Kamaz seberapa pun tangguhannya pasti akan rusak di medan jalan seperti ini. Frekuensi rusaknya pun tidak tanggung-tanggung, se-

tiap dua jam truk pasti harus berhenti untuk mendinginkan mesin, dan tiga atau empat jam truk biasanya mogok untuk kerusakan macam-macam.

Dua awak lainnya adalah kenek, asisten sopir. Kenek bertugas mengangkut atau menurunkan barang, membantu sopir dan mekanik kalau ada kerusakan, memasak makanan, menunjukkan jalan waktu menyeberang sungai atau mendaki tebing terjal, dan segala pekerjaan tetek-bengek lainnya. Umumnya mereka masih muda dan gajinya paling minim. Kenek di mobil ini yang satu Qurban, 18 tahun, etnik Hazara, satunya lagi bernama Rafiq, pemuda Pashtun yang seumuran.

Ada Tajik, Pashtun, dan Hazara dalam satu mobil. Tidak masalah. Walaupun terlihat jelas Qurban, yang tidak berjenggot sebagaimana biasanya etnik Hazara, sering menjadi bahan olok-olokan karena aliran agama yang dianutnya. Etnik Hazara adalah golongan Syiah. Setiap tahun di bulan Muharam, umat Syiah terkenal dengan tradisi memperingati wafatnya Imam Hussain—cucu Nabi Muhammad—dengan cara memukuli diri sendiri dengan rantai pisau hingga berdarah-darah. Bagi Kalandar, Masteri, dan kenek yang semuanya Sunni, peringatan berdarah ini tidak masuk akal.

”Memang banyak orang Afghan yang sudah gila karena perang. Tetapi kami belum gila. Di sini cuma ada satu yang gila,” kata Rafiq menunjuk ke arah Qurban. Pemuda Hazara itu hanya tersenyum, tak peduli.

Di samping sopir ada dua tempat duduk penumpang. Saya duduk di sebelah jendela. Duduk di tengah adalah Masteri. Di belakang tempat duduk ini ada semacam kasur, tempat sopir atau penumpang yang kelelahan boleh tidur sambil berbaring.

Sungguh nyaman. Desain Kamaz ini benar-benar memikirkan kenyamanan sopir dan awak yang bepergian dalam jarak jauh dan medan berat. Tempat tidur di dalam bodi mobil juga bisa digunakan untuk melewati malam. Di tempat tidur ini, Rafiq dan Qurban bersila, mengobrol tanpa henti.



Kamaz memang tangguh, tetapi laksana seekor gajah tua, raksasa jalanan ini tidak bisa melangkah cepat. Untuk jarak empat puluh kilometer dari Chisht hingga dusun Dere-Takht memakan waktu lebih dari dua setengah jam. Kecepatan rata-rata truk hanya sekitar lima belas kilometer per jam. Itu pun sudah hampir membunuh mesin yang keluar asapnya nyaris terbakar.

Di tengah sungai kecil, Kalandar menghentikan mobilnya. Ia mendinginkan mesin dengan menyiramkan air sungai. Saking panasnya, suaranya seperti minyak mendidih yang disiram air. Asap mengepul. "Mesin perlu istirahat," katanya, "Kita pun perlu istirahat." Inilah saat yang ditunggu-tunggu, mengisi perut yang keroncongan di dalam *samovar* yang diselimuti semerbak aroma *kabab*.



Melintasi jembatan Dere-Takht, kami meninggalkan Herat yang makmur, memasuki salah satu provinsi termiskin dan paling terpencil di Afghanistan.

Selamat datang di Ghor.

Ghor adalah tempat kedudukan salah satu dinasti besar dalam sejarah Afghan, Ghorid, yang bahkan berhasil menghancurkan dinasti Ghaznavi³⁰ yang berkuasa dan berperadaban tinggi. Begitu memasuki Ghor, karakter alam yang keras sangat jelas mendominasi. Gunung-gunung cadas berbaris. Pepohonan jarang, yang tampak hanya bukit gundul yang diselimuti rumput pendek dan belukar. Di sinilah lahir bangsa petarung yang tangguh yang daerah kekuasaannya terbentang sampai ke tanah Hindustan.

Sekarang giliran Masteri yang menyopir. Qurban tidur di kasur belakang. Kalandar, Rafiq, dan saya berdesakan di bangku penumpang. Rafiq kali ini teramat sibuk. Ia membawa botol kecil berisi minyak. Di atasnya dinyalakan api kecil. Dengan batang panjang, ia membakar opium di ujungnya. Ah... baunya sungguh memuakkan.

Saya terlelap.



"Api! API!!!"

Qurban berteriak histeris. Rafiq menarik syal yang melingkar di leher saya hingga saya nyaris tercekik. Saya membuka mata, langsung terbelalak melihat Rafiq yang dengan kasar menarik syal kotak-kotak kesayangan saya dan membuangnya ke luar jendela truk.

Di bawah sana, belukar yang semula kuning hijau langsung

³⁰Dinasti Turki yang bermula dari Ghazni, Sultan terkenalanya Mahmud Ghaznavi, yang menaklukkan India dengan menghancurkan banyak patung dan kuil Hindu. Di Afghanistan dipuja sebagai pahlawan, tetapi di India dibenci sebagai penakluk dan penghancur.

menjadi hitam. Syal saya tamat riwayatnya. Terdengar bunyi gemeretak rumput terbakar api.

"Kamu gila!" bentak Qurban, "Mengapa kamu lempar korek sembarangan di dalam mobil? Kamu mau membunuh kita semua? Hah? Apa jadinya kalau aku terlambat."

Qurban yang semula tidur di kasur belakang, antara sadar dan tidak, melihat tubuh saya berasap. Ia mengucek-ucek matanya. Bukan, ini bukan mimpi. Baju saya sudah mulai terbakar. Ia menjerit histeris. Teriakan itulah yang kemudian membuat Rafiq menarik syal dari leher saya dan refleks melemparkannya ke luar. Syal itu bahkan sudah hancur dimakan api sebelum mencapai tanah.

Coba kalau respons Qurban dan Rafiq terlambat setengah detik saja, bukan rumput yang hangus, melainkan saya.

Bergidik. Saya sekarang tahu bahwa orang kecanduan opium bisa jadi berbahaya di saat-saat tak terduga.

Rafiq hanya terkekeh tanpa dosa, melanjutkan ritual bakar-membakar dan isap-mengisapnya. Saya sudah tak berani lagi tidur sementara duduk di sampingnya.



Hari ini saja truk sudah lima kali rusak.

Berbeda dengan yang sebelum-sebelumnya, asap yang dihasilkan mesin di bagian depan mobil sudah hitam pekat tak tertembus. Aneh, bukankah mesin yang tepat berada di bawah tempat duduk kami ini seharusnya tak berasap? Tak heran sedari tadi rasanya seperti duduk di atas kompor.

Knalpot juga menyemburkan asap pekat. Frekuensinya ting-

gi. Gas beracun ini pahit kalau terhirup. Sekarang Kamaz seperti pasien kritis, tak bergerak sama sekali di tengah jalan sempit tikungan bukit.

Kami melompat dari badan truk. Kalandar dan Masteri sama sekali tidak panik. Mereka berdua turun, melenggang santai, lalu membalik badan depan mobil untuk memeriksa mesin yang tepat berada di bawah tempat duduk. Peralatan reparasi hanya seadanya.

"Accu-nya rusak," kata Kalandar datar. Parah, mesin sama sekali tak bisa berputar. Butuh waktu berjam-jam untuk memperbaikinya. Sementara itu dari arah belakang dan depan datanglah berbagai macam kendaraan. Truk Kamaz, *pickup* Mazda, sampai angkutan *Falang Coach*. Aneh, waktu di Chisht saya menunggu-nunggu kendaraan, tak ada yang lewat. Sekarang saat kami bikin macet jalan, setidaknya ada belasan mobil di belakang dan tiga dari arah depan, masing-masing dengan sopir dan penumpang yang marah-marah karena terganggu perjalanannya.

Bukannya membantu Kalandar memeriksa truk Kamaz tua ini, sopir-sopir lain hanya memakinya. Ini adalah jalan gunung, lebarnya hanya bisa dilalui satu kendaraan truk saja. Di sisi kanan adalah tebing terjal. Di kiri jurang menganga dengan sungai mengalir di dasarnya.

Dari arah berlawanan, lewat seorang gembala dengan barisan enam ekor keledainya. Hewan-hewan berwajah lugu itu berjalan menunduk di sela-sela kendaraan. Sebenarnya, di jalanan gunung seperti ini, justru keledai dan kudalah yang menjadi angkutan alami. Truk dan mobil kami adalah pendatang yang belum tentu disukai alam.

Para kenek dari truk-truk lain, sadar betul bahwa macet di

sini bisa berlangsung beberapa jam ke depan. Mereka turun ke sungai, mengambil air, mencuci kentang, menanak air, mengiris daging dan bawang merah. Tak perlu dapur, cukup di samping truk, berjongkok di antara roda-roda truk yang besar. Ah... santai, seperti piknik.

Sebaliknya kami yang menjadi biang keladi macetnya jalan menjadi sasaran kekesalan orang. Kalandar dan Masteri berke-ringat dingin. Langit mulai gelap. Orang cuma bisa menghujat tanpa membantu. Mungkin memang sudah tidak ada lagi yang bisa dibantu karena truk kami sudah dinyatakan tewas.

Sejam berikutnya, dari arah berlawanan datang sebuah truk Kamaz besar. Kendaraan ini cukup kuat untuk menggeret truk kami sampai ke pinggir. Mobil yang tertahan di belakang sekarang bisa melintas.

Wus... wus... wuss... satu per satu mobil melewati truk kami yang sekarat. Melesat, mengebut di atas jalan berdebu untuk mengejar lagi waktu yang terbang. Debu pun mengepul digilas putaran roda puluhan kendaraan.

Hanya kami yang tersisa—empat orang awak truk, saya, dan satu penumpang lain.

"Tak ada harapan," kata Kalandar, "Maaf, kami tak bisa membawa kamu lebih jauh lagi. Malam ini kami pun terpaksa tidur di sini. Kamu cari kendaraan lain saja. Kamu sebaiknya berhenti sampai Garmao, bukan di Kamenj. Kalau tidak ada kendaraan, berhenti saja di desa berikut."

Saya melangkah gontai menuruni bukit. Hati kosong. Bagaimana kalau mesti terjebak di jalan pegunungan ini? Tak ada listrik yang menerangi kegelapan malam, tak tahu harus melangkah ke mana. Bagaimana kalau desa berikut penduduknya tak ramah?

Bagaimana kalau diserang di tengah jalan? Bagaimana kalau terpaksa tidur di jalan? Dinginnya malam pegunungan sungguh tak terbayangkan, apalagi saya tak punya cukup baju hangat. Bagaimana kalau ada serigala menyerang? Ratusan "bagaimana" menghantui pikiran.

Setengah jam berjalan, tiba-tiba sebuah *Falang Coach* melintas. Berlalu begitu saja. Lalu sepeda motor, juga tak menghiraukan saya yang berjalan sendirian. Saya terus berjalan menuruni bukit.

Tiba-tiba saya melihat bayangan mobil berhenti di tepi sungai di bawah sana. Ah, pertanda baik. Sekarang waktu salat Magrib, dan orang Afghanistan yang kebanyakan sangat taat tidak akan mau terlambat barang semenit pun untuk mendirikan salat.

Saya bergegas ke arah mobil yang berada sekitar setengah kilometer di bawah. Semoga mereka belum berangkat.

"Tolong... saya orang asing," saya merengek memelas di hadapan sopir *colt*, "sekarang sudah malam dan saya tak tahu hendak ke mana. Saya cuma ingin sampai ke Garmao."

Sopir mendengar nada keputusan saya. Sebenarnya mobil sudah penuh oleh penumpang. Mereka berangkat dari Herat menuju Cheghcheran untuk dua hari perjalanan. Garmao adalah tempat perhentian untuk bermalam para penumpang. Berita baiknya, saya masih bisa didesakkan di bangku belakang, hanya sampai Garmao.

Para penumpang begitu kaget melihat ada orang asing yang kesasar ke dalam mobil mereka. Saya langsung diujani segala macam pertanyaan "standar". Dari mana? Mau ke mana? Apa yang kamu lakukan di sini? Sendirian saja? Mengapa tidak cari

teman seperjalanan? Sudah menikah? Berapa harga perempuan di negaramu? Apakah benar semua orang Indonesia harus naik haji dulu sebelum menikah?

Kendaraan ini mengingatkan trauma perjalanan dari Maimana menuju Herat. Panas dan sempit. Saya duduk meringkuk dengan kaki terlipat. Mobil ini berguncang hebat setiap kali terperosok ke dalam lubang jalan. Sudah beberapa kali saya terantuk ke penumpang di kiri dan di kanan, tersungkur ke depan atau terpentok ke belakang. Sepuluh menit saja saya sudah berkunang-kunang, perut diaduk-aduk, dan kepala benjol-benjol karena terantuk.

Saya begitu girang ketika akhirnya bisa meloncat turun dari kendaraan ini setelah siksaan satu setengah jam dalam kegelapan malam. Garmao adalah desa kecil yang gelap. Hanya ada dua rumah yang menyalakan lampu minyak. Keduanya adalah warung yang tempat menginap para penumpang kendaraan umum.

Samovar ini seperti oase di Padang Sahara. Walaupun lantai lempungnya begitu kotor, dan permadani yang digelar pun sudah kumuh, ditambah lagi supnya encer plus hambar, tetapi di sinilah saya bisa bermalam dan beristirahat. Para penumpang *Falang Coach* sangat ramah, menawari saya berbagi makanan. Bahkan sopir *coach* yang gemuk pun tak mau menerima pembayaran ongkos. "*Bakshesh!* Adalah kehormatan bagi kami untuk menolong musafir!"

Pukul sepuluh malam, orang-orang bersiap tidur. Di warung sempit ini tak ada cukup banyak matras dan selimut tersedia. Semua penumpang sudah membawa perlengkapan mereka sendiri-sendiri. Pemilik warung, bapak tua yang salah satu matanya buta, meminjami saya selimut tipis. Saya berbaring di antara impitan para penumpang lainnya. Tak banyak ruang kosong.

Saya melepas jaket, menjadikannya sebagai bantal. Baru saya sadar ada barang penting yang hilang. *Hard disk* kecil tempat saya menyimpan semua foto perjalanan sudah tidak ada lagi di kantong!



Panik. Barang mungil itu walaupun kelihatannya tak berharga, punya arti yang begitu besar. Saya tak punya *back up*. Kehilangan benda ini berarti kehilangan semua kenangan perjalanan.

Para penumpang yang melihat saya panik meraba-raba lantai pun ikut heran.

"Ada yang hilang?" seakan serempak mereka bertanya. Tetapi bagaimana saya menjelaskan konsep *hard disk* kepada para penduduk desa pedalaman ini? Listrik pun belum ada dan era digital masih berupa mimpi dari dunia lain.

"Kamera! Kamera kecilku hilang!" Saya megap-megap panik. Saya tak tahu di mana barang itu jatuh. Apakah di jalan? Di dalam truk? Atau di *Falang Coach* yang penuh sesak? Saya langsung menerobos kegelapan malam, menuju *coach* yang diparkir.

Tetapi yang mana? Di sini banyak sekali mobil angkutan. Jan-tung saya sepertinya hendak terloncat saking tegangnya. Sopir gemuk berusaha menenangkan saya.

Saya meloncat ke mobil, mencari-cari di antara selipan bangku angkutan. Tak ada juga. Berarti *hard disk* ini jatuh waktu truk saya mogok di jalan. Atau malah ketinggalan di truk? Ah, betapa bodohnya....

"Jangan khawatir," kata sopir, "saya bantu mencari."

Pemilik warung yang bermata satu pun menenangkan. "Tak

mungkin hilang. Kita semua ada di sini, kita bantu mencari sampai ketemu.”

”*Peida misha. Peida misha.* Pasti ketemu.... Pasti!” kata seorang penumpang berjubah yang tadi duduk di samping saya. Tanpa sepengetahuan saya, pemilik warung kembali lagi ke ruangan. ”Saudara-saudara! Barang yang hilang itu besar sekali artinya bagi *khareji*—orang asing—itu. Siapa yang melihat, tolong dikembalikan.”

Semuanya ikut mencari, tanpa tahu apa yang mesti dicari. Pemilik warung melangkah lebih jauh. Ia meminta semua penumpang yang menginap di warungnya untuk berbaris membawa barang masing-masing. Semua akan digeledah untuk memastikan tidak ada yang mencuri barang saya.

Sepuluh menit berlalu. Keringat terus bercucuran walaupun udara begitu dingin. Saya mencari ke arah sungai tempat saya tadi memenuhi panggilan alam. Mungkin terjatuh di sana. Tapi dalam kegelapan total seperti ini, tak ada sesuatu pun yang terlihat. Bagaimana ini?

Sopir kembali lagi memeriksa ke dalam mobilnya. Ia keluar dengan senyuman. *Hard disk* saya ada di tangan kanannya.

”Barangmu sudah ketemu!”



Kecerobohan saya sudah mengobrak-abrik kedamaian malam di Garmao. *Hard disk* itu rupanya jatuh dari kantong waktu saya berdesak-desakan di dalam *Falang Coach*, terguncang-guncang melewati jalanan penuh lubang. Pemilik warung membisiki saya, sebenarnya ada penumpang yang mencuri dari kantong saya

dan menyembunyikannya di dalam mobil. Entahlah, saya tak peduli. Yang jelas setelah mendapatkan kembali barang berharga ini, hati saya dipenuhi bunga-bunga.

Suasana di dalam warung pun penuh kebahagiaan. Dua puluhan penginap bertepuk tangan dan merangkul saya, penuh haru. Sungguh rasa persahabatan dan kejujuran yang mereka tunjukkan membuat saya malu.

Sopir *Falang Coach* sangat khawatir kalau saya harus tidur di dalam penginapan ini dengan para penumpang lainnya, bisa-bisa ada barang yang hilang lagi. Ia menawarkan saya untuk tidur di dalam mobil saja. Saya mengangguk.

Mobil dikunci dari luar. Kuncinya dipegang oleh sang sopir. Saya sedikit menyesal, karena di dalam mobil ini dingin sekali. Tetapi saya tak sendiri. Di bangku depan ada sepasang mudamudi yang tidur. Tidak mungkin dalam kultur Afghan seorang perempuan tidur di tempat komunal bersama belasan laki-laki lain di dalam warung. Jadi satu-satunya tempat yang memungkinkan bagi penumpang perempuan ini juga hanya di dalam mobil.

Tak ada laki-laki lain pula yang sebenarnya boleh tidur dalam mobil ini selain mahram perempuan ini. Saya mendapat keistimewaan karena saya orang asing.

Pasangan itu sungguh aktif. Mobil berguncang terus sepanjang malam. Entah apa yang mereka lakukan di bangku depan. Saya tak peduli, masih terpesona oleh keberuntungan ini. Saya tertidur teramat lelap.



Langit masih gelap. Saya duduk di atas tumpukan barang di bak terbuka bersama tiga penumpang lain. Ada berkarung-karung beras dan gandum, beberapa kardus selai dan minuman berkarbonasi dari Iran berlabel Zamzam, dan jeriken minyak. Kendaraan yang saya tumpangi adalah truk kecil, dikenal sebagai "Mazda".

Tak seperti Kamaz yang tangguh, Mazda adalah kendaraan yang ringkih untuk medan berat Ghor. Kalau Kamaz boleh diibaratkan gajah, maka Mazda adalah keledai. Sedikit lubang di jalan saja guncangannya sudah cukup untuk mengaduk seluruh isi perut. Saya berpegangan pada dinding bak. Dingin, karena dari logam. Namun tak ada cara lain untuk bertahan. Angin berembus kencang. Sudah tak sabar lagi rasanya menunggu matahari terbit. Pukul setengah enam, langit masih remang-remang.

Sopir yang mengendalikan Mazda ini adalah Nassir Ahmad, berasal dari Herat. Kendaraannya mengangkut barang dan orang dari Herat hingga ke pedalaman Ghor.

"Brrr..." Mulut saya bergetar kedinginan. Tangan pun sudah tak kuat lagi. Saya tak punya *pattu*—selimut tebal, biasanya berwarna cokelat, terkadang berenda dan bersulam, sedang jaket kumal saya tak cukup tangguh untuk menahan sergapan dinginnya pagi hari di Ghor.

Ketika hendak mendaki bukit, Mazda ini tak cukup kuat. Roda berputar, mesin melengking, asap hitam tersembur, tetapi kendaraan ini bukannya maju malah mundur ke bawah.

"Bebannya terlalu berat," kata sopir yang sudah berpengalaman, "terpaksa separuh dari barang-barang ini harus ditinggalkan di sini."

Para penumpang gotong royong menurunkan barang. Karung

demu karung, jeriken demu jeriken. Tak berapa lama tubuh kami pun penuh debu. Seorang kakek tua dengan sejumpat jenggot putih dan barisan gigi bolong hanya terkekeh. Wajahnya dibalut selimut *pattu*. "Baru lihat ya kehidupan di Afghanistan? Sudah? Tentu saja. Ini negara yang habis perang. *Gharib*. Miskin. Penduduk tak punya uang, tak punya makanan. Jalan tak ada, sekolah tak ada...."

Keluh kesahnya klise. Sudah ribuan kali saya mendengarnya, diulang-ulang diucapkan oleh orang Afghan, seperti sudah menjadi hafalan. Sopir kasihan melihat saya, mengizinkan saya duduk di dalam badan mobil bersama adik perempuannya yang baru berumur delapan tahun. Dengan separuh beban tersisa, Mazda ini berusaha mendaki lagi. Suara lengkingan mesin yang sama, putaran roda-roda yang sama, dan asap hitam yang sama. *Greeeeek....* Mobil kami maju selangkah, kemudian diiringi desingan.

Sampai di puncak bukit, kami yang tersisa di mobil pun harus kerja bakti untuk menurunkan barang-barang dari bak. Karung demu karung, jeriken demu jeriken, kotak demu kotak... pekerjaan yang sama diulang-ulang terus. Sampai akhirnya bak mobil kosong. Mazda turun kembali ke dasar bukit, mengumpulkan separuh barang yang tertinggal, naik lagi, lalu mengangkat barang-barang yang baru saja kami turunkan.

Ah, betapa susahnyanya.

Tetapi justru dengan cara yang berat ini Nassir Ahmad bertahan hidup. Dia dan kendaraan tuanya sangat dibutuhkan di pedalaman Ghor ini, di mana alat transportasi layaknya sebuah berkah yang bisa mendobrak kungkungan keterpencilan.

Dusun Jam terletak hanya sekitar sepuluh kilometer dari Gar-

mao, tetapi perjalanannya butuh waktu lebih dari satu jam. Walaupun sama-sama jalan tak beraspal, kualitas jalanan di Ghor jauh lebih menyedihkan daripada di Herat. Lubang jalanan terkadang sangat dalam sampai mobil pun bisa terguling.

Sebenarnya jalan hancur ini adalah peninggalan sebelum Afghanistan dihajar perang puluhan tahun lalu. Kala itu di bawah pemerintahan Presiden Mohammad Daoud yang baru saja menggulingkan raja terakhir Afghanistan, Zahir Shah, kementerian menjalankan program "Makanan untuk Pekerjaan". Penduduk desa mendapat ransum makanan asalkan mereka mau bekerja membangun jalan. Dengan jalan ini, Dusun Jam bisa terhubung dengan Herat dan Cheghcheran.

Sekarang, jalan sudah semakin rusak, mengurung desa-desa dalam keterpencilan. Namun justru keterpencilan di tengah gunung cadas ini yang membuat Jam laksana surga. Dusun ini adalah lembah hijau yang dikepung kelabunya gunung-gunung lancip. Hijaunya bagaikan taman buah, dengan rumah-rumah penduduk dari lempung dan berpagar tembok berbentuk kotak tersebar di pinggir jalan. Di desa ini ada beberapa kios kecil di tepi jalan. Ada pula tenda-tenda sekolah yang bertulis besar-besar: UNICEF.

Gadis dan perempuan tidak menutup wajah dengan cadar. Mereka mengenakan pakaian dan celana kombor warna-warni, cantik dengan tenunan di pinggirnya. Ditambah kerudung di kepala, yang ditutup lagi dengan topi sulaman cantik di atasnya. Beberapa di antara mereka ada yang mengenakan *burqa*. Itu pun bukan *burqa* polos seperti halnya yang biasa dilihat di tempat lain di Afghanistan, melainkan berhias tenunan cantik.

Di sini bahkan keledai pun dihiasi dengan pelana yang ber-

hiaskan sulaman tangan. Dibandingkan dengan kaum perempuan dan keledainya, kaum pria berpakaian sederhana—jubah *qamiz* dan celana kombor *shalwar* dengan warna monoton yang dipadukan dengan topi bundar mungil atau serban.

"Saya suka Mohammad Daoud," Nassir berkomentar, "Ia banyak melakukan hal yang baik buat rakyatnya." Contohnya jalan di kampung ini. Daoud juga mengakhiri rezim kerajaan di Afghanistan dan memulai berdirinya republik tahun 1973. Tak lama Daoud memerintah, kaum komunis dan Uni Soviet semakin melebarkan sayapnya ke Afghanistan. Perang meletus di mana-mana, dan hingga sekarang pun Afghanistan masih berusaha bangkit dari keterpurukan yang dimulai sejak zaman itu.

"Komunis tidak selalu jelek," kata Nassir, "setidaknya Presiden Najib melakukan banyak pembangunan dan pembaharuan. Justru perang tanpa henti inilah yang menghancurkan kami. Soviet, Mujahiddin, dan terakhir Taliban. Ah... sungguh melelahkan puluhan tahun hidup dalam perang."

Nassir tak suka dengan Raja Zahir Shah, yang dilabelinya sebagai "penjual tanah air". Selama empat puluh tahun kekuasaan sang raja, Afghanistan tidak mengalami banyak perubahan walaupun hidup dalam kedamaian tanpa perang. Sekarang banyak penduduk Afghanistan yang merindukan masa-masa damai seperti zaman Zahir Shah—yang sempat mengungsi ke Eropa dan diundang kembali lagi ke Afghanistan sebagai "Bapa Bangsa" setelah Taliban dikalahkan. Bagi Nassir, Zahir Shah tak banyak artinya. Yang ia inginkan adalah pemimpin yang kuat yang benar-benar membawa perubahan.

Nassir boleh bicara banyak tentang jatuh banggunya Afghanistan, karena sejarah kelam itu melekat di tubuhnya. Se-

belumnya saya tak terlalu memperhatikan, sampai ketika saya melihat Nassir berjalan. Salah satu kakinya kaku, tak ditekuk. Ia kehilangan kaki kirinya gara-gara ranjau yang diinjak tanpa sengaja sepuluh tahun lalu. Sekarang ia memakai kaki plastik. "Saya tak tahu itu ranjau milik Rusia, Mujahiddin, atau Taliban. Sama sekali tak penting. Yang jelas akibatnya sama, kaki saya hilang."

Betapa tangguhnyanya ia yang masih bisa bangkit dari keterpurukan semangat ketika kakinya hancur karena kecelakaan itu. Ia kini tampak seperti penduduk normal pada umumnya, bahkan dengan gagah menyopiri truk ini melintasi batu-batu cadas pegunungan.

"Hidup itu selalu ada naik-turunnya, seperti pegunungan ini. Kita terkadang terengah-engah mendaki, terkadang meluncur turun dengan lepas. Ada waktu susah, ada waktu berjuang, ada waktu untuk berbahagia," ujarnya.



Terpana. Nyaris saya tak percaya menyaksikan ini. Di tengah kepungan gunung-gunung cadas dan tandus, tiba-tiba muncul sebuah menara menakjubkan—kemegahan yang muncul dalam kekosongan.

Badannya kurus, menjulang setinggi 65 meter. Bentuknya yang tinggi ramping, sedikit doyong, namun justru memancarkan aura karena daya tahannya melintasi zaman ratusan tahun di tengah bebatuan cadas yang mengurungnya.

Menara itu muncul tiba-tiba, tak terduga, tepat ketika Nassir Ahmad membelokkan mobilnya ke arah lembah. Siapa sangka di tempat seterpencil ini ada bangunan kuno yang berdiri de-

ngan anggun? Siapa sangka setelah perang puluhan tahun yang menghancurkan Buddha raksasa Bamiyan dan gua-gua Buddha di seluruh penjuru negeri, *minaret*—menara ini masih tegak tak terjamah.

Minaret Jam namanya, dindingnya diselimuti ukiran ayat-ayat Al Quran dan puja-puji terhadap Sultan Ghiyasuddin, sang raja Dinasti Ghorid, yang menaklukkan kekuasaan Ghaznavi dan pada saat bersamaan mendirikan masjid kuno di Herat yang masih gemerlap dan agung hingga hari ini.

Lalu mengapa menara ini berdiri merana, sendirian di tempat sunyi ini? Di sekitarnya tak ada reruntuhan bangunan yang menemani. Kalau ia menara masjid, mana masjidnya? Kalau ia monumen lambang kebesaran Ghorid, mengapa harus di tengah gunung terpencil yang tak terlihat orang?

Baru-baru ini penelitian arkeologi menunjukkan bahwa Minaret Jam adalah lokasi pusat peradaban yang hilang. Firuzkoh, yang artinya Gunung Pirus, adalah ibu kota kerajaan Ghorid. Konon kota ini adalah kota paling modern di zamannya, pusat peradaban Afghan dengan segala kerumitannya. Ketika pasukan Jenghis Khan menyerang, Firuzkoh hancur lebur.

Tak ada yang tersisa. Firuzkoh menjadi misteri, orang tak tahu pasti di mana lokasinya. Ia bak Atlantis yang lenyap ditelan bumi. Apakah benar ibu kota Ghorid terletak di tempat Minaret Jam berdiri ini?

Saya memandang sekeliling. Sulit memercayainya. Tak ada sisa bangunan yang tertinggal. Kalau pun benar di sini pernah berdiri sebuah kota besar, lalu di mana berdirinya? Tak ada dataran luas, Minaret Jam berdiri sendirian di tengah apitan tebing-tebing sempit. Di sini dinding batu curam, di sana badan

gunung yang tegak lurus. Di antara tembok gunung adalah ban-
taran Sungai Hari Rud yang membelah lembah sempit.

Ghorid pun misteri. Dinasti besar yang lahir di tengah
tebing cadas, bukannya dataran subur di tepi sungai yang di-
lintasi perdagangan. Tempat ini begitu terpencil, tetapi jus-
tru keterpencilanlah yang menyelamatkan Minaret Jam me-
lintasi masa delapan abad tanpa banyak terjamah tangan
manusia perusak atau kebodohan perang yang merobek-robek
Afghanistan.

Salah tempat. Bangunan raksasa peninggalan peradaban ma-
sa lalu Afghanistan ini seperti berdiri di tempat yang bukan se-
harusnya, namun justru itulah yang menjadi penyelamatnya. Sa-
ya masih mengagumi kebesaran di tengah kekosongan gunung
ini, ketika Nassir sudah berteriak, "Hai! Kamu mau balik ke
Garmao atau tidak?"

Di sini selain kami bertiga dan dua orang tentara, tak ada
siapa-siapa lagi. Belum tentu pula ada kendaraan yang ke sini
dalam tujuh hari ke depan. Saya tak punya pilihan selain me-
lompat ke Mazda milik Nassir.

Minaret Jam kembali ke dalam kesendiriannya, seperti yang
telah ia lewatkan selama delapan abad. Kami, manusia mungil
yang hanya bisa kagum di hadapannya, tak lebih bagaikan bulir-
bulir *khaak* yang dibawa angin lalu.

Selimut debu, selubung gunung, derai tangis, dan desing per-
tempuran, membungkus wajah Afghanistan yang sebenarnya—
negeri kuno dengan peradaban agung yang terkubur.



"Kau lihat sendiri, Afghanistan bukan hanya debu dan perang. Kami pun punya kebudayaan tinggi. Sayang semuanya itu terkubur dalam berbagai gambar buruk tentang negeri ini. Sekarang setiap kali orang bicara tentang Afghanistan, pasti yang terbayang adalah perang, perang, perang," komentar Nassir sambil berkonsentrasi pada kemudinya saat mengantarkan saya kembali ke Garmao dengan truk Mazda-nya.

Di tengah jalan, di bukit gundul, seorang kakek tua enam puluh tahunan menumpang kendaraan kami. Jenggotnya putih sempurna. Ia ingin ke Herat, tetapi Nassir hanya berjanji akan mengangkutnya sampai Garmao.

Namanya Mohammad Yousuf, mengaku sudah bekerja lima puluh tahun di Iran. Meragukan. Sering kali penduduk desa Afghan punya konsep waktu yang berbeda dengan perhitungan normal. Yousuf berjalan kaki delapan jam dari desanya menuju Garmao.

Iran dulu pernah menghidupinya. Hingga kini pun negeri tetangga itu punya magnet yang kuat untuk menariknya kembali ke sana. Yousuf hendak pergi ke Herat untuk membuat visa Iran, lalu menyeberang melalui perbatasan Islam Qala.

"Dulu waktu pemerintahan Najib, saya ikut berperang, melawan pemerintah komunis. Saya dulu Mujahid. Kami bergerilya memperjuangkan Islam. Saya juga sempat bekerja di Iran. Waktu itu uang saya 25.000 *afghani*, dan saya merintis bisnis di sana," Yousuf bercerita. Nassir hanya tersenyum, tak banyak berkomentar. Ia lebih menganggap pembicaraan ini sebagai bualan tengah hari.

"Saya masuk Iran lewat perbatasan di Zaranj. Saya jalan kaki. Benar-benar jalan kaki, tidak naik kendaraan apa pun. Waktu

itu saya tak punya dokumen, jadi harus sembunyi-sembunyi dengan polisi Iran. Kamu tahu Zaranj di mana? Itu tembus ke Baluchistan, di Iran selatan. Dari sana saya jalan kaki sampai ke Mashhad. Seribu kilometer jauhnya!”

Angka “seribu kilometer” pun patut diragukan. Jarak antara perbatasan Afghanistan di Zaranj sampai ke Mashhad, ibu kota provinsi Khorasan Iran, empat ratusan kilometer. Tetapi bagi kakek Yousuf, perjalanan itu penuh siksaan, karena ia mesti bersembunyi lewat gurun dan pegunungan.

”Hah. Saya sudah berjalan kaki keliling dunia. Sekarang siapa yang benar-benar *jahangard*—pengelana dunia, kamu atau saya?”

Tetapi petualangan itu adalah masa lalunya. Sekarang ia sudah tua. Ia akan ke Iran dengan menggunakan paspor dan visa. ”Apa yang dulu ilegal, sekarang harus jadi legal. Apa yang sekarang legal, sebenarnya pun ilegal. Misalnya begini, saya sekarang harus melalui jalan legal, membikin paspor. Tetapi kamu tahu, pemerintah Afghanistan ini dengan ilegalnya memeras saya gila-gilaan. Harga normal paspor mestinya hanya delapan ratus hingga sembilan ratus *afghani*, tetapi mereka menyuruh kita menunggu berbulan-bulan, bolak-balik ke kantor mereka, tanpa hasil. Tetapi kalau kita punya uang, misalnya 25.000 *afghani*, paspor langsung jadi dalam seminggu.”

Kata-katanya sederhana, namun sebenarnya sangat filosofis. Dunia ini begitu nisbi. Konsep dan nilai yang menjadi standar hidup kita pun nisbi. Mana yang benar, mana yang salah, semua nisbi, tergantung dari siapa yang bicara, pemerintah mana yang membuat hukum, atau adat mana yang berlaku.

Yousuf menunjukkan visa Iran-nya. Ia buta huruf, ia tak tahu apakah ia masih bisa masuk Iran dengan visa ini.

"Ini sudah kedaluwarsa." Saya mengamati visa cokelat bergambar bunga-bunga indah itu, "mesti ke kedutaan untuk minta visa baru lagi."

"Saya harus cepat-cepat ke Iran," katanya, "Ini semua karena terpaksa. Saya tidak suka orang Iran. Mereka angkuh. Mereka memperlakukan orang Afghan seperti binatang kotor. Tetapi tinggal di sini pun sama tak enaknyanya. Kau lihat sendiri Ghor ini, tak ada apa-apa. Hidup susah. Ladang kami baru saja diserang tikus. Semua habis, bahkan buah-buahan pun tak ada yang bisa dimakan. Beras dan gandum semua harus dibeli dari luar, mahal sekali. Kami tak punya traktor, apa yang bisa kami hasilkan dari tanah berdebu ini?"

Gagal panen di Ghor bukan hal yang baru. Provinsi ini kering kerontang. Pertanian masih banyak mengandalkan sistem tadah hujan. Sering kali hasil gandumnya pun tak layak untuk dimakan. Saking terpaksa, orang sampai terpaksa harus makan bulir jelai yang semula adalah makanan ternak. Para penggembala pun harus lebih rajin menjual ternak mereka. Dalam keadaan normal, seorang gembala biasanya menjual 50 hingga 60 domba dua kali setahun ke pasar di Herat. Sekarang karena gandum dan beras semakin susah dibeli, mereka terpaksa menjual sedikit demi sedikit domba, tetapi lebih sering frekuensinya. Ongkos angkut hewan juga tidak murah. Nassir Ahmad misalnya, memungut lima ribu *afghani*, sekitar satu juta rupiah, untuk sekali jalan sampai ke Herat.

"Kami terpaksa terus menjual ternak kami untuk bertahan hidup," kata seorang penduduk desa yang sibuk menaikkan puluhan domba yang mengembik dan meronta ke atas Mazda milik Nassir, "dan sebentar lagi domba-domba ini pun habis. Kami

ini gembala. Selain ternak kami tak punya apa-apa lagi. Kalau domba ini habis, lalu kami makan apa? Tinggal menunggu mati di tengah gunung debu ini!”

Keluhan Yousuf bersambung. “Ah, mengapa Ghor harus se-
parah ini. Di sini jalan tak ada, kendaraan tak ada. Coba kalau
rumahku ada di Herat, betapa mudahnya pergi ke konsulat
Iran.”

Walaupun hidupnya susah dan tinggal di pedesaan miskin,
Yousuf punya jiwa berbagi. Ketika saya hendak berbaring di atas
lantai warung Garmao yang lembap dan dingin, Yousuf memin-
jamkan selimut tua yang membungkus badannya. Ia pun masih
mengajak saya makan bersama bekal yang dibawanya—lima butir
telur rebus hasil dari ayam keluarganya di desa. Yousuf bahkan
tak punya uang untuk memesan makanan di warung sederhana
ini. Ia hanya membeli teh dan sekerat roti. Pemilik warung me-
nagihnya lima belas *afghani*, sekitar tiga ribu rupiah, Yousuf pro-
tes kemahalan.

“Afghanistan, *zindagi kheyli moshkel*. Hidup di sini sangat su-
sah,” berkali-kali Yousuf menyisipkan kalimat ini dalam keluh
kesahnya.

Hidup memang susah, tetapi ia tetap harus berputar, selambat
apa pun itu. Seperti Ghorid yang lahir di tengah angkuhnya
pegunungan, membangun dinasti modern, lalu kembali tengge-
lam dalam misteri. Seperti Minaret Jam yang bertahan dalam ke-
meranaan ratusan tahun, menyaksikan musim berganti dengan
khaak yang tak berhenti melintas diterpa angin gunung. Dan
seperti gelombang penakluk dunia yang silih berganti menun-
dukan tanah gersang ini.



MENGGAPAI CHEGHCHERAN

*Adakah putaran sial Roda Keberuntungan
yang tersilap mataku?*

*Adakah derita luka nestapa yang terlewat
oleh hati gulanaku?*

Baburnama

"LINTAS Tengah" terlukis bagaikan parade bukit-bukit debu yang membentang antara Herat sampai ke Kabul, melintasi daerah kekuasaan dinasti kuno Ghorid yang tenggelam oleh ratusan pegunungan. Hanya mereka yang tangguh mampu bertahan di sini.

Garmao terletak di tengah jalan utama menuju Cheghcheran, ibu kota provinsi Ghor. Tetapi jangan bayangkan "jalan utama" ini adalah jalan raya yang ramai dilewati segala macam angkutan. Sama sekali tidak. Ini adalah jalan sempit berdebu. Lumpur di sana-sini. Yang banyak melintas adalah keledai, kewan domba, dan gembala padang. Beberapa kali lewat juga kakek berjenggot lebat, berjubah *shalwar qamiz* lengkap dengan serban yang menggantung panjang, duduk dengan nyaman di

atas keledai yang melenggang perlahan. Tetapi truk? Sudah sedari pagi hingga tengah hari saya menanti di bawah terjangan sinar matahari dan angin yang mengempas, tak terlihat satu pun jua.

Tengah hari, saya mulai bosan menghitung keledai yang lewat. Baru ketika saya berbalik ke arah warung, dari kejauhan terlihat debu mengepul.

"Truk datang! Truk datang!" Bocah-bocah berlarian, berteriak kegirangan, seolah-olah disiram debu yang beterbangan tergilas roda truk adalah hiburan di tengah kebosanan dusun sepi ini. Saya pun sama riangnya dengan mereka. Saya memanggil pemilik warung untuk berbincang dengan sopir truk.

Ini adalah barisan dua truk. Keduanya berhenti di tengah desa Garmao. Sopir dan keneknya meloncat turun untuk makan siang di warung seberang jalan. Kakek pemilik warung bermata satu juga bergegas menghampiri mereka, membujuk sopir untuk mengangkut saya sampai Cheghcheran.

"Empat ratus *afghani*!" kata sopir tegas. Delapan dolar. Sama sekali tak murah. Dia beralasan risiko mengangkut saya yang orang asing ini begitu besar, ada Taliban yang mengincar orang asing bodoh yang berkeliaran di pedalaman provinsi ini.

Pemilik warung dengan nyaring langsung membentak sopir, memaksa mereka untuk tetap mengangkut saya apa pun alasannya. Suaranya dalam dan tegas, penuh karisma kekuasaan. Saking berkuasanya, bahkan sopir berjenggot lebat ini pun sampai takut dibuatnya. Keputusannya, saya boleh berangkat ke Cheghcheran hanya dengan seratus *afghani* asal mau duduk di bak belakang.

Di bak terbuka sudah ada empat atau lima penumpang pria

berjubah dan berserban. Mereka tampak lusuh. Debu yang berterbangan setiap kali roda truk menggilas jalan meraupi wajah dan tubuh mereka. Wajah mereka pun sama kumalnya. Tetapi ada senyum yang terpancar, seakan tak percaya ada orang asing yang akan menjadi teman seperjalanan.

"Huh! Dasar tak berguna! *Khareji!* Orang asing! Kamu duduk di dalam saja!" teriak Jaffar, sopir Tajik bermata biru indah, melihat saya terjatuh ketika memanjat roda truk yang nyaris sama tingginya dengan badan saya.

Dengan kecepatan rata-rata kurang dari tujuh kilometer per jam, pemandangan di luar sana berganti perlahan. Dari bukit tandus ke bukit tandus berikutnya, dari desa gersang ke desa gersang berikutnya.



Walaupun namanya berarti kodok, saya tak melihat kodok berke-
liaran di Desa Ghouk. Letaknya cuma beberapa kilometer dari
Garmao, tetapi karena kedua mobil Kamaz yang saya tumpangi
ini jalannya seperti bayi yang merangkak dan terengah-engah,
kami baru sampai sekitar dua jam kemudian.

Seperti Garmao, desa ini juga miskin dan berdebu. Kedua
truk berhenti di desa ini, untuk bernapas sejenak sebelum men-
daki gunung tinggi yang menghadang setelah desa.

Saya duduk di emperan barisan kios, memandangi anak-anak
desa yang bermain kejar-kejaran dengan menggelingkan roda
sepeda di lapangan. Bocah-bocah sepuluh tahunan bergulingan
di atas rumput, tak peduli lagi ketika jubah panjang mereka
sudah hitam legam oleh debu dan robek-robek. Yang ada ha-

nya tawa lepas. Keledai yang diikat di tengah lapangan hanya memandang pasrah, sesekali meringkik nyaring menghasilkan suara *hiik... hiiiiik... hiiiiik...* yang memekakkan telinga. Melihat orang asing datang ke desa mereka, bocah-bocah ini langsung mengerubuti saya sambil berjingkrak-jingkrak girang.

Hidup begitu simpel bagi mereka yang tak perlu banyak belajar di sekolah. Hayat melintas begitu saja dengan kegiatan yang selalu sama: mengumpulkan air, menggembalakan ternak, bermain seharian. Rutinitas yang sama pun terus berulang hingga mereka dewasa—minus bermain seharian, dan digantikan dengan mencari nafkah dari gunung-gunung debu dan padang belukar. Tak terasa, usia senja pun merambah.

Seorang kakek bungkuk berjalan tertatih-tatih dengan tongkatnya. Serban putihnya yang kini berwarna kecokelatan karena debu tergerai panjang hingga ke pinggang. Kerut-kerut di wajahnya menunjukkan sudah banyak musim yang dilaluinya. Seperti saya yang terkesima mengamatinya, ia pun terkesima mengamati saya, dari ujung kepala sampai ke ujung sepatu bot yang sudah jebol. Yang paling menarik perhatiannya adalah kaca mata yang bertengger di batang hidung pesek saya.

"Mengapa kamu pakai barang aneh itu?"

"Tanpa ini, saya tidak bisa melihat apa-apa," saya menjawab.

"Mengapa begitu?"

"Karena mata saya sudah rusak."

"Mengapa matamu rusak?"

"Karena saya banyak membaca buku."

"Hah. Kalau begitu jangan baca buku, bahaya buat kesehatmu," kata kakek tua memberikan solusi ampuh.

Kakek itu melanjutkan investigasinya. "Berapa harga perem-

puan di negaramu? Butuh berapa *duit* untuk dapat perempuan?" tanyanya serius.

Sepertinya ini adalah hal yang paling ingin diketahui orang Afghan. Di Afghanistan, hubungan antara lelaki dan perempuan sangat terbatas, dan untuk menikah seorang pria harus membayar maskawin yang sangat mahal. "Perempuan", dalam konteks ini adalah istri, diperoleh bukan dengan cinta atau perasaan, melainkan dengan uang. Di pedesaan seperti di Ghouk ini, maskawin untuk "membeli" istri setidaknya senilai dengan 4.000 dolar. Sungguh tak murah. Di kota-kota besar, harga "perempuan" jauh lebih mahal lagi. Tak heran pula jika perempuan begitu susah didapat, akhirnya banyak lelaki yang menjomblo seumur hidup atau berpaling menjadi *bachabaz*.

Setengah jam di Ghouk, para sopir memutuskan untuk berangkat. Mesin truk tua ini sudah cukup dingin untuk mendaki tantangan yang menghadang—gunung tinggi Ghouk dan Gazzak.



Seperti keledai tua dengan bawaan berat di punggungnya yang terengah-engah, truk Kamaz perlahan mendaki pinggang gunung.

Truk merayap perlahan menyusuri tebing curam. Jalan berbelok ke kanan, naik sedikit, balik ke kiri, naik sedikit lagi, berbelok ke kanan lagi. Setiap belokan truk harus berhenti. Perjuangannya sungguh tak mudah. Matahari membakar, debu halus membungkus rapat-rapat. Bahkan di dalam badan mobil pun saya merasakan mesin truk sudah begitu panas, seperti hampir meledak.

Keringat menetes di pelipis Jaffar. Gas sudah ditekan keras-keras, Kamaz tak mau juga merangkak naik. Kendaraan ini mengeluarkan bunyi keras yang menjengkelkan. Semburan asap hitam bercampur dengan debu halus beterbangan. Sekarang jalan pun tak terlihat, tertutup rapat oleh selimut debu dan gas beracun.

Kenek berlari ke arah kepulan debu. Dengan gerakan tangannya, ia menunjukkan ke mana truk harus membelok. Jalanan ini sangat curam sehingga Kamaz harus berhati-hati mendaki. Sedikit halangan saja, kendaraan raksasa ini bisa meluncur kembali ke bawah.

Di dalam badan truk, kami gerah. Mesin truk ini sudah luar biasa panas sehingga udara pegunungan yang sejuk pun terasa begitu membakar. Setiap tikungan truk harus berhenti beberapa menit, mendinginkan mesin, persiapan untuk tanjakan berikutnya. Setapak, setapak, setapak... pendakian ke puncak Gazzak seperti tak kunjung berakhir.



"Berhasil! Berhasil!" teriak Jaffar, berjingkrak kegirangan. Emosinya bagaikan pendaki kelas dunia yang menaklukkan Puncak Everest. Dua jam pendakian sudah menguras hampir semua energinya. Demikian pula dengan mesin truk yang sudah nyaris ambrol kepanasan.

Kami berhenti di puncak untuk mendinginkan kembali mesin kendaraan. Walaupun namanya tak begitu enak didengar, Gazzak sebenarnya tempat yang indah. Langit biru membentang luas. Angin bertiup kencang namun menyejukkan. Di segala penjuru terlihat lekukan demi lekukan perbukitan, sambung-

menyambung. Warna kuning kelabu mendominasi—warna debu dan kegersangan. Di bawah sana, lekuk demi lekuk jalan yang kami lintasi mengular dari puncak hingga ke kaki bukit. Di kejauhan tampak asap mengepul. Ada truk Kamaz lain yang terengah-engah merayap, mencoba menaklukkan tingginya Puncak Gazzak.

Rintangan seperti ini harus dilalui sopir truk rutin setidaknya sekali seminggu. Mengendalikan Kamaz bukan pekerjaan mudah. Uang yang didapat pun tak seberapa. Seorang sopir paling banter hanya mendapat seratusan dolar, yang walaupun sudah termasuk jauh di atas rata-rata namun masih susah untuk bertahan hidup.

Langit mulai gelap. Kami masih berada di tengah padang gunung kosong. Desa berikutnya masih dua jam perjalanan lagi. Semakin gelap langit, semakin cemas Jaffar menyetir. Di sini malam adalah kegelapan total, tak ada penerangan apa pun di tengah alam liar seperti ini. Menyetir di pinggang-pinggang bukit, menyusuri tepian jurang, sungguh berbahaya. Saya pun hanya bisa pasrah setiap kali Jaffar berusaha mengebut, walaupun itu hanya berarti menaikkan kecepatan menjadi 15 kilometer per jam.

Tak ada bulan bersinar. Pukul sepuluh malam desa Burkhul terbungkus oleh gelap yang pekat. Angin dingin bertiup kencang, membawa bulir-bulir debu ke segala arah. Hanya ada dua remang-remang cahaya yang berasal dari *samovar*. Di sini tak ada listrik sama sekali, bahkan bisingnya generator pun tak terdengar. Remang-remang berasal dari lampu minyak.

Kelelahan setelah perjalanan berat hari ini, sopir dan awak-nya langsung duduk di atas matras. Pemilik warung segera meng-

gelar taplak panjang *dastarkhon*. Tak ada pilihan menu hari ini, cuma sup *sherwa* yang berminyak.

"Alangkah mudahnya hidup di Iran," kata si kenek tambun etnik Hazara, "Di sana semua jalan beraspal. Tidak ada perjalanan gila seperti di sini. Afghanistan perang terus. Negara ini semakin lama semakin hancur."

"Pernah tinggal di Iran?" saya bertanya.

"*Are*. Ya. Sepuluh tahun."

"Di Teheran?"

"*Are*. Di Teheran. Di daerah Tajrish."

Tajrish, terletak di utara Teheran, adalah daerah yang dihuni oleh kalangan atas, kaum orang kaya di ibu kota. Tetapi di Tajrish pun banyak para pendatang Afghan yang tinggal—atau lebih tepatnya, bekerja—sebagai kuli bangunan. Kenek ini sudah cukup lama tinggal di Iran. Aksennya lembut dan mengalir seperti halnya orang Iran berbahasa Farsi. Bahasa Dari yang digunakan di Afghanistan, walaupun sama-sama bahasa Persia seperti Farsi, punya aksen yang cenderung datar, cepat, dan lebih kasar. Dekatnya hubungan antara Farsi dan Dari bisa dibandingkan dengan kedekatan antara bahasa Indonesia dan Malaysia—bisa saling berkomunikasi, dengan sedikit hambatan perbedaan aksen dan kosakata.

"Jangan kau bilang *are*, *are* terus," kata Jaffar kesal, "Bilang '*baleh*'. Kamu ini orang Afghan, bukan orang Iran! Saya tahu orang Hazara juga bilang *are*, tetapi sekali lagi kamu bilang *are* kamu langsung aku tonjok!"

Sebenarnya "*are*" dialek Hazara sedikit berbeda dengan di Iran. Orang Iran biasanya mengucapkan *a* dengan suara lebih dalam, pelafalannya lebih mendekati *oreh*. Tetapi bagaimana pun

juga, superioritas etnik yang ditunjukkan oleh Jaffar yang Tajik terhadap keneknya yang Hazara menyiratkan ketidaksukaannya melihat orang yang ke-Iran-Iranan.

Mengapa bangsa minoritas ini harus dibuat selalu teringat akan ke-minoritasan mereka, inferioritas mereka? Perbedaan-perbedaan itu selalu dilambungkan, seakan untuk meyakinkan bahwa mereka "berbeda" dari orang kebanyakan. Identitas "minoritas" itu akan selalu mengalir bersama darah mereka, bersama pertahanan mereka untuk tetap hidup di negeri Afghan ini.

Si kenek Hazara hanya tertawa. "Are. Are. Aku sedang bicara bahasa Hazara, bukan bahasa Iran. Aku juga tidak suka orang Iran. Mereka adalah orang-orang busuk yang suka berbohong. Are?"

Energi kami sudah banyak terkuras dalam perjalanan panjang ini. Begitu pemilik warung menggelar tikar di tanah, kami langsung bersiap-siap tidur. Tidak banyak tempat di warung kotor ini. Tak banyak pula tikar dan selimut apaknya. Kami tidur berjajar, berdesak-desakan. Jubah-jubah kami bersinggungan. Bau napas penumpang yang tidur di sebelah pun tercium begitu keras.

"Jangan lupa! Besok pukul lima kita harus siap berangkat!" Jaffar mengingatkan. Nadanya seperti perintah.

Saya meringkuk, menutup mata.

Gelap.



Saya menggigil. Sekarang masih pukul tiga dini hari namun semua orang sudah bergegas berangkat.

Subuh di pegunungan Ghor menyakitkan dinginnya. Tangan saya, yang semula masih bergetar, sekarang sudah kaku tak bisa digerakkan sama sekali. Ujung-ujung jari kaki pun begitu berat, untuk berjalan pun sakit sekali. Saya bahkan tak sanggup melompat ke badan truk dan harus didorong oleh si kenek Hazara untuk naik.

Mungkin karena mendaki puncak Gazzak kemarin, truk ini sekarang bagaikan penderita TBC akut yang sudah ringkih. Jalannya tersendat-sendat. Mendaki sedikit saja, asap hitam langsung mencoreti angkasa. Tak sampai tiga jam, ketika matahari baru saja mulai terbit menghapus gelap, truk Jepang yang saya tumpangi mogok total.

Sopir meloncat turun. Mesin rusak. Roda rusak. Saya rasa, semuanya pun bakalan rusak sebelum kami sampai di Cheghcheran. Ataukah saya terlalu pesimis?

Angin mengempas keras, desingannya menyeramkan. Dinginnya penuh nafsu membunuh. Kami terhenti di puncak bukit gundul, sejauh mata memandang adalah warna cokelat debu dan belukar. Para penumpang yang duduk di bak terbuka meloncat turun dari atas tumpukan barang. Semua menggigil. Semua berbalut selimut *pattu* tebal. Dulu waktu pertama kali saya melihat orang Afghan atau Pakistan berselempang *pattu* ke mana-mana, saya merasa heran mengapa selimut pun harus dibawa ke jalan. Sekarang saya tahu betapa berharganya *pattu* di alam yang keras seperti ini.

Kami mengumpulkan semak belukar untuk membuat api. Suara api bergemeretak, membakar tumpukan rumput dan batang kering. Sedikit energi hangat menjalar.

"Demi Nabi! Truk sekarat ini rusak lagi!" umpat Jaffar keras.

Ini kedua kalinya truk mogok, padahal kami baru berjalan dua jam. Tampaknya truk-truk ini memang sudah waktunya pensiun. Kali ini rusaknya serius. Mekanik truk, yang disebut *masteri*, sudah coreng moreng wajahnya. Sedari tadi ia berbaring di bawah mesin dengan segala macam perkakas. Hasilnya, nihil.

Satu jam, dua jam, tiga jam berlalu begitu saja.

Kami terhenti di dekat sebuah desa miskin bernama Jar Sherwa. Apakah desa ini menghasilkan sup *sherwa* terbaik di seluruh negeri? Entahlah, mungkin sekadar nama. Mungkin pula karena desa miskin ini bak oase *samovar* bagi para musafir yang melintasi barisan gunung-gunung gersang.

"Sungguh indah," saya menggomam, memandangi barisan kurva-kurva lekukan bukit di hadapan. Sederet demi sederet, bak gelombang lautan yang bergeming. Hingga ke batas terjauh pandangan, yang tampak hanya kurva mulus bukit gersang.

Inikah barisan pegunungan yang diperebutkan bangsa-bangsa penakluk sejak ribuan tahun? Bangsa Arya, Iskandar Agung dari Makedonia, Jenghis Khan dari Mongolia, Babur dari Ferghana, raja-raja Turki, kerajaan Firuzkoh yang hilang, hingga Rusia, Inggris, Iran, Pakistan, Saudi Arabia, dan Amerika Serikat? Inikah Afghanistan yang selalu menjadi medan pertempuran dan menjadi piala kebanggaan bagi siapa pun yang berhasil menundukkannya?

"Hah? Apanya yang cantik?" Jaffar jelas-jelas menunjukkan rasa heran dan ketidaksetujuannya, "Ini sama sekali tidak cantik. Di sini tidak ada apa-apa. Hanya debu. Hidup di sini susah. Tidak ada air, tidak ada jalan, tidak ada listrik. Tidak ada apa pun! Cuma bukit-bukit gundul begini. Ini bukan tempat hidup manusia, ini cuma habitatnya hewan!"

Tepat di saat Jaffar menuntaskan kalimatnya, sekawanan sapi melintas tanah berdebu. Hewan-hewan itu melangkah malas, harus dipukul dulu dengan tongkat kayu si gembala yang berjau lusuh. "Lihat sendiri, bahkan hewan pun tak bisa hidup layak di sini. Kau lihat betapa kurusnya sapi-sapi itu? Di sini tak ada lagi kehidupan. Ini yang kamu bilang, 'Afghanistan negeri yang indah'? Bagiku, ini adalah siksaan. Hidup di sini hanyalah perjuangan untuk bertahan."

Survival. Hidup untuk bertahan. Selama berabad-abad sejarah telah menunjukkan bagaimana ketangguhan bangsa Afghan yang hidup di alam sekeras ini menghadapi para penakluk yang datang silih berganti. Bangsa-bangsa asing yang menduduki Afghanistan hanya sementara menikmati kemenangan, sebelum akhirnya mereka diturunkan dan diusir pergi. Tengoklah betapa perkasanya tentara Uni Soviet ketika negeri adikuasa itu berusaha me"merah"kan Afghanistan, betapa canggih armada tank dan amunisi mereka, betapa banyak tentaranya. Sepuluh tahun di Afghanistan, menghadapi kaum gerilyawan yang bersembunyi di gunung-gunung terpencil, Uni Soviet pun dipaksa untuk pulang kembali ke negerinya. Kekalahan melawan negeri mungil Afghanistan itu kemudian menggiring hancurnya rezim raksasa Uni Soviet.

Bertahan. Seperti halnya negerinya yang selalu bertahan dari gempuran negara-negara tetangga, penduduk pedalaman ini terkurung oleh lekuk-lekuk indah perbukitan gersang. Tak ada pilihan. Bukit-bukit ini bagaikan pagar yang susah ditembus. Kelaparan dan kemiskinan adalah udara yang harus dihirup. Debu adalah makanan sepanjang hari.



Di musim dingin, pegunungan ini tertutup salju, tak jarang sampai setebal dua meter. Desa-desa semakin terkunci dalam keterpencilan. Orang tak bisa meninggalkan kampungnya. Hewan-hewan mati. Anak-anak pun mati kelaparan. Darah membeku, pembuluh nadi pecah. Tak ada dokter, tak ada penawar sakit, tak ada tempat untuk berlindung.

Sang Raja Babur sendiri telah mengisahkan betapa tidak bersahabatnya pegunungan Ghor dalam kitab perjalanan hidupnya, *Baburnama*—*nama* dalam Bahasa Persia berarti kitab atau surat. Lima ratus tahun lalu, raja besar dari Andijan yang baru berusia 24 tahun ini melakukan perjalanan Lintas Tengah dari Herat menuju Kabul di tengah musim dingin yang ganas.

Salju yang membungkus pegunungan ini begitu dalam. Babur melukiskan perjalanan ini sebagai pengalaman terberat dalam hidupnya. Ketika ia memulai perjalanannya, salju masih hanya selapis. Ketika sampai di Cheghcheran salju sudah selutut kuda dalamnya. Tiga hari berikutnya, sanggurdi kuda pun tenggelam dalam salju.

Di tengah pegunungan tinggi yang diterpa badai salju, rombongan Babur berjalan menuju Kabul. Setiap kali, dua puluh orang tentara bersama-sama menginjakkan kaki di atas salju. Kuda pertama akan menapak sepuluh langkah, tak kuat lagi berjalan. Perjuangan dilanjutkan dua puluh orang lainnya, diikuti seekor kuda lainnya. Demikian setapak demi setapak, lautan salju ini ditembus.

Lebih dari seminggu Babur tersesat di antara pegunungan

bersalju. Jalan tak terlihat, terbenam salju. Lebih berbahaya lagi karena jalan gunung ini lebarnya hanya pas dilalui seorang manusia saja, terletak di tepi jurang menganga. Salah langkah sedikit, habislah nyawa. Dinginnya salju pun membunuh. Banyak di antara pasukannya yang tangan dan kakinya membusuk terserang *frostbite*, rusaknya jaringan tubuh pada suhu rendah yang ekstrem. Lapar mendera, karena pasukan ini tak membawa cukup makanan. Banyak yang sakit dan mati. Demikian pula kuda-kuda mereka.

Derita yang sama atau bahkan lebih parah harus dijalani penduduk pegunungan Ghor hampir setiap tahun. Lapar, dingin, terkunci dan terbunuh di kampung-kampung terpencil mereka yang terkurung salju tebal.



Mullah Sadidi bukanlah seorang *mullah*, seperti ditunjukkan namanya. Ia adalah bocah berumur delapan tahun dari dusun miskin Jar Sherwa. Kepalanya berbalut serban kelabu, tubuhnya berbalut jubah *shalwar qamiz* kelabu, dibungkus lagi dengan selimut *pattu*, juga kelabu warnanya. Kebanyakan pria di sini mengenakan serban, bahkan anak-anak sekali pun. Apakah ini pertanda besarnya pengaruh agama dalam kehidupan mereka sehari-hari?

"Kelak suatu hari nanti ia akan jadi *mullah* sungguhan," kata ayah Mullah Sadidi dengan bangga. Anaknya belajar di madrasah, belajar ilmu agama dari *mullah* desa. Di pedesaan Afghanistan, di mana sekolah pemerintah masih belum menjangkau, pendidikan diberikan dengan cara tradisional. *Mullah-mullah* desa

mengajarkan baca tulis Al Qur'an di masjid. Demikian turun-temurun, tidak ada sistem terpusat yang memantau. Pemahaman penduduk tergantung pada ajaran pemuka agama dan pemimpin desa. Ada desa yang sangat konservatif, ada yang kurang. Ada yang sudah memasang *burqa* pada gadis kecil usia lima tahun, ada yang membiarkan kaum perempuannya keluar rumah tanpa cadar menutupi wajah.

Rumah Mullah Sadidi adalah tipikal rumah kotak-kotak yang tampak tersebar di Ghor, berwarna monoton coklat kelabu—warna lumpur. Rumah ini hanya terdiri dari dua ruangan, keduanya nyaris kosong. Ada jendela besar, ditutup lembar plastik. Di musim dingin pastinya dingin sampai ke sumsum tulang.

Kepemilikan permadani dan karpet adalah tolok ukur kekayaan rumah tangga di Afghanistan. Di rumah mungil yang gelap ini, lantai tanah lempung ditutup karpet kumal. Bukan buatan tangan dengan sulam-sulaman indah tetapi karpet produksi pabrik yang murahan. Dindingnya juga dari lempung. Tidak diplester atau dicat, dibiarkan begitu saja memamerkan permukaannya yang kasar. Di sudut dinding tertulis sebat kalimat berhuruf Arab Persia:

*"Sesungguhnya pemilik alam semesta ini Yang Kuasa,
kita mengemban amanat-Nya untuk beberapa hari sahaja."*



Hidup adalah amanat. Bahkan di tempat yang gersang dan tandus seperti ini, mereka terus berjuang menunaikan amanat-Nya.

Kami duduk dalam rumah ini karena sudah empat jam truk rusak dan para sopir pun sudah nyaris putus asa. Matahari semakin tinggi, perut pun keroncongan. Ayah Mullah Sadidi menyajikan teh tawar. Kenek sempat membeli krim susu produksi Pakistan. Krim susu yang baru seharusnya sedikit padat dan segar rasanya. Tetapi yang kami makan sekarang sangat encer dan masam, sudah kedaluwarsa. Saya mencocolkan sepotong roti *nan* ke dalam krim putih itu, seperti halnya para penumpang dan awak truk lainnya. Mungkin akan lebih sedap bila ditambah gula, tetapi di sini tak ada gula.

"Gula sudah terlalu mahal," kata ayah Mullah, "ini semua gara-gara para pedagang sialan dari Herat yang menarik untung terlalu besar dari rakyat miskin seperti kami."

Sebenarnya ayah Mullah juga membuka usaha menyediakan makanan bagi para musafir yang melintas. Tetapi jarang sekali ada kendaraan yang berhenti di sini, karena Jar Sherwa sudah tidak terlalu jauh lagi dari Cheghcheran. Walaupun berpredikat sebagai "rumah makan", di sini hanya ada roti *nan* sederhana dan teh tawar. Perekonomian di sini tak sebaik desa-desa yang menjadi persinggahan kendaraan, seperti halnya Garmao atau Chishte-e-Sharif. Rumah-rumah kotak ini terselimuti debu jalanan dalam keterpencilannya.

Bertahan. Hanya itu yang bisa mereka lakukan.



Lebih dari lima jam yang dibutuhkan untuk memperbaiki truk yang rusak. Lihatlah Jaffar dan sang kenek yang sudah hitam legam. Mereka marah, terus menggerutu menyumpahi truk brok yang harus mereka bawa sampai ke Cheghcheran.

"*Bismillahirrahmanirrahim.*" Saya ikut berdoa bersama sopir ketika ia mulai menstarter kendaraannya. Truk berguncang hebat. Untunglah, setelah sesaat mundur ke belakang, truk ini akhirnya bisa melangkah maju. Kami siap untuk mengarungi lagi medan perjalanan yang ganas di Afghanistan tengah.

Tapi ternyata tak sampai empat puluh menit kami berjalan, mobil yang saya tumpangi mogok lagi. Ah, kali ini rusaknya lebih parah. Mesin mobil sampai mengeluarkan asap. Parahnya, tempat mogok kali ini adalah di lembah sempit antara dua gunung. Bayang-bayang gunung menghalangi jatuhnya sinar matahari. Angin pun bertiup kencang menerpa wajah.

Satu jam... dua jam.... Di sini waktu tak ada harganya, berlalu begitu saja bersama angin gunung.

Tak ada kawan bicara, saya hanya mengamati truk lekat-lekat dan mendapatkan pengetahuan yang *berharga*, misalnya truk ini adalah Toyota buatan Jepang dengan mesin dari Jerman, plat nomornya sudah copot. Ada dua roda depannya dan delapan roda belakangnya. Satu roda buatan Iran, tujuh India, dan dua Thailand. Kendaraan ini diimpor dari pasar barang bekas Dubai dan didatangkan ke Kabul oleh sebuah perusahaan yang stikernya tertera di kaca depan. Hmmm... barang bekas dengan kombinasi komponen dari berbagai negara.

Truk ini sudah mati. Kondensernya rusak. Mesin tak lagi bisa memutar roda-roda besarnya. Tak ada harapan. Langit pun beranjak gelap.

"Tak ada cara lain," kata Jaffar, "kamu ikut truk Kamaz yang sudah di depan itu. Kami terpaksa menunggu di sini. Kalau kamu ingin sampai ke Cheghcheran hari ini, kamu harus ikut truk satunya."

Jaffar memerintahkan rekannya untuk segera ke Cheghcheran malam ini dan esok pagi memanggil mekanik dari ibu kota provinsi itu. Ia dan kenek Hazara terpaksa tidur di alam bebas malam ini. Saya duduk di samping sopir truk Kamaz. Tidak seperti Jaffar yang ramah, sopir ini selalu cemberut dan membentak kasar. Waktu saya kesulitan menaiki badan truk yang tinggi, ia hanya berteriak, "Cepat! Cepat! Cheghcheran masih jauh!"

Truk merayap lambat mendaki bukit. Di atas jalan debu penuh lubang, kecepatan truk hanya dua kilometer per jam. Berkali-kali truk terseok, terguncang karena lubang yang lumayan dalam. Asap hitam itu pun menutupi pandangan. Bahkan sorot lampu depan truk tak mampu menembus kepekatan asap. Nasib sepenuhnya berada di tangan sopir yang tampaknya sudah hafal betul di mana ada lubang dan tikungan di tengah bukit kosong.

"Jangan khawatir, nanti kalau sudah lewat puncak, truk akan bisa berlari kencang," sopir menenangkan, "Aku juga ingin cepat sampai Cheghcheran dan pulang ke rumah."

Dari puncak, seperti kata sopir, truk memang bisa merayap lebih cepat. Tetapi itu hanya naik dari dua kilometer menjadi enam kilometer per jam. Jalan turun sangat curam.

Pukul sembilan malam, kami sampai di Cheghcheran. Sungguh dari puncak bukit, kota ini tampak seperti metropolis yang berkelap-kelip di tengah kegelapan malam. Walaupun saya tahu apa yang bakal saya jumpai: pemukiman berdebu dengan barisan rumah dari lempung. Tetapi perjalanan dua hari penuh untuk menempuh jarak hanya 151 kilometer dari Garmao melintasi gunung-gunung gersang dan desa-desa miskin ini benar-benar melelahkan. Gemerlapnya Cheghcheran memberi secercah harapan.



"Ayo! Kamu bayar uangnya sekarang!" sopir berteriak kasar. Sungguh berbeda dengan Jaffar yang lembut, dia hanya menampilkan sisi garang seorang sopir truk. Tanpa basa-basi.

Saya turun di *samovar* di pinggir jalan. Pemilik *samovar*, pria tua berjubah bolong dan berjenggot lebat, menyambut saya.

Tak ada roti, tak ada nasi, tak ada makanan apa pun, katanya. Perut saya sudah keroncongan dari tadi. Berita buruk dari pemilik warung seperti siraman air dingin. Belum lagi saya melepas penat dengan duduk di sudut *samovar*, dua orang polisi berseragam dan berselempang bedil datang.

"Siapa kamu? Hendak ke mana? Datang dengan siapa?" mereka menginterogasi. Saya memberikan paspor saya. Mereka berlagak membaca, walaupun paspor itu terbalik.

"Tempat ini berbahaya," kata polisi itu, "malam-malam begini kadang ada Taliban yang menyusup. Karena itu kami harus memastikan siapa saja yang datang ke sini."

Setelah memastikan saya bukan lawan, polisi segera memanggil pemilik warung. "Cepat! Kamu carikan makanan! Kasihan dia. Apa pun caranya, demi kemanusiaan."

Lima menit kemudian di hadapan saya tersaji sebilah *nan* sepanjang setengah meter. Juga sepoci kecil teh hijau dan semangkuk gula pasir. Kakek tua itu pun menyiapkan tempat khusus buat saya di sudut warung, agak berjauhan dengan pengunjung lainnya.

Warung ramai oleh para sopir truk dan kenek. Mereka sudah menyantap makan malam, dan bersiap menginap. Lampu

remang-remang, kadang nyalanya benderang, kadang nyaris mati. Listriknya dihasilkan dari generator kecil yang berisik sekali di luar sana.

Saya memejamkan mata dalam kelelahan yang amat sangat. Perjalanan menembus kepulan debu pusat Afghanistan sungguh membuat remuk semua sendi dan tulang.

pustaka-indo.blogspot.com



JANTUNG NEGERI AFGHAN

*"Kami tepat berada di pusat Afghanistan,
tetapi kenapa kami miskin?"*

Penduduk Cheghcheran yang gusar

ANGIN berembus perlahan, namun sudah cukup untuk menebarkan debu ke seluruh pelosok kota ini. Rumah lumpur tersebar semrawut. Cheghcheran, walaupun tampak bak metropolis setelah perjalanan panjang di gunung-gunung tak bertuan, sejatinya adalah kota kecil yang merana.

Sebagai ibu kota provinsi Ghor, Cheghcheran sama sekali tak memancarkan kejayaan Dinasti Ghorid, yang berabad silam masukannya tiba-tiba muncul dari gunung terpencil dan terlupakan, meruntuhkan kekuasaan Dinasti Ghaznavi yang ditakuti hingga ke tanah Hindustan. Dari pegunungan di jantung Afghanistan inilah, Ghiyasuddin Agung meluaskan wilayah negeri Afghan dari Irak hingga ke India, dari Kashgar di Turkistan hingga ke Teluk Persia.

Ghor masa kini adalah provinsi terisolasi, salah satu yang termiskin di seluruh negeri miskin ini. Cheghcheran, walaupun

secara geografis terletak tepat di jantung Afghanistan, seakan terlupakan. Banyak kawan jurnalis Afghan di Kabul yang bahkan tak tahu di mana Cheghcheran itu. Di seluruh provinsi tak ada semeter pun jalan beraspal. Kekeringan sering melanda. Ketika hujan tak juga turun, para penggembala yang kelaparan terpaksa menjual domba dan kambing dengan harga teramat murah di pasar kota ini, supaya tetap bertahan hidup. Jaringan listrik nihil. Semua penduduk harus bergantung pada generator untuk menonton televisi, menyalakan lampu, mendengarkan lagu-lagu India, dan menjalankan bisnis. Malam hari, yang ada cuma gelap total.

"Kami ini berada di pusat Afghanistan, tetapi kenapa kami miskin?" kata seorang lelaki pegawai pemerintah, gusar. Gedung tempatnya bekerja sangat sederhana di ujung kota. Hanya ada deretan matras di atas permadani buram. Tak ada kursi, ia bersila di lantai sepanjang hari.

Yang tinggal di pusat kota Cheghcheran umumnya adalah pedagang, karena daerah ini daerah *bazaar*. Pasar ini tidak terlalu sibuk, tak banyak penjual dan pembeli. Kebutuhan akan uang begitu besar, dan harus didapatkan dengan apa pun caranya. Misalnya kakek tua berjenggot keriting yang setengah memutih yang membuka usaha telepon umum di sudut pasar. Di sini tak ada jaringan telepon kabel. Wartel hanyalah seorang pedagang yang meminjamkan telepon genggamnya lalu menagih berdasarkan jumlah unit yang terpakai.

Saya menelepon lima menit ke Kabul. Ia meminta bayaran 100 *afghani*, sekitar dua dolar, dengan perhitungan 20 *afghani* per menit. Bukankah harga per menit di wartel umumnya 10 *afghani*?

"Layanan telepon masih baru di Cheghcheran, jadi masih mahal," alasannya.

Apakah karena saya orang asing jadi bayar lebih mahal?

"Tidak. Kamu tahu, untuk orang asing hitungannya tiga puluh atau empat puluh *afghani* per menit! Karena kamu bisa bahasa Farsi, saya kasih murah."

Empat puluh *afghani*! Bahkan jauh lebih mahal daripada menelepon ke luar negeri.

"Kamu bersumpah? Dalam nama Tuhan? Bilang *Bismillah*?" saya menantanginya.

Lelaki itu diam. Ia memalingkan mukanya.

Semenit kemudian ia berkata, "Baiklah. Bayar saja lima puluh *afghani*."

"Kejujuran macam apa ini?" saya menatapnya dalam-dalam, "Bukankah agama mengajarkan kita untuk selalu jujur?"

"Saya hanya jujur kepada Muslim, tidak kepada kafir."

Kejujuran mungkin masih mahal. Ketika saya kembali ke warung kemarin, tas yang saya titipkan terbuka. Semua barang diacak-acak. Tidak ada yang hilang, kecuali sebotol deodoran.



Keamanan di Cheghcheran boleh dibilang bagus. Kota ini pernah menjadi basis Taliban, yang juga tak segan membantai penduduk setempat. Setelah Taliban pergi, keamanan di provinsi ini menjadi tanggung jawab tentara ISAF dari Lithuania di bawah komando NATO.

Saya diundang oleh Mirza Alam, komandan Tentara Nasional Afghanistan, berkunjung ke kantornya. Berikutnya saya malah

diajak menginap di asrama tentara. Tempat ini lumayan modern. Lantainya dibalut karpet merah polos yang masih baru. Kamar mandinya bersih. Kamar tidurnya punya empat ranjang susun, bersih. Toiletnya pun masih mengilap. Tak banyak tentara yang menginap di sini. Sebenarnya ini adalah tempat persinggahan bagi para tentara yang akan dikirim ke Kabul untuk mengikuti pelatihan.

Hari ini ada lima orang pemuda—empat Hazara dan satu Tajik. Kelimanya direkrut menjadi anggota Tentara Nasional Afghanistan, yang kelak akan mengambil alih tugas tentara asing untuk menjaga keamanan di negeri mereka sendiri.

Sekarang di mana-mana tersebar pamflet bertuliskan, "Wahai para pemuda yang cinta tanah air, bergabunglah bersama kawan-kawan di Tentara Nasional Afghanistan".

Lima orang pemuda di kamar ini pun antusias untuk menjawab ajakan itu. Mereka mengharapkan gaji 10.000 *afghani*, atau sekitar 200 dolar, per bulan. Tetapi mereka terlalu optimistis. Menurut Mirza Alam, gaji rata-rata untuk tentara Afghan hanya 3.600 *afghani*.

Qasim, bocah pesuruh di asrama ini, baru delapan tahun umurnya, tetapi celotehnya cerdas. Ia senang membaca, dan tak pernah ketinggalan satu edisi pun dari buletin ISAF News. Ia bahkan bisa menyebutkan nama pulau-pulau utama Jepang dan sepuluh negara berpenduduk terbanyak di dunia. "ISAF itu baik," katanya, "berkat ISAF sekarang provinsi kami aman. Dulu di sini dikuasai Taliban. Taliban membunuh banyak orang, dan mereka juga bodoh. Tetapi aku tak takut Taliban. Aku hanya takut Tuhan."



Hidup di negeri yang bersimbah perang selama puluhan tahun telah membunuh urat takut. Cheragh, sopir Kamaz ini, nekat melakukan apa pun untuk keluar dari kubangan Afghanistan.

Tubuhnya gemuk. Jubah kelabunya lusuh dan coreng-moreng oleh minyak. Cambang dan jenggotnya lebat, sangat tak lazim di kalangan etnik Hazara. Matanya sipit namun tajam, miring ke atas membentuk huruf V. Namanya berarti "lampu" atau "cahaya", sungguh nama yang indah di kegelapan pedalaman Afghanistan yang belum diterangi listrik.

"Jangan khawatir," katanya, "karena kamu orang Indonesia, besok kamu boleh ikut truk ini sampai Bamiyan."



Tak banyak orang di pedalaman ini yang kenal Indonesia. Tetapi Cheragh bukan hanya kenal, ia ternyata pernah tinggal di Indonesia. "Aku dulu tinggal di sebuah pulau, di dekat Jakarta. Pulau kecil, tak ingat namanya." Taliban menguasai Afghanistan. Kaum Hazara yang Mongoloid dan penganut Syiah mengalami pembantaian massal di mana-mana. Tak banyak pilihan, mereka mengumpulkan segala yang dimiliki untuk meninggalkan kampung halaman yang sudah berubah menjadi neraka.

Pakistan dan Iran adalah batu loncatan pertama. Tetapi kehidupan di kedua negara tetangga itu pun tak terlalu layak. Pakistan juga negara miskin, sedangkan arogansi Iran membuat pengungsi Afghan terlunta-lunta. Mereka yang mampu bercita-cita

untuk pergi lebih jauh lagi—Eropa, Amerika, Australia—menuju tanah impian yang bergelimang kemakmuran, kedamaian, dan kebebasan.

Sesungguhnya mereka yang bisa keluar dari Afghanistan adalah keluarga yang cukup mampu, karena mereka harus membayar ongkos yang luar biasa besarnya untuk bisa diselundupkan. Cheragh berada di atas salah satu kapal, berdesakan dengan empat ratus pengungsi Afghan lainnya, menyelundup dari Malaysia menuju Indonesia. Mimpi indah yang muncul di tengah derita pertempuran membuatnya tak memikirkan lagi risiko yang akan ia hadapi. Anak istrinya ditinggalkan di Afghanistan, diberi janji kelak akan diboyong ke negeri impian. Empat bulan hidup sembunyi-sembunyi dan bergumul dengan siksaan terkatung-katung di atas kapal di tengah lautan sama sekali tak ada artinya dibanding fantasi untuk hidup tanpa perang dan ranjau.

Malang, ia terhenti di Indonesia. Angkatan Laut menangkap kapal yang ditumpangi para pendatang ilegal ini. Impian Cheragh dan rekan-rekan seperjalanannya untuk mencapai Australia kandas di pulau mungil.

"Indonesia tak memberi izin. Australia tak mau menolong," keluh Cheragh. Orang Indonesia yang Cheragh lihat hanyalah para tentara dan petugas yang mengantar makanan setiap hari. Makanannya pun tak enak, katanya, "Tidak ada roti. Orang Afghan tidak bisa hidup tanpa roti." Yang bagus cuma cuaca, juga air yang melimpah—kontras dengan kampung halaman yang kering dan berdebu.

Tak banyak yang bisa dilakukan di Indonesia. "Pekerjaan tak ada. Hidup tak ada. Walaupun mereka mengizinkan tinggal dua bulan, aku tak tahan lagi. Hanya dua minggu aku tinggal di pulau terpencil itu, lalu kembali lagi ke Pakistan."

Petualangan Cheragh berakhir. Impiannya untuk hidup terhormat di negeri Barat tak terwujud. Ia memulai semuanya dari nol lagi di Pakistan. Itu pun tak lama, karena Pakistan juga mulai mengusir pengungsi Afghan.

Cheragh kini hidup sebagai sopir truk. Dengan kawan-kawannya yang semua Hazara, ia memimpin armada tiga truk Kamaz menuju Kabul. Perjalanan ini memakan waktu tiga hari penuh untuk jarak sekitar 500 kilometer.

"Kamu siap-siap di sini besok pukul empat pagi. Kita berangkat," katanya. Ia kembali sibuk mengutak-atik mesin Kamaz-nya yang terus bergetar dan menyemburkan asap.



Pukul empat pagi adalah waktu yang menyakitkan untuk memenuhi janji. Jalanan gelap gulita. Setiap embusan napas terasa ngilu, bulu-bulu hidung masih membeku. Darah pun sepertinya tak mau mengalir dalam dingin seperti ini.

Sunyi. Saya datang pukul setengah empat, tak mau ketinggalan truk Cheragh. Tiga puluh menit berlalu, masih tak ada tanda-tanda kehidupan. Bulan bersinar temaram. Embusan angin mendesing. Saya mengantuk, semalam tak cukup tidur. Di atas sofa rusak di pinggir jalan, saya membaringkan diri. Meringkuk.

Tapi kedamaian ini tak berlangsung lama. Kehidupan di Cheghcheran serentak dimulai begitu matahari terbit. Segera bola api bundar sempurna itu menyebarkan sinar keemasan ke sudut-sudut kampung. Dari berbagai arah datang lelaki, semua berjubah dan berselimut *pattu*, masing-masing membawa kendi

air menuju selokan. Beberapa di antara mereka kembali menyebar ke arah padang rumput, menunaikan panggilan alam. Yang lainnya lagi membasuh wajah, berwudhu.

Lantunan melodi melankolis mengalir dari mulut seorang kakek tua yang berjalan keliling kampung untuk mengajak orang bersembahyang. Suaranya lembut, bak gelombang yang mengalir lambat di pantai tenang. Ia berjalan menyusuri jalan utama dan gang, menyanyikan lagu yang sama, berulang-ulang. Ketika manusia masih belum mengenal pengeras suara, telepon, dan televisi, ini adalah cara alami untuk berkomunikasi. Di Indonesia, *loudspeaker* berteriak keras kala Subuh. Di sini, lantunan nyanyian dari kakek tua yang berkeliling kampung menyanyikan panggilan merdu. Hingga abad milenium pelantun keliling masih memegang fungsi penting penyampai berita.

Saya terhipnotis dalam lantunannya.

Hingga akhirnya matahari benar-benar tinggi. Warna alam bergeser dari hitam, biru tua, kuning emas, dan kini kemonotonan dihapus oleh kombinasi segala macam warna. Tetapi Cheragh dan kawan-kawannya tak juga tampak batang hidungnya.

Pukul tujuh, para sopir mulai berdatangan, memeriksa mesin dan kambing-kambing yang mengembik memelas di bak terbuka. Membuat janji pukul empat dan baru datang pukul tujuh, bukan pertanda baik. Saya mulai meragukan janji Cheragh. Apakah ini juga basa-basi mulut manis seperti yang dulu-dulu?

Salah satu sopir anak buah Cheragh mengamati lekat-lekat, melihat ada kotoran di sudut mata saya.

"Kamu bukan orang baik," katanya.

Mengapa?

"Lihat matamu. Kamu tidak cuci muka. Kamu tidak berwu-

dhu, berarti kamu juga tidak sembahyang. Sungguh memalukan!”

Pukul delapan, mereka masih sibuk berdiskusi. Tiba-tiba, orang-orang Hazara ini melompat masuk ke Kamaz. Debu mengepul.

Truk pertama berangkat. Truk kedua menyusul. Truk terakhir mulai berputar rodanya.

Saya tertinggal di Cheghcheran, melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana ketiga truk itu berangkat begitu saja tanpa menghiraukan saya yang sudah menunggu sejak langit gelap.



”Mulut orang Hazara tak ada yang bisa dipercaya,” umpat Khaliq, penduduk desa yang juga dijanjikan akan diangkut oleh para sopir Hazara itu.

”Kejujuran mahal di sini,” lanjutnya. Ia sudah menunggu lebih dari satu jam. Tetapi, tidak seperti saya, ia tak menaruh banyak harapan. Rasa kecewanya pun tak seberat kecewa saya. Janji menguap begitu saja. Persahabatan yang dibualkan kemarin, antara Afghanistan dengan Indonesia, ternyata hanya omong kosong. Sekali lagi, saya gagal membaca *gelagat*.

”Jangan khawatir. Kita naik angkot saja sampai ke Daulatyar. Gratis. Nanti dari Daulatyar banyak truk. Kamu bisa menumpang dengan mudah,” kata Khaliq.

Khaliq tidak punya angkot. Ia juga penumpang, sama seperti saya. Sopir angkot—tentu saja—tetap menarik ongkos. Ia tidak membawa saya ke Daulatyar, tapi ke dusunnya di Shinia. Ia tak punya truk, jadi tak mungkin menjanjikan angkutan sampai

ke Bamiyan. Dan di desa ini tak ada truk yang lewat, cuma keledai.

Shinia bukan tempat yang baik untuk mencari kendaraan. Di sini hanya ada satu jalan berdebu sempit. Kios-kios dari tanah liat berbaris dalam sepi. Kotak-kotak susu dari Pakistan sudah dibungkus debu. Demikian pula radio ringsek dari Cina dan botol sampo dari Iran. Tak ada pembeli. Penjual hanya melewati hari. Rombongan kambing dan keledai bergantian melintas mengisi kekosongan hari.

Khaliq bersungguh-sungguh mengundang saya ke rumahnya untuk makan siang. Saya ogah-ogahan mengikutinya, takut tertinggal kendaraan. Sudah dua jam menunggu, tak ada satu pun yang lewat. Bagaimana kalau waktu menikmati makanan justru ada kendaraan lewat? Bagaimana kalau ketinggalan satu kendaraan saja berarti harus menginap tiga hari di dusun terpencil ini?

Baru saja saya melangkah mengikuti Khaliq ke timur, dari kejauhan mengepul debu yang diterbangkan oleh benda berat. "Kamaz!!!" saya bersorak.

Ini adalah konvoi Kamaz orang Hazara yang dipimpin oleh Cheragh. Satu Kamaz melewati saya, melaju begitu saja. Khaliq mulai marah.

"Apa-apaan ini? Sekarang mereka bertemu kamu lagi, dan mereka tak mau berhenti sama sekali?" umpatnya.

Khaliq berdiri di tengah jalan, menghadang Kamaz berikutnya.

Sopir Kamaz kedua adalah Azizullah, pemuda Hazara yang tadi pagi mengejek saya karena tidak menunaikan salat. "Tidak ada tempat!" jawabnya singkat. Ia langsung tancap gas lagi, meninggalkan Khaliq yang semakin marah demi saya.

Kamaz ketiga melintas. Sopirnya Ibrahim, yang jenggotnya se-jumput dan wajahnya selalu cemberut. Bibirnya tipis, menyeringai licik. Ia tak menghentikan truknya sama sekali. Ia bahkan tak sudi menengok. Debu beterbangan dilempar oleh gerusan roda truk, menghujani tubuh saya yang bermandi kecewa. Betapa sakitnya dibohongi. Betapa teganya mereka menyuruh menung-gu sejak pukul empat, dan kini hanya diabaikan begitu saja di pinggir jalan. Tentu saja banyak tempat di dalam truk, mereka tak mengangkut penumpang satu pun.

Hanya dua menit berselang, melintas sebuah *Falang Coach*. Sopirnya pria Pashtun, dengan serban putih, jenggot yang rim-bun seperti belukar, dan tangan yang tak henti memutar tasbih. Melihat saya sendirian di jalan, ia langsung berhenti.

"Mengapa masih di sini? Bukankah sopir-sopir Hazara itu sudah berjanji mengangkut kamu?" Ia terkejut, "Apa?! Dasar Hazara keparat! Omongan mereka memang tak bisa dipercaya. Aduh, bocah malang. Tentu saja saya senang sekali kalau bisa menolongmu. Tetapi kamu lihat sendiri, di mobil saya sama sekali tak ada tempat."

Pria Pashtun ini adalah pedagang hewan. Hanya ada satu tem-pat duduk untuknya di samping sopir. Badan mobil dipenuhi belasan kambing yang dijejalkan, mengembik memelas. Selain kambing, ada seekor anjing galak. Saya mengintip kaca jendela, anjing itu langsung menyalak memamerkan kegarangannya.

Semula saya berniat merayunya untuk mengizinkan duduk bersama kambing, tetapi begitu melihat anjingnya, saya mengu-rungkan niat. "Terima kasih. Tak perlu repot. Semoga sebentar lagi ada mobil lain melintas."

"Jangan khawatir. Allah Mahabesar. Tuhan melindungimu!" jawabnya sambil merangkul saya. *Falang Coach* itu pun terbungkus debu, hilang di kelokan jalan di ujung desa. Saya melangkah gontai kembali ke tepi jalan menunggu turunnya keberuntungan.



"Jangan khawatir," kata pemilik kios kelontong di pinggir jalan Shinia, "kalau sampai malam tak ada kendaraan kamu tidur saja di rumahku. Jadilah tamuku."

Penduduk desa ini memang miskin, tetapi mereka senang melayani tamu. Saya terbayang kembali Khaliq yang dengan segala upaya mengajak saya datang ke desanya dan menginap di rumahnya. Bagi mereka, melayani tamu adalah kehormatan.

Pemilik kios kasihan dengan nasib saya yang terdampar di sini. "Penduduk Cheghcheran memang terkenal zalim. Itu sudah sejak dulu. Mereka sering berbohong, kalau berdagang pun menipu. Pantas saja tempat ini selalu miskin. Mungkin hukuman Tuhan," katanya.

Sebagai wujud rasa iba, ia ikut menunggu mobil bersama saya. Setiap ada debu mengepul di kejauhan, ia langsung siap di tepi jalan untuk bernegosiasi dengan sopir.

Empat jam menunggu ini, hanya ada tiga mobil lewat. Semuanya penuh. Ghor bukan tempat yang bagus untuk berbisnis. Arus barang yang lewat sini sangat jarang. Daripada harus bersakit-sakit lewat pegunungan Ghor, orang yang mau ke Kabul lebih memilih menempuh jalan berbahaya lewat Helmand dan Kandahar yang dikuasai Taliban. Keterpencilan dan kemiskinan

desa-desa di sini semakin bertambah parah karena para pedagang pun enggan menggunakan jalan ini.

Saya sudah hampir putus asa. Sebentar lagi langit gelap. Di kejauhan, sekali lagi asap mengepul dari arah barat.

Yang datang adalah *Falang Coach*. Tempat penumpang tak diduduki orang, tetapi diisi berbagai perabot seperti lemari, bilah kayu, kursi, dan tripleks. Sopirnya meloncat keluar, berbincang dengan pemilik kios.

"Empat ratus *afghani*," kata sopir itu, "Sebenarnya sudah tak ada tempat lagi. Tetapi saya kasihan padamu."

Empat ratus, delapan dolar, sama sekali bukan harga yang didasari rasa kasihan.

Para pemilik kios keluar semua, mengelilingi sopir dan menghujannya dengan permohonan. "Kasihaniilah dia," kata salah seorang dari mereka, "Orang asing ini terdampar di desa miskin ini. Tak bisakah engkau memberi tumpangan gratis?"

"Sudah dari pagi dia di sini. Dia sendirian di negara kita. Sudah seharusnya kita menunjukkan bahwa orang Afghan adalah bangsa yang mulia," kata yang lain.

"Jangan zalim. Empat ratus *afghani* itu kelewatan!" sambung kakek tua yang terpincang-pincang jalannya.

Sopir itu tergerak hatinya. "Sudah. Ini harga terakhir. Dua ratus *afghani* sampai ke Sar Jangal!"

Saya mengangguk setuju. Tak masalah walaupun harus duduk di tempat barang di bagian belakang, dijejalkan dengan bilah kayu. Saya duduk meringkuk. *Falang Coach* memang bukan kendaraan yang nyaman untuk dipakai di jalan seperti ini. Guncangannya begitu hebat. Berkali-kali kepala saya terantuk. Benjol. Perut pun mual karena belum diisi sedari pagi.

Langit semakin gelap. Walaupun terantuk-antuk, akhirnya saya jatuh tertidur. Ketika membuka mata, Lal sudah terpampang.



Lal o Sar Jangal adalah distrik luas yang terdiri dari dua desa utama, Lal dan Sar Jangal. Jarak antara keduanya adalah satu jam perjalanan dengan mobil. Distrik ini, walaupun masih dalam provinsi Ghor, sudah masuk daerah Hazarajat—tempat hidup Hazara, bangsa Mongoloid penganut Syiah.

Saya bermalam di sebuah *samovar* gelap dan luas di Lal. Dalam hitungan beberapa menit saja, saya sudah melahap habis nasi *palao* dan kari kentang yang disediakan, saking laparnya. Malam hari gelap gulita, lolongan anjing membahana memecah kesunyian. Semakin dekat dengan pegunungan Hazarajat, udara semakin dingin. Saya meringkuk di bawah selimut apak yang disediakan pemilik warung.

Ketika pagi menyingsing, saya kembali terbayang betapa beratnya perjalanan ini. Petualangan kemarin sungguh tak mengenakkan. Juga hari-hari sebelumnya ketika saya harus tertambat di berbagai desa sunyi menunggu kendaraan.

Saya melangkah gontai menuju jalan. Kembali duduk di emperan menunggu mobil melintas.

"Salam! Kamu masih di sini?" Tiba-tiba Cheragh menepuk pundak saya. Ia tertawa, tampak sekali suasana hatinya sedang ceria. "Ayo, ikut sarapan bersama kami. Kami tinggal di warung seberang."

Sebenarnya saya tak terlalu menaruh banyak harapan lagi dengan orang-orang Hazara ini. Saya duduk di sudut. Semua sopir,

mekanik, dan kenek Hazara duduk bersila sepanjang *dastarkhon*. Mereka bersiap menyantap roti *nan* panjang ditemani krim susu kemasan dan teh hijau manis.

"Kamu mau ke Bamiyan?" tanya Cheragh, "Kami bisa mengangkutmu sampai ke Panjao."

Kali ini ia menawarkan. Saya sebenarnya sudah malas menggantungkan nasib lagi pada mereka. Tetapi di tempat seperti ini sering kali kita tak punya pilihan.

"Kami sama sekali tidak ada penumpang. Kamu bisa duduk di mana saja kamu mau," sambungnya.

Betapa cepat perubahan sikapnya. Kemarin mereka sama sekali tak acuh, tancap gas kuat-kuat dan menyemburkan asap hitam ke arah saya, sekarang mereka berubah menjadi malaikat berhati mulia yang menawarkan tumpangan pada musafir yang kelimpungan.

Saya tak peduli. Saya langsung melompat ke badan truk, duduk manis, sebelum mereka berubah pikiran lagi.



Gunung-gunung cadas dan bukit gundul Ghor berubah menjadi lembah-lembah hijau dengan sungai yang mengalir deras, begitu memasuki batas provinsi Bamiyan. Pemukiman pertama Bamiyan adalah dusun Dahne Kharqol, yang artinya Lembah Keledai.

Desa ini sunyi. Walaupun sederhana, Lembah Keledai tampak jauh lebih makmur daripada Ghor. Tak banyak debu, jalan becek karena air melimpah ruah. Di tengah desa ada sumur umum, tempat penduduk pergi menimba air, kemudian dituang

dalam wadah yang dipanggul. Keledai berkeliaran di jalan desa. Para petani berangkat ke ladang untuk panen raya.

Sambil menuang tehnya ke dalam cawan, si sopir bertanya, "Kamu kalau melakukan *namaz* (salat), *begini* atau *begini*?" "*Begini*" yang pertama, ia meletakkan kedua tangannya menutup perut—cara sembahyang umat Sunni. "*Begini*" yang kedua, tangannya lurus di samping badan—pertanda umat Syiah.

Agama adalah pembicaraan sehari-hari, di mana nilai akhlak seseorang pertama kali dilihat dari agamanya, golongannya, dan ketaatannya menjalankan Syariah.

Saya teringat ajaran Shah Panja dari Lembah Wakhan. Untuk pertanyaan yang sensitif ini saya menjawab, "Tak penting saya ber-*namaz* '*begini*' atau '*begini*'. Agama itu yang penting adalah *insaniat*—kemanusiaan, bagaimana kita mencintai sesama manusia."

Sopir terperanjat, kemudian mengangguk-angguk, "*Rast migi. Rast migi. Kamu benar.*"

Barisan truk Cheragh akan melanjutkan perjalanan menuju Kabul, melintasi provinsi Wardak yang dihuni oleh mayoritas etnik Pashtun, sekaligus tempat aktivitas Taliban. Sudah beberapa kali bom meledak di sana, juga penculikan dan perampokan.

"Kamu tidak takut?" saya bertanya pada sopir.

"Mengapa harus *tidak* takut? Tentu saja takut. Di sana ada Taliban, dan mereka sangat berbahaya bagi orang Hazara. Tetapi bagaimana lagi, kami harus lewat sana. Seperti kamu bilang, semua ini hanya karena agama. Kami Syiah, mereka Sunni. Hanya karena cara *namaz* yang berbeda, darah kami dihalalkan. Tetapi, *Khoda negahdar*, Tuhan Maha Pelindung."



Truk menurunkan saya di Panjao. Konvoi Cheragh melanjutkan perjalanan menuju Wardak, lalu ke Kabul. Saya berbelok ke utara, menuju pedalaman provinsi Bamiyan.

Dusun Panjao adalah desa kecil. Jalanannya becek. Setelah berminggu-minggu mengarungi Ghor yang kering kerontang, saya sekarang bersyukur melihat jalan becek. Setidaknya di sini tanaman boleh tumbuh, ternak boleh menjadi gemuk, penduduk tak lapar. Jalan mendaki berzig-zag. Kios-kios kayu dan warung berbaris tak beraturan. Saya duduk di *samovar*, menunggu kendaraan berikut menuju Yakawlang.

"Kenapa ke sini?" tanya pemilik warung, "Kalau mau ke Yakawlang, seharusnya kamu berangkat langsung dari Sar Jangal. Biasanya kendaraan tidak lewat sini, apalagi truk."

Saya tertegun. "Sama sekali tidak ada?"

"Kalau kamu beruntung, mungkin ada yang lewat, tetapi tidak tentu. Kadang dua atau tiga hari sekali."

Bukan berita bagus. Di terminal tampak barisan *Falang Coach* mencari penumpang ke Kabul, tetapi tidak ada yang ke Bamiyan, walaupun Panjao termasuk provinsi Bamiyan. Tidak ada yang berangkat ke Yakawlang, karena itu juga desa kecil, apalagi jalannya harus melewati gunung-gunung tinggi. Mereka menawarkan saya menyewa mobil sendiri, seratus dolar.

Sejak berangkat dari Herat, uang saya cuma tiga puluh dolar. Sekarang tinggal separuhnya, entah apakah sanggup mencapai Kabul dengan dompet setipis ini. Belum lagi makan, tiga hari saja kalau setiap hari tinggal di *samovar* seperti ini uang pasti

tak cukup. Dalam kondisi begini, pengeluaran harus dihitung cermat, setiap sen begitu berarti. Tetapi saya percaya, *Khoda negahdar*, Allah Maha Pelindung.

Daripada stres, saya menggelar matras di sudut *samovar*. Tidur.

Belum lagi saya terlelap, bocah pegawai di warung ini berteriak. "Bangun! Bangun! Ada kendaraan mau ke Yakawlang! Cepat! Mereka berangkat sekarang juga!"

Saya terlompat. Di depan warung ada *Falang Coach*. Di dalamnya ada dua lelaki, beberapa perempuan dan anak-anak. Mereka semua Hazara. Perempuannya tidak memakai *burqa*, tetapi menutup wajah mereka dengan kerudung warna-warni.

"Cepat naik! Cepat!" kata lelaki gemuk berserban. Matanya memicing, jenggotnya kriwil-kriwil. Wajahnya tampak bersahabat. "Sebentar lagi hujan! Kalau kita tidak bisa melewati gunung itu, kita tak bisa sampai di Yakawlang."

Saya melompat senang.



Angkutan ini tidak gratis, tetapi juga tidak mahal. Rombongan keluarga ini adalah peziarah Syiah yang hendak bersembahyang di danau suci dekat Yakawlang. Saya diangkut, karena setidaknya bisa sedikit membantu mereka meringankan ongkos sewa mobil.

Dari Panjao menuju Yakawlang, jalanan sempit dengan batu-batu besar. Itu pun harus mendaki. Tak heran sopir truk enggan lewat sini, bisa-bisa tersangkut di tengah gunung selama berhari-hari. Bahkan dengan *Falang Coach* seperti ini pun pendakiannya tak mudah.

Selanjutnya, jalanan menurun, melintasi ladang gandum petani Hazara. Di sini, suasana panen pun terlihat ceria. Seperti para petani yang tampak tertawa ketika menerbangkan bulir-bulir gandum ke udara, saya pun mulai bernapas lega. Saya telah melewati bagian tersulit dari perjalanan Lintas Tengah Afghanistan ini.

Lima abad silam, Raja Babur pun merasakan keriangannya yang sama. Setelah melintasi puncak-puncak gunung lancip ini, ia dan pasukannya yang sudah compang-camping dihajar badai salju, sampai di Yakawlang. Penduduk menyambutnya dengan rumah mereka yang hangat, domba gemuk, rumput dan jagung untuk kuda, air yang melimpah, kayu dan kotoran hewan kering untuk membuat api. Babur menulis, "Ini adalah kenyamanan yang hanya bisa dimengerti oleh mereka yang merasakan perjuangan kami, kelegaan yang hanya dimengerti oleh mereka yang melewati kesulitan kami." Yakawlang, bagi Babur, adalah surga tempat ia mengakhiri salah satu perjalanan terberat dalam hidupnya.

Yakawlang menyambut saya. Kios-kios berjajar di pinggir jalan, dengan mobil lalu lalang di atas jalan lumpur berbatu. Saya menyandarkan diri di sudut sebuah *samovar* hangat. Seperti Babur, lega dan bangga mengisi hati. Klimaks terberat perjalanan telah berlalu. Sebentar lagi saya akan melangkah bak perahu yang diembus angin semilir, hingga ke titik akhir perjalanan.



DANAU SUCI

Pernahkah kau lihat ikan yang tak puas akan samudra?

Pernahkah kau lihat kekasih mendamba?

Pernahkah kau lihat citra mengelakkan pengukirnya?

Pernahkah kau lihat kata yang kehilangan maknanya?

Kau tak perlu nama.

Engkaulah samudra.

Aku terhanyut dalam ayunmu.

Rumi

YAKAWLANG berpesta. Lapangan desa dipenuhi ratusan lelaki, perempuan, bocah-bocah, jagung, labu, sapi, dan kambing.

Ternyata hewan pun bisa bersolek. Betapa cantiknya domba ini. Tubuhnya gemuk, butuh setidaknya dua orang dewasa untuk merangkulnya. Lemak di bagian belakangnya tebal menggantung, jalannya *megal-megol* keberatan. Badannya dicat warna-warni merah dan jingga, lehernya dikalungi bunga-bunga seperti turis yang disambut di Hawaii. Sapi-sapi gemuk dicat tanduknya, dan

dipasang mahkota kembang, mirip peserta kontes putri ayu. Badan kuda dibungkus dengan pelana sulaman tangan, dan keledai pun semakin tampak bodoh dengan gemerlap dekorasi bergemerengcing.

Siapa bilang orang yang bergumul dengan perang berpuluh tahun tak punya rasa seni? Para petani di pedalaman Bamiyan ini seperti berlomba menunjukkan bahwa hewan mereka adalah yang tergemuk, tersehat, dan tercantik.

Hasil ladang yang dibawa pun tak kalah menakjubkan. Ahmadullah menunjukkan kentangnya yang seberat dua kilogram. Shibghatullah dengan labu raksasa berdiameter setengah meter, atau Hamidullah dengan batang jagung dan bunga matahari yang jauh lebih tinggi daripada lelaki dewasa. Kaum perempuan tak mau kalah, masing-masing membawa hasil kerajinan terbaik mereka, mulai dari gorden bersulam hingga permadani dengan motif *tribal*.

Jeshn, festival, penduduk desa ini berpesta merayakan panen raya. Tak perlu heran, ladang gandum yang menghampar di seluruh Yakawlang teramat hijau. Tanamannya tumbuh tinggi dan rapat, bulir-bulirnya besar. Musim panen tiba, dan kini saatnya untuk bersyukur untuk rahmat yang tak terhingga.

Acara *jeshn* panen raya diisi pidato. Satu per satu pejabat pemerintah bicara di panggung, mulai dari kepala desa sampai komandan polisi. Orang Afghan, kalau punya kedudukan, umumnya suka sekali bicara. Begitu pidato, susah berhenti. Ada pejabat yang diberi waktu cuma sepuluh menit, tetapi kebablasan sampai setengah jam. Tetapi toh para petani duduk rapi, mendengarkan saksama, sekalipun sudah tiga jam acara ini isinya pidato melulu.

Acara ini diselenggarakan oleh organisasi kemanusiaan dari Prancis, Solidarités. Di Yakawlang, kegiatan organisasi ini dipimpin oleh Bennoit, pria tiga puluh tahunan yang kini sedang bersusah payah menyampaikan pidato dalam bahasa Dari. Logat Bennoit yang asing menjadi hiburan tersendiri bagi penduduk desa.

Wajahnya berbinar. Ia tak menyangka acara ini bakal mendapat tanggapan antusias, bahkan para petani rela datang dari desa yang setengah hari perjalanan jauhnya untuk menghadiri *jeshn* kali ini. "Luar biasa! Kaum perempuannya saja sampai seratus tiga puluh orang yang datang!"

Pesta panen ini juga diliput stasiun televisi nasional, reporter dan kameramannya datang langsung dari Kabul. Reporter mewawancarai petani tua yang giginya sudah ompong tetapi bicaranya menggebu. "Dusun kami jauh sekali dari *bazaar*. Di musim dingin, saljunya bisa setinggi dada. Tak ada jalan menuju pasar. Kami terkunci. Kami minta sekarang juga pemerintah membangun jalan ke desa kami!"

Sebenarnya harapan mereka sederhana, hanya ingin hidup selayaknya manusia. Perut kenyang, badan sehat, hidup tenang tanpa perang dan bom.

Organisasi internasional memang berdatangan dengan modal melimpah untuk mengangkat derajat hidup rakyat Afghanistan, namun kenyataan di lapangan tidak selalu mudah. Bennoit menceritakan betapa susahnyanya berhubungan dengan aparat pemerintah, terutama polisi, yang sering mengganggu kegiatan mereka.

"Mereka tidak memahami pekerjaan kami di sini. Kadang kami dicurigai sebagai penyelundup barang antik, selalu mendapat hambatan waktu menjalankan proyek. Kadang mereka justru ber-

harap terlalu banyak, menyuruh kami melakukan segala sesuatu buat mereka. Kami memang punya anggaran besar, tetapi kami juga harus membina kemandirian, bukan?”



Tidak semua daerah di Afghanistan seberuntung Yakawlang. Walaupun sebagian besar penduduk negeri ini hidup dari pertanian, Afghanistan bukanlah negara agraris yang makmur. Sekitar 75 persen dari wilayah Afghanistan adalah pegunungan, terbentang dari batas utara hingga ke selatan negeri. Sisanya adalah gurun pasir luas. Dari lahan yang ada, tak banyak pula yang ideal untuk diolah menjadi lahan pertanian.

Air langka, cuaca ekstrem. Karena musim dingin sama sekali tak mungkin bercocok tanam, dalam satu tahun hanya sekali musim panen, padahal lebih dari 25 juta penduduk Afghan butuh gandum dan beras setiap hari. Panen sering gagal, apalagi ketika kekeringan melanda, hujan tak turun, tanah retak, ladang gandum “hangus”, kambing kurus kering, bayi-bayi mati kelaparan.

Ghor, salah satu provinsi termiskin di Afghanistan, sering dihantam kekeringan. Di sini, air adalah masalah utama. Tak jarang perempuan desa harus berjalan berjam-jam melintasi padang tandus untuk mencari air. Gandum yang seharusnya tumbuh sepinggang, di sini tumbuhnya sering kali tak sampai selutut, berpencaran, lunglai. Bulirnya teramat kecil, tak layak dikonsumsi.

Namun kenyataan bahwa orang masih bisa bertahan hidup dalam kondisi alam yang tak bersahabat ini patut mengundang

decak kagum. Siapa sangka, gunung-gunung gundul yang dilapisi debu ini ternyata masih bisa menyokong hidup.

Di sini, tak ada irigasi, tak ada kanal. Bahkan air pun susah. Namun, di barisan bukit kosong dan gersang yang berlapis-lapis ini ternyata tertempel ratusan petak ladang tersebar, mirip belukar dari kejauhan. Ladang gandum hanya bisa mengandalkan siraman air dari langit, kemurahan dari Yang Kuasa. *Lalmi*, demikian sistem tadah hujan ini disebut, masih menjadi tulang punggung pertanian, tumpuan harapan manusia untuk bertahan hidup.

Petani *lalmi* harus bisa menentukan kapan mulai mencangkul di bukit, memperhitungkan temperatur, ketinggian, kesuburan tanah, dan—yang paling penting—kapan hujan turun. Yang terakhir ini sering kali lepas dari kontrol manusia. Terkadang hujan yang turun terlalu sedikit dan salju di musim dingin sebelumnya tak cukup, tanah pun tak sanggup menyokong gandum untuk tumbuh subur. Beberapa tahun berturut-turut Ghor dilanda kekeringan parah. Di musim dingin mereka mati kedinginan, di musim panas mati kelaparan. Bayi-bayi kurang gizi rambutnya tegak berdiri, seperti tersetrum. Wajah bayi tujuh bulan sudah mirip kakek tujuh puluh tahun.

Saya teringat bagaimana seorang perempuan nomaden Kuchi mengeluh kelaparan hebat tahun ini. "Mimpi apa lagi yang bisa dipunya orang lapar? Kami cuma bermimpi makan kenyang." Harapannya menguap. Penduduk satu kampung kurang gizi dan menderita wabah beri-beri. Kambing mereka tinggal tulang berbalut kulit, sama sekali tak bisa dibandingkan dengan domba gemuk yang beradu cantik di *jeshn* Yakawlang.

Dibanding Ghor, Bamiyan jauh lebih beruntung. Di sini air

melimpah, sungai mengalir deras ke berbagai pelosok. Begitu melintasi perbatasan Ghor dan Bamiyan di Puncak Kirman, seketika pemandangan berubah drastis dari bukit berdebu menjadi deretan lembah hijau. Di Bamiyan, selain sistem tadah hujan *lalmi* juga berkembang sistem pertanian irigasi *abi*. Mereka sudah punya tradisi menyalurkan air sungai ke ladang-ladang di kampung.

Di mana-mana saya melihat para petani sibuk dengan tumpukan gandum di tepi ladang, digilas dengan kaki keledai atau sapi, untuk memisahkan gandum dari kulitnya. Hewan berkaki empat ini ditutup mulutnya, digiring oleh petani berputar-putar di atas tumpukan gandum sampai tiga jam. Gandum kemudian dilempar ke udara dengan garpu panjang, sehingga kulit yang tipis terbang terbawa angin. Wajah para petani riang, berlimpah syukur.

Tetapi apakah panen ini sebaik yang tampak di depan mata?

Qurban dan anaknya, sama-sama petani, sedang memanen gandum di ladang *abi* di sebuah desa di dekat danau Band-e Amir. "Kali ini hasilnya cuma 250 *sir*³¹, kalau dijual cuma sekitar 15.000 *afghani*—300 dolar, ini hasil kerja empat bulan. Padahal kalau panen bagus hasilnya sekitar 50.000 *afghani*."

Bagaimana dengan ladang *lalmi*?

"Hah. Yang itu tidak perlu diungkit lagi," keluhnya. "Kau lihat ladang di sana?" Ia menunjuk ke bukit gundul. Ada petak bujur sangkar tergambar di atas bukit itu. Di dalam batas petak yang tampak dari sini cuma belukar. "Itu ladang *lalmi* kami. Berapa hasilnya? *Hich*. Nol besar!"

³¹1 *sir* = 7 kilogram

Sepuluh kilometer dari sini, di desa lain di dekat Band-e-Amir, para petani justru merayakan panen. Ahmadullah memanen ladang *lalmi*-nya di puncak bukit. "Memang panen tahun ini tidak sebagus tahun kemarin karena hujan sedikit sekali. Tetapi masih bisa dibilang berhasil, bukan gagal."

Bagaimana pun juga penduduk Bamiyan masih jauh lebih beruntung daripada Ghor, karena mereka punya danau-danau ajaib Band-e-Amir yang menyuapi hidup mereka.



Alkisah, keenam danau yang terletak di antara Yakawlang dengan kota Bamiyan tercipta berkat mukjizat Hazrat Ali, sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad, yang makamnya menjadi ziarah penting di Mazar-e-Sharif. Ia diagungkan umat Syiah Afghanistan sebagai figur mistik dengan segala kekuatan magis yang tiada bandingan, menciptakan berbagai keajaiban di muka bumi.

Hikayat setempat mengisahkan, Lembah Bamiyan dikuasai Barbar, raja zalim yang suka menyiksa dan membunuh rakyatnya. Hazrat Ali datang untuk memberi pelajaran pada Barbar, menyamar sebagai budak. Barbar memerintahkan budak ini membendung aliran sungai yang mengamuk sekaligus membunuh naga yang senantiasa memangsa penduduk Bamiyan.

Dengan kekuatan sihirnya, dalam sekejap enam bendungan raksasa tiba-tiba berdiri di tengah kepungan gunung cadas. Itulah keenam danau Band-e-Amir yang kini menghidupi seluruh Lembah Bamiyan. Ali pun melayang menuju pegunungan lainnya, menemui naga raksasa yang bersembunyi di Lembah Ajdahar.

Dengan sekali sabet menggunakan pedang sakti bernama Zulfiqar, ibu naga dan anaknya langsung mati, membatu, dan mengeluarkan air mineral yang dipercaya sebagai tangisan mereka.

Barbar tercekat dengan kekuatan Ali, langsung memeluk agama Islam, diikuti oleh segenap penduduk Lembah Bamiyan.

Tentu saja ini cuma legenda. Tetapi banyak yang memercayainya, seratus persen. Seorang pria Hazara di Cheghcheran berusaha meyakinkan saya bahwa naga itu benar-benar ada dan Hazrat Ali sungguh pernah datang ke Lembah Bamiyan untuk mengislamkan penduduk. Ia bersikukuh, menurut catatan perjalanan seorang biksu dari Tiongkok yang mengunjungi Bamiyan dua ribu tahun lalu—entah biksu yang mana, naga Bamiyan itu masih hidup.

Bagi para peziarah Syiah Hazara yang mengunjungi Band-e-Amir, kisah naga, mukjizat danau, dan Hazrat Ali bukan legenda kosong.

Seperti halnya di makam suci Ali di Mazar, mereka rela menempuh perjalanan berat dan berbahaya ribuan kilometer ke danau suci ini demi mengharap cipratan mukjizat memecahkan segala permasalahan yang membelenggu hidup. Mereka membawa sanak saudara yang sakit keras atau anak cacat mental untuk memperoleh kesembuhan. Sugesti menggantikan pengobatan medis di negeri di mana dokter dan obat-obatan nyaris tak tersedia.

Di antara keenam danau yang diciptakan oleh Hazrat Ali, yang paling suci adalah Band-e-Haibat, atau "Bendungan Hebat". Danau ini seperti bak raksasa. Air biru kelam, mendekati hitam, laksana batu pirus di tengah gersangnya gunung-gunung jingga dan cokelat yang mengelilinginya. Danau terbungung oleh tem-

bok bebatuan yang menjulang dari tanah setinggi lebih dari sepuluh meter, mengelilingi seluruh badan air. "Tembok" batu ini hampir seragam lebarnya, seperti diciptakan dengan teliti, walaupun tak perlu diragukan kalau danau ini adalah karya alam yang menakjubkan. Kedalaman danau seperti kolam renang, dari tepian dinding batu, melewati sedikit daerah dangkal, kedalaman langsung melonjak drastis sampai ke dasar danau. Tak ada yang tahu berapa dalamnya danau ini. Pastinya dalam sekali, sehingga warna airnya biru gelap menyeramkan.

Dengan karakter fisik yang demikian istimewa, penjelasan ilmiah tak sanggup mengalahkan kepercayaan penduduk terhadap jawaban supranatural—kekuatan sihir Hazrat Ali. Di tepi Danau Haibat dibangun tempat sembahyang sederhana, dengan gundukan suci di dalamnya. Tempat ini dinamai Qadamjoy Aulia—tempat Ali turun dari kuda dan menginjakkan kaki di tanah.

Kaum perempuan menangis tersedu-sedu mengelilingi gundukan yang menjadi tempat ziarah. Mulut mereka komat-kamit membaca doa. Jiwa mereka dipenuhi pengharapan dan iman. Ziarah ini kemudian menanjak pada level yang lebih menyakitkan—menceburkan diri ke danau yang dalam dan dinginnya mematikan.

Ada tempat terpisah untuk laki-laki dan perempuan. Kaum lelaki melepas bajunya, sedangkan yang perempuan terlepas dari cadarnya. Setiap peziarah diikat pinggangnya dengan tali tambang, kemudian melompat ke dalam danau.

"Ya... ALIIIIII!!!"

Teriakan lantang terdengar mengiringi setiap ceburan. Lantang, melukiskan harapan yang luar biasa untuk pertolongan dari mukjizat Sang Hazrat. Tetapi kemudian teriakan penuh iman

itu berubah menjadi isak tangis kesakitan karena dingin yang menusuk kulit.

Danau begitu dingin. Tak banyak orang yang bisa bertahan berenang lebih dari lima menit di sini. Untuk kebanyakan orang, bahkan sepuluh detik pun sudah merupakan siksaan yang tak akan terlupa seumur hidup, beberapa menit bisa berujung fatal—kematian karena infeksi paru-paru bagi mereka yang tak kuat fisiknya. Apalagi sekarang sudah memasuki Oktober, musim dingin merambah daerah pegunungan ini.

Peziarah yang menangis kemudian dikerek ke tepian menggunakan tali tambang. Begitu sampai di daratan, isak tangis meledak. Tetapi juru kunci tak jatuh iba, mendorong si peziarah dengan kuat untuk kembali mencebur ke danau.

"Tiga kali! Minimal tiga kali! Berteriaklah 'Ya Ali!' sekeras-kerasnya! Ia pasti akan menolong. *Ya Ali Madad*³²!" kata juru kunci tegas.

"Ya... ALIIIIII!!!"

Byurrrrrr.

"Ya... ALIIIIII!!!"

Byurrrrrr.....

Terdengar tangis.

Terdengar sorak-sorai para pengantar, "*Afarin! Afarin! Bravo!!!*"

Melihat tangisan dan teriakan kesakitan para peziarah itu, saya yang sudah hampir sebulan tak mandi pun jadi hilang nafsu untuk ikut mencebur.

³²*Madad* berarti 'tolong'. *Ya Ali Madad* adalah ucapan yang sering diucapkan umat Syiah ketika bertegur sapa, sekaligus memohon pertolongan dari Hazrat Ali.

"Orang-orang bodoh ini," kata Anwar, seorang pengunjung Hazara dari Bamiyan, "mereka benar-benar percaya bahwa danau ini dibuat dengan mukjizat Imam Ali." Anwar, seperti halnya mayoritas orang Hazara, juga pemeluk Syiah. Tetapi ia pernah belajar ilmu agama di Iran, dan ia lebih logis. "Sebenarnya, memercayakan kesembuhan dari danau dan mukjizat tempat suci, sama sekali bukan ajaran Islam. Kita seharusnya hanya mengandalkan pertolongan Tuhan. Tetapi penduduk sini tak berpendidikan, mereka memegang teguh tradisi secara memabibuta dan percaya bahwa tradisi itu adalah agama."



Taliban House. Tulisan berhuruf Latin besar-besar ini menghiasi gedung toilet umum bau di kaki danau Band-e-Hebat. Tiga tahun lalu ketika saya ke sini, bangunan ini masih belum ada. Sekarang Taliban sudah diberi "rumah".

Danau ini bukan hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga menjadi tempat piknik penting. Yang berkunjung mulai dari penduduk, kaum ekspatriat, pekerja sosial, sampai tentara Selandia Baru di bawah komando ISAF yang tak segan-segan berpiknik membawa senjata mesin dalam posisi siaga, potret sana, potret sini, dengan latar pengunjung Afghan yang mengarungi danau dengan perahu kayuh.

Kendaraan umum pun banyak, hampir setiap hari berangkat dari pasar Bamiyan. Kali ini saya datang dengan berjalan kaki menyusuri gunung cadas, melintasi satu per satu keenam danau yang diciptakan oleh mukjizat Ali. Saya tak berani membayangkan perjalanan seperti ini tiga tahun lalu, ketika daerah sekitar danau ini masih dipenuhi ranjau.

Kala itu, sopir mobil yang saya tumpangi sama sekali tak mengizinkan saya turun dari kendaraan. Di padang puncak bukit tampak bangkai bus yang meledak oleh ranjau. Delapan belas penumpangnya dikabarkan tewas. Perbukitan dipenuhi bebatuan yang dicat merah, pertanda bahwa ranjau ada di mana-mana. Danau pun sepi, tak ada yang datang. Yang terpampang di hadapan saya adalah danau biru gelap penuh misteri. Sunyi. Tak terdengar lantunan doa dan isak tangis dari dalam tempat ziarah Qadamjoy.

Sekarang sunyinya Band-e-Amir sudah jadi kenangan. Di pinggir Band-e-Haibat berjajar warung-warung buruk rupa yang menawarkan segala macam makanan dan tempat menginap. Membanjirnya pengunjung menjadi kesempatan bisnis yang bagus bagi penduduk Bamiyan. Namun bisnis ini pun musiman. Hanya ketika udara masih panas para pengunjung ramai berdatangan. Sekarang udara pegunungan sekitar Band-e-Amir mulai dingin. Warung-warung sudah ditinggal pemiliknya, kembali ke pasar Bamiyan atau Yakawlang untuk menantikan datangnya musim panas berikutnya. Begitu salju turun, danau ini boleh dibilang *off limit*, karena lintasan pegunungan yang licin, sempit di pinggir jurang, sangat berbahaya untuk dilewati.

Tak banyak pilihan, saya menginap di sebuah *samovar* dingin tepat di pinggir danau. *Samovar* ini pun bersiap tutup minggu depan. Lantainya tanah lempung, dilapisi sedikit karpet yang sudah menghitam. Angin berembus kencang. Malam hari di sini lebih dingin lagi, sampai saya pun menggigil walaupun sudah berselempang *pattu*.

Tetapi para pemuda penjaga warung tahu betul bagaimana membawa kehangatan. Ada televisi kecil dan mesin VCD, lis-

triknya dari generator. Koleksi film mereka lumayan, mulai dari klip gadis-gadis gemuk Pashtun yang menari bergoyang pinggul, lagu-lagu romantis Iran, sampai film porno Amerika.

Bukan hanya pemuda, kakek tua berserban yang baru datang dan memesan nasi pun ikut terpaku di depan televisi lekat-lekat. Sambil duduk bersila, sambil menyeruput teh hijau, sambil menonton adegan panas yang menggerahkan malam dingin, ia berkomentar berkali-kali, "*Che raqam keshvar ast....* Negara macam apa itu? Sungguh kelakuan orang-orangnya seperti binatang."

Walaupun demikian, matanya tak pernah lepas dari televisi.

Grekk... grek... grek.... Listrik mulai meredup. Generator kehabisan minyak. Televisi padam, sementara gadis di film masih menggeliat membangkitkan berahi. Hiburan malam terpaksa berakhir di sini. Para pemuda mendengus kecewa, tetapi langsung disambung tawa cekikikan, memperbincangkan adegan yang baru ditonton.

Danau Band-e-Amir kembali dalam kesunyiannya, di bawah tudung jutaan bintang yang bertaburan di angkasa raya.



NEGERI PERANG

*Tanah airku, lelah oleh khianat, oh tanah airku...
Merana dan kesepian, oh tanah airku...
Begitu banyak derita yang kau rasakan, oh tanah airku...*

*Siapa yang melantunkan ratapan dan isak tangismu
Tanah airku, siapa yang membuka jalanmu
Tanah airku, siapa yang setia padamu*

*Engkau adalah bulan bintangku
Engkau adalah jalan pulangku
Ku tak hidup tanpamu*

*Mereka mencuri hartamu
Mereka hancurkan hatimu
Tanah airku, lelah oleh khianat, oh tanah airku...
Sarzamin-e-Man³³*

Lagu populer Afghanistan

³³*Sarzamin-e-man* berarti 'Tanah airku', lagu yang dipopulerkan beberapa tahun setelah jatuhnya Taliban. Selain *khaak* dan *vatan*, orang Afghan juga menggunakan kata *sarzamin* untuk menyebut tanah air mereka. Secara harfiah, kata ini berasal dari gabungan *sar* (kepala) dan *zamin* (tanah).

TENTERAMNYA Lembah Bamiyan sudah menjadi kenangan dunia lain ketika saya menginjakkan kaki di Kabul. Di bulan Ramadhan ini bukan kedamaian yang terasa, tetapi kengerian sebuah negeri perang.

Bom meledak.

Letaknya di seberang kantor berita Pajhwok, tempat saya biasa duduk dan menghabiskan waktu bersama para wartawan. Pukul delapan pagi, pegawai kantor Kementerian Dalam Negeri masuk kerja dan murid-murid masuk sekolah.

Menurut saksi mata, bus *shuttle* yang mengantar para pegawai kementerian berhenti di tepi jalan untuk menurunkan para penumpang. Pelaku peledakan melompat ke arah bus, dan meledakkan dirinya. Bersamanya, lima penumpang bus dikirim ke akhirat, juga anak-anak sekolah dan ibu tua. Tak ada api, tetapi ledakan dahsyat ini mematikan. Hingga tengah hari, jumlah korban sudah mencapai empat belas orang, belum lagi ditambah puluhan yang luka parah di rumah sakit.

Para pelajar sekolah perempuan Lycée Malalai melaporkan potongan telinga dan anggota tubuh lainnya terlempar sampai ke halaman sekolah mereka, tersangkut di pepohonan dan tersebar di lantai gedung. Anak-anak berteriak histeris. Dalam usia sekecil ini, mereka sudah harus terbiasa dengan ledakan, perang, dan kengerian.

Kantor berita kami pun lengang. Para wartawan tidak bisa masuk kantor. Jalanan dipenuhi dengung ambulans, suara polisi marah yang tidak segan menggunakan kekerasan, dan jeritan kengerian. Pada hari-hari biasa, kantor kementerian selalu ramai oleh ratusan penduduk yang datang mengurus KTP. Entah mengapa, mengurus kartu identitas pun harus dilakukan di gedung

kementerian. Alhasil, tempat yang seharusnya sangat sensitif ini, setiap hari penuh sesak oleh pengunjung. Dan itu pulalah yang menyebabkan banyaknya korban jiwa.

Ini bukan bom pertama di Kabul. Dua hari lalu, bom meledak di Jalan Jalalabad yang menghubungkan Kabul dengan Pes-hawar. Di Jalan Jalalabad terletak markas tentara NATO, tentara Afghanistan, kantor PBB, dan banyak organisasi internasional. Daerah ini sensitif dan rawan serangan teroris.

Esoknya, bom lain meledak di daerah Mikroyan, blok-blok perumahan yang dulu dibangun oleh pemerintah Uni Soviet ketika menguasai negeri ini. Saya begitu tercekam menyaksikan pemandangan di hadapan saya. Pelaku bom bunuh diri adalah seorang pemuda berpakaian ala Barat yang sekarang jasadnya terbaring di pinggir jalan. Kakinya sudah terbang entah ke mana, sementara ususnya terburai keluar, berbaur dengan darah yang menghitam oleh kotoran jalanan.

Perut saya mual. Tetapi menatap wajah yang terpejam itu, saya bertanya dalam hati, apakah ini perjuangan yang ingin dicapai dalam hayatnya? Ia sudah berhasil membunuh enam jiwa, yang kesemuanya adalah penduduk Afghan malang yang kebetulan berada di tempat yang salah, waktu yang salah. Kakek tua penumpang *Falang Coach* ikut menjadi korban. Entah hendak ke mana ia pergi. Entah bagaimana perasaan keluarganya yang menanti di rumah. Bagaimana anak cucunya, atau bahkan istrinya yang mungkin masih bergantung padanya akan bertahan hidup? Di saku jenazah kakek malang itu terselip selebar uang lima ratus *afghani*, yang mungkin bisa menghidupi keluarganya untuk sehari-hari.

Kabul, konon adalah salah satu kota teraman di Afghanistan,

kini sudah bukan kota yang ramah lagi. Kengerian Kandahar telah merambat ke sini. Mayat bergelimpangan, api berkobar, kengerian merebak, kecurigaan menyelimuti jiwa.

Jantung saya berdegup kencang. "Ini Afghanistan, kawan," kata teman jurnalis, sambil menepuk pundak saya.



Mengapa justru di bulan suci ini serangan bom semakin meng-gila?

"Musuh negara", demikian eufemisme menyebut kaum teroris, menyerukan pengikutnya untuk melakukan jihad, karena mati syahid di bulan suci akan berlipat pahalanya. Selain itu, musim dingin segera menjelang. Serangan bom akan kurang efektif di musim dingin. Sebelum memasuki bulan-bulan "tenang dan damai", sekaranglah kira-kira kesempatan terakhir untuk melakukan operasi, karena itu di minggu-minggu ini banyak bom meledak di mana-mana.

Bom bunuh diri sebenarnya fenomena baru di Afghanistan. Korban pertamanya adalah Ahmad Shah Massoud di tahun 2001. Sejak jatuhnya Taliban, baru pada tahun 2003 bom bunuh diri kembali mengoyak Afghanistan. Walaupun demikian, dua tahun sejak jatuhnya Taliban boleh dibilang sebagai masa-masa damai negeri ini. Namun, dari tahun ke tahun, jumlah serangan semakin meningkat. Kini teror tertebar, ketakutan menghantui jiwa penduduk. Afghanistan yang indah dalam memori saya, kini sudah semakin kabur dalam realita.

Situasi keamanan sekarang sungguh memburuk. Dan hari ini, beberapa jam sebelum buka puasa, saya justru mengalami

hal yang benar-benar membangunkan saya dari euforia "negeri indah".

Pukul setengah lima sore, kantor berita mulai sepi. Para wartawan sudah naik ke mobil *shuttle* yang mengantarkan mereka pulang. Saya sendirian melintasi Jalan Kementerian Dalam Negeri, tempat bom meledak dua hari lalu.

Suasana tampak tegang, banyak polisi di mana-mana. Saya terus berjalan, tanpa memperhatikan ada gelagat buruk. Lagi pula saya hanya orang asing yang hendak pergi belanja buku dan kartu pos. Sambil jalan, saya asyik membaca SMS.

Tiba-tiba, ketika mendekati pertigaan, seorang tentara dari arah berlawanan menyuruh saya berhenti. Saya berhenti. Tahu-tahu dari belakang saya ditampar.

Seorang polisi kurus dengan telapak tangan besar dan tamparan mantap, menghardik. Saya nyaris tersungkur, telinga berdengung akibat tamparan. Polisi memeriksa isi tas kamera saya dengan paksa. Tanpa ba-bi-bu ia langsung main pukul. Tas kamera yang terselempang di tubuh saya berbentuk bulat, mungkin dicurigai sebagai bom. Saya juga mengenakan pakaian tradisional Afghan lengkap dengan rompi hitam, yang mungkin menambah kecurigaannya.

Ia menyalakan kamera, mengamati-amati lensa, memeriksa baterai. Tidak ada yang salah. Ini bukan bom seperti yang meledakkan Ahmad Shah Massoud.

"BORO! PERGI!" teriaknya.

Tetapi saya tidak terima begitu saja. Dengan bahasa Inggris bercampur Farsi, saya menyuruhnya minta maaf untuk penempelekan yang tak berdasar.

"Bukan salah polisi," kata tentara yang tadi menghentikan sa-

ya. Badannya kekar seperti Rambo. "Itu salah kamu. Tadi polisi itu minta kamu berhenti kamu tak berhenti." Tetapi saya sama sekali tidak pernah melihat polisi ini sebelumnya. Tahu-tahu ia muncul dari belakang dengan tamparan keras.

Polisi pun terpancing. Ia membentak saya sambil menunjukan jari telunjuknya di depan hidung saya.

"Hei. Saya *khareji*! Saya orang asing! Mau apa kamu?" Saking marahnya suara saya sampai bergetar.

Polisi ini menampar saya untuk kedua kalinya. Lalu saya ditampar sekali lagi. Ia bahkan hampir memukul saya dengan popor Kalashnikov-nya, untung ditahan oleh tentara itu.

"Orang asing? Paspor! Tunjukkan paspormu!" perintah si tentara.

Saya meraba kantong rompi. Sial! Paspor saya ketinggalan. Biasanya saya membawa paspor. Fotokopinya pun tertinggal. Sekarang saya adalah manusia tanpa identitas.

Tapi itu bukan alasan untuk menampar dan memukuli saya, bukan?

Insiden ini membuat saya jadi pusat perhatian. Belasan orang yang mengerumuni dipenuhi rasa penasaran. Saya seperti maling yang tertangkap.



Saya digelandang dengan kasar menuju ruang satpam di depan kementerian. Polisi yang menampar tadi sudah pergi. Tentara ini masih bersama saya yang menjalani interogasi.

"Saya mau menelepon kedutaan." Saya mengeluarkan telepon genggam. Langsung dirampas oleh polisi.

"Ini, ini kartu nama staf kedutaan. Tolong telepon mereka!"

Kartu nama itu pun disita. Tanpa reaksi.

"Apa sih maumu sekarang?" saya sudah tak kuasa menahan emosi. Sialnya, dalam keadaan panik ini, yang meluncur dari mulut adalah bahasa Urdu, bukannya Inggris. Mereka semakin curiga saya teroris dari Pakistan. Mereka tak percaya bahwa saya orang Indonesia dan punya hubungan dengan kantor berita. "Hah... ketahuan kamu. Kamu dari Pakistan, kan? Kalau kamu orang asing, tunjukkan paspormu!" bentak tentara itu. Ia kemudian tertawa mengejek, penuh kemenangan.

"Teleponlah kedutaan. Mereka bisa membuktikan identitas saya! Teleponlah Pajhwok. Kantor mereka tepat di seberang jalan ini. Semua wartawan bisa menunjukkan siapa saya!"

Rengekan saya sama sekali tak digubris. Saya disuruh duduk, diam, menunggu nasib.

Sebuah mobil polisi membawa saya ke kantor pusat urusan kriminalitas. Sekarang saya benar-benar diperlakukan seperti pelaku kriminal, semacam tersangka gembong teroris yang digelandang. Saya didorong kasar ke jok belakang, diapit tentara berbadan kekar dan polisi kementerian. Mereka takut saya melarikan diri dengan melompat dari pintu mobil. Hanya kurang borgolnya saja, lengkap sudah status penjahat saya. Padahal setengah jam sebelumnya saya cuma seorang turis lugu yang hendak membeli kartu pos di seberang jalan.

Kantor polisi tak jauh letaknya. Di gerbang depan dijaga dua polisi. Mereka terkejut melihat orang asing ditangkap seperti ini. Tetapi setelah diberitahu mengenai status saya, dengan kasar mereka meraba sekujur tubuh untuk memastikan saya aman dibawa masuk ke ruangan komandan.

Komandan duduk dengan tenang. Kumisnya tebal, tak berjenggot. Ia bertanya dengan sopan, siapa saya, hendak ke mana saya pergi.

"Kamu kenal Safia Milat?" tanya asisten komandan.

Safia adalah wartawati bagian berita kriminalitas. Kebetulan saya pernah meliput kasus senjata ilegal bersamanya. Safia tentu punya koneksi dengan polisi. Mereka menelepon Safia, menanyakan apakah ia mengenal saya.

Safia menjawab bahwa saya adalah "anak baik-baik". Komandan tertawa. Mereka menyuruh saya pergi.

Kalut, sifat arogan saya memuncak. Saya menuntut mereka meminta maaf untuk perlakuan yang tidak mengenakan ini. Para polisi tidak peduli. "*Boro! Boro! PERGI!*" Mereka membentak.

Saya didorong keluar, diseret lagi ke dalam mobil, diantar ke jalan kementerian dalam negeri tempat insiden penempelangan itu terjadi. Tentara berbodi Rambo yang mengantar saya beranjak pergi meninggalkan saya seorang diri di sini.

"Tidak! Bukankah kamu tadi berjanji mengantar saya ke kedutaan dan menyatakan permintaan maaf?" Saya meraih tangannya. Ia mengeluarkan borgolnya, dan hendak memasang borgol itu di tangan saya.

Tahu-tahu saya ditempeleng dari belakang. Ini polisi yang lain lagi. Saya berteriak marah. Saya ditempeleng lagi, kali ini di leher kanan. Kepala saya pening oleh pukulan keras bertubi-tubi.

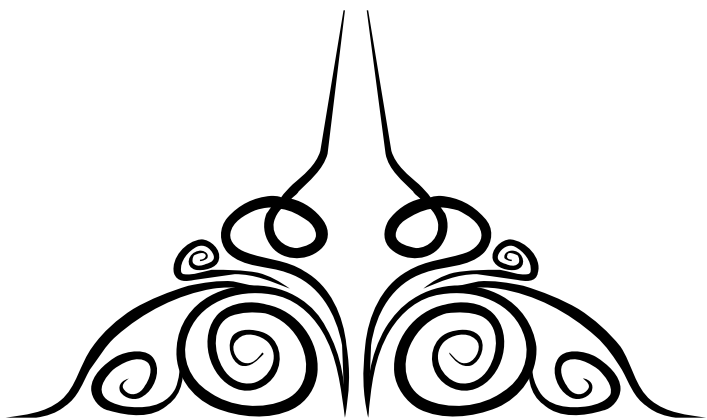
Sambil memukul, polisi itu meneriaki saya, "*Be-akhlak! Amoral! Biadab! Bajingan!*"

Saya mencoba menghubungi diplomat KBRI. Telepon saya tak diangkat. Sekali lagi. Tak diangkat lagi.

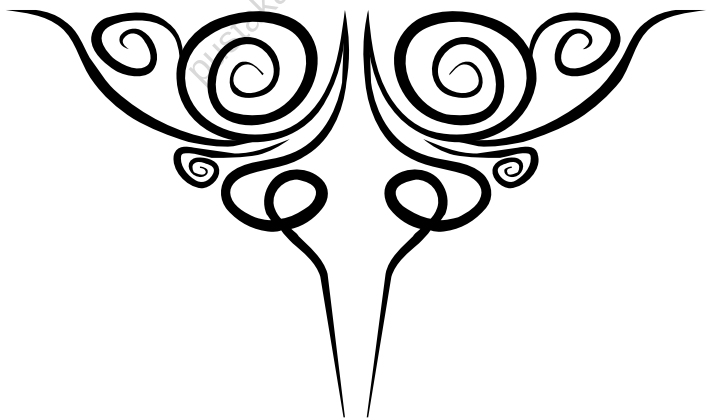
Tahu-tahu polisi itu datang lagi, menampar saya berkali-kali, dan mengancam dengan memamerkan popor bedilnya. Ini di tengah jalan raya. Polisi-polisi lainnya hanya memandang, seperti menonton pertunjukan sirkus.

Baru lima belas menit kemudian staf dan diplomat kedutaan berlarian menolong saya. Saya sudah babak belur dipukuli polisi lainnya dan menjadi tontonan massa. Polisi yang di jalan menenangkan saya. "Sudahlah! Lupakan saja. Ini sama sekali tidak ada yang istimewa. Mereka cuma orang-orang gila!"

Tidak adakah yang istimewa dengan pemukulan dan kekerasan oleh polisi terhadap warga sipil? Mungkin ia benar, ini Afghanistan, Bung!



Epilog



STIKER visa hijau Tajikistan berhologram sudah tertempel di paspor saya. Cantik. Secantik impian penduduk Ishkashim dan Koridor Wakhan yang memandangi negeri di seberang aliran Amu Darya. Saya bersiap meninggalkan semua kengerian ini, menuju negeri lain yang menawarkan mimpi indah tentang kedamaian, kebebasan, dan gunung-gunung "fantastis".

Bom tak henti meledak di Kabul, dan suasana di Kandahar semakin hari semakin mencekam. Semua sudah jadi memori. Saya hanyalah seorang pengunjung di negeri Afghan, negeri kuno yang selalu berkutut dalam angan. Saya hanyalah musafir yang datang, meresapi kehidupannya, ikut bermimpi bersamanya, ikut menangis dengan deritanya, lalu pergi begitu saja bak angin gurun yang menebarkan bulir-bulir *khaak*.

Lembar demi lembar kenangan perjalanan Afghanistan seakan berputar kembali di benak, sementara saya menatap Amu Darya yang mengalir deras. Betapa pikiran saya dikungkung oleh imaji tentang negeri berselimut debu, ketika saya ikut mengunyah *khaak* yang menyeruak ke rongga mulut bersama kaum pengungsi di Peshawar. Betapa kengerian dan romantisme Khyber Pass sempat membuat darah saya berdesir cepat bersama nuansa petualangan medan bahaya.

Melintasi kota-kota kuno hingga ke tepian Amu Darya, pedalaman gurun Laili, gunung-gunung Ghor dan Hazarajat, menembus selubung demi selubung selimut debu, saya temukan perjuangan di tengah deraan derita perang. Dalam kekotoran *khaak*, tersimpan kebanggaan akan kampung halaman, sejarah, masa lalu, impian, harapan, keberanian, cita-cita, identitas, dan takdir.

Saya teringat pertandingan *buzkashi* yang dihelat di lapangan

Kabul menyambut datangnya musim dingin. Puluhan kuda menjejakkan kakinya dengan garang di atas lapangan berdebu. Para *chapandaz*—penunggang kuda bertarung dalam kerumunan yang rapat, semuanya berjubah, berjaket tebal, dan bertopi bulu atau berserban, seperti baru saja tiba dari ratusan abad silam. Kuda-kuda berukuran besar dan garang, dengan gigi menyeringai seram, bertarung liar memperebutkan bangkai.

Buzkashi, secara harfiah berarti "menarik kambing". Kerasnya hidup tergambar dalam pertandingan ini. Selimut debu membungkus. Kuda saling jejak, terkadang sampai berdiri tegak, nyaris menggulingkan sang penunggang. Beringas, kuda-kuda ini punya daya membunuh.

Tetapi, betapa pun bahayanya, dalam kamus *chapandaz* tak pernah ada kata gentar. Kegagahan, kejantanan, kejujuran, keberanian, kegigihan, dan jiwa ke-Afghan-an terlukis sempurna dalam *buzkashi*. Seorang *chapandaz* suku Uzbek berkata dengan penuh bangga, "Lebih baik mati sebagai pahlawan daripada selamat sebagai pengecut."

Kata-kata itu senantiasa terngiang di benak saya. Di negeri yang diterpa kehancuran, ada keberanian dan kepercayaan diri yang tak tertundukkan. Bukankah ini keberanian para gerilyawan sederhana yang mengusir kedigdayaan penjajah Uni Soviet yang mengandalkan persenjataan modern? Bukankah ini kepercayaan diri yang membuat negeri ini bertahan di tengah permainan papan catur negara-negara asing? Bukankah ini semangat identitas yang bisa menyatukan berbagai suku bangsa, mulai dari Pashtun di balik pagar tembok yang kokoh hingga gembala berpindah Kirghiz di puncak gunung raksasa?

Perjalanan negeri ini begitu panjang. Dari gunung-gunung

kadang, bermula peradaban kuno yang menyokong perputaran roda sejarah umat manusia. Lalu perang datang silih berganti, melumat generasi demi generasi. Ada kebanggaan dan kehormatan yang tak boleh dikorbankan sekalipun nyawa menjadi taruhan. Ada mimpi yang tergantung, juga perjuangan melawan penindasan, berpadu dengan kemurahan hati untuk mengulurkan tangan, menawarkan hangatnya teh hijau segar, dan menyajikan roti bagi musafir malang. Tak peduli betapa pun miskinnya, sekalipun dapur pun tak lagi mengepul dan minyak telah mengering, melayani tamu dan berbagi makanan adalah kebanggaan yang tak berbanding. Saya pun ikut bertahan, larut dalam semangatnya.

Mehman navazi, keramahtamahan, adalah jalan hidup. Di sini, perang berkepanjangan tak melunturkan rasa cinta sebagai bagian dari harkat kemanusiaan. Saya teringat seorang kawan Afghan berkewarganegaraan Amerika Serikat berkomentar tentang kebanggaan bangsanya, "Amerika memang negara kaya, sangat modern. Tetapi manusia tak lagi punya hati. Mereka, tak seperti kita, tak suka mengundang teman bertandang ke rumah. Bahkan orang sana bilang, teman terbaik mereka adalah anjing. Anjing lebih dipercaya dan disayang daripada sesama manusia. Mereka takkan pernah mengizinkan anjing mereka kelaparan atau bersedih, sedangkan ketika melihat orang-orang miskin yang tak punya makanan, hati mereka tak tergerak. Menyedihkan, bukan?"

Kemanusiaan, adalah anugerah Tuhan yang tersisa di sini, sementara banyak kebanggaan dan peradaban yang hancur oleh perang berkepanjangan.

Kebanggaan dan kehormatan. *Nang* dan *namus*. Bagi orang

Afghan, tiada yang lebih penting daripada ini. Apakah ini mimpi dan ego yang membuat manusia bertahan melintasi perubahan peradaban? Itukah kebanggaan yang membuat para pejuang rela mati mempertahankan bukit gundul, gersang, penuh debu? *Khaak* yang dibela mati-matian dengan segenap jiwa raga, kebanggaan yang tak boleh direndahkan, terkadang hanya berwujud bulir-bulir debu tanpa makna. *Khaak* memang hampa, tanpa nama, sering kali tak berupa, tetapi kebanggaannya penuh kuasa.

Sebongkah mimpi dan segunduk kebanggaan, terbungkus dalam selimut debu.

Saya melangkah menuju gerbang Tajikistan. Sungai Amu Darya yang lebar mengalir perlahan. Di belakang sana, angin masih berderu, bernyanyi seram. Debu membungkus kembali desa-desa dengan rumah-rumah lumpurnya, dengan perempuan berbalut *burqa* berjalan terseok, dan lelaki berjubah *shalwar qamiz* duduk santai di atas keledai mungil. Sementara di depan sana, terbentang impian-impian utopis. Apakah di Tajikistan kenyataan seindah impian Afghanistan? Entahlah. Menyaksikan kebanggaan yang berterbangan bersama angin gurun, impian boleh jadi adalah benda yang sama nisbinya.

Saya hanya seorang musafir, yang mensyukuri dan mengagumi keindahan peradaban. Saya bersiap melangkah menuju zaman berbeda, hanya dengan menginjakkan kaki di pintu gerbang negeri seberang. Sementara negeri Afghan tetap merayap dalam dimensi zamannya sendiri.

Khaak, kebanggaan itu bukan sekadar bulir debu biasa yang berterbangan diterpa angin kering.



Apendiks

KEAMANAN di Afghanistan terus memburuk. Menurut catatan statistik NATO, pada tahun 2007 terjadi lebih dari lima ribu insiden kekerasan, dan meningkat menjadi tujuh ribu pada tahun 2008.

Ledakan bom, serangan roket, penculikan, kekerasan jalanan kini sudah menjadi bagian kehidupan di ibu kota Kabul. Sejak tahun 2007 ketika saya kembali ke Afghanistan dan bekerja sebagai jurnalis, ledakan bom—besar dan kecil—terjadi hampir setiap hari atau setiap selang dua hari, menjadi rutinitas liputan bagi para wartawan lokal maupun asing. Pagi bom meledak, sirine mobil polisi berdenging ribut, kerumunan massa meringsek, ambulans berdatangan, polisi mengosongkan lokasi, jurnalis sibuk mengabadikan gambar dan mengumpulkan berita, korban diangkut, api dipadamkan, lokasi dibersihkan. Biasanya tak sampai tiga jam, di siang hari lalu lintas sudah seperti sedia kala, pejalan kaki lalu lalang, kereta keledai dan mobil bersaing di jalan raya. Semua kembali normal, seolah darah manusia yang tercecceh di aspal sudah mengering dan menguap, terlupakan.

Saya merasakan bahwa seramnya Kandahar di tahun 2006 kini sudah berpindah ke Kabul, atau bahkan lebih parah. Laporan pemberitaan tentang bom sering kali hanya berkulat tentang lokasi, waktu kejadian, jumlah korban, apakah ada warga asing yang tewas, dan siapa yang mengaku bertanggung jawab. Ketika menatap angka-angka jumlah korban tewas dan

luka-luka, membuat kita bertanya, apakah di medan seperti ini nyawa manusia hanya berharga satu atau dua digit di laporan pemberitaan? Hanya sebeginikah arti kemanusiaan? Ataukah kita sudah mulai bisa tertawa dalam penderitaan, atau malah menertawakan penderitaan, seperti halnya *dark humor* yang pernah saya dengar di Kandahar? Sering kali ledakan, hunjaman roket, suara tembakan terdengar di Kabul, tetapi reaksi orang-orang di sini—termasuk saya—biasanya tak lebih dari percakapan lima kalimat, "Apa itu?", "Bom?", "Di mana?", "Berapa yang tewas?", "Oooh...!" Setelah itu, semua kembali normal....

Sementara di luar ibu kota, korban sipil juga berjatuhan karena serangan membabi buta tentara asing dengan dalih memberantas terorisme. Kebencian terhadap orang asing terus meningkat. Kaum ekspat semakin paranoid karena keamanan Kabul yang terus memburuk, sementara mungkin mereka sempat terlupa bahwa ratusan orang Afghan meninggal dalam bencana musim dingin hebat. Desa-desa di pedalaman Ghor dan Bamiyan terisolasi salju tebal, anak-anak menderita kelaparan, dan banyak lainnya yang mati beku. Keadaan semakin parah ketika krisis pangan dan kekeringan melanda tahun 2008, di mana ratusan orang meninggal karena kelaparan dan jutaan lainnya terpaksa mengonsumsi makanan yang sama dengan makanan ternak, tetapi nyawa dan kisah mereka tidak cukup untuk menjadi tajuk utama media asing.

Secara umum, krisis keamanan di seluruh negeri semakin parah. Peta keamanan Afghanistan yang dibuat oleh pemerintah menunjukkan daerah-daerah rawan. Spektrum warna menggambarkan tingkat risiko setiap daerah. Warna hitam untuk daerah yang dikuasai "musuh", warna merah tua untuk daerah yang sa-

ngat berbahaya, lalu kuning untuk berisiko sedang, hingga hijau untuk daerah berisiko minimal. Tahun 2006, warna merah umumnya hanya di selatan, lalu beberapa titik di timur laut. Kabul masih tergolong aman, seperti halnya warna hijau yang menyelimuti sebagian besar daerah utara. Namun pada tahun 2008, warna merah dan kuning memercaki hampir seluruh negeri, bahkan merambah hingga ke Kunduz, Badakhshan, Badghis, dan Herat. Ibu kota Kabul berwarna kuning, namun "dikepung" oleh daerah berbahaya di semua penjuru.

Berikut daftar insiden "besar"—umumnya melibatkan kepentingan asing—di antara banyak insiden yang terus menghunjam Kabul dan Kandahar:

16 Juni 2007, bom meledak di depan kantor polisi Kabul, 35 tewas, kebanyakan polisi Afghan.

19 Juli 2007, bus yang berisi pekerja sosial gereja Kristen dari Korea Selatan diserang saat melintas di Ghazni dalam perjalanan dari Kandahar menuju Kabul. Ke-23 penumpangnya diculik dan mengakibatkan krisis internasional. Taliban mengancam akan membunuh tawanan satu per satu setiap hari sebelum tuntutan mereka dipenuhi. Setelah negosiasi panjang dan dua tawanan laki-laki menemui ajal, Taliban membebaskan seluruh tawanan pada 30 Agustus 2007 setelah mendapatkan janji penarikan 200 pasukan Korea Selatan dari Afghanistan disertai US\$20 juta sebagai tebusan. Diplomat Indonesia dan Palang Merah Internasional terlibat dalam perundingan pembebasan tawanan.

18 Agustus 2007, wanita pekerja sosial dari Jerman diculik di depan toko roti Prancis di Kabul, dibebaskan keesokan harinya.

6 November 2007, bom meledak ketika rombongan anggota parlemen Afghanistan meresmikan pabrik gula di Baghlan, di utara Afghanistan. Setidaknya 75 orang tewas, termasuk enam anggota parlemen. Sebagian besar korban adalah anak-anak sekolah yang memeriahkan acara peresmian.

14 Januari 2008, Taliban menyerang hotel bintang lima Kabul Serena. Para pelaku berhasil menembus pengamanan hotel yang sangat ketat, memasuki lobi, memuntahkan tembakan dan meledakkan bom. Para korban kebanyakan orang asing, termasuk diplomat, jurnalis, dan pegawai hotel. Pada saat kejadian, Menteri Luar Negeri Norwegia dan delegasinya sedang mengadakan pertemuan di hotel itu.

16 Februari 2008, delapan puluh orang tewas ketika sebuah bom meledak di dekat arena adu anjing di Kandahar.

26 Februari 2008, Presiden Hamid Karzai nyaris terbunuh ketika sedang menghadiri parade militer perayaan 16 tahun kemenangan Mujahiddin mengalahkan rezim komunis dan invasi Soviet. Taliban memuntahkan tembakan dan ledakan ke arah podium. Presiden berhasil melarikan diri, namun beberapa tamu kehormatan terbunuh dalam insiden itu.

7 Juli 2008, ledakan dahsyat terjadi di depan Kedutaan Besar India, yang bersebelahan dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia. Lima puluh delapan orang tewas, termasuk dua diplomat India. Umumnya korban tewas adalah warga setempat yang mengantre visa.

21 Oktober 2008, seorang perempuan Inggris pekerja organisasi kemanusiaan Kristen tewas tertembak ketika berjalan kaki menuju tempat kerjanya di Kabul. Taliban menuduh korban melakukan aktivitas penyebaran agama di Afghanistan.

28 Oktober 2008, Taliban mengaku bertanggung jawab untuk serangan di dalam Kementerian Informasi dan Kebudayaan. Lima orang tewas dalam ledakan ini.

12 November 2008, dua gadis pelajar menjadi buta setelah wajah mereka disiram air keras oleh pengikut Taliban di dekat sebuah sekolah di Kandahar. Wajah enam gadis lainnya hancur karena luka bakar serius.

11 Februari 2009, Taliban secara simultan menyerang beberapa kantor pemerintah, termasuk Kementerian Hukum yang berseberangan dengan istana presiden. Dua puluh orang tewas dan lima puluh lagi luka-luka.

20 Agustus 2009, Pemilihan Presiden Afghanistan diwarnai kecurangan dan kekerasan serius di berbagai penjurur negeri. Angka partisipasi pemilih sangat rendah, di beberapa distrik di Kandahar, warga yang memberikan suara bahkan tak sampai sepuluh persen dari jumlah total pemilih. Pemilihan Umum putaran kedua dilaksanakan 7 November 2009, dengan Hamid Karzai dan Abdullah Abdullah sebagai kontestan.

22 Agustus 2009, Taliban memotong jari warga yang ikut memberikan suara dalam Pemilihan Umum di Kandahar.

7 Oktober 2009, sekali lagi, Kedutaan Besar India menjadi sasaran ledakan bom. Tujuh belas korban tewas.

28 Oktober 2009, Taliban melancarkan serangan ke penginapan staf PBB di lokasi yang terdorong ketat pengamanannya di Kabul. Enam staf PBB dari Liberia, Ethiopia, Ghana, Filipina, dan Amerika Serikat tewas. Para ekspat terbangun—lalu terbunuh—oleh tembakan di dalam kamar-kamar penginapan mereka. Serangan traumatis ini menimbulkan gelombang pekerja asing mengalir meninggalkan Afghanistan.

Tashakor

Yak ruz didi dost, digar ruz didi baradar. Hari pertama kaulihat teman, hari berikutnya yang kaulihat adalah saudara. Demikian orang Afghan sering berujar, mengiringi ketulusan mereka menyambut kawan. Tak segan mereka mengorbankan segala sesuatu demi musafir. Tanpa ragu mereka menjadikan tamu sebagai bagian dari keluarga sendiri.

Buku yang terhadir di hadapan Anda ini takkan pernah terwujud tanpa semangat persaudaraan masyarakat Afghan. Perjalanan mengelilingi Afghanistan yang begitu berat dan melelahkan, menjadi ringan karena senantiasa ada rasa cinta dan kasih sayang yang memberikan saya tenaga untuk terus berjalan. Ketulusan hati berupa secangkir teh hangat di jalan-jalan gunung yang sepi pun sudah cukup menggerakkan langkah kaki saya untuk terus berjalan menemukan rahasia dan misteri negeri kuno ini. Tidak ada kata-kata yang cukup untuk melukiskan kebesaran hati warga Afghan. Namun pada kesempatan ini, izinkanlah saya menghaturkan *tashakor* dan *manana*—terima kasih—kepada segenap rakyat Afghan yang menerima saya dengan tangan terbuka, penuh cinta dan persahabatan, baik di tengah hiruk pikuknya kota Kabul, kerasnya Kandahar, sunyinya pegunungan Ghor, hingga jauh di pelosok pegunungan Atap Dunia di Wakhan.

Terima kasih pula kepada Pajhwok Afghan News, agen berita lokal terbesar di Afghanistan, yang telah mengakomodasi saya selama tinggal di Afghanistan, sekaligus memberikan banyak informasi dan dukungan moril. Direktur Danish Karokhel, rekan-rekan wartawan dan fotografer, hingga *khala* yang mengantarkan sejuknya teh hijau setiap hari—kalian semua adalah kawan terbaik yang memberi kesempatan saya untuk terus belajar.

Terima kasih kepada Bapak Duta Besar, segenap diplomat dan staf Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kabul, Teheran, Islamabad, dan Tashkent yang telah memberikan banyak dukungan motivasi dan bantuan tak ternilai. Tanpa dukungan Merah Putih dan kekuatan diplomatis, perjalanan ini pastilah tak dapat terwujud. Demikian pula komunitas Indonesia di Kabul yang membuat hari-hari Afghanistan saya begitu berarti—Cipta, Yani, Lanni, Ifan, Nanin, Pak Sap, Aini, Cahyos, Hamdani, Maulana, Pak Heri, Pak Kasim, Pak Mufti, Pak Evi, dan semuanya yang tak mungkin saya sebutkan satu per satu di sini, terima kasih banyak dan teruslah berjuang! *Tashakor* pada kawan-kawan komunitas lokal dan asing di Kabul, terutama Nancy Dupree yang menjadi sumber inspirasi perjalanan ini, Kumar, Annie, Indai, Cecil, rekan-rekan jurnalis, dan semua kawan di Kabul, yang telah membuka mata saya untuk melihat berbagai dimensi Afghanistan.

Terima kasih juga pada semua kawan di Indonesia yang banyak memberi bantuan saran, ide, dan tenaga sukarela untuk penyuntingan dan pengecekan, terutama Prisca, Maggie, Maria Asten, Marian Gajdos, Hetih, Meilia, Andry Mustavidz, Ambar, Tylla, Hanny, Mbonk, Dokter Sindhi, Nina Kusmaningsih, Ryan Pradana, Marcel AW., kawan-kawan milis Indobackpacker, dan

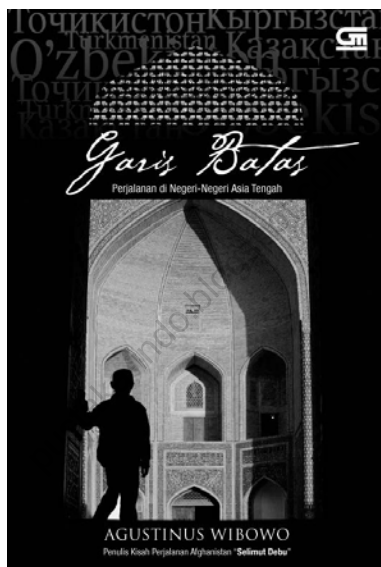
lain-lain. Juga pada pembaca setia Rubrik Petualang Kompas.com yang merelakan waktu membaca tulisan-tulisan saya dan memberikan banyak masukan berharga.

Yang terakhir dan tak kalah pentingnya, adalah ibu saya yang diam-diam selalu berlinang air mata setiap kali mendengar berita bom meledak atau penculikan di Afghanistan. Juga Ayah yang mampu meredam semua rasa takut dan khawatir, serta selalu tersenyum bangga bila mendengar suara saya dari Kabul.

Tashakor. Manana. Terima kasih....

pustaka-indo.blogspot.com

Perjalanan Agustinus Wibowo masih berlanjut ke negeri-negeri Asia Tengah yang misterius. Tajikistan. Kirgizstan. Kazakhstan. Uzbekistan. Turkmenistan. Negeri-negeri yang namanya semua berakhiran "Stan". Perjalanan ini bukan hanya mengajak Anda mendaki gunung salju, menapaki padang rumput, menyerap kemegahan khazanah tradisi dan kemilau peradaban Jalan Sutra, ataupun bernostalgia dengan simbol-simbol komunisme Uni Soviet, tetapi juga menguak misteri tentang takdir manusia yang terpisah dalam kotak-kotak garis batas.



GARIS BATAS

Agustinus Wibowo

ISBN: 978 - 979 - 22 - 6884 - 3

Halaman: xiv, 510 hlm

Terbit: April 2011

Rp95.000,-

Pembelian langsung: 021-53650110 ext. 3901/2

GRAMEDIA penerbit buku utama

[Agustinus] tak ingin hanya menjadi penonton isi dunia. Ia mau terlibat sepenuhnya dalam perjalanan itu. Ia tak sekadar melihat pemandangan, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga mengenal budaya dan berinteraksi dengan masyarakat setempat.

-Kompas-

Afghanistan. Nama negeri itu sudah bersinonim dengan perang tanpa henti, kemiskinan, maut, bom bunuh diri, kehancuran, perempuan tanpa wajah, dan ratapan pilu. Nama yang sudah begitu tidak asing, namun tetap menyimpan misteri yang mengekam.

Pada setiap langkah di negeri ini, debu menyeruak ke rongga mulut, kerongkongan, lubang hidung, kelopak mata. Bulir-bulir debu yang hampa tanpa makna, tetapi menjadi saksi pertumpahan darah bangsa-bangsa, selama ribuan tahun.

Aura petualangan berembus, dari gurun gersang, gunung salju, padang hijau, lembah kelam, langit biru, danau ajaib, hingga ke sungai yang menggelegak hebat. Semangat terpancar dari tatap mata lelaki berjenggot lebat dalam balutan serban, derap kaki kuda yang mengentak, gemercik teh, tawa riang para bocah, impian para pengungsi, peninggalan peradaban, hingga letupan bedil Kalashnikov.

Agustinus Wibowo menapaki berbagai penjuru negeri perang ini sendirian, untuk menyibak misteri prosesi kehidupan di tanah magis yang berabad-abad ditelantarkan, dijajah, dan dilupakan. Menyibak cadar negeri cantik nan memikat, Afghanistan.

Sebagian cerita dalam
buku ini pernah dimuat
di kolom "Petualang"
www.kompas.com

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-7463-9



9 789792 227463
GM 40101110024